

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI DALAM MEMBINA KECERDASAN
KINESTETIK PESERTA DIDIK**

(Deskripsi Analisis Di MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi)

DISERTASI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan
Program Studi Ilmu Pendidikan



Oleh:

Achmad Pahrul Rodji

NIM. 4103810419097

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA
BANDUNG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN
MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI DALAM MEMBINA KECERDASAN
KINESTETIK PESERTA DIDIK
(Deskripsi Analisis Di MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi)

Oleh:

Achmad Pahrul Rodji

NIM. 4103810419097

Bandung, 09 September 2022

Promotor



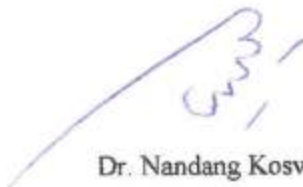
Prof. Dr. Iim Wasliman, M.Pd., M.Si

Ko-Promotor



Dr. Hendi Suhendraya Muchtar, M.Pd

Anggota



Dr. Nandang Koswara, M.Pd

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Pahrul Rodji

NIM : 4103810419097

Program : Ilmu Pendidikan

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan

Menyatakan bahwa disertasi dengan judul “MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBINA KECERDASAN KINESTETIK PESERTA DIDIK” sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang termasuk plagiat dari karya orang lain.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Bandung, 01 Juni 2022

Penyusun



Achmad Pahrul Rodji

NIM. 4103810419097

ABSTRAK

Penelitian ini dilatabelakangi oleh pembelajaran pendidikan jasmani yang berbasis kinestetik berpeluang besar untuk mengembangkan kecerdasan majemuk pada peserta didik di sekolah, Saat ini realita guru di lapangan kurang memahami peran pendidikan jasmani dalam proses pendidikan, kebanyakan guru berpendapat bahwa olahraga adalah untuk menjaga kesehatan semata dan belum sampai pada peran pendidikan jasmani dalam menunjang pengembangan kecerdasan anak. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan analisis tentang manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah, Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan menganalisis, tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala, solusi, hasil pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada dua Madrasah Ibtidaiyah tersebut melalui pendekatan teori Manajemen *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC) dari George R. Terry dan teori kecerdasan *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta validasi hasil penelitian dari tenaga ahli di bidangnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik di dua Madrasah Ibtidaiyah sudah dilakukan secara objektif dan terukur dengan baik, terlihat dari meningkatnya kemandirian peserta didik dalam berbagai aktifitas belajar di sekolah. Maka dengan demikian dapat disimpulkan manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di dua Madrasah Ibtidaiyah, tersebut telah berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan jasmani yang diawali dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala, solusi, hasil, di lapangan sudah dijalankan sesuai dengan teori, konsep dan prinsip-prinsip manajemen, walaupun pada implementasinya terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat optimalnya manajemen tersebut dikarenakan tidak sesuainya antara realita dengan tuntutan keinginan lembaga dalam hal ini sebagai penentu pembuat kebijakan internal.

Kata Kunci: Pendidikan Jasmani, Kecerdasan Kinestetik dan Manajemen

ABSTRACT

This research is motivated by kinesthetic-based physical education learning that has a great opportunity to develop multiple intelligences in students at school. Currently, the reality of teachers in the field does not understand the role of physical education in the educational process, most teachers think that exercise is only for maintaining health and has not yet reached on the role of physical education in supporting the development of children's intelligence. The general purpose of this study is to obtain an overview and analysis of the management of physical education learning in fostering kinesthetic intelligence to increase the independence of students at Madrasah Ibtidaiyah, while the specific purpose of this study is to obtain an overview and analysis of planning, organizing, implementing, evaluating, constraining , solutions, learning outcomes of physical education in fostering kinesthetic intelligence to increase the independence of students at the two Islamic Madrasahs through the Management Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) theory approach from George R. Terry and the theory of Multiple Intelligences intelligence from Howard Gardner. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Collecting data by conducting observations, interviews, and documentation studies as well as validation of research results from experts in their fields. The results of the study indicate that in general the management of physical education learning in fostering the kinesthetic intelligence of students in the two Madrasah Ibtidaiyah has been carried out objectively and measurably well, as can be seen from the increased independence of students in various learning activities at school. So it can be concluded that the management of physical education learning in improving the kinesthetic intelligence of students in the two Madrasah Ibtidaiyah, has been based on the principles of physical education learning starting from planning, organizing, implementing, evaluating, constraints, solutions, results, in the field it has been carried out. in accordance with the theories, concepts and principles of management, although in its implementation there are several obstacles that hinder optimal management due to the incompatibility between reality and the demands of the institution's wishes in this case as a determinant of internal policy makers.

Keywords: Physical Education, Kinesthetic Intelligence and Management

MOTTO

Alam adalah guru terbaik”, Pergilah berpetualang ke alam terbuka, mendaki gunung, memanjat tebing, menyusuri gelapnya gua, bergulat dengan derasnya sungai, terbang bebas bagaikan burung, niscaya kamu dapat merasakan bagaimana alam mendidik mu” (A-049-TB)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas limpahan barokah, rahmat, dan inayah-Nya, serta shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad sebagai Rasull-Nya sampai akhir zaman, sehingga Penyusun dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik”, (Deskripsi Analisis Di MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi). Penyusunan disertasi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar doktor dalam Manajemen Ilmu Pendidikan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara.

Disertasi ini mengangkat persoalan-persoalan Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al Firdaus Kota Bandung dan Madrasah Ibtidaiyah Yanuri Kota Cimahi terkait dengan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik. Melalui penelitian ini diharapkan terjalin kerjasama yang baik antara pihak lembaga/sekolah, orang tua dan masyarakat serta pemerintah selaku pihak pemegang kebijakan pendidikan dalam rangka mendukung pembelajaran pendidikan jasmani . Pendidikan jasmani saat ini telah menjadi isu yang sangat menarik dan menjadi fokus perkembangan dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan, pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik (jasmani) dan olahraga untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas inividu, baik dalam hal fisik mental serta emosional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data kualitatif yaitu melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sehingga diperoleh suatu kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Disertasi ini dibagi menjadi lima bab, dalam rangka untuk menjawab permasalahan yang berkenaan dengan judul. Adapun kelima bab tersebut meliputi:

1. Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah dan pembatasan masalah, Tujuan penelitian dan manfaat penelitian, asumsi dan pertanyaan penelitian, serta metode penelitian.
2. Bab II kajian pustaka, pada bagian ini berisi teori-teori dan konsep yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah yang meliputi teori manajemen mutu, teori belajar, teori kecerdasan Kinestetik, dan enam (6) system nilai.
3. Bab III metode penelitian, pada bagian ini peneliti akan menjelaskan pembahasan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik dan pelaksanaan penelitian, pengolahan data, validasi dan reliabilitas data.
4. Bab IV pembahasan hasil penelitian, pada bagian ini berisi beberapa hasil temuan dari penelitian yang dilakukan dan data temuan itu dianggap penting maka perlu dianalisis lebih detail karena dianggap penting, maka perlu penafsiran dan pemaknaan yang berhubungan dengan tujuan dan fokus penelitian. Temuan penelitian yang sudah diinterpretasikan tersebut dibahas, dikomentari atau di diskusikan dengan menggunakan teori, dan landasan kebijakan atau perundangan yang dikemukakan sebelumnya pada bab dua.
5. Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini berisi penyimpulan dari temuan-temuan hasil penelitian yang telah diinterpretasikan dan dibahas pada bab temuan. Implikasi dan rekomendasi sangat perlu untuk disampaikan, hal ini dikarenakan bahwa implikasi itu menggambarkan tindak lanjut dari masalah yang dihadapi. Rekomendasi berisi memberikan masukan bagi pihak-pihak tertentu.

Penyusunan disertasi ini telah dilakukan dengan mengerahkan segenap kemampuan, baik secara fisik maupun mental. Apabila ditemukan adanya kekeliruan dari berbagai segi, mohon dimaklumi, atas segala bentuk bimbingan dan dorongan saya

haturkan terima kasih. Akhirnya penyusun berharap semoga disertasi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi pengembangan ilmu pendidikan.

Bandung, 01 Juni 2022

Penyusun

Achmad Pahrul Rodji

NIM. 4103810419097

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya, serta shalawat dan salam kepada junjunan Nabi besar kita Muhammad sebagai Rasull-Nya sampai akhir zaman, sehingga Penyusun dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik”, (Deskripsi Analisis Di MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi). Penyusun menyadari sepenuhnya, bahwa rangkaian studi penelitian dan penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan jasa banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Sayid Rifki Noval, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Nusantara.
2. Bapak Prof. Dr. H. M Iim Wasliman, M.Pd., M.Si selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara dan selaku Promotor yang selalu memberikan arahan, bimbingan, semangat, dan motivasi dalam proses penyelesaian disertasi ini.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Ade Tutty R Rosa, M.M.Pd selaku Kaprodi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara.
4. Bapak Dr. Hendi Suhendraya Muchtar, M.Pd selaku Wakil Rektor 2 Universitas Islam Nusantara dan selaku Ko-Promotor, yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian disertasi ini.
5. Bapak Dr. Nandang Koswara, M.Pd sebagai Anggota pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian disertasi ini.
6. Para Dosen Sekolah Pascasarjana program Doktorat/S3 Universitas Islam Nusantara, yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan support kepada para mahasiswanya untuk dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.

7. Kedua Orang Tua, Bapak H. Suroto (Alm) dan Mama Hj. Nurhayati (Alm), Semoga engkau selalu bahagia dan diberikan tempat terbaik di sisi Nya.
8. Kepada keluarga besar H. Suroto, kakak-kakak dan adik-adik, yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a kepada penulis, selama menjalani proses perkuliahan di SPS Program Doktoral
9. Keluarga Bapak H. Paiman dan Hj. Darmi Suharti, atas support, perjuangan, do'a, dan kasih sayang keduanya.
10. *My Little Family*, Noorbaity Safitri (istri), Balthazar Ghazy Dhirgham, Melati Nurul Khanza dan Noor Ufaira Nazhifa (anak-anak) atas *support* dan dukungannya yang tiada henti untuk dapat melanjutkan sekolah kembali di jenjang Doktoral/S3.
11. Pimpinan Unit Madrasah Ibtidaiyah Al Firdaus dan Madrasah Ibtidaiyah Yanuri, yang sudah mengizinkan dan memberikan data dan informasi hingga penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
12. Saudara-saudaraku di Astacala, Arca, terimakasih atas persaudaraan yang abadi, perjuangan kita masih belum selesai sebelum alam menjadi lestari.
13. Teman-teman di Sekolah Pascasarjana Program Doktoral/S3 angkatan 28, yang selalu memberikan support dan motivasi kepada penulis.
14. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu atas segala bentuk bantuan dan dukungannya hingga penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhirnya, semoga disertasi ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya baik dalam lingkungan akademik maupun dalam kehidupan masyarakat luas pada umumnya.

Bandung, 01 Juni 2022

Penyusun

Achmad Pahrul Rodji

NIM. 4103810419095

DAFTAR ISI

	Hal
COVER	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	x
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan dan pembatasan Masalah.....	11
1. Perumusan Masalah.....	11
2. Pembatasan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
1. Tujuan Penelitian.....	14
2. Manfaat Penelitian.....	16
D. Asumsi dan Pertanyaan Penelitian.....	17
1. Asumsi.....	17
2. Pertanyaan Penelitian.....	21
E. Prosedur Penelitian.....	21
F. Sistematika Penelitian.....	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA: MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBINA KECERDASAN KINESTERIK PESERTA DIDIK	25
A. Landasan Teologis	25
B. Landasan Filosofis	27
C. Landasan Teoritis	31
1. Teori Manajemen.....	31
2. Teori Kecerdas Kinestetik.....	32

	Hal
D. Landasan Konsep	34
1. Manajemen Pendidikan Jasmani.....	34
2. Kecerdasan Kinestetik.....	53
3. Pendidikan Jasmani.....	63
4. Pembelajaran Pendidikan Jasmani.....	73
E. Enam Sistem Nilai	94
F. Penelitian Terdahulu	104
BAB III PROSEDUR PENELITIAN	109
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	109
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	111
C. Teknik dan Instrumen Penelitian.....	113
D. Teknik Pelaksanaan Penelitian.....	135
E. Prosedur dan Analisis Data.....	136
F. Validasi Hasil Penelitian	137
BAB IV GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN, INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN	139
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian	139
1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Al Firdaus.....	140
2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Yanuri.....	144
B. Hasil Penelitian	149
1. Madrasah Ibtidaiyah Al Firdaus	149
a. Proses perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.....	149
b. Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa.....	155
c. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa	156
d. Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa	159
e. Faktor kendala atau penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa.....	161

f. Solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa.....	Hal 163
g. Hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa	166
2. Madrasah Ibtidaiyah Yanuri.....	167
a. Proses perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.....	167
b. Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa.....	172
c. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa	174
d. Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa	177
e. Faktor kendala atau penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa.....	179
f. Solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa.....	181
g. Hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa	183
C. Interpretasi.....	186
D. Pembahasan Penelitian.....	205
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI DAN PRODUK PENELITIAN.....	243
A. Simpulan.....	243
1. Simpulan Umum.....	243
2. Simpulan Khusus.....	244
B. Implikasi.....	247
C. Rekomendasi.....	249
D. Produk Penelitian.....	251
DAFTAR PUSTAKA.....	275
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	283
DAFTAR LAMPIRAN.....	285

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
1.1	Bagan Perumusan Masalah Penelitian	12
3.1	Trianggulasi Sumber data.....	128
4.1	Tampak Depan dan Tampak Samping Lingkungan MI. Al Firdaus	142
4.2	Tampak Depan dan Tampak Samping Lingkungan MI. Yanuri.....	147
4.3	Dokumentasi Suasana Pemberian Materi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Ruang Kelas 1 dan Kelas 2 di MI. Al Firdaus.....	153
4.4	Dokumentasi Metoda Pembelajaran Berbasis Aktivitas Peserta Didik di Kelas 1 dan Kelas 2 pada MI. Al Firdaus.....	154
4.5	Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Tahap Pendahuluan Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik MI. Al Firdaus.....	157
4.6	Dokumentasi Penilaian Proses Belajar Mengajar Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik di MI. Al Firdaus.....	161
4.7	Dokumentasi Tampak Depan Ruang Prasarana Belajar Kelas 1 dan Kelas 2 MI. Al Firdaus.....	163
4.8	Dokumentasi Kegiatan Pendahuluan Pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di MI Yanuri.....	175
4.9	Dokumentasi Tahap Penutup Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik di MI Yanuri.....	176
4.10	Dokumentasi Sarana dan Prasarana, Ruang Serbaguna Yang Terletak di Lantai 2 di Gedung MI. Yanuri.....	180
4.11	Dokumentasi Kompetensi Keterampilan Peserta Didik Saat Menirukan Gerakan Renang Gaya Bebas di MI. Yanuri.....	185
5.1	Model Hipotetik pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah.....	263

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
2.1	Perkembangan Motorik Anak Usia 4-9 Tahun.....	61
2.2	Kisi-Kisi Instrumen Asesmen kognif pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kemampuan kinestetik peserta didik.....	90
2.3	Kisi-Kisi Instrumen Asesmen psikomotorik pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kemampuan kinestetik peserta didik.....	91
2.4	Kisi-Kisi Instrumen Asesmen psikomotorik pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kemampuan kinestetik peserta didik.....	92
3.1	Kisi-kisi Penelitian.....	120
3.2	Pedoman Observasi Penelitian.....	123
3.3	Pedoman Dokumentasi Penelitian.....	124
3.4	Pedoman Wawancara Pimpinan Sekolah.....	126
3.5	Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Jasmani.....	129
3.6	Pedoman Wawancara Guru kelas.....	132
4.1	Analisis SWOT di MI Al Firdaus dan MI Yanuri.....	186

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Biodata Penulis.....	283
Surat Keputusan Pembimbing Disertasi.....	285
Surat Keterangan izin penelitian lapangan.....	286
Kartu bimbingan	288
Surat keterangan validasi produk hasil penelitian.....	291
Lampiran photo Penelitian.....	292
Data Hasil Wawancara Lapangan.....	310

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan dalam upaya membantu meletakkan dasar perkembangan pada semua aspek sebelum memasuki sekolah menengah pertama. Usia di Madrasah Ibtidaiyah merupakan usia peka untuk menerima rangsang dan sangat menentukan bagi perkembangan anak pada masa selanjutnya. Pelaksanaan pelajaran di Sekolah Dasar tidak terkecuali di Madrasah Ibtidaiyah tidak lepas dari acuan kurikulum. Salah satu tujuan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah adalah mendukung tumbuh kembang anak termasuk perkembangan kecerdasan-kecerdasan majemuk yang meliputi bahasa, logika-matematika, spasial, fisik-motorik, musik, interpersonal, intrapersonal dan naturalistik.

Gardner (2000:48) menyatakan “ Teori *multiple intelligences* yang terdiri dari kecerdasan *linguistik*, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial visual, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis”. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 14:

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pemberian rangsangan terhadap anak sejak usia lahir sampai dengan usia enam tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan secara fisik maupun psikis untuk menerima pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan Undang-Undang di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pencerdasan bangsa yang vital dan sangat penting. Karena melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki tiap individu, baik potensi intelektual, emosional maupun spiritual. Dengan istilah lain ditinjau dari aspek *kognitif*, *afektif* dan *phisikomotorik* dapat berkembang melalui proses pendidikan.

Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 diuraikan: bahwa “Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran“. Undang-

Undang diatas mengisyaratkan bahwa seluruh warga negara berhak memperoleh pendidikan sejak lahir sampai kapanpun. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana guna mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang mencakup aspek nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Keenam aspek perkembangan ini akan berkembang secara optimal apabila dalam pemberian stimulasi sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak.

Dalam batok kepala manusia, milyaran saraf dan bahan dasar lain tersusun sangat rapi dan kompleks. Allah Swt telah menciptakan setiap inci bagian otak dengan sangat canggih. Dalam istilah ilmu kedokteran, bagian-bagian otak disebut lobus. Posisi lobus-lobus dalam otak (*lobes of the brain*) merupakan ruang-ruang kecerdasan yang menegaskan bahwa sepanjang manusia terlahir dengan memiliki otak, maka anak itu cerdas dengan *multiple intelligences*.

Teori *multiple intelligences* lahir dari hasil riset otak dari sebuah kerja sistem saraf atau *neurosains*. *Multiple intelligences* dilandasi dari proses persepsi psikologis serta jalinan jalur saraf dalam otak yang membuat orang menyadari dan memperoleh pengetahuan. *Multiple intelligences* yang berarti kecerdasan jamak adalah representasi proses dari sistem kerja *neurosains*. Hasil penelitian Howard Gardner di universitas Harvard sejak tahun 1960 telah melahirkan gagasan kemunculan kecerdasan jamak atau *multiple intelligences theory*. Gardner (1989:4) menyatakan bahwa: “ Membangun teori *multiple intelligences* bukanlah sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan steril dari dimensi lain, namun ia mengkaitkannya antara kecerdasan, kreativitas, kepemimpinan, profesionalitas, tanggungjawab dan berbagai bentuk seni”.

Pada anak usia lima tahun pertama kehidupan sering disebut juga *The Golden Years* yaitu masa emas dalam pola perkembangan kecerdasan anak. Pengembangan kecerdasan melalui pemberian rangsang aktivitas fisik motorik sangat membantu peletakkan dasar bangunan fisik peserta didik. Hal ini disebabkan tumbuhnya kesadaran akan adanya perbedaan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, kemampuan untuk bekerja sama serta kemampuan berkomunikasi sudah baik, tumbuhnya kemampuan melakukan analisis sederhana dan membuat pertimbangan yang selanjutnya mampu

melakukan pengambilan keputusan pada permasalahan yang dihadapi, dan terjadinya peningkatan kemampuan melakukan komunikasi baik secara lisan, tulis maupun gerak.

Pengembangan kecerdasan majemuk pada anak seawal mungkin perlu dilakukan. Kecerdasan majemuk merupakan kemampuan tubuh secara kompleks dan diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan dikemudian hari. Banyak upaya telah dilakukan oleh orang tua agar si buah hati dapat cerdas sehingga bisa dibanggakan di kemudian hari, dan demikian juga dengan dunia pendidikan, tidak terkecuali pendidikan jasmani di sekolah. Proses pembelajaran dalam Pendidikan jasmani di sekolah banyak menggunakan aktivitas fisik yang dilakukan baik dalam ruangan tertutup maupun terbuka.

Menurut Gardner (2011:218) menyatakan bahwa:

Kecerdasan kinestetik atau kecerdasan jasmani merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh dan komponennya untuk memecahkan suatu permasalahan, membuat sesuatu, atau menggunakan beberapa macam produk, dan koordinasi anggota tubuh dan pikiran untuk menyempurnakan penampilan fisik. Kinestetik adalah kecerdasan fisik. Kecerdasan fisik adalah kemampuan menggunakan dengan baik pikiran dan tubuh secara serempak untuk mencapai segala tujuan yang diinginkan. Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan. Kecerdasan ini mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda.

Pendidikan jasmani berbasis kinestetik (*bodily kinesthetic*) merupakan salah satu pilihan dalam proses pembelajaran, karena dalam proses geraknya memerlukan koordinasi sistim saraf dan otot serta pengendali gerak sehingga mampu menampilkan keindahan dan mengkomunikasikan pesan melalui keindahan gerak. Kecerdasan kinestetik meliputi unsur-unsur keterampilan fisik seperti: koordinasi, kelincahan, kekuatan, kelentukan, keseimbangan, daya tahan dan power. Dalam fisiologi manusia, kinestetik (*kinesthesia*) berarti indera gerak yang merupakan bagian dari gerak tulang melalui persendian. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi akan mampu mengintegrasikan koordinasi antara saraf dan otot secara bersamaan untuk mencapai satu tujuan. Perkembangan saraf sebagai pusat pengatur dan dasar dari kecerdasan seseorang, tidak terkecuali kecerdasan majemuk.

Kecerdasan majemuk merupakan kemampuan seseorang dalam berbagai hal atau sering disebut dengan *multiple intelligence*. Kemampuan-kemampuan tersebut ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah belajar, latihan dan pengalaman. Faktor faktor tersebut memungkinkan sistem saraf pusat, terutama *neurokortek*, akan menyimpan memori lebih kuat sehingga dapat dimunculkan atau dapat dipakai saat memberikan jawaban atas rangsang yang diterima di kemudian hari, tanpa harus melalui proses berfikir yang panjang. Adanya rangsangan (stimulus) terpusat pada hubungan fungsional yang ada di antara rangsangan dan tanggapan, artinya untuk setiap rangsangan tertentu memerlukan jawaban tertentu dan menjalankan fungsi tertentu. Untuk itu, jawaban atas rangsang yang dilakukan sudah bersifat otomatis dan akan sesuai dengan macam rangsang yang masuk. Di dalam dunia olahraga jawaban atas rangsang yang diterima sering disebut dengan reaksi, kecepatan reaksi merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan jawaban atas rangsang yang diterima dan jawaban ini dapat diukur dengan waktu reaksi.

Green dan Hardman (2005:45-46) menyatakan bahwa:“Pendidikan dengan menggunakan aktivitas jasmani atau sering disebut pendidikan jasmani dalam pelaksanaannya sangat efektif sebagai alat untuk mengembangkan kebugaran, keterampilan, kognitif, dan pengembangan afektif”. Demikian pula menurut Silverman dan Ennis (2003:47) bahwa: “Melalui pendidikan jasmani di sekolah memungkinkan pengembangan peserta didik dapat menyeluruh yaitu baik fisik, mental, sosial, intelektual, emosional maupun spiritual”. Pernyataan-pernyataan tersebut mengandung konsekuensi bahwa pendidikan jasmani yang dalam pendidikannya melalui gerak tubuh dan fisik dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan potensi pada para peserta didik baik secara jasmaniah maupun rohaniannya.

Pertumbuhan dan Perkembangan anak mempunyai sifat menyeluruh dan saling terjalin hubungan antar komponen (kesehatan, nutrisi, dan lingkungan). Secara umum perkembangan anak dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan pertumbuhan mencakup biologis yaitu adanya perubahan struktur tubuh. Struktur tubuh menyangkut pada

perubahan struktur tulang, terutama tulang-tulang panjang yang berdampak pada perubahan ukuran tubuh, sedangkan perubahan fungsi tubuh adalah akibat dari adanya perubahan hormonal yang berpengaruh pada fungsi fisiologis.

Thomas (2008:59) menyatakan bahwa: “Melalui pendidikan jasmani yang dilaksanakan di sekolah dapat digunakan sebagai alat untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan motorik, kesehatan, kebugaran, pembentukan watak, kepribadian, kedisiplinan dan penanaman nilai-nilai kejujuran, kerjasama serta tanggung jawab”. Menurut Himberg (2003:2) bahwa: “Tujuan pendidikan jasmani yang ingin dicapai di sekolah bukan hanya terletak pada perkembangan fisik semata namun juga pada rohani, fisik hanya sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai tujuan keduanya”. Liukonen (2007: 22-26) menyatakan bahwa: “Pendidikan jasmani di sekolah dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan: Kesegaran jasmani (*physical fitness*), peningkatan kemampuan motorik (*motor skill*), pengetahuan (*knowledge*), sosial (*social objective*), dan keindahan (*aesthetic objective*)”. Sedangkan Marrow (2005:249) menyatakan bahwa “Melalui pendidikan jasmani dapat membantu: menimbulkan realitas diri, membentuk tubuh yang ideal, memelihara dan meningkatkan kebugaran, kesehatan, meningkatkan keterampilan, efisiensi, dan otomatisasi gerak”.

Penciptaan kondisi fisik anak agar memperoleh fisik yang prima sejalan dengan pemikiran bahwa dengan fisik yang sehat dan kuat merupakan salah satu kunci bagi keberhasilan proses pembelajaran. Sebenarnya olahraga bukan merupakan tujuan akhir dari pembelajaran akan tetapi olahraga merupakan media, alat untuk menjadikan fisik manusia sehat, bugar dan kuat. Adapun tujuan akhir olahraga adalah sebagai wahana dalam menyempurnakan watak peserta didik, sebagai sarana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, serta menumbuhkembangkan sifat yang mulia. Pandangan semacam ini sejalan dengan ilmu kesehatan bahwa kesehatan pikiran sangat tergantung dari kesehatan badan, sehingga olahraga harus menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan secara umum.

Penulis temukan hal senada pada artikel yang telah diterbitkan dalam jurnal yang berjudul: “Hubungan Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Intrapersonal Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Di MTsN Kuta Baro

Aceh Besar” yang di tulis oleh Irwansyah (2015:92) tepatnya di wilayah Banda Aceh Indonesia yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: Hasil belajar pendidikan jasmani pada siswa MTsN Kuta Baro sangat kurang hal ini ada hubungannya dengan kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan jasmani di masa yang akan datang perlu kiranya guru–guru pendidikan jasmani memahami konsep kecerdasan majemuk, agar dapat menjalankan profesinya dengan baik, pendidikan jasmani sendiri memiliki karakter yang unik, yang menggunakan raga/badan sebagai alat untuk belajar. Kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran pendidikan jasmani amat berbeda pelaksanaannya dari pembelajaran mata pelajaran lain. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktifitas fisik. dengan berpartisipasi dalam aktifitas fisik, siswa-siswi dapat menguasai ketrampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan genetis serta nilai sikap yang positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hal senada lain pun dikatakan oleh Fantiro (2018:122) dalam yang berjudul: “Pengembangan Permainan Kinestetik Untuk Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Malang ,Jawa Timur”, berdasarkan hasil penelitian jurnalnya disimpulkan: Kurang maksimalnya model-model pembelajaran PJOK yang berbasis permainan fisik motorik khususnya permainan kecerdasan kinestetik yang mengharuskan siswa sekolah dasar aktif bergerak. Hal ini disebabkan: masih kurangnya sarana dan prasarana dalam pengembangan Produk permainan kinestetik, sehingga yang dikembangkan hanya produk model permainan kecerdasan kinestetik siswa taman kanak-kanak. Diharapkan untuk kedepannya pengembangan permainan dapat bervariasi dengan tujuan meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa sekolah dasar, model permainan dapat dilakukan dengan mudah sehingga dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan beberapa jurnal dan artikel di atas, untuk kondisi seperti ini memberikan peluang bagi pendidikan jasmani sebagai sarana pendidikan yang tidak utama atau sebagai pelengkap saja, sehingga memberikan *image* pada sebagian besar guru yakni anak yang pandai olahraga akan mengalami

hambatan di bidang kognitif. Inilah kondisi proses pembelajaran pendidikan jasmani yang belum optimal dan kurang terukur. Kurangnya perhatian semacam ini diperparah dengan adanya anggapan orang tua bahwa dengan hanya beraktivitas fisik saja maka akan menjadikan anak bodoh. Dalam hal ini proses pembelajaran pendidikan jasmani belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yang mengakibatkan para guru kurang memahami peran pendidikan jasmani bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

Dampak dari hal tersebut, model pembelajaran pendidikan jasmaninya pun tidak banyak dikembangkan termasuk penyediaan penunjang dalam proses pembelajaran. Banyak guru Madrasah Ibtidaiyah kurang memahami peran pendidikan jasmani dalam proses pendidikan, kebanyakan guru berpendapat bahwa olahraga adalah untuk menjaga kesehatan semata dan belum sampai pada peran pendidikan jasmani dalam menunjang pengembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu, proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah diorientasikan untuk melaksanakan kurikulum dan belum menyentuh untuk mengembangkan kecerdasan melalui media gerak.

Pembelajaran pendidikan jasmani yang berbasis kinestetik berpeluang besar untuk mengembangkan kecerdasan majemuk pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah, sebab didalam pendidikan jasmani memungkinkan terjadi interaksi dengan menggunakan berbagai media. Media-media tersebut dapat berupa benda ataupun dalam bentuk instruksi. Misal bernyanyi dan menyebutkan salah satu anggota badan untuk digerakkan sesuai dengan arah yang disebut, musik sebagai pengatur irama gerak, memindahkan benda secara urut berdasar warna (permainan berpola) menyusun balok berdasar urutan angka, menghitung jumlah benda yang digunakan untuk melempar dan menghitung jumlah yang mengenai sasaran, namun hal ini kurang mendapat perhatian yang optimal. Hal ini ditunjukkan dalam proporsi jam pembelajaran yaitu lebih banyak duduk di dalam ruang kelas, daripada beraktivitas dengan menggunakan media fisik untuk belajar.

Anak-anak bukan orang dewasa dengan ukuran kecil, dan masa anak merupakan masa yang paling aktif secara fisik dalam pertumbuhan manusia. Masa anak banyak dihabiskan waktunya untuk bermain. Kegiatan bermain berarti melakukan aktivitas yang menyenangkan, sehingga tidak keberatan untuk

mengulang beberapa kali bentuk permainan tersebut. Tanpa disadari, di dalam kegiatan permainan tersebut anak sedang melatih diri untuk melakukan sesuatu. Kegiatan belajar sambil bermain menjadi bagian pokok dalam proses pembelajaran khususnya pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Untuk itu perlu mendapatkan perhatian baik bagi orang tua maupun pendidik agar dapat mengemas materi sedemikian rupa sehingga dapat terkesan sebagai hiburan yang menarik dan menyenangkan. Situasi dan kondisi yang menyenangkan sangat membantu para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai dalam pembentukan karakter peserta didik.

Yetti (2015:18), dalam *Journal Improved Intelligence Kinesthetic Children Ages 5-6 Years through Activities of Motion And Song*, mengungkapkan:

”Motion to be a very creative when combined with music that is interpreted children according to their own way. However, before the child is able to do this expressive movement, first child must master the variations of body movement. In this way, the child can recognize himself and realized the "mood" and specific feelings can be removed through expressive movements”.

Menurut Yetti dan Muanivah permasalahan pada anak usia dini masih kurangnya gerakan kreatif yang dapat merangsang dan meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak, sehingga beliau menjelaskan pada jurnalnya bahwa gerakan akan lebih kreatif ketika dikombinasikan dengan musik. Namun sebelum anak bisa melakukan gerakan ekspresif, pertama anak harus bisa variasi gerakan badan. Dengan cara ini, anak akan dapat menyadari bahwa mood dan perasaan tertentu dapat dihilangkan melalui gerakan ekspresif.

Berdasarkan hasil penelitian Widhianawati (2011:19), menyatakan bahwa:

“Permasalahan yang ditemukan pada anak-anak usia sekolah dasar yaitu masih kurangnya pelepasan energi dalam jumlah besar yang memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan motorik kasar maupun motorik halus, dengan memperoleh pembelajaran gerak dan lagu ada peningkatan yang signifikan dalam kecerdasan kinestetik anak”.

Artinya gerak dan lagu dapat merangsang dan meningkatkan kecerdasan kinestetik, jadi kecerdasan ini dapat distimulus melalui kegiatan olahraga yang menggunakan musik misalnya senam irama. Seluruh kecerdasan yang dimiliki anak harus distimulasi atau dirangsang oleh guru sehingga anak dapat

berkembang dengan optimal. Salah satu kecerdasan anak yang perlu diperhatikan oleh guru adalah kecerdasan kinestetik karena ini berhubungan dengan fisik. Ciri aktivitas anak pada usia dini adalah pelepasan energi dalam jumlah besar dan memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan motorik kasar maupun motorik halus. Selain membutuhkan stimulasi, peran biologis pun penting agar anak termotivasi dan mendapatkan sentuhan langsung dari orang yang mereka percaya. Namun untuk stimulasi yang lebih optimal mengharuskan anak mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dengan membuat model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis kinestetik yang tepat guna meningkatkan kecerdasan majemuk pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah, diawali dengan penelitian pendahuluan di beberapa Madrasah Ibtidaiyah untuk memperoleh masukan informasi. Masukan ini, digunakan untuk merancang beberapa alternatif model mengajar yang efektif dan terukur. Hasil beberapa model mengajar ini kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian pendahuluan di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan belum seperti yang diharapkan, Hal tersebut menjadikan salah satu faktor penghambat pada tataran praktis implementasi pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik. Permasalahan yang terkait dengan pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik antara lain: (1) kurikulum yang kurang tepat dan kurang proporsional untuk digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran serta mengembangkan pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik; (2) Kondisi pendidikan jasmani pada saat ini masih bersifat mengamati dan menirukan, belum sampai pada taraf memodifikasi; (3) keterbatasan tolak ukur guru dalam melakukan penetapan tujuan pembelajaran dan sistem evaluasi; (4) keterbatasan sarana dan prasarana; (5) belum adanya aturan baku sebagai acuan guru untuk mengadakan refleksi dari hasil pembelajaran.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya

menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik.

Pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam. Berbeda dengan bidang lain, misalnya pendidikan moral, yang penekanannya benar-benar pada perkembangan moral, tetapi aspek fisik tidak turut berkembang, baik langsung maupun secara tidak langsung. Istilah pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai satu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh. Pendidikan jasmani menyebabkan perbaikan dalam ‘pikiran dan tubuh’ yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: psikomotor, kognitif, dan afektif.

Perkembangan moral dan perkembangan fisik seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat pula dibentuk melalui olahraga. Setiap anak mempunyai sifat khas dalam perkembangannya dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang dialaminya, termasuk di dalamnya perkembangan dasar bangunan kecerdasan anak. Secara umum perkembangan pada anak normal akan mengikuti pola umum yang sama walaupun kecepatan dalam melewati setiap tahap untuk tiap-tiap anak tidak sama. Variasi individual dalam perkembangan sangat kompleks dan melibatkan berbagai unsur yang saling berpengaruh satu dengan yang lain.

MI AL Firdaus adalah MI yang berada di Kota Bandung, bernaung di kementerian Agama, dengan akreditasi B, No SK. Akreditasi: 02.00/128/SK/BAN-SM/IX/2018 dan MI Yanuri adalah MI yang berada di kota Cimahi Kab. Bandung, bernaung di kementerian Agama, dengan akreditasi A, No SK. Akreditasi: 1442/BAN-SM/SK/2019, dua sekolah Madrasah Ibtidaiyah swasta yang sudah menerapkan manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam

membina kecerdasan kinestetik terhadap peserta didiknya, dimana peserta didik di kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut telah banyak berprestasi dalam ajang O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional) di tingkat sekolah dasar. Kedua Madrasah Ibtidaiyah telah melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik sedini mungkin pada peserta didiknya, di mulai dari kelas 1 dan kelas 2 untuk mencari peserta didik yang berbakat sehingga dapat di siapakan menjadi atlit yang akan di ikutkan pada ajang O2SN saat kelas 4 nantinya.

Kecerdasan kinestetik, yakni kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan atau menggunakan tangan-tangan untuk menghasilkan dan mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keahlian-keahlian fisik khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. (Gardner 2001:3).

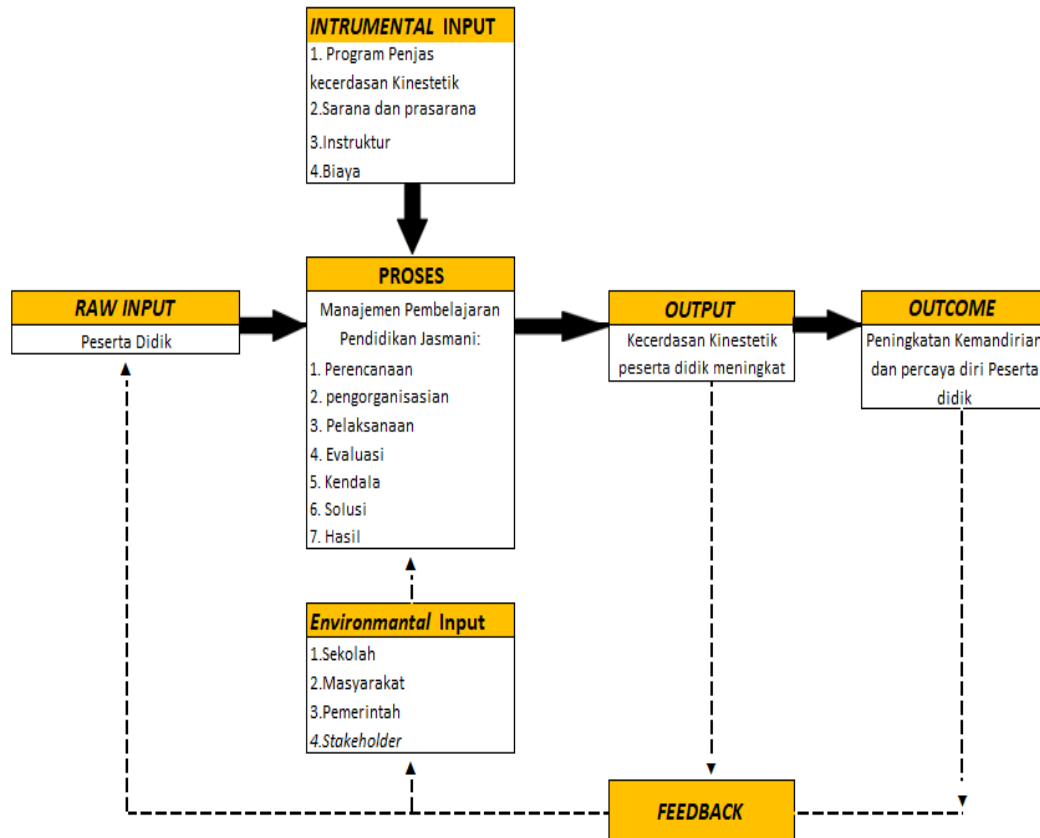
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang manajemen pembelajaran pendidikan jasmani untuk dituangkan dalam disertasi sebagaimana topik penelitian: “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik (Deskripsi Analisis Di MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi). Dengan topik ini, diharapkan peneliti dapat mengkaji dan menganalisis permasalahan-permasalahan terkait pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik di MI dari sudut teori dan konsep manajemen pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik.

B. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Dengan melihat penjelasan dari latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada manajemen pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik di MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi. Akar masalah yang diangkat dalam penelitian ini terkait dengan manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, dengan belum melaksanakan pembelajaran yang optimal pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah, merupakan permasalahan

yang selalu ada sejalan dengan kompleksitas perubahan lingkungan, baik dalam sisi perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, evaluasi. Berbagai manajemen teknik pengembangan unsur dasar kinestetik sebagai komponen yang berhubungan dengan motorik belum tertangani secara optimal sehingga belum memberikan dampak yang berarti bagi peningkatan kecerdasan peserta didik.



Gambar 1.1 Bagan Perumusan Masalah Penelitian.

Dari Gambar 1.1 penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Komponen *raw input*: peserta didik, (2) proses, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala, solusi, dan hasil; (3) *instrumen input* berupa program pendidikan jasmani kecerdasan kinestetik, sarana dan prasarana, Instruktur/pengajar dan biaya; ditambah lagi belum optimalnya keterlibatan (4) *environmental input* yang terdiri dari sekolah, masyarakat, Pemerintah, dan *stakeholder*; (5) *Output*, kecerdasan kinestetik

peserta didik meningkat; (6) *Outcome*, peningkatan kemandirian dan percaya diri peserta didik.

Dari gambar tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut: (1) Masih kurangnya perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, (2) Belum optimalnya pengorganisasian sumber daya sekolah dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, (3) Masih kurangnya teknik pelaksanaan program pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, (4) Belum optimalnya metoda pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, (5) Masih kurangnya media pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, (6) Kurangnya Kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik. (7) Belum maksimalnya evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, (8) Belum menemukan formula yang baik dalam menyelesaikan Faktor kendala atau penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, (9) Belum maksimalnya solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, (10) Belum menerapkan secara optimal hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian tentang manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, peneliti membatasi pada permasalahan sebagai berikut:

- a. Proses perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik meliputi: (1) persiapan program pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran, (3) materi pembelajaran, (4) metoda pembelajaran, (5) media pembelajaran.
- b. Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

- meliputi: (1) Pengorganisasian sumber daya sekolah, (2) Pengorganisasian program pembelajaran,
- c. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik meliputi: (1) Tahap Pendahuluan pembelajaran, (2) Tahap inti pembelajaran, (3) Tahap penutup pembelajaran.
 - d. Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik meliputi: (1) Teknik evaluasi program pembelajaran, (2) Langkah-langkah evaluasi program pembelajaran, (3) Penilaian proses belajar mengajar.
 - e. Faktor kendala atau penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik meliputi: (1) Faktor guru dalam proses pembelajaran, (2) Faktor peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, (3) Faktor sarana dan prasarana pendukung pembelajaran
 - f. Solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik meliputi: (1) Solusi Kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran, (2) Solusi kendala peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, (3) Solusi kendala sarana dan prasarana pendukung pembelajaran
 - g. Hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik meliputi: (1) Kompetensi guru, (2) Kompetensi keterampilan peserta didik

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diraih dari penelitian yang dilakukan terdiri dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan analisis tentang manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dari penelitian untuk memperoleh gambaran dan menganalisis :

- 1) Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI Al Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI Al Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI Al Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi
- 4) Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI Al Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi
- 5) Kendala pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI Al Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi.
- 6) Solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI Al Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi
- 7) Hasil pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI Al Firdaus dan MI Yanuri Kota Cimahi

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian Manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk kepentingan teoritis ataupun kepentingan praktis.

a. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memperkaya khasanah keilmuan khususnya pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik dengan cara mengelaborasi teori dan konsep pembelajaran yang berkembang, sehingga dapat di implementasikan untuk meningkatkan kemandirian siswa Madrasah Ibtidaiyah.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai berikut :

- 1) Bagi pemerintah daerah, khususnya Kementerian Agama Kota Bandung hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan tentang pembelajaran pendidikan jasmani yang dapat jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di MI.
- 2). Bagi yayasan yang memiliki peran sebagai pengawas, pembimbing dan pembina dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan. Yayasan berperan sebagai motor pendorong keberlangsungan pendidikan di lembaganya yang sesuai dengan falsafah *education for all*.
- 3). Bagi kapala sekolah, dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran pada seorang pimpinan tertinggi di sekolah untuk mampu mengambil langkah-langkah strategis dalam menjalankan manajemen pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan jasmani yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik.

- 4). Bagi guru pendidikan jasmani, merupakan masukan bagi pengembangan dan masukan yang berharga dalam menambah wawasan khasanah keilmuan pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di MI.
- 5). Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan teori dan konsep pembelajaran pendidikan jasmani yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di MI.

D. Asumsi dan Pertanyaan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah sebagai dasar atau landasan dari suatu penelitian yang merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar; landasan berpikir karena dianggap benar. Lebih jauh, pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah asumsi konseptual yang berakar pada pengakuan akan keberhasilan suatu konsep atau teori, asumsi yang digunakan dalam penelitian. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, karena dalam proses geraknya memerlukan koordinasi sistem saraf dan otot serta pengendali gerak sehingga mampu menampilkan keindahan dan mengkomunikasikan pesan melalui keindahan gerak.

Kecerdasan kinestetik meliputi unsur-unsur keterampilan fisik seperti: koordinasi, kelincahan, kekuatan, kelentukan, keseimbangan, daya tahan dan power. melalui pendidikan jasmani yang dilaksanakan di sekolah dapat digunakan sebagai alat untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan motorik, kesehatan, kebugaran, pembentukan watak, kepribadian, kedisiplinan dan penanaman nilai-nilai kejujuran, kerjasama serta tanggung jawab” (Thomas, 2008:59).

Langkah-langkah pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik pada sekolah dasar meliputi, “*Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC)* dengan demikian diperlukanlah sebuah proses yang sistematis dalam wujud Manajemen”.

Therry (2010:9) seorang Ahli Manajemen mengemukakan bahwa Fungsi Manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian yakni ;

- a. *Planning* (perencanaan), Perencanaan merupakan susunan langkah-langkah secara sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan organisasi atau memecahkan masalah tertentu. Perencanaan juga diartikan sebagai upaya memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dengan memperhatikan segala keterbatasan guna mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen, karena dengan merencanakan aktivitas organisasi, maka segala sumber daya dalam organisasi difokuskan pada pencapaian tujuan organisasi. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik ada kegiatan yang harus dilakukan, yaitu melakukan prakiraan (rencana) kegiatan organisasi dan penganggaran (*budgeting*). Prakiraan berfungsi untuk menentukan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan kedepan oleh organisasi sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik. Dalam melakukan prakiraan, haruslah selalu memperhatikan tujuan organisasi, sumber daya organisasi dan juga melakukan suatu analisis organisasi (bisa menggunakan SWOT) untuk mengetahui potensi internal dan eksternal.
- b. *Organizing* (Pengorganisasian). Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam aktivitas organisasi, sesuai dengan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik ini merupakan keseluruhan proses memilih orang-orang serta mengalokasikannya sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi, serta mengatur mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin pencapaian tujuan program dan tujuan organisasi. Menurut Terry

(2010:10),“Tugas pengorganisasian adalah mengharmonisasikan kelompok orang yang berbeda, mempertemukan macam-macam kepentingan dan memanfaatkan seluruh kemampuan kesuatu arah tertentu”. Dalam pengorganisasian kegiatan yang dilakukan yakni staffing (penempatan staf) dan pemaduan segala sumber daya organisasi. *Staffing* sangat penting dalam pengorganisasian. Dengan penempatan orang yang tepat pada tempat yang tepat dalam organisasi, maka kelangsungan aktivitas organisasi tersebut akan terjamin. Fungsi pemimpin disini adalah mampu menempatkan *the right man in the right place*. Pemimpin harus mampu melihat potensi-potensi SDM yang berkualitas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan aktivitas roda organisasi. Setelah menempatkan orang yang tepat untuk tugas tertentu, maka perlu juga mengkoordinasikan dan memadukan seluruh potensi SDM tersebut agar bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan organisasi.

- c. *Actuating* (Pelaksanaan), Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja organisasi yang bertanggung jawab. Untuk itu maka semua Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Pelaksanaan kerja pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Setiap pelaku organisasi harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan peran, keahlian dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan. Inti dari *Actuating* adalah menggerakkan semua anggota kelompok untuk bekerja agar mencapai tujuan organisasi. Dalam mengimplementasikan aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik, guru harus : Merasa yakin dan mampu melakukan suatu pekerjaan; percaya bahwa pekerjaan telah menambahkan nilai untuk diri mereka sendiri; tidak terbebani oleh masalah pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau

mendesak; tugas yang diberikan cukup relevan; Hubungan harmonis antar rekan kerja. *Actuating* (penggerakan) meliputi kepemimpinan dan koordinasi. Kepemimpinan yakni gaya memimpin dari sang pemimpin dalam mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya organisasi agar mengarah pada pencapaian tujuan program dan organisasi.

- d. *Controlling* (Pengawasan). *Controlling* bukanlah hanya sekedar mengendalikan pelaksanaan program dan aktivitas organisasi, namun juga mengawasi sehingga bila perlu dapat mengadakan koreksi. Dengan demikian apa yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik dapat diarahkan kejalan yang tepat dengan maksud pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Inti dari *controlling* adalah proses memastikan pelaksanaan agar sesuai dengan rencana. Agar pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik berjalan sesuai dengan tujuan organisasi dan program kerja maka dibutuhkan pengontrolan, baik dalam bentuk pengawasan, inspeksi hingga audit. Kata-kata tersebut memang memiliki makna yang berbeda, tapi yang terpenting adalah bagaimana sejak dini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengorganisasian. Sehingga dengan hal tersebut dapat segera dilakukan antisipasi, koreksi dan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan situasi, kondisi dan perkembangan lingkungan sekitar organisasi.

Hal ini sejalan dengan Kemendiknas (2013:6) dalam, "Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, kegiatan proses pembelajaran, dan kegiatan pelaksanaan penilaian hasil belajar". Langkah ini diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik, "kecerdasan kinestetik adalah saat dimana kita mampu menggunakan gerakan-gerakan yang bagus seperti, berlari, menari, membangun sesuatu seperti seni, atau kerajinan tangan "(Gardner 1999:15).

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi?
- b. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi?
- c. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi?
- d. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi?
- e. Apa kendala pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung?
- f. Bagaimana solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi?
- g. Bagaimana hasil pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik pada MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi?

E. Prosedur Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian empirik yang datanya dikumpulkan dan disajikan bukan dalam bentuk angka-angka, tetapi dalam

bentuk naratif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif sangat berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat ditulis dengan angka. Alasan penggunaan penelitian kualitatif adalah karena masalah yang diteliti berada dalam ruang lingkup ilmu tingkah laku berupa manajemen pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskripsi analisis, dimana peneliti akan mendeskripsikan, menganalisis secara mendalam dan menyeluruh temuan-temuan dari penelitian tersebut. Sejalan dengan metode tersebut, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) memilih dan menetapkan lokasi penelitian, (2) komunikasi dengan tempat objek yang akan dipilih baik secara formal maupun informal, (3) mengidentifikasi informan, (4) mencatat segala sesuatu yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan fakta data dokumen, dilakukan observasi dan wawancara. Untuk pencatatan peneliti akan menulis apa adanya fakta di lokasi selama penelitian berlangsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi. Pada pelaksanaan kegiatan observasi ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk menunjang kegiatan di lapangan. Dengan melalui lembar observasi tersebut peneliti mencatat

hal-hal yang diamati di lapangan secara detail.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan data tentang kata-kata atau ungkapan dari informan. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dengan informan tidak keluar dari topik penelitian.

c. Studi Dekomentasi

Studi dokumentasi merupakan data atau informasi yang sudah tersedia baik di lokasi penelitian. Untuk membantu proses mempermudah peneliti dalam menjangkau data melalui wawancara dan untuk menghindari adanya data yang tidak tercatat. Untuk menunjang hal tersebut maka dipergunakanlah alat perekam selama tidak mengganggu suasana wawancara dan observasi di lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam karya ilmiah yang bersifat kualitatif ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mengetahui gambaran secara umum tentang isi pembahasan yang akan peneliti susun.

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah dan pembatasan masalah, Tujuan penelitian dan manfaat penelitian, asumsi dan pertanyaan penelitian, serta metode penelitian.

Bab II kajian pustaka, pada bagian ini berisi teori-teori dan konsep yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah yang meliputi teori manajemen mutu, teori belajar, teori kecerdasan Kinestetik, dan enam (6) system nilai.

Bab III metode penelitian, pada bagian ini peneliti akan menjelaskan pembahasan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik dan pelaksanaan penelitian, pengolahan data, validasi dan reliabilitas data.

Bab IV pembahasan hasil penelitian, pada bagian ini berisi beberapa hasil temuan dari penelitian yang dilakukan dan data temuan itu dianggap penting maka perlu dianalisis lebih detail karena dianggap penting, maka perlu penafsiran dan pemaknaan yang berhubungan dengan tujuan dan fokus penelitian. Temuan penelitian yang sudah diinterpretasikan tersebut dibahas, dikomentari atau di diskusikan dengan menggunakan teori, dan landasan kebijakan atau perundangan yang dikemukakan sebelumnya pada bab dua.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini berisi penyimpulan dari temuan-temuan hasil penelitian yang telah diinterpretasikan dan dibahas pada bab temuan. Implikasi dan rekomendasi sangat perlu untuk disampaikan, hal ini dikarenakan bahwa implikasi itu menggambarkan tindak lanjut dari masalah yang dihadapi. Rekomendasi berisi memberikan masukan bagi pihak-pihak tertentu.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM
MEMBINA KECERDASAN KINESTETIK PESERTA DIDIK

A. Landasan Teologis

Landasan teologis adalah suatu gagasan atau kepercayaan yang menjadi sandaran, atau dapat didefinisikan sebagai sesuatu prinsip yang mendasari sesuatu dengan bersumber pada keyakinan atau agama. Landasan teologis dalam penelitian ini bersumber dari Al Qur'an dan Hadits.

Allah Swt sangat memperhatikan akan ilmu dengan memberikan kedudukan mulia bagi hamba-Nya yang menuntut dan mempelajari agar memahami serta mengamalkannya. Hal tersebut tentunya dengan belajar melalui proses. Demikian juga dengan seorang guru dalam mengamalkan atau menyampaikan ilmu (materi pelajaran), tentunya karena belajar untuk menemukan model, metode, teknik, agar peserta didik dapat memahami serta menghasilkan lulusan yang bermutu. Oleh karena itu, landasan teologis yang menjadi prinsip dan sandaran penelitian manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik ini bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pendidikan seyogyanya dirasakan oleh semua *“education for all”* baik laki-laki ataupun perempuan, baik anak ataupun orangtua. Dalam ajaran Islam, hukum menuntut ilmu itu adalah wajib karena merupakan perintah Allah bagi kita sebagai hambanya yaitu manusia. Nabi Muhammad SAW mengatakan dalam sebuah hadits :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR.Ibnu Majah).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Adam diletakkan atas makhluk Allah SWT yang lain, sehingga iblis harus tunduk padanya karena Adam

memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan, dan memahami simbol-simbol. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah:33:

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

artinya:

“Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Q.S. Al-Baqarah:33).

Selain itu kecerdasan linguistik-verbal juga terdapat dalam Al- Qur'an (QS. Ar-Rahmaan:1-4):

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

artinya:

“(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al- Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahmaan:1-4).

Ayat di atas merupakan bukti bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia Al-Qur'an dan mengajarkannya (kepada Nabi Muhammad SAW) pandai berbicara sehingga dapat menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada umatnya. Dari ayat ini dapat dijadikan dasar pengajaran linguistik-verbal kepada manusia.

Begitu pula dengan anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis atau cerdas angka, dia akan berfikir secara numerik atau dalam konteks pola serta urutan logis, atau dalam bentuk-bentuk cara berfikir logis yang lain. Firman Allah SWT dalam (QS.Al-Ankabut:43):

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (Q.S. Al-Ankabut:43).

Dari ayat di atas kita akan memahami ayat-ayat Allah SWT dengan berfikir logis. Di dalam Al-Qur'an banyak perumpamaan-perumpamaan yang hanya orang-orang tertentu (berilmu) saja yang akan memahaminya. Untuk dapat memahami perumpamaan tersebut diperlukan pemahaman yang *kaffah* dengan cara berfikir logis. Selain kecerdasan logis-matematis, terdapat juga kecerdasan *interpersonal* yang tertera dalam (Q.S. Al-Maa'uun:1-3):

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ
فَإِنَّ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ
وَلَا يَحْضُ عَلَي طَعَامِ الْمَسْكِينِ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.” (Q.S. Al-Maa'uun:1-3).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa yang termasuk mendustakan agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Dari ayat ini dapat dipetik pelajaran bahwa kasih sayang dan saling tolong menolong dalam agama Islam sangat dianjurkan sesuai dengan karakteristik kecerdasan *interpersonal*.

B. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam penelitian ini adalah mengacu kepada landasan filosofis pendidikan *konstruktivisme*. Landasan filosofis *konstruktivisme* sudah tidak asing bagi dunia pendidikan, cakupan kajiannya adalah mengkaji nilai-nilai dalam dimensi filsafat seperti *ontologi*, *epistemologi*, serta *aksiologi*. *Epistemologi* adalah kajian filsafat atas pengetahuan, *ontologi* adalah kajian filsafat atas yang ada, serta *aksiologi* adalah kajian filsafat atas nilai. Ketiganya menjadi landasan dari pendidikan serta tolak ukur praktik pendidikannya.

Menurut faham *konstruktivis* pengetahuan merupakan bentukan (konstruksi) dari seseorang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak bisa langsung ditransfer dari pendidik kepada muridnya, karena setiap

orang mempunyai skema tersendiri tentang apa yang sudah diketahuinya. Pembentukan dalam pengetahuan merupakan proses kognitif di mana terjadinya melalui proses asimilasi serta akomodasi yang bertujuan mencapai suatu keseimbangan sehingga dapat membentuk suatu skema (skemata: jamak) yang baru. Individu yang melakukan kegiatan belajar berarti sedang membentuk pengertian dan pengetahuan secara aktif serta terus-menerus.

Sugono, (2008:1189) menjelaskan beberapa pengertian istilah rekonstruksi:

(1) Pengembalian seperti awal; (2) penyusunan kembali; merekonstruksikan berarti (3) mengembalikan seperti awal; (4) menyusun kembali suatu kejadian seperti awal”. *Rekonstruktif* berkaitan dengan rekonstruksi yang artinya bersifat memperbaiki, membina, serta membangun kembali Dalam bahasa Inggris *reconstruct* diartikan menyusun kembali.

Jalaludin & Ida (2002:116) menjelaskan bahwa:“filsafat *konstruktivisme* adalah menjadikan individu mampu dalam mengkonstruksi berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan dalam pendidikan bimbingan serta pengawasan”.

Dari teori di atas dijelaskan bahwa kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan, *Konstruktivisme* adalah suatu upaya membangun susunan tata hidup yang berbudaya modern. *Konstruktivisme* merupakan landasan filosofi berfikir dalam pembelajaran yang konstektual yakni bahwa suatu pengetahuan dibangun oleh seseorang secara bertahap sedikit demi sedikit, yang hasil dari pembelajarannya akan diperluas melalui konteks yang terbatas serta tidak semerta-merta. Pengetahuan bukanlah hanya merupakan seperangkat konsep, kaidah, atau fakta-fakta, yang siap untuk diambil serta diingat. Seseorang harus mampu mengkontruksi pengetahuan tersebut serta mampu memberi makna dan pengertian melalui pengalaman nyata.

Menurut Suparlan (2019:80) menjelaskan bahwa:

Ada beberapa perspektif dalam konstruktivisme yaitu: (1) *Eksogeneus* mengacu kepada pemikiran bahwa dalam proses penguasaan pengetahuan merepresentasikan sebuah konstruksi ulang dari beberapa

struktur yang berbeda melalui lingkungan eksternal. (2) *Endogenous* menekankan pada proses koordinasi beberapa tindakan yang sudah dimiliki sebelumnya, bukan secara langsung diperoleh dari informasi lingkungan; oleh sebab itu, pengetahuan bukanlah merupakan cerminan dari lingkungan luar yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman, pengajaran, atau interaksi sosial. Pengetahuan berkembang melalui proses aktifitas dan kegiatan yang melibatkan proses kognitif dari abstraksi seseorang dengan mengikuti sebuah rangkaian yang dapat diprediksikan secara umum. (3) *Dialektikal*. Berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui sekolah namun bisa juga di dapatkan melalui proses dengan guru, sesama teman, tetangga dan bahkan lingkungan terdekat sekitar anak. Selain itu juga interpretasinya tidak hanya terikat dengan dunia luar. Bahkan pengetahuan serta pemahaman timbul akibat saling berlawanan antara proses mental diperoleh dari interaksi antara lingkungan sekitar dengan anak.

Dari ketiga pandang tersebut memiliki kelebihan masing-masing, seperti *konstruktivisme eksogeneus* yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan seorang peserta didik terhadap ilmu tertentu secara akurat dan terperinci. Kemudian *konstruktivisme endogenus* yaitu untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi secara terstruktur mulai dari yang paling bawah sampai dengan yang paling tinggi. Sedangkan *konstruktivisme dialektikal* digunakan ketika guru atau pendidik ingin merencanakan intervensi-intervensi untuk mendorong pemikiran peserta didik dan untuk mengarahkan penelitian untuk menemukan efektifitas dari pengaruh-pengaruh sosial seperti paparan terhadap model-model dan kerja sama dengan teman sebaya.

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar *konstruktivisme* adalah teori perkembangan *intelektual* menurut Piaget adalah:

Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (dalam Ruseffendi, 2010:132).

Selanjutnya, Piaget yang dikenal sebagai *konstruktivis* pertama (Dahar, dalam Ruseffendi 2010:159) menegaskan bahwa:”pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi”. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Ruseffendi (2010:133) menjelaskan tentang pengertian tentang akomodasi adalah: “proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu”.

Suparno (2017:7) menambahkan landasan filosofis pendidikan dimaksudkan adalah:

Betapa pentingnya aspek filsafat dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu untuk kegiatan belajar mengajar, bahkan landasan filsafat menjadi landasan utama yang melandasi aspek-aspek lainnya dalam pendidikan. Perumusan tujuan/kompetensi dan isi/materi dalam pembelajaran terpadu pada dasarnya bergantung kepada pertimbangan-pertimbangan filosofis pendidikan. Pandangan filosofis yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong pelaksanaan pembelajaran terpadu yang berbeda pula.

Landasan filosofis terkait dengan fokus penelitian manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI Al Firdaus dan MI Yanuri di Kota Bandung. Pendidikan melalui aktivitas jasmani yang melibatkan peserta didik untuk dapat mengekspresikan kegiatan penuh kebebasan dan penuh semangat memungkinkan peserta didik meluapkan emosi sepuas-puasnya tanpa terbelenggu ketakutan. Peserta didik sebagai satu kesatuan yang utuh, tidak terpisahkan antara jasmani dan rohani dengan demikian tepat bahwa ungkapan pendidikan jasmani yang dalam pendidikannya melalui media aktivitas fisik merupakan proses menciptakan fisik yang berkualitas agar bersemayam jiwa yang berkualitas. Hal ini senada dengan pepatah Romawi kuno *Men sana in corpore sano* (di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat).

Pendidikan anak bukan hanya gejala sosial yang bersifat empiris akan tetapi juga bersifat filosofis, mengingat bahwa manusia terdiri atas dua komponen besar yaitu fisik (jasmani) dan nonfisik (rohani). Berdasarkan hal inilah Benjamin (2008:3-6) menyatakan bahwa: ” Pendidikan jasmani mampu mengembangkan respon sistem saraf dan kinestetik untuk perkembangan emosional, intelektual, dan interaksi sosial”.

Atas dasar pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani di sekolah bukan menjadikan peserta didik menjadi olahragawan atau atlet namun bertujuan pada pengembangan potensi diri melalui aktivitas fisik di antaranya adalah: perkembangan *neuromuscular*, perkembangan organik, perkembangan *estetik*, perkembangan motor plan dan perkembangan sosial.

C. Landasan Teoritis

1. Teori Manajemen

Teori manajemen menurut Terry (1986:4) mendefinisikan bahwa: “Manajemen sebagai suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang pengerjaannya ditentukan dan didasarkan pada tujuan tertentu dengan menggunakan manusia dan sumber daya yang lain”. Terry, G (2005:1) memberi pengertian: “Manajemen yaitu suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud yang nyata”. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan.

Lebih lanjut Terry, G (dalam Sukarna, 2011:3) mendefinsikan, ‘*Management is the accomplishing of a predeteminced obejectives through the efforts of other people*’, manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui usaha orang lain. Membimbing dan memfasilitasi orang lain dalam bekerja agar menghasilkan kinerja tinggi merupakan prinsip

dasar dari manajemen, karena inti dari manajemen adalah memberdayakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan, baik sumber daya manusia maupun sumber daya material melalui pembinaan dan pembimbingan kepada tujuan yang hendak dicapai.

Terry (2001:6-7) dalam implementasinya:“Manajemen dilaksanakan melalui tahapan atau fungsi manajemen POAC: yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakkan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*)”. Sedangkan menurut Siagian, (dalam Warsanto, 1983:23) memberikan perumusan, ‘Tentang fungsi-fungsi manajemen sebagai Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pemberian motivasi (*motivating*), Pengawasan (*Controlling*) dan Penilaian (*Evaluating*)’.

Dengan demikian apabila melihat dan menyimpulkan dari beberapa teori di atas maka pada dunia pendidikan istilah ilmu manajemen merupakan suatu proses yang perlu ditetapkan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang ditetapkan, sehingga manajemen adalah proses membimbing, memotivasi dan memfasilitasi seseorang atau sekelompok orang agar berkinerja tinggi melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian agar efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

2. Teori Kecerdasan Kinestetik

Gardner (2000:48) menyatakan bahwa:“Teori *multiple intelligences* yang terdiri dari kecerdasan *linguistik*, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial visual, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis”. Kata kinestetik merupakan sebuah istilah yang tentunya sudah tidak asing di dunia pendidikan.

Kecerdasan kinestetik atau kecerdasan jasmani merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh dan komponennya untuk memecahkan suatu permasalahan, membuat sesuatu, atau menggunakan beberapa macam produk, dan koordinasi anggota tubuh

dan pikiran untuk menyempurnakan penampilan fisik (Gardner, 2011:218).

Dalam kecerdasan kinestetik dibutuhkan keahlian dalam menggunakan seluruh tubuh seseorang untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Kecerdasan ini berkaitan dengan keterampilan fisik tertentu seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan (Armstrong, 2009:7).

Menurut Irwansyah (2015:96): "Kinestetik adalah kecerdasan fisik". 'Kecerdasan fisik adalah kemampuan menggunakan dengan baik pikiran dan tubuh secara serempak untuk mencapai segala tujuan yang diinginkan' (May Lwin,2008:168). Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan.

Kecerdasan ini mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. "*The Bodily-Kinesthetic Intelligence is the capacity to use your complete body in expressing ideas and feelings*" (Armstrong, 2009:17) atau juga dapat diartikan bahwa, 'kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan tubuh secara lengkap dalam mengekspresikan ide dan perasaan. Beberapa ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik terutama jika dilihat dalam hal keterampilan' (Armstrong, 2009:20) yaitu: "Koordinasi fungsi yang harmonis dari otot, keseimbangan, ketangkasan dalam gerakan fisik, kekuatan otot, fleksibilitas, kecepatan, dan sensitivitas sentuhan".

Apabila mengacu kepada teori para ahli di atas, maka kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan tubuh secara lengkap dalam mengekspresikan ide dan perasaan, melalui keahlian dalam menggunakan seluruh tubuh seseorang untuk mengekspresikan ide dan perasaan, sehingga koordinasi fungsi yang harmonis dari otot, keseimbangan, ketangkasan dalam gerakan fisik, kekuatan otot, fleksibilitas, kecepatan.

D. Landasan Konsep

1. Manajemen Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Manajemen Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik

Menurut Kementerian Pendidikan dan kebudayaan direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan (2016:2) menyatakan bahwa:

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Sedangkan menurut Melograno yang dikutip oleh Khomsin (2011:4) menyatakan bahwa: ‘pendidikan jasmani adalah proses pemenuhan kebutuhan pribadi siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang secara eksplisit dapat terpenuhi melalui semua bentuk kegiatan jasmani yang diikutinya’.

Menurut Benson (2009:1) *“The primary role of physical education (PE) is to provide education of the physical and through the physical, including opportunities to develop the affective, cognitive and psychomotor domains”*, (Peran utama pendidikan jasmani (PE) adalah untuk memberikan pendidikan fisik dan fisik, termasuk peluang untuk mengembangkan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik).

Menurut Brown (2018:1) *“Sport management is an applied field of study in which the knowledge and expertise needed to be successful is acquired both inside and outside of the classroom”*. (Manajemen olahraga adalah bidang studi terapan di mana pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk berhasil diperoleh baik di dalam maupun di luar kelas). Menurut Liu dan Chin (2012:1) menyatakan bahwa: *“As the literature of sport management develops and expands, it becomes clear that the definition of sport management has been gradually evolving and expanding beyond athletic administration or managing sports”*.

(Ketika literatur manajemen olahraga berkembang dan berkembang, menjadi jelas bahwa definisi manajemen olahraga telah berangsur-angsur berkembang dan berkembang melampaui administrasi atletik atau mengelola olahraga).

The Sport Management Review Council (SMPAC), a representative council of The National Association of Sport and Physical Education (NASPE) and the North American Society of Sport Management, further identify sport management as the field of study offering the specialized training and education necessary for individuals seeking careers in any of the many segments of the industry.

(lebih lanjut mengidentifikasi manajemen olahraga sebagai "bidang studi menawarkan pelatihan khusus dan pendidikan yang diperlukan bagi individu yang mencari karir di salah satu dari banyak segmen industri). (Bucher and Krotee (2002:5).

Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian/pengawasan sumber daya pendidikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian apabila mengacu kepada teori di atas maka manajemen pendidikan jasmani sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan jasmani untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Perencanaan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik

Terry, (dalam Sukarna, 2011:10) mendefinisikan bahwa:

Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to accieve desired result.

Perencanaan adalah pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta dan pembuatan dan penggunaan asumsi-asumsi untuk masa depan dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Adapun Koontz (dalam Hasibuan, 2017:92) mengatakan: *'Planning is the function of a manager which involves the selection from alternatives objective, policies, procedures, and programs'*. Perencanaan adalah fungsi dari manajer untuk memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, program dari berbagai alternatif.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa, fakta-fakta dalam fungsi perencanaan merupakan suatu kenyataan yang menjadi tuntutan atau target yang harus diselesaikan atau dicapai organisasi dengan merumuskan langkah-langkah tepat untuk mencapai fakta tersebut. Dalam proses pembelajaran, langkah awal dengan adalah menyusun rancangan pembelajaran. Tafsir (2011:11) memberikan pengertian sebagai berikut: "Langkah-langkah mengajar dimulai dengan membuat *lesson plant* sebelum mengajar ... *Lesson plant* itu ditentukan oleh banyak hal, seperti oleh tujuan pengajaran, kemampuan guru, peralatan, peralatan yang tersedia, waktu dan tempat".

Dalam merencanakan pembelajaran, guru harus dapat memahami dan menggambarkan perilaku atau kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelum mereka memperoleh suatu pembelajaran.

Kemudian gambaran tersebut seperti dikemukakan Tafsir (2011:56) mendefinisikan:

Entering behavior ini sebagai gambaran tentang keadaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam hubungannya dengan tujuan instruksional dimana peserta didik pada akhirnya akan memperoleh perilaku atau kemampuan baru sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa: “Kewajiban guru dalam proses pembelajaran adalah merencanakan, melaksanakan, penilaian kegiatan pembelajaran”. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, dalam hal ini guru mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan atau dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti halnya Silabus dan RPP, serta sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung metode atau teknik pembelajaran agar proses dapat berjalan dengan maksimal dan tercapainya standar kompetensi siswa yang diharapkan. RPP dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyebutkan bahwa: “Rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus agar tercapainya Kompetensi Dasar (KD)”. RPP yang di susun dapat menghasilkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, serta dapat memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, bahwa dalam mempertimbangkan *entering behaviour* ini sekurang-kurangnya terdapat empat hal yang harus diperhatikan, yaitu kesiapan, kematangan, perbedaan individu, dan kepribadian peserta didik yang akan menempuh suatu proses pembelajaran. Kesiapan yang dimaksud dalam hal ini adalah kapasitas peserta didik untuk menempuh suatu proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Sumartana (2016:7-9) yang harus dilakukan dalam langkah perencanaan sebagai berikut:

(1) Merumuskan tujuan evaluasi yang hendak dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dalam program pendidikan tersebut, (2) Menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai, (3) Metode evaluasi yang akan dipergunakan, (4) Memilih alat evaluasi yang dipergunakan, (5) Menentukan kriteria yang akan dipergunakan, (6) Menentukan menetapkan frekuensi evaluasi.

Melalui rumusan dan penjelasan diatas, maka tampak bahwa terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dan dilakukan dalam merumuskan tujuan instruksional, yaitu: mengidentifikasi tujuan instruksional yang diharapkan tercapai serta memberinya nama/kode, kondisi-kondisi perilaku tersebut diuraikan secara jelas, serta menjadi pembanding bagi ketercapaian perilaku yang diperoleh dari proses pembelajaran. Lebih lanjut, Tafsir (2011:55) mengemukakan bahwa: “Dalam perumusan tujuan pembelajaran ini, setiap tujuan instruksional yang telah dibuat perlu diurutkan susunannya dengan didasarkan pada sistematika keilmuan yang termuat dalam pembelajaran tersebut”.

Adapun tujuan pembelajaran (*instructional goals*) yang dimaksud disini adalah kemampuan dan perilaku tertentu yang diharapkan dicapai dan dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran, Tujuan pembelajaran ini dirumuskan dalam dua kelompok atau klasifikasi, yaitu tujuan (khusus) dan tujuan operasional. Dalam tujuan spesifik dimaksudkan sebagai tujuan pembelajaran tertentu yang diharapkan dapat dicapai atau dimiliki peserta didik melalui suatu proses pembelajaran. Setiap tujuan spesifik ini memuat satu aspek kemampuan atau perilaku.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas bahwa manajemen perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dapat menggambarkan tujuan yang akan dicapai, dapat memberikan kejelasan dari standar kompetensi lulusan, dengan kegiatan pendidikan yang dirumuskan dan ditetapkan dalam suatu rencana umum akan tergambar melalui visi, misi, tujuan, program, dan kurikulum yang dirancang sekolah disertai sumber

daya sarana prasarana yang dapat mendukung untuk terjadinya proses pembelajaran yang baik.

c. Pengorganisasian Manajemen Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik

Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani merupakan kegiatan menentukan, mengelompokkan, dan menyusun kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Hal ini sebagaimana menurut Terry, G (dalam Sukarna, 2011: 38), mengemukakan:

Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respective activity.

Pengorganisasian adalah menentukan, mengelompokkan, dan mengatur kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk tercapainya tujuan, penempatan orang-orang, penyediaan sarana prasarana sesuai yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas. Demikian juga menurut Sudjana (2005:105) bahwa: “Pengorganisaian adalah aktivitas melayani proses kegiatan dengan menempatkan orang-orang yang memiliki kemampuan agar tercapai tujuan”.

Hal senada dikemukakan menurut Robbins (2014: 4) mengatakan, bahwa: “Organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan”. Selanjutnya Hasibuan (2011:120) memberikan pengertian organisasi sebagai berikut: “Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu”.

Konsep dalam pengorganisasian adalah, menempatkan orang-orang dalam suatu tugas tertentu disertai dengan kompetensi serta sarana prasarana atau meteri lain yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan dan menghasilkan kinerja baik setiap kagiatan. Dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah sebagai manager, supervisor atau pemimpin, dapat mengorganisasikan para pendidik dan tenaga kependidikan dalam suatu jabatan tertentu dan memiliki kompetensi yang sesuai. Secara umum dalam struktur keorganisasian lembaga persekolahan diantaranya kepala sekolah, para wakil kepala sekolah sesuai jumlah rombel, staf Tata usaha, bendahara dan para guru, kesemuanya di organisasikan untuk mendukung dan melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai visi, misi, tujuan, program dan kurikulum yang dikembangkan sekolah.

Dengan demikian dari hasil penjelasan di atas bahwa Kurikulum yang dikembangkan dan diorganisasikan dalam beberapa mata pelajaran Pendidikan Jasmani memiliki pengampu atau guru mata pelajaran yang memiliki standar kompetensi atau kompetensi yang relevan untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui Silabus dan RPP yang dikembangkan para guru. Model, metode, atau teknik pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, tentunya bergantung kepada kompetensi para guru dalam merancang dan mengorganisasikan materi pelajaran kedalam tahapan-tahapan pembelajaran dalam Silabus dan RPP serta bahan ajar yang digunakan sebagai pendukung pengayaan proses pembelajaran.

d. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik

Pelaksanaan dalam memajemen merupakan proses pelaksanaan dari perencanaan dan pengorganisasian dalam bentuk aksi nyata dari unsur sumber daya organisasi. Pelaksanaan menurut Terry (dalam Sukarna, 2011:82) mengatakan: *'Actuating is setting all members of the*

group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts'. Pelaksanaan/penggerakan adalah mengatur semua kelompok agar berkeinginan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan pimpinan dan upaya pengorganisasian. Aktivitas dari lembaga pendidikan adalah kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Rencana yang sudah ditetapkan dan diorganisasikan, merupakan standar proses kegiatan sekolah dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yang mana semua sumber daya sekolah melaksanakan aktivitas dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Menurut peraturan yang dibuat oleh Permendikbud No 22 Tahun 2016 terkait standar proses yaitu: "Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup".

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini merupakan kegiatan awal dalam suatu pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Kunandar (2007:87) bahwa: "Kegiatan dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik".

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 22 Tahun 2016 tentang standar proses, guru dalam kegiatan pendahuluan wajib melakukan beberapa kegiatan antara lain:

- (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, (2) memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan

jenjang peserta didik, (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, (4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan (5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani kegiatan pendahuluan ini bertujuan: (1) menyiapkan kondisi jasmani dan rohani siswa kedalam suasana pembelajaran, (2) menyiapkan fisiologi dan anatomi tubuh siswa sehingga siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko kemungkinan terjadinya cedera yang disebabkan kurang siapnya tubuh siswa menerima beban belajar.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah berlangsungnya proses pembelajaran sesuai model, metode, media, dan sumber belajar yang digunakan sesuai karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta terbentuknya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Kompetensi sikap sesuai karakteristik. Pendekatan saintifik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*) guna menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Keterampilan diperoleh melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.

Menurut Kunandar (2007: 89),” kegiatan inti adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk pembentukan pengalaman siswa (*learning experiences*)”. Penyajian materi belajar pada pelaksanaan pembelajaran dibebaskan dalam pemilihan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata

pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik, tematik terpadu, saintifik, inkuiri, penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Pengalaman belajar siswa dalam kegiatan ini menekankan pada perubahan perilaku sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. Sedangkan pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penelitian. Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Untuk keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penelitian dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani kegiatan inti sebagai berikut: (1) materi pelajaran yang disampaikan harus mengacu pada rencana pembelajaran, (2) pembelajaran harus diawali pada gerak perbagian dan kearah gerakan yang lebih kompleks, (3) frekuensi

unjuk kerja gerak setiap peserta didik harus disesuaikan dan sebanyak mungkin sehingga memperoleh otomatisasi gerakan, (4) gunakan alat dan fasilitas olahraga yang tersedia seefektif mungkin, (5) atur alokasi waktu setiap tahapan kegiatan yang dilakukan, (6) selama kegiatan pembelajaran guru wajib memberikan koreksi kepada siswa baik secara individual atau kelompok, serta memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik, (7) pelaksanaan kegiatan pembelajaran gerak harus dibuat bervariasi untuk menghindari kebosanan siswa. Dalam tahapan ini kegiatan dibagi menjadi dua, pertama tahap mempelajari gerakan keterampilan yang masih asing, kedua menguasai koordinasi gerakan sesuai dengan batasan-batasan kemampuannya.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan ini merupakan kegiatan penenangan atau kegiatan mengondisikan tubuh kembali semula. Dalam kegiatan ini guru bersama peserta didik mengulas kegiatan yang sudah dilakukan atau dinamakan refleksi, (1) semua aktivitas belajar yang sudah dilakukan selanjutnya secara bersama-sama mencari dan menemukan manfaat dari kegiatan pembelajaran, (2) memberikan umpan balik (motivasi, dll) terhadap proses dan hasil belajar siswa, (3) memberikan penanganan tindak lanjut kepada siswa yang berupa tugas, baik secara individual atau kelompok, dan (4) memberikan informasi tentang rencana kegiatan pertemuan berikutnya.

Menurut Mulyasa (2010:84), kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika menutup pelajaran yaitu sebagai berikut:

Pertama, menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik atas permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru). Kedua, mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ketiga, menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individual maupun tugas kelompok) sesuai dengan pokok

bahasan yang telah dipelajari. Keempat, memberikan post test baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.

Sedangkan menurut Hasibuan (2011:75) ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran, yaitu:

Meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan keterampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis. Dari apa yang telah diuraikan tersebut, terlihat bahwa kegiatan menutup pelajaran bukanlah sekedar kegiatan yang rutin, akan tetapi merupakan suatu perbuatan guru yang perlu direncanakan secara sistematis dan rasional

Untuk itu, penting untuk dikaji kembali permasalahan mengenai salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru, khususnya pada kegiatan menutup pelajaran.

Pada pembelajaran pendidikan jasmani kegiatan penutup bertujuan: (1) untuk mengembalikan kondisi tubuh peserta didik seperti suhu badan dan aktifitas organ-organ tubuh seperti sebelum mengikuti pelajaran gerak, (2) menyiapkan kondisi jasmani dan rohani untuk kegiatan pelajaran berikutnya. Keefektifan pengajaran pendidikan dapat dianalisis dan diketahui melalui dua indikator, yaitu tingginya rerata waktu belajar yang tepat, dan rendahnya waktu menunggu atau pembagian giliran untuk melakukan kegiatan. Dua faktor itu dinilai sebagai faktor utama yang membedakan pengajaran yang baik dan pengajaran yang buruk.

Menurut Sukarna (2011:82-83) bahwa: “Faktor-faktor yang diperlukan untuk penggerakan yaitu: Kepemimpinan, sikap dan moril, tata hubungan, perangsang, supervisi, dan disiplin”. Kepala sekolah sebagai penggerak dan memiliki tugas pokok dan fungsi serta tanggungjawab terhadap tercapainya tujuan pendidikan, tentunya dituntut untuk memiliki kompetensi dan melaksanakan peran kepemimpinannya, menjadi seorang menejer, dan juga sebagai

supervisor, membangun tata hubungan kerja yang sistematis, efektif, harmonis, memberikan motivasi kepada para bawannya agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, para pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab moral dan sungguh untuk terlaksananya proses pembelajaran dengan memiliki disiplin tinggi terhadap tugas dan fungsi profesinya.

Dengan demikian, hal yang penting dalam pelaksanaan adalah bahwa semua seorang yang terlibat dan merasa termotivasi untuk mengerjakan sesuatu apabila: (1) merasa yakin mampu untuk mengerjakannya, (2) pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh masalah pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan sebuah kepercayaan, dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi harmonis untuk membangun suasana pendidikan yang kondusif.

Proses pembelajaran (*Instructional Procedures*) merupakan fase ketiga yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan suatu model pembelajaran. Fase ini menuntut pengembang *lesson plan* untuk memperhatikan konsep-konsep belajar, kondisi belajar, tipe belajar, dan kondisi dasar belajar untuk menentukan program belajar. Pada fase proses pembelajaran ini digunakan untuk memandu dan mengarahkan perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, didalam fase ini termuat langkah-langkah, metode dan strategi, serta pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Hal ini seperti dijelaskan Mulyasa (2015:136) bahwa: “Pengelolaan pembelajaran, yang meliputi: merumuskan tujuan, menjabarkan kompetensi dasar, memilih dan menggunakan metode pembelajaran, memilih dan menyusun prosedur pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran”. Demikian pula yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan proses pembelajaran ini adalah dengan memahami benar elemen-elemen esensial dalam belajar.

Beberapa elemen esensial tersebut diantaranya adalah peserta didik, stimulus, dan respons. Dan perlu diperhatikan guru bahwa dalam optimalisasi proses belajar mengajar guru hendaknya dapat menggunakan media dan sumber belajar. Penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media tersebut diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran.

Hal demikian sebagaimana dijelaskan Sanjaya (2007:171) agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan peserta didik, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan media yang akan digunakan atau dimanfaatkan, diantaranya harus: (1) Sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media digunakan untuk mempermudah guru menyampaikan materi dan memaksimalkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan, (2) Sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki kekhasan dan kekomplekkan. Media yang akan digunakan harus sesuai kompleksitas dari materi pembelajaran, (3) Sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Media pembelajaran dapat membantu peserta didik yang kurang mendengar atau kurang dalam memahami pelajaran melalui membaca, tetapi dengan menggunakan media pembelajaran, peserta didik selain membaca juga dapat memahami karena dapat mengamati, menganalisis dari objek yang dilihat langsung, (4) Memperhatikan efektifitas dan efisiensi. Media yang memerlukan peralatan yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga dengan media yang sangat sederhana belum tentu tidak memiliki nilai, (5) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

Maka dari itu, untuk media pembelajaran sangat membantu guru dalam memaksimalkan pelaksanaan proses belajar mengajar melalui rancangan pembelajaran dalam Silabus dan RPP yang dikembangkan serta melaksanakan proses pendahuluan, inti dan penutup pembelajaran, rencana pembelajaran yang direncan guru tentunya menggambarkan tahapan materi yang diajarkan, media atau sarana prasarana lain yang digunakan, standar kompetensi yang

harus dicapai, model dan metode pembelajaran yang digunakan, dan lainnya sesuai kurikulum yang dikembangkan sekolah.

e. Pengawasan Manajemen Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik

Pengawasan atau pengendalian merupakan bagian dari manajemen yang tidak kalah penting dengan dari tahapan manajemen sebelumnya. Hal ini dikarenakan, meskipun kegiatan telah direncanakan, diorganisasikan dengan matang, namun faktor *human error* tentunya dapat terjadi dalam pelaksanaannya. Maka dari itu, dalam pelaksanaan kegiatan perlu adanya pengawasan dan pengendalian agar aktivitas lembaga dapat terawasi dan terkendalikan standar kegiatan yang telah disepakati.

Terry, G (dalam Sukarna, 2011: 110) mengemukakan bahwa :
Controlling can be defined as the process of determining what is to accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard.

Pengawasan atau pengendalian sebagai suatu proses menentukan apa yang sedang dan akan dicapai, standar yang digunakan atau menjadi pedoman dalam melaksanakan pengawasan, menyangkut kinerja, evaluasi kinerja, dan jika perlu ada tindakan korektif dari penyimpangan agar kinerja berjalan sesuai rencana. Dalam prosesnya, pengawasan bukan hanya dilaksanakan setelah kegiatan dilaksanakan, tetapi lebih baik pengawasan juga dilaksanakan ketika proses berlangsung, hal ini agar penyimpangan-penyimpangan atau hambatan dalam proses dapat cepat melakukan tindakan korektif. Kegiatan pengawasan untuk mengawasi kinerja dan hasil kerja dari para anggota lembaga terhadap kesesuaian dengan standar pelaksanaan kegiatan.

Nawawi (2013:36) mengatakan bahwa:

Pengawasan adalah memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui personal, dan dapat berbentuk: (1) Memberikan dan menjelaskan perintah, (2) Memberikan petunjuk pelaksanaan kegiatan, (3) Kesempatan meningkatkan keilmuan, (4) Untuk turut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran, dan (5) Memberikan koreksi terhadap kegiatan agar efisien.

Dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik sesuai kurikulum dan pembelajaran yang efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Guru bukan hanya melaksanakan RPP namun termasuk program-program yang direncanakan sekolah, guru hendaknya tidak membatasi diri pada pembelajaran dalam arti sempit, tetapi harus menghubungkan program pembelajaran dengan seluruh kehidupan peserta didik.

Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, guru sebagai pengelola pembelajaran bersama tenaga kependidikan lain harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional kedalam program pembelajaran (Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

- 1) Tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai harus makin jelas operasional tujuan dan kompetensi, makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapainya.
- 2) Program itu harus sederhana dan fleksibel.
- 3) Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan.
- 4) Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program pembelajaran.

Dengan demikian apabila mengkaji teori-teori di atas di dalam kegiatan pembelajaran, pengawasan dan pengendalian pembelajaran tentunya berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar para guru dan staf lainnya dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap peserta didik. Pengawasan atau pengendalian kegiatan belajar mengajar adalah pengawasan atau pengendalian terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar guru, dan memastikan bahwa guru melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, yang direncanakan, dilaksanakan dan melakukan evaluasi. Pengawasan proses belajar mengajar bukan hanya terlaksanakannya kegiatan belajar mengajar, tetapi guru memiliki kesiapan dalam segi kompetensi, memiliki dasar pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, disiplin terhadap waktu, terciptanya suasana yang nyaman dan kondusif, serta dapat tercapainya standar kompetensi dan indikator keberhasilan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.

f. Evaluasi/Penilaian Manajemen Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik

Evaluasi merupakan suatu proses penilaian terhadap keterlaksanaan kegiatan dalam pembelajaran sesuai yang ditetapkan dalam program perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mengevaluasi berarti menilai hasil belajar siswa. Dalam hal kegiatan evaluasi adalah mengandung pengertian yang lebih luas dimana dalam evaluasi memerlukan instrumen yang lebih tepat untuk menjangkau data atau informasi serta waktu yang lebih lama dalam pelaksanaannya. Sebagaimana dijelaskan Sumartana (2016:8) bahwa:

Seorang guru yang mengajar suatu mata pelajaran tertentu akan mengadakan evaluasi terhadap aspek-aspek hasil belajar seperti yang ditentukan dalam kurikulum, buku-buku pedoman atau tujuan-tujuan tertentu yang harus dicapai dalam mata pelajaran yang diajarkan.

Merupakan sebuah keputusan dan keharusan bahwa dalam berbagai kegiatan pembelajaran adalah harus dilakukan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran yang ditempuh peserta didik.

Hal ini sebagaimana dijelaskan Arifin (2011:5) mengatakan bahwa:

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui: (1) Sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah diberikan, (2) Sejauh mana kemampuan, keuletan dan kemampuan anak didik terhadap materi pelajaran, (3) Apakah tingkatan kemajuan anak didik sudah sesuai dengan tingkat kemajuan menurut program kerja, (4) Derajat efisiensi dan keefektifan strategi pengajaran yang telah digunakan, baik yang menyangkut metode, maupun teknik belajar mengajar.

Lebih lanjut Mulyasa (2015:143) menjelaskan bahwa:

Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Dalam hal ini, penilaian proses dilakukan untuk menilai aktivitas, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama keterlibatan mental emosional, dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik.

Berkaitan dengan pedoman para ahli tersebut di atas, maka dalam hal yang berhubungan dengan pengembangan model pembelajaran, evaluasi yang dimaksud dalam hal ini adalah penilaian terhadap perilaku atau kemampuan (*performance assessment*) peserta didik ketika mereka mencapai akhir suatu proses pembelajaran. Kemudian evaluasi ini juga merupakan fase terakhir dari tahapan sistem instruksional seperti yang telah dijelaskan terdahulu.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa: “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”. Lebih lanjut, pada Pasal 2 dinyatakan bahwa, “Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah”. Penilaian

hasil belajar oleh pendidik tidak hanya difokuskan pada hasil, tetapi juga pada proses belajar. Pelibatan peserta didik dalam proses penilaian terhadap dirinya sendiri merupakan sarana untuk berlatih melakukan penilaian diri. Penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu penilaian akhir pembelajaran untuk mengetahui pencapaian pembelajaran (*assessment of learning*), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*).

Penilaian pembelajaran merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai, namun tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di akhir peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Penilaian dilakukan setiap pendidik bertujuan untuk memberikan pengakuan terhadap capaian hasil belajar, berarti pendidik tersebut melakukan *assessment of learning*. Ujian Nasional, ujian sekolah, dan berbagai bentuk penilaian sumatif merupakan *asesment of learning* (penilaian hasil belajar).

Penilaian pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Dengan *assessment for learning* pendidik dapat memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik dan memantau kemajuan belajarnya. penilaian untuk pembelajaran juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan performan dalam memfasilitasi peserta didik. Berbagai macam bentuk penilaian formatif, misalnya tugas dan kuis merupakan contoh-contoh penilaian untuk proses belajar (*assessment for learning*). Evaluasi merupakan suatu proses penilaian terhadap keterlaksanaan kegiatan dalam pembelajaran sesuai yang ditetapkan dalam program perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mengevaluasi berarti menilai hasil belajar siswa. Dalam hal kegiatan evaluasi adalah mengandung pengertian yang lebih luas dimana dalam evaluasi memerlukan

instrumen yang lebih tepat untuk menjaring data atau informasi serta waktu yang lebih lama dalam pelaksanaannya.

Penilaian pembelajaran merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai, namun tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di akhir peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Penilaian dilakukan setiap pendidik bertujuan untuk memberikan pengakuan terhadap capaian hasil belajar, berarti pendidik tersebut melakukan *assessment of learning*. Ujian Nasional, ujian sekolah, dan berbagai bentuk penilaian sumatif merupakan *asesment of learning* (penilaian hasil belajar).

Penilaian pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Dengan *assessment for learning* pendidik dapat memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik dan memantau kemajuan belajarnya. penilaian untuk pembelajaran juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan performan dalam memfasilitasi peserta didik. Berbagai macam bentuk penilaian formatif, misalnya tugas dan kuis merupakan contoh-contoh penilaian untuk proses belajar (*assessment for learning*).

2. Kecerdasan Kinestetik

a. Pengertian Kecerdasan Kinestetik

Menurut Amstrong (2009:3) berpendapat bahwa: kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni, dan hasta karya.

Dalam hal ini kecerdasan kinestetik diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan anggota tubuhnya untuk bergerak.

Menurut Gogri (dalam Nurdin,2013:16) mengungkapkan bahwa: “Kecerdasan jasmaniah kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan

menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau menstranformasi sesuatu”. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.

Menurut Richey (dalam Nurdin, 2013:16-17) menjelaskan bahwa: “Komponen inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima atau merangsang dan hal yang berkaitan dengan sentuhan”. Kemampuan ini juga merupakan kemampuan motorik halus, kepekaan sentuhan, daya tahan, dan refleks. Kemampuan dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi untuk menangani benda.

Dengan demikian apabila mengkaji teori-teori di atas maka kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan. Inti dari definisi kecerdasan kinestetik dari beberapa ahli di atas adalah kemampuan yang menggunakan seluruh anggota tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan yang mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.

b. Indikator Kecerdasan Kinestetik

Gardner & Checkly (2013:16) mengatakan bahwa:

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah: *The capacity to use your whole body or parts of your body-your hands, your fingers, and your arms-to solve a problem, make something, or put on some kind of a production. The most evident examples are people in athletics or the performing arts, particularly dance or acting.*

Pendapat Gardner & Checkly tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik itu merupakan kemampuan untuk menggunakan tangan, jari-jari, lengan, dan berbagai kegiatan fisik lain dalam menyelesaikan masalah, membuat sesuatu, atau dalam menghasilkan produk. Contoh yang tampak untuk diamati adalah aktivitas yang menyertai para atlet atau dalam pertunjukan seni seperti menari atau berakting.

Amstrong (2009:7) menambahkan bahwa:

Komponen inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsang (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile dan haptic*).

Komponen inti juga meliputi kemampuan motorik halus (keterampilan tangan, koordinasi mata-tangan) kepekaan sentuhan, daya tahan, dan daya *reflex* (Amstrong, 2009:8-9) menyatakan: “Indikator seseorang anak yang memiliki kecerdasan kinestetik biasanya akan memiliki beberapa kemampuan yang menonjol”. Kemampuan tersebut sangat mudah dilihat berdasarkan pergerakan yang dia lakukan, yaitu:

- 1) Memiliki kebutuhan untuk selalu bergerak dan melakukan aktivitas.
- 2) Mempunyai memori fisik yang hebat.
- 3) Tampak berbakat pada bidang olahraga, menari, dan aktivitas fisik lainnya.
- 4) Memiliki gerakan yang sangat terkoordinasi dan mempunyai naluri yang bagus tentang gerakan tubuhnya, seperti koordinasi tangan-mata dan refleks serta reaksi yang baik.
- 5) Mereka belajar paling baik melalui aktivitas yang menggunakan tangan.
- 6) Menggunakan fisiknya dalam melakukan kemampuan dan keterampilan yang tinggi, untuk tujuan mengekspresikan diri dan juga berorientasi pada hasilnya.

- 7) Bekerja dengan terampil dengan menggunakan objek, antara lain dengan melibatkan gerakan motorik yang baik dari jari dan tangan serta mengeksplotasi kemampuan motorik yang lain pada tubuhnya misalnya menggambar, memahat dan pekerjaan lain menggunakan tangan.
- 8) Mengontrol gerakan tubuh dan kapasitas untuk menangani suatu objek.
- 9) Mengontrol anggota tubuh untuk menghasilkan suatu gerakan yang gesit dan cekatan.
- 10) Mampu berkomunikasi dengan bahasa non verbal atau dengan gerakan tubuh untuk menyampaikan maksudnya.
- 11) Mampu mempelajari hal-hal yang membutuhkan kemampuan gerakan dan menguasainya dengan cepat seperti bersepeda, menari, berolahraga dan lain-lain.
- 12) Dapat menirukan gerakan orang lain dengan sangat baik ketika diberi contoh.
- 13) Dapat mengkoordinasikan anggota tubuhnya dengan baik, misalnya berlari, melompat, dan menari mengikuti irama musiknya.

Dari beberapa pengertian di atas terkait indikator kecerdasan kinestetik dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir dengan menggunakan tubuhnya, yang ditunjukkan dengan ketangkasan tubuh untuk memahami perintah otak. Hal ini mengarah pada sejumlah kemampuan fisik yang lebih spesifik, seperti kemampuan koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan serta kemampuan menerima rangsang. Anak yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan kinestetik biasanya cukup aktif, hampir tidak bisa berdiam diri dan merasa bosan jika harus duduk dalam waktu yang lama. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan fisik, seperti olahraga, menari atau keterampilan.

c. Tujuan Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik

Menurut Amstrong (2009:8-9) menyatakan bahwa: “Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide-ide, perasaan, dan kelincahan dalam menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan kinestetik merupakan kapasitas untuk memanipulasi objek dan melakukan berbagai macam keterampilan fisik”. Hal yang menonjol dari kecerdasan kinestetik meliputi keseimbangan, kelenturan, kecepatan, dan koordinasi dalam keterampilan fisik. Anak-anak dengan kecerdasan ini menjelajahi dunia dengan otot-ototnya, senang bergerak, serta dapat menggunakan objek dengan tangkas. Mereka memiliki keterampilan motorik kasar dan halus yang baik. Mereka juga mengekspresikan diri atau belajar melalui aktivitas fisik.

Kecerdasan kinestetik membantu anak-anak belajar dalam arti praktis. Dengan kecerdasan ini, anak dapat belajar sesuai tingkat kenyamanan, tingkat kepercayaan diri, dan potensi kreatif mereka. Mereka terlibat dalam interaksi sosial yang positif, menjadi terampil memecahkan masalah, dan dapat mengasah kreativitasnya dengan cara mengekspresikan diri.

Tujuan kecerdasan kinestetik adalah upaya untuk meningkatkan penguasaan keterampilan dalam menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kemampuan motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu mengerjakan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu.

Menurut Sumantri (2015:9) bahwa:”Tujuan program pengembangan fisik motorik/kecerdasan kinestetik anak adalah sebagai pengembangan keterampilan motorik kasar dan motorik halus”.

Tujuan pengembangan keterampilan motorik kasar:

- 1) Mampu meningkatkan keterampilan gerak
- 2) Mampu memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani
- 3) Mampu menanamkan sikap percaya diri

- 4) Mampu bekerjasama
- 5) Mampu berperilaku disiplin, jujur, dan sportif

Tujuan mengembangkan keterampilan motorik halus:

- 1) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
- 2) Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata
- 3) Mampu mengendalikan emosi

Sedangkan menurut Sujana (2008:170-174) bahwa: Tujuan kecerdasan kinestetik sebagai berikut:

(1). Meningkatkan kemampuan psikomotorik, Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan seseorang mengkoordinasikan otak dengan bagian-bagian tubuh lain secara sinkron untuk mencapai tujuan fisik. Peningkatan keterampilan gerak merupakan dasar yang penting untuk membangun kemampuan psikomotor dalam diri anak.(2) Meningkatkan kemampuan sosial, Aktivitas fisik memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak untuk bermain dengan teman-temannya. Anak dengan kecerdasan kinestetik tinggi akan dapat mengungkapkan diri anak dengan baik dan meningkatkan keterampilan komunikasi ketika berinteraksi dengan orang lain.(3) Membangun rasa percaya diri, dalam kegiatan bermain, anak-anak pasti pernah menemui suatu kegagalan tetapi mereka akan merasa terdorong untuk terus berusaha sampai menguasai kemampuan fisik yang lebih baik. Ketika anak berhasil, rasa percaya diri anak meningkat. Seorang anak akan lebih yakin berpartisipasi dalam aktivitas kelompok apabila mereka merasa secara fisik sama dengan anak-anak lain.(4) Dapat menyehatkan tubuh, Anak yang senang olahraga akan terlihat lebih sehat dari anak yang malas olahraga. Anak yang gemar olahraga akan terhindar dari penyakit seperti makan berlebihan yang menyebabkan kegemukan.(5) Meletakkan Fondasi Bagi Gaya Hidup Sporty, mendorong kecerdasan tubuh melalui aktivitas fisik akan memotivasi anak cinta terhadap gaya hidup aktif.

Tujuan kecerdasan kinestetik lainnya yang perlu diketahui, yaitu:

- 1) Meningkatkan pemahaman berbagai macam konsep dan bahasa, bagi anak-anak dengan kecerdasan kinestetik, sebuah konsep akan lebih dimengerti melalui aktivitas fisik. Misalnya, konsep ‘besar dan kecil’

dicirikan melalui gerakan yang berbeda. Hal lain seperti meniru aksi atau suara binatang juga mempermudah mereka memiliki asosiasi antara kata-kata, suara, dan artinya.

- 2) Mendukung keterampilan kognitif, kecerdasan kinestetik dapat mendorong perkembangan keterampilan kognitif anak seperti mengurutkan kejadian atau proses dan mengikuti petunjuk.
- 3) Meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan berinteraksi sosial dapat dilakukan melalui aktivitas berkelompok yang membutuhkan komunikasi dan kerja sama. Anak juga dapat belajar nilai-nilai kepercayaan, disiplin, dan ketekunan.
- 4) Meningkatkan keterampilan pola pikir, kecerdasan kinestetik dapat membantu anak mengembangkan pola pikir kreatif dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dapat digunakan dalam situasi kehidupan nyata.
- 5) Membangun rasa percaya diri, pengenalan anak terhadap kelebihan mereka akan menjadi kekuatan yang menghantar mereka menjadi seorang ahli di bidang tertentu.
- 6) Meningkatkan sportivitas, olahraga dan aktivitas fisik lain yang bersifat kompetitif membantu anak mengenali konsep 'menang dan kalah' dan bagaimana menyikapinya.
- 7) Menjaga kesehatan tubuh, banyaknya aktivitas gerak tubuh pada anak-anak dengan kecerdasan kinestetik membuat mereka lebih sehat dan tidak mudah sakit. Anak-anak ini juga terlihat lebih kuat dan lebih bergairah dalam menjalani kehidupan.

Dari penjelasan di atas mengenai tujuan pengembangan fisik motorik dapat disimpulkan bahwa pengembangan fisik motorik anak usai Sekolah Dasar sangat erat hubungannya dengan kecerdasan kinestetik. Oleh karena itu sangat penting dilakukan untuk melatih keterampilan dan ketangkasan, menstimulasi, mengelola, mengkoordinasi fungsi otot-otot dalam tubuh serta menanamkan rasa percaya diri dan pengendalian emosi pada anak, sehingga anak akan

memiliki kekuatan fisik dan mental yang kuat untuk menjadi anak yang tangguh dan berkualitas.

d. Indikator Penilaian Kecerdasan Kinestetik

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. ‘Mereka tak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya, dan berusaha menyentuh orang yang diajak bicara’ (Jasmine, 2007:25). Sujiono (2009:188) menambahkan bahwa: “Kecerdasan kinestetik adalah suatu kecerdasan di mana anak mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus pada saat berlari, menari, membangun sesuatu, semua seni dan hasta karya”.

Gusril (2004:50-51) menjelaskan bahwa: Ada lima Indikator penilaian kecerdasan kinestetik keterampilan motorik diantaranya:

- (1). Kekuatan adalah keterampilan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki anak sejak dini. Apabila anak tidak memiliki kekuatan otot tentu anak tidak dapat melakukan aktivitas bermain yang menggunakan fisik seperti: berlari, melompat, melempar, memanjat, bergantung dan mendorong.(2) Koordinasi adalah keterampilan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam satu tugas yang kompleks. Dengan ketentuan bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dengan sistem syaraf. Sebagai contoh: anak dalam melakukan lemparan harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlibat. Anak dikatakan baik koordinasi gerakannya apabila anak mampu bergerak dengan mudah, lancar dalam rangkaian dan irama gerakannya terkontrol dengan baik.(3) Kecepatan adalah sebagai keterampilan yang berdasarkan kelentukan dalam satuan waktu tertentu. Misal: berapa jarak yang ditempuh anak dalam melakukan lari empat detik, semakin jauh jarak yang ditempuh anak, maka semakin tinggi kecepatannya.(4) Keseimbangan adalah keterampilan seseorang untuk mempertahankan tubuh dalam berbagai posisi. Keseimbangan dibagi menjadi dua bentuk yaitu, keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis merujuk kepada menjaga keseimbangan tubuh ketika berdiri pada suatu tempat. Keseimbangan dinamis adalah keterampilan untuk menjaga keseimbangan tubuh ketika berpindah dari suatu tempat ke tempat lain.(5) Kelincahan adalah keterampilan seseorang mengubah arah

dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari titik ke titik lain. Misalnya: bermain menjala ikan, bermain kucing dan tikus, bermain hijau hitam semakin cepat waktu yang ditempuh untuk menyentuh maupun kecepatan untuk menghindar, maka semakin tinggi kelincahannya”.

Tabel 2.1
Perkembangan Motorik Anak Usia 4-9 Tahun
Sumber: Amin (1995:84-118)

Usia Anak	Perkembangan Motorik
4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> . Berdiri dengan satu kaki selama 5-10 detik . Berganti ganti naik turun tangga dengan satu kaki . Melompat di atas benda setinggi 15 cm
5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> . Meloncat dengan satu kaki (kaki berganti-ganti) . Berjalan mengikuti garis yang dibuat pada lantai dengan kaki dan tumit . Berlari, naik kursi dan meja . Gemar berbaris . Melompat dari sesuatu dengan ketinggian 30 cm
6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> . Sangat aktif, tingkah lakunya konstan . Keseimbangan badan aktif dalam permainan (meloncat) . Melompat setinggi 30 cm dan jatuh dengan jari kaki . Berdiri pada salah satu kaki dengan mata tertutup . Melempar jauh
7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> . Lebih berhati-hati dalam bergerak . Melakukan kegiatan berbeda-beda
8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> . Gerak tubuh lebih berirama dan lebih indah - Dapat menilai sikap orang lain
9 tahun	<ul style="list-style-type: none"> . Lebih mampu mengontrol kecepatan . Sering kaku dalam sikapnya

Senada dengan Yuliani (2005:292) bahwa: Aspek kecerdasan kinestetik, yaitu:

(1). Kemampuan koordinasi tubuh, koordinasi tubuh didasarkan pada kemampuan menggabungkan berbagai gerakan tubuh. Kegiatan untuk menstimulasi kemampuan koordinasi tubuh adalah bersepeda dengan penghalang, menangkap bola memantul. (2) Keseimbangan tubuh, keseimbangan tubuh anak yang baik dapat menyebabkan kecerdasan kinestetik anak baik pula. Kegiatan untuk menstimulasi keseimbangan tubuh adalah berdiri diatas kaleng,

berdiri satu kaki dan membawa kelereng.(3) Kekuatan fisik, kekuatan fisik anak yang bagus mencerminkan kinestetik anak yang baik. Kegiatan yang disarankan untuk mengembangkan kekuatan fisik anak adalah panjat tali, meniti titian tali, bergelantung, dan jalan duduk.(4) Kelenturan tubuh, kelenturan berkaitan dengan keluwesan dan estetika dari gerakan- gerakan terencana. Kegiatan untuk menstimulasi kelenturan gerak tubuh adalah demonstrasi gerak, menirukan gerak, dan menciptakan gerak.(5) Kecepatan dan ketangkasan gerak, kemampuan anak tidak sama, ada yang cepat dalam bergerak begitu juga sebaliknya. Kegiatan untuk menstimulasi kecepatan dan ketangkasan gerak antara lain menari dan menangkis.

Musfiroh (2005:50) menambahkan bahwa; “Aspek kecerdasan kinestetik antara lain :

(1). Keseimbangan tubuh, kemampuan ini dapat dirangsang dengan berbagai kegiatan yang didasarkan pada kemampuan tubuh untuk menyeimbangkan gaya dan rangsang.(1) Koordinasi tubuh, kemampuan ini dapat dirangsang dengan berbagai kegiatan yang didasarkan pada kemampuan menserasikan berbagai gerakan, baik motorik kasar maupun motorik halus.(2) Keterampilan, keterampilan sebagai kecakapan motorik halus pada anak dapat dirangsang dengan berbagai kegiatan yang menekankan kemampuan menangani benda-benda, membuat bentuk tertentu, seperti kolase, mencocok, menebalkan, meronce, dan menata benda.(3) Kekuatan fisik, anak-anak dengan fisik kuat cenderung tidak mudah terjatuh dan lelah pada waktu melakukan aktivitas fisik.(4) Kelenturan tubuh, kelenturan dapat dirangsang melalui kegiatan yang indah, halus, dan luwes.(5) Kecepatan gerak, inti dari aspek ini adalah latihan mematangkan gerakan sehingga dapat menguasai gerakan yang lancar, lincah, cepat. Gerakan yang cepat muncul dari individu yang cerdas dalam kinestetik”.

Dari penjelasan di atas mengenai indikator penilaian kecerdasan kinestetik dapat disimpulkan meliputi kemampuan fisik yang spesifik seperti kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan, kelincahan, ketetampilan, dan kelenturan, maupun kemampuan menerima rangsangan (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile and haptic*).

3. Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, “ Adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organic, neuromuskuler, interpelatif, social, dan emosional” (Bucher,1983:14).

Pendapat lain juga mengatakan, “Pendidikan jasmani adalah proses pemenuhan kebutuhan pribadi siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang secara eksplisit dapat terpuaskan melalui semua bentuk kegiatan jasmani yang diikutinya” (Komsim,2009:13).

Pendidikan jasmani mempunyai kelebihan dibanding dengan pelajaran yang lain. Pendidikan jasmani tidak hanya mempelajari teori ilmu keolahragaan (kognitif/intelektual), tetapi juga melakukan prktek keolahragaan tersebut (psikomotor) dan melakukan sosialisasi, komunikasi, menghayati serta pengaruh kejiwaan pada anak didik (afektif) (Herawati,2009:13-14).

Mutohir C (2012:17), mengatakan bahwa:

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses Pendidikan seseorang sebagai perseorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistemik melalui berbagai kegiatan jasmani, kesehatan dan kebugaran jasmani, kemampuan dan ketrampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasar Pancasila.

Pendidikan jasmani merupakan media, untuk mendorong perkembangan ketrampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayataan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual dan social), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Pendidikan Jasmani memiliki peran sangat penting dalam mengintensifikasikan penyelenggaraan Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan Jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung

dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Pembekalan pengalaman pelajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Melalui Pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia. Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya Pendidikan Jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Dalam keterhubungannya dengan tujuan Pendidikan nasional, tampaknya kita harus memperkuat argumentasi akademik tentang peran, fungsi dan kontribusi Pendidikan jasmani terhadap pencapaian tujuan Pendidikan nasional. *Terminology* Pendidikan jasmani sering kali menjadi sempit, ketika dihubungkan dengan Pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media yang diarahkan pada pengembangan organ-organ tubuh manusia (*body building*), kebugaran jasmani (*physical fitness*), dan pengembangan ketrampilan (*skill developments*). Walaupun menggunakan aktivitas fisik sebagai bentuk Pendidikan, seharusnya *terminology* konseptual dan operasional Pendidikan jasmani tetap dihubungkan dengan konsep Pendidikan secara keseluruhan. Pengaruh aktivitas fisik terhadap perkembangan anak yang menunjukkan bahwa pendidikan jasmani adalah benar-benar Pendidikan yang memperhitungkan pengembangan secara menyeluruh kepada siswa, baik kognitif, afektif dan *psykhomotorik*.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran

jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukannya gerakan yang aman, efisien dan efektif. Konsep pembelajaran Pendidikan jasmani terfokus pada proses sosialisasi atau pembudayaan via aktifitas jasmani, permainan dan olahraga.

Proses sosialisasi berarti pengalihan nilai-nilai budaya, perantara belajar merupakan pengalaman gerak yang bermakna dan memberi jaminan bagi partisipasi dan perkembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Perubahan terjadi karena keterlibatan peserta didik sebagai aktor atau pelaku melalui pengalaman gerak, sementara guru sebagai pendidik berperan sebagai pengarah, agar kegiatan yang lebih berifat pendewasaan itu melesat dari pencapaian tujuan. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempunyai peran yang sangat besar, karena pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bukan hanya untuk mengembangkan potensi jasmaniah saja, melainkan juga untuk mengembangkan aktivitas jasmaniah secara menyeluruh dalam arti perlu dikembangkan pula potensi efektif, kognitif serta sosial.

Sedangkan menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa: Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Begitulah pentingnya mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diberikan di setiap sekolah, oleh sebab itu menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IX pasal 37 bahwa: "Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah salah satu mata pelajaran yang

wajib diberikan pada semua jenjang sekolah baik SD/MI, SMP/MTs maupun SMA/SMK”.

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memang berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran lainnya. Pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diperlukan pengelolaan kelas yang ekstra ketat dan harus disertai aturan-aturan yang ketat pula. Karena dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa lebih banyak memperlihatkan sifat-sifat emosionalnya dari pada pembelajaran di dalam kelas, letak perbedaan tersebut sangat menyolok sekali yaitu pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan akan diperoleh beberapa ranah sekaligus yang efektif, kognitif, psikomotor, serta physical fitness dimana hal ini merupakan ciri khusus pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang mata pelajaran lain tidak ada.

Pembelajaran Pendidikan jasmani yang harus diterapkan pada anak didik harus mengarah kepada *Developmental Appropriate Practice* (DAP), artinya dalam proses belajar mengajar Pendidikan jasmani harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak didik (siswa) secara praktis, maksudnya dalam penyelenggaraan PBM (Proses Belajar Mengajar) tidak berpanjangan lebar, baik itu cara memberikan instruksi maupun pelaksanaan kepada siswa. Paling utama dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani dalam situasi yang demokratis dan *Enjoyment of Sport* (dalam berolahraga penuh dengan kegembiraan).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan adalah merupakan suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah-sekolah memiliki peran yang sangat penting yaitu dengan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, anak didik dapat terlibat secara langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani,

olahraga dan kesehatan. Dengan pelajaran tersebut siswa diarahkan untuk pembinaan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

b. Faktor Pendukung Pendidikan Jasmani

Sanjaya (2013:52) menyatakan bahwa: “Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses system pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia, serta lingkungan”. Menurut Suryobroto (2004:1) menyatakan bahwa: “Pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian”. Berikut adalah uraian dari beberapa faktor yang telah disebutkan:

- 1) **Guru**, dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru juga dapat diartikan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah. Guru juga harus dapat menjadi teladan bagi para siswanya baik disekolah maupun di luar sekolah. Guru juga merupakan panutan bagi anak didiknya sehingga tingkah laku guru akan sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik. Guru pendidikan jasmani adalah guru yang ada dalam tatanan organisasi dalam sebuah sekolah.

Guru pendidikan jasmani adalah seseorang yang mempunyai kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian dalam bidang pendidikan jasmani. Dengan keahlian khusus yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmani diharapkan dapat membantu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Dengan memiliki syarat-syarat tersebut guru pendidikan jasmani dapat melaksanakan

pembelajaran jasmani dengan efektif dan efisien. Efektif dalam hal tercapai tujuan pendidikan jasmani dengan baik sedangkan efisien dalam hal menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang benar.

Menurut Nopembri (2011:5), menyatakan bahwa:

Guru yang efektif dan efisien harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) guru tidak mudah marah, (2) guru memberi penghargaan bagi siswa yang berhasil, (3) guru mengkondisikan agar siswa berperilaku yang mantap, (4) mengatur pengelolaan kelas hemat waktu, (5) kelas teratur dengan tertib, (6) kegiatan bersifat akademis, (7) guru kreatif sedang siswa harus aktif dan kreatif, (8) guru hemat tenaga, (9) tugas siswa terawasi.

- 2) **Siswa**, pengertian siswa menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “Sistem pendidikan nasional, dimana peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Pengertian peserta didik atau siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik, dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu. Dalam proses pembelajaran jasmani tanpa adanya siswa maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah suatu pembelajaran tersebut berjalan dengan sukses atau pembelajaran tersebut gagal. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi terhadap pendidikan jasmani akan membantu kelancaran dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
- 3) **Kurikulum** adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya

bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk.

Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain S.Nasution (2008:8-9).

Lunenburg dan Ornstein (2010:433) mengemukakan bahwa: “Kurikulum dapat didefinisikan dalam berbagai pengertian: sebagai rencana, dalam kaitan dengan pengalaman, sebagai suatu bidang studi, dan dalam kaitan dengan mata pelajaran dan tingkatan kelas”. Kurikulum juga dapat dipandang sebagai bidang studi, yaitu sebagai suatu pokok akademik yang mencoba untuk meneliti dan menyatukan posisi utama, kecenderungan, dan konsep kurikulum. Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

- 4) **Sarana dan Prasarana**, Menurut Suryobroto (2004:4) bahwa; “Sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah bahkan dibawa oleh pelakunya atau siswa”. Sedangkan prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Oleh karenanya peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana olahraga merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Tanpa adanya sarana prasarana maka akan menghambat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Kelengkapan dan tercukupinya sarana prasarana

olahraga akan mendukung dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Sehingga sarana prasarana pendidikan jasmani perlu diperhatikan baik oleh guru pendidikan jasmani maupun pihak sekolah. Keberadaan sarana prasarana pendidikan jasmani yang tercukupi serta kondisinya yang layak untuk digunakan akan berdampak positif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

- 5) **Media Pembelajaran**, Sutripto (2013:8-9) menyatakan bahwa: “Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar yang didalamnya dapat menyalurkan pesan pembelajaran tentang pendidikan agar terjadi proses pembelajaran yang baik yang dan sesuai dengan kualitas pendidikan yang diharapkan”. Mengingat banyaknya bentuk-bentuk media tersebut, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan dengan tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran diganti dengan istilah-istilah, seperti bahan pembelajaran (*instuclional material*), komunikasi pandang – dengar (*audio-visual comunication*), alat peraga pandang (*visual education*), alat peraga dan media penjelas.

Menurut Riyana (2008:6) bahwa: “Media pembelajaran selalu terdiri atas dua unsur penting yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardwere*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*)”. Yang dimaksud dengan perangkat lunak (*software*) adalah informasi atau bahan ajar itu sendiri yang akan disampaikan kepada siswa sedangkan perangkat keras (*hardwere*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/bahan ajar tersebut. Maka dari itu media pembelajaran memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu tetapi pesan atau informasi belajar yang dibawakan oleh media tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan faktor pendukung pembelajaran adalah sebagai menunjang kelancaran proses

pembelajaran, sehingga akan mendukung tujuan pendidikan jasmani. Adanya media akan mendorong guru untuk memanfaatkannya, sehingga akan tercipta interaksi yang hidup antara guru dan siswa. Selain itu dengan adanya media pembelajaran akan mendorong minat siswa untuk memanfaatkan dan secara tidak langsung akan menumbuhkan minat belajar mereka

c. **Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani**

Kompetensi guru merupakan dua kata yang mempunyai arti yang berbeda. Menurut Ibrahim (2010:1) di dalam bukunya: "Kompetensi adalah seperangkat kemampuan/keahlian yang harus dimiliki seorang sebagai profesional yang diperoleh dari pengalaman, pendidikan dan pelatihan dalam kurun waktu tertentu".

Dilihat dari uraian tersebut, kompetensi berkaitan erat dengan profesionalisme. Profesi menuntut kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan. Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, sebab mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan definisi kompetensi menurut Hamalik (2018:12), yakni: "Tingkah laku yang memiliki tujuan guna memberikan hasil untuk kondisi yang diharapkan, kompetensi profesional secara umum diperlukan dalam membuat kebijaksanaan, pembuatan keputusan, perencanaan dan penanganan dalam bidang tertentu".

Kompetensi menurut Usman (2001:14-15) berdasarkan kutipan dari beberapa ahli ialah: "pengertian dasar kompetensi (*Competency*) yakni kemampuan atau kecakapan".

McLeod (1989:45) bahwa: Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan". Sedangkan didalam dunia pendidikan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban kompetensi guru merupakan

kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Hal tersebut menurut Jhonson (1974:60) juga didalam Uzer (2011:14-15) menyatakan bahwa: "Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti". Masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun."Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan" (Oemar, H, 2013:34). Adapun kompetensi yang harus di miliki guru pendidikan jasmani yaitu:

- 1) **Kompetensi Personal/Kepribadian** adalah kemampuan yang ada pada diri guru yang dapat mengembangkan kondisi menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan lebih efektif. Termasuk dalam kategori kompetensi personal adalah ciri-ciri tingkah laku guru atau kepribadian guru itu sendiri yang dapat dijadikan anutan anak didik dalam proses belajarnya.
- 2) **Kompetensi Pribadi** meliputi:" (1) Mengembangkan Kepribadian, (2) Berinteraksi dan berkomunikasi, dan (3) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan" (Uzer, U, 2001:16).
- 3) **Kompetensi kemasyarakatan** biasa juga dikenal sebagai kompetensi sosial. Merupakan kemampuan guru yang realisasinya memberi manfaat bagi pemenuhan yang diperlukan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional serta menyukseskan pembangunan daerah, khususnya yang dimulai dari daerah dimana ia tinggal.

Menurut Oemar, H (2013:41) adalah:

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang guru, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan dan sebagainya.

- 4) **Kompetensi profesional** merupakan kemampuan guru untuk mentransfer atau mentransformasikan ilmu dan pengetahuan yang diajarkan. “Kompetensi profesional meliputi: (1) Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, (2) Menguasai bahan pengajaran, (3) Menyusun program pengajaran, (4) Melaksanakan program pengajaran, dan (5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan “ (Uzer, U, 2001:19).

Bertolak dari beberapa pendapat diatas, kompetensi guru pendidikan jasmani mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjukkan kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan. Sedangkan *reformance* perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi yang lebih jauh dari itu. Kompetensi guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun karena kompetensi memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru.

4. Pembelajaran Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. “Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat

menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien” (Mashudi,2007:3). Menurut Trianto (2010:17) mengatakan: “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”.

Hardini dan Puspitasari (2012:10). Menyatakan: “Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum”.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah termasuk Sekolah Dasar, karena pendidikan jasmani masuk dalam kurikulum pendidikan.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktifitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, social dan moral (Depdiknas, 2007:1).

Pendapat senada dikemukakan oleh Cholik dan Lutan dalam Helmy Firmansyah (2009:41) bahwa: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya”. Secara esensial, “Pendidikan jamani adalah proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak” (Helmy, F, 2009:42). Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang berkaitan erat.

Winaputra (2008:19) menyatakan bahwa:

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pada dasarnya lingkungan bukan hanya tempat melakukan pengajaran, tetapi juga termasuk metode-metode, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi dan pedoman peserta didik untuk belajar. Susunan informasi dan lingkungan biasanya menjadi tanggung jawab guru dan pembuat kebijakan Pendidikan.

Pemilihan strategi dalam pembelajaran tergantung dari lingkungan yaitu metode-metode, media, peralatan dan fasilitas, serta cara bagaimana informasi tersebut terkumpul dan digunakan. Peran pengajar atau guru sangat penting dalam proses perencanaan pembelajaran, dengan bekerja sama dengan sesama guru dan ahli media untuk memasukan kedalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Purwanto (2007:84), bahwa “Belajar sangat penting bagi kehidupan seorang manusia. Seorang anak (manusia) membutuhkan waktu yang lama untuk belajar sehingga menjadi manusia dewasa”. Manusia selalu dan senantiasa belajar kapa pun dan dimanapun berada. Belajar secara optimal dapat dicapai bila siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula. Diantara cara dalam mengaktifkan siswa dalam belajar adalah dengan menerapkan strategi belajar mengajar. Dengan demikian maka mengajar dengan pendekatan kelompok akan lebih berhasil apabila diterapkan strategi belajar mengajar.

Bertolak dari beberapa pendapat diatas maka dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan demikian pembelajaran pendidikan jasmani yang harus diterapkan pada

anak didik harus mengarah kepada *Developmental Appropriate Practice* (DAP), artinya dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik (siswa) secara praktis, maksudnya dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar tidak berpanjangan lebar, baik itu cara memberikan intruksi maupun pelaksanaan kepada siswa. Paling utama dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani dalam situasi yang demokratis dan *Enjoyment Of Sport* (dalam berolahraga penuh dengan kegembiraan).

b. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Menurut Obertuffer dari *Ohio State University* Adisasmita, Y (2009:12-13) menyatakan: “Ada sepuluh prinsip yang harus diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam melaksanakan Pendidikan Jasmani, yaitu:

- (1). Bahwa pendidikan jasmani harus merupakan gambaran dari negara, harus merupakan pokok dari kebudayaan bangsa dan tidak bertentangan dengan usaha pencapaian tujuan hidup suatu bangsa,
- (2) Bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani harus selalu mengakui pengetahuan dan membuktikan fakta-fakta tentang manusia sebagai suatu organisme,
- (3) Bahwa dalam pendidikan jasmani terdapat tujuan, dasar, penilaian dan kriteria untuk mengukur manfaat pelaksanaan bagi kebaikan individual,
- (4) Bahwa dalam pendidikan jasmani terdapat potensi besar untuk belajar, untuk menanamkan pantulan pikiran dan untuk kecerdikan memilih,
- (5) Bahwa dalam mengajar penilaian pada bidang moral-etik, harus direncanakan dan mempunyai kepastian jelas bagi keterampilan tersebut,
- (6) Bahwa dalam pendidikan jasmani lebih banyak ilmu pengetahuan sosialnya dari pada pengetahuan biologi, sebab hasilnya dapat diukur dalam hubungan tingkah laku kelompok,
- (7) Bahwa kegiatan dan metode yang melahirkan tujuan yang memancarkan kesadaran lebih mementingkan lahiriah dan lebih disenangi dari pada bakat individual yang mementingkan diri sendiri,
- (8) Bahwa pendidikan jasmani jauh dari unsur-unsur mengasingkan diri dan memisahkan diri, kurikulum pendidikan jasmani harus berisi unsur-unsur serupa atau sama dengan ungkapan perasaan seni yang lain,
- (9) Bahwa pendidikan jasmani sebagai profesi yang berdiri kuat di atas kaki sendiri berdasarkan ilmu pengetahuan dan semestinya bekerja sama dengan profesi lain untuk kebaikan manusia,
- (10) Bahwa

dalam pendidikan jasmani yang terutama diinginkan adalah kualitas kepemimpinan yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas terkait prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan jasmani yang harus diperhatikan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran, adalah prinsip untuk membuat pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif dan menyenangkan, agar mampu membuat siswa lebih aktif pada pembelajaran sehingga terjadi proses belajar (*learning*), dengan memulai pembelajaran dari gerak yang simpel ke gerak yang lebih kompleks, baru ke gerak yang multi kompleks, serta dari yang sifatnya ringan ke yang berat.

c. Teknik Penilaian Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Belajar pendidikan jasmani adalah belajar melalui gerak, yaitu proses belajar yang diawali dengan proses kognisi, asosiasi, dan otomatisasi. Proses pembelajaran harus senantiasa dipantau oleh guru pada saat pembelajaran dan pasca pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut tergambar dalam indikator yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran.

Indikator merupakan penanda keberhasilan pembelajaran yang dapat diamati dan diukur baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan peserta didik. Untuk memantau keberhasilan belajar peserta didik dan efektifitas pembelajaran yang telah dilaksanakan tersebut dilakukan melalui assesment atau penilaian. Penilaian pendidikan adalah proses untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi

Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Penilaian atau assesment merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh hasil pengukuran, dengan kata lain penilaian merupakan proses pemberian makna dari setiap data. Menurut djaali dan Muljono (2010), bahwa penilaian adalah suatu proses membandingkan suatu obyek atau suatu gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu.

Dalam pembelajaran, penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data hasil belajar peserta didik yang melingkupi ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan, penilaian dilakukan harus koprehensif, artinya penilaian dilakukan mulai dari awal (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Oleh karena itu, agar penilaian yang dilakukan oleh pendidik memiliki mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian yang standar maka harus mengacu kepada Permendikbud Nomor: 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar, dan pengolahan informasi tentang hasil belajar melalui berbagai teknik atau cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri (*self assesment*).

1) Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar oleh pendidik Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan

pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan dan mencakup seluruh aspek pada diri peserta didik, baik aspek kognitif, afekti, maupun psikomotor sesuai dengan karakteristik mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam menilai hasil belajar peserta didik pada kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yaitu:

- a) Penilaian pendidikan ditujukan untuk menilai hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi hasil belajar yang menyeluruh menuntut berbagai bentuk sajian, yakni berupa angka prestasi, kategorisasi, dan deskripsi naratif sesuai dengan aspek yang dinilai. Informasi dalam bentuk angka cocok untuk menyajikan prestasi dalam aspek kognitif dan psikomotor. Sajian dalam bentuk kategorisasi disertai dengan deskriptif-naratif cocok untuk melaporkan aspek afektif.
- b) Hasil penilaian pendidikan dapat digunakan untuk menentukan pencapaian kompetensi dan melakukan pembinaan dan bimbingan pribadi peserta didik.
- c) Penilaian oleh pendidik terutama ditujukan untuk pengembangan seluruh potensi peserta didik, termasuk pembinaan prestasi. Misalnya, seorang peserta didik kurang berminat terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, maka hendaknya diberi motivasi agar ia menjadi lebih berminat.
- d) Untuk memperoleh data yang lebih dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan perlu digunakan banyak teknik penilaian yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan.

2) Penilaian oleh Satuan Pendidikan

Penilaian oleh satuan pendidikan merupakan penilaian akhir pada tingkat satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian SKL. Penilaian kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan didasarkan pada hasil ujian sekolah dengan mempertimbangkan hasil penilaian oleh pendidik.

Penilaian oleh satuan pendidikan digunakan sebagai: (a) salah satu syarat kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, (b) dasar untuk meningkatkan kinerja pendidik, dan (c) dasar untuk mengevaluasi pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

3) *Formative and summative assessment*

Penilaian seharusnya merupakan bagian integral dari mengajar dan belajar. Penggunaan penilaian formatif dalam arti, untuk menilai secara teratur efektivitas kedua proses belajar mengajar, sangat penting dalam memungkinkan guru dan siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan. Tujuan dan sarana penilaian harus diterangkan dengan jelas kepada siswa:

a) Penilaian Formatif

Penilaian formative adalah bagian integral dari pengalaman belajar dan tidak boleh buatan "add-on". Tujuan ditujukan oleh tugas-tugas penilaian yang spesifik harus dibagikan dengan siswa, dengan umpan balik berlangsung secepat mungkin.

b) Penilaian Summatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dibuat oleh guru standar pencapaian prestasi oleh setiap siswa pada akhir setiap tahapan program. Tugas penilaian harus mencerminkan tujuan dan kriteria penilaian program. Mereka harus hati-hati dipilih untuk mengukur tingkat pencapaian yang diharapkan untuk kelompok usia yang relevan.

4) Penilaian akhlak peserta didik, guru mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan melakukan pengamatan terhadap

perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang mencerminkan akhlak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, dan kejujuran. Hal-hal yang dinilai antara lain mencakup aspek:

- a) Kedisiplinan, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan, dan pulang tepat waktu.
- b) Kejujuran, yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang.
- c) Tanggungjawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti menyelesaikan tugas-tugas selama kegiatan berlangsung.
- d) Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti berbicara, berpakaian, dan duduk yang sopan.
- e) Hubungan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif.

Dengan demikian apabila mengkaji teori-teori di atas dalam penilaian pendidikan jasmani, kegiatan pembelajaran proses assesment harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan mencakup kompetensi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat menentukan posisi relatif peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan, karena pada dasarnya penilaian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mereka mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran.

d. Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani

“Metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan” (Siswoyo, 2008:133).

Sedangkan pembelajaran menurut Sugandi, (2014:6) merupakan:

Kata kerja dari mengajar yang artinya menimbulkan belajar dan itu terjemahan dari *teaching* atau diartikan juga *instruction*. *Instruction* adalah seperangkat peristiwa (*event*) yang mempengaruhi sibelajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan. Jadi metode merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan pembelajaran adalah sebuah tindakan untuk mempermudah belajar peserta didik.

Menurut Mosston dan Ashworth, dalam Yuan (2010:2), yang dimaksud dari: ‘Metode pembelajaran adalah cara untuk mencapai tujuan belajar yaitu tujuan yang diharapkan tercapai oleh siswa dalam kegiatan belajar’.

Yuan (2010:5) bahwa: “Pendekatan yang sering digunakan dalam aktifitas pendidikan jasmani dan kesehatan ada 7, yaitu:

- (1). Metode Pengetahuan-Keterampilan (*Knowledge-Skill Approach*), Metode ini dibagi menjadi 2 metode yaitu ceramah (*lecture*) dan latihan (*drill*).
- (2) Metode Sosialisasi (*Sosialization Approach*), dalam metode ini pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan ketrampilan pribadi dan berkarya saja, tetapi juga ketrampilan berinteraksi sosial dan hubungan manusiawi.
- (3) Metode Personalisasi, landasan pemikiran metode ini adalah aktivitas pendidikan jasmani dapat digunakan untuk sebagai media pengembangan kualitas pribadi. Metodenya adalah *problem solving*.
- (4) Metode Belajar (*Learning Approach*), tujuan metode ini untuk mempengaruhi kompetensi dan proses belajar anak dengan metode terprogram (*programmed instruction*), *Computer assisted instruction* (CAI), dan metode kreativitas dan pemecahan masalah.
- (5) Pendekatan *Motor Learning*, metode ini mengajarkan aktivitas jasmani berdasarkan klasifikasi ketrampilan dan teori proses informasi yang diterima. Metode yang dikembangkan berdasarkan metode ini adalah *part-whole methods* dan *modeling* (*demonstration*).
- (6) Metode Permainan Taktik (*Tactical Game Approaches*), adalah metode dengan menggunakan permainan, tujuannya agar siswa memahami manfaat teknik permainan tertentu dengan cara mengenalkan situasi permainan tertentu terlebih dahulu kepada anak. Melalui kegiatan permainan akan terjadi persaingan dan kompetisi yang dapat mewujudkan keinginan

pribadi siswa untuk mencoba kemampuan yang telah dimiliki. (7) Spektrum Gaya Mengajar, spektrum gaya mengajar dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan murid dan pelaksanaan pembagian tanggung jawab.

Metode pembelajaran dalam pendidikan jasmani menjadi bagian penting untuk dapat mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran disetiap jenjang pendidikan. Model metode pembelajaran penjas terdiri dari berbagai macam model yang dapat diterapkan oleh guru, diantaranya yaitu model pembelajaran konvensional, model inkuiri, model kooperatif dan model pembelajaran taktis. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik dan tujuan capaian yang berbeda, sehingga perlu diterapkan oleh guru penjas di sekolah. Penerapan berbagai model pembelajaran pada pendidikan jasmani dapat membantu untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat juga dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar, serta mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan jasmani yang diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dari aspek kognitif, afektif dan keterampilan (psikomotor). Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan berbagai macam metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan guru selama proses pembelajaran pendidikan jasmani memegang peran penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.

Model metode pembelajaran yang diterapkan pada perkembangannya bukan hanya berpusat kepada guru, akan tetapi sudah mengalami perkembangan bahwa proses belajar mengajar dalam pendidikan jasmani lebih menekankan untuk berpusat kepada siswa, sehingga siswa memiliki peran yang lebih besar dalam proses

pembelajaran. Penggunaan berbagai model pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa serta materi ajar itu sendiri perlu untuk diterapkan dan dikembangkan. Pada makalah ini akan dijelaskan mengenai berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru penjas untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran di sekolah.

“Pendekatan, Strategi, metode pembelajaran adalah komponen penting untuk menentukan keberhasilan terhadap proses pembelajaran” (Budi et al., 2019:54). Pendekatan, Strategi, metode pembelajaran sangatlah berbeda satu dengan yang lainnya tetapi saling berkaitan. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat masih sangat umum. Oleh karena itu strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau bergantung pada pendekatan tertentu.

Menurut Sanjaya (2013:67) menyatakan bahwa: “Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa”. Selain pendekatan, ada istilah lain yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran. “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang akan disajikan secara khusus oleh guru” (Rahayu et al., 2020:45). Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran,

Trianto (2007:34) menjelaskan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, film-film, program-program, media dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Dari kutipan di atas bahwa model pembelajaran adalah sebuah rencana yang akan dimanfaatkan untuk merancang pengajaran.

Selanjutnya dijelaskan pula, bahwa: 'Model pembelajaran membahas tentang pemusatan proses pembelajaran yang dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa' (Budi et al., 2020:46).

Lebih lanjut. Husdarta (2019:57) menjelaskan bahwa:

Hasil observasi dan penelitian mengenai pendekatan pembelajaran, maka diperoleh kesimpulan bahwa ada empat kelompok model pembelajaran sebagai berikut: (1) kelompok model informasi (model kognitif, model pembelajaran inkuiri, dan model pembelajaran presentasi), (2) kelompok model personal, (3) kelompok model interaksi dan kelompok model prilaku.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas yang menjelaskan pendekatan dan model pembelajaran, maka penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat banyak kesamaan antara pendekatan dan model pembelajaran diantaranya, yaitu di dalam pendekatan dan model pembelajaran terdapat sebuah strategi pembelajaran, terdapat dua pengelompokan pendekatan belajar (berpusat pada guru dan siswa),

e. Media Pendukung Pembelajaran Pendidikan Jasmani Untuk Meningkatkan Kemampuan Kinestetik Pererta Didik

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam mengikuti proses pembelajaran, melalui kreatifitas seorang guru media pembelajaran dapat berkembang menjadi sesuatu yang menarik dan memotivasi siswa untuk lebih giat mengikuti pelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) kepada penerima (siswa) guna mencapai tujuan pembelajaran. Pada dasarnya penggunaan dan pemilihan media menjadi acuan utama untuk dapat memotivasi peserta didik. Analisis karakter pada peserta didik merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh

tenaga pendidik atau guru penjas dalam merancang media pembelajaran pada proses pembelajaran.

Sehingga untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut diperlukan media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dan materi pembelajaran tak terkecuali dalam mengajar penjas di sekolah.

Menurut Hamdani (2017:11) adalah:

(1). Media Visual Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra pengelihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi materi pelajaran. Media visual terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non projected visual*) dan media yang dapat di proyeksikan (*project visual*), (2) Media Audio Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat di dengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk media audio. Penggunaan media audio dalam pembelajaran pada umumnya untuk menyampaikan materi pelajaran tentang mendengarkan, (3) Media Audio Visual Sesuai dengan namanya media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa di sebut media pandang-dengar. Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh media audio visual, diantaranya program video atau televisi, video atau televisi intruksional, dan program slide suara (*sound slide*).

Mata pelajaran pendidikan jasmani juga menggunakan media pembelajaran. Beragamnya cabang olahraga dengan karakteristik dan kebutuhan yang unik menyebabkan penggunaan media pembelajaran penjas yang relatif berbeda dengan pembelajaran lainnya. Media pembelajaran penjas lebih diutamakan untuk kebutuhan praktik dibanding teori karena pendidikan jasmani adalah kegiatan fisik yang dilakukan secara langsung.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas yang menjelaskan media pendukung pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuan kinestetik pererta didik, menunjukkan bahwa media

pembelajaran pendidikan jasmani telah banyak dikembangkan, peranan media sangat penting dalam memberikan informasi dan memotivasi pada peserta didik agar tertarik dengan apa yang akan diajarkan seorang guru, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Namun pemilihan dan penggunaan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sehingga media tersebut akan mendapat perhatian lebih baik dari para siswa. Siswa akan dapat melihat langsung contoh gerakan maupun kemudahan dalam menirukan gerakan atau melakukan aktivitas latihan. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa

f. Kompetensi Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan salah satu sarana pendidikan yang membantu pencapaian tujuan nasional, karena pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui aktifitas fisik yang bertujuan untuk mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual, sosial, emosional dan spiritual. Dari definisi tersebut tampak bahwa pendidikan jasmani memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam mengembangkan subjek didik secara totalitas. Untuk dapat merealisasikan definisi tersebut dibutuhkan kompetensi profesional, kompetensi profesional tersebut harus menjadi bagian dari profil guru pendidikan jasmani. Sebagai kompetensi profesional tersebut adalah memahami secara mendalam tentang karakteristik subjek didik, termasuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Subroto (2010:3) di dalam bukunya menyatakan bahwa: “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan bahwa melalui proses pendidikan jasmani yang kondusif siswa dibantu untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya”. Meskipun wujud pendidikan jasmani berupa aktifitas fisik dan olahraga, namun tidak ada salah satu aspek perilaku manusia yang dianggap paling penting dan diprioritaskan untuk dicapai

oleh proses pendidikan jasmani di sekolah, semuanya diharapkan tercapai secara selaras, serasi, seimbang. Melihat hal tersebut, guru pendidikan jasmani selayaknya memahami prinsip-prinsip pertumbuhan dan perkembangan dan berupaya untuk mengaktualisasikan berbagai program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan serta perkembangan subjek didik.

Peran guru pendidikan jasmani di sekolah sangat menentukan, karena setiap hari anak bersekolah dan pendidik yang dihadapi dalam sehari bertemu adalah guru, sehingga perlu disinergikan peran orang tua, dan peran guru di sekolah dalam mendidik peserta didik. Kondisi yang ada saat ini guru dan orang tua fokus pada mendidik siswa untuk berpikir terlalu berat, terlalu dini, hal ini bisa sangat berbahaya secara psikis anak.

Mengapa memasukkan mereka terlalu cepat ke dalam masalah yang besar dalam kehidupan, dimana mereka akan memperoleh kehidupan dewasa begitu luas untuk menjelajahnya? Mengapa merenggut ketidakbersalahan mereka dengan membuat mereka sadar terhadap kerasnya kehidupan dan tragedi? Kenapa mematikan imajinasi anak dengan alasan yang tidak rasional, kenapa merenggut ilusi mereka, dan mengapa merampok mereka dari masa kecil mereka?(Goucha, 2007:76).

Pendidikan yang merdeka saat ini menjadi suatu alternatif yang diharapkan akan mencetak peserta didik yang lebih memiliki resiliensi untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin maju dan tinggiuntutannya.

Kompetensi atau kemampuan pedagogi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, di antaranya: menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; memfasilitasi

pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

‘Untuk dapat menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru professional yang menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan’ (Usman, 2010:34). Empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru pendidikan jasmani hendaknya menjadi perhatian agar tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai. Kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional saling berkaitan. ‘Kompetensi pedagogi memiliki tujuan selain meningkatkan kebugaran dengan aktivitas fisik, pendidikan jasmani juga berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan kognitif, namun dalam pendidikan jasmani adalah peningkatan kemampuan kognitif yang aplikatif ’ (Kovac, 2009:78).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, kompetensi berkaitan erat dengan profesionalisme. Profesi menuntut kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan. Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, sebab mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat. Kompetensi profesional secara umum diperlukan dalam membuat kebijaksanaan, pembuatan keputusan, perencanaan dan penanganan dalam bidang tertentu. Kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjukkan kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan. Sedangkan reformance perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi yang lebih jauh dari itu. Kompetensi guru

merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun karena kompetensi memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru.

g. Instrumen Asesmen Pembelajaran Pendidikan Jasmani dalam meningkatkan kemampuan Kinestetik Peserta Didik

1) Kisi-kisi instrumen kognitif

Adapun dibawah ini adalah contoh kisi-kisi instrumen asesmen kognif pembelajaran pendidikan jasmani berikut ini:

Tabel 2.2

Kisi-Kisi Instrumen Asesmen kognif pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kemampuan kinestetik peserta didik.

Keterampilan	Sub keterampilan	Indikator
Keterampilan kognitif Konsep Gerak	1. Rangkaian aksi	<input type="checkbox"/> Berpindah tempat dengan berlari, melompat, merangkak, atau mengguling <input type="checkbox"/> Membuat keseimbangan pada satu tangan dan dua kaki
	2. Kualitas Gerak	<input type="checkbox"/> Melakukan gerak yang lambat, cepat, dan tiba-tiba <input type="checkbox"/> Mengikuti ketinggian, arah dan bidang tertentu <input type="checkbox"/> Menggerakkan satu atau beberapa bagian tubuh
	3. Prinsip Gerak	<input type="checkbox"/> Pemindahan titik berat tubuh dari satu tumpuan secara bergantian <input type="checkbox"/> Dapat menjaga keseimbangan dan stabilitas tubuh
	4. Strategi Gerak	<input type="checkbox"/> Memberikan operan pada penerima yang sedang bergerak <input type="checkbox"/> Menjauhkan benda yang dikuasai dari orang lain
	5. Pengaruh Gerak	<input type="checkbox"/> Melakukan gerak yang dapat meningkatkan daya tahan, kekuatan, dan kelentukan tubuh
	6. Emosi Gerak	<input type="checkbox"/> Bersikap positif terhadap semua kegiatan fisik dan pembelajaran saat melakukan Gerakan tubuh

2) Kisi-kisi instrumen Psikomotorik

Adapun dibawah ini adalah contoh kisi-kisi instrumen asesmen psikomotorik pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kemampuan kinestetik peserta didik, yang akan dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 2.3

Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Psikomotorik Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Meningkatkan Kemampuan Kinestetik Peserta Didik

Keterampilan	Sub keterampilan	Indikator
Keterampilan psikomotorik	1. Keterampilan Gerak	<input type="checkbox"/> kecakapan atau tingkat penguasaan terhadap suatu gerak atau pola gerak, yang dicirikan oleh tiga indikator kualitas utama, yaitu efektif, efisien, dan adaptable.
	2. Kebugaran Fisik	<input type="checkbox"/> pengembangan kapasitas kardiovaskular <input type="checkbox"/> Meningkatnya daya tahan otot lokal, kekuatan, kelenturan, dan power.

3) Kisi-kisi instrumen Afektif

Adapun dibawah ini adalah contoh kisi-kisi instrumen asesmen Afektif pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kemampuan kinestetik peserta didik, yang akan dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 2.4
Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Psikomotorik Pembelajaran Pendidikan Jasmani
Dalam Meningkatkan Kemampuan Kinestetik Peserta Didik

Keterampilan	Sub keterampilan	Indikator
Keterampilan Afektif	1. Sikap Positif	<input type="checkbox"/> Fokus konsentrasi pada suatu Gerakan <input type="checkbox"/> Timbul rasa percaya diri yang tinggi
	2. Cara berperilaku	<input type="checkbox"/> Mengontrol perilaku individu <input type="checkbox"/> Peka terhadap situasi sekitar lingkungan

h. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

Sarana menurut Dirjen Paud (2018: 2) adalah:

Segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk dapat mencapai tujuan. Sedangkan prasarana merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai penunjang utama atas terselenggaranya suatu proses. Untuk dapat membedakan secara lebih spesifik, yang dimaksud sarana adalah suatu benda ataupun peralatan pendidikan yang dapat bergerak seperti komputer, meja, kursi, mesin-mesin ataupun peralatan-peralatan dalam penunjang belajar. Sedangkan prasarana merupakan benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung, lahan, halaman, jalan, taman, lapangan, dan lain-nya.

Peralatan merupakan bagian dari sarana. Peralatan pendidikan merupakan sarana yang secara langsung dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran, misalnya laptop, spidol, papan tulis, globe dan lainnya.

Prasarana pendidikan menurut Amka (2020:26) adalah: "Merupakan semua perangkat dan kelengkapan dasar yang secara tidak langsung dapat menunjang pelaksanaan suatu proses pembelajaran disekolah". Prasarana pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua macam prasarana pendidikan. (a) Prasarana pembelajaran yang secara langsung digunakan peserta didik untuk proses belajar mengajar, seperti

ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktek keterampilan, dan ruang laboratorium. (b) Prasarana pendidikan keberadaannya tidak digunakan dalam proses belajar mengajar, tetapi sangat menunjang dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, seperti ruang kantor sekolah, kantor, tanah, serta jalan menuju sekolah, ruang usaha, kamar kecil, unit Kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah serta tempat parkir kendaraan.

Sanjaya (2007:171) bahwa:

Media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan peserta didik, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan media yang akan digunakan atau dimanfaatkan, diantaranya harus: (1) Sesuai serta diarahkan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. (2) Sesuai dengan materi pembelajaran. (3) Menyesuaikan dengan minat, kebutuhan, serta kondisi peserta didik. Media pembelajaran sangat dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran. Peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan mengamati, menganalisis dari objek yang dapat dilihat secara langsung. (4) Memperhatikan efektifitas dan efisiensi. (5) Media yang akan dipergunakan harus menyesuaikan dengan program pembelajaran yang akan dinilai.

Dengan demikian apabila mengkaji teori-teori dapat disimpulkan, bahwa pengertian sarana pendidikan merupakan fasilitas dapat berupa macam bahan peralatan, serta perabot yang yang dapat digunakan guru untuk supaya memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut peserta didik, sarana pendidikan merupakan segala macam peralatan yang dapat digunakan peserta didik untuk memudahkan mempelajari pembelajaran. Yang pada hakekatnya semua sarana serta prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu bisa digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, namun untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas untuk kelancaran mobilisasi peserta didik berkebutuhan khusus, serta media pendukung pembelajaran yang disesuaikan dengan beragam kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima di lembaga.

E. Enam Sistem Nilai

Realitas kehidupan manusia seringkali berhadapan dengan situasi dimana persoalan baik dan buruk menjadi demikian pelik. Kondisi tersebut memaksa setiap insan manusia dihadapkan dengan berbagai pilihan moral yang tidak dengan serta merta semudah untuk memilih antara baik dan buruk. Kehidupan yang sangat kompleks diikuti dengan perubahan yang sangat cepat, serta persaingan yang tidak bisa dibendung semakin membuat permasalahan menjadi runcing. Kemajuan filsafat, sains dan teknologi menghasilkan kebudayaan yang semakin berkembang yang disebut globalisasi kebudayaan. Namun kebudayaan yang semakin berkembang ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral. Dalam penulisan Disertasi ini merujuk kepada sistem nilai kehidupan yang sangat diperlukan bagi jati diri manusia.

Sanusi, A (2009:40) menjelaskan bahwa terdapat enam sistem nilai dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks, yaitu:

1. Nilai Teologis

Nilai teologis mempunyai arti nilai Ketuhanan (Allah SWT). Dalam Islam terdapat tiga bagian, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Pengertian Iman artinya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, sedangkan Islam mempunyai 5 rukun, yaitu: (1) Shahadat, (2) Sholat, (3) Zakat, (4) Puasa dan (5) Beribadah Haji ke tanah suci Mekkah. Sementara pengertian Ihsan memiliki dua pengertian yaitu, pertama, berhubungan dengan Maha Pencipta, yakni kamu beribadah seolah-olah kamu melihat-Nya, bila tidak bahwa Ia melihatmu dan kedua, berhubungan dengan makhluk, yakni berbuat baik kepada orang lain dan kepada lingkungan.

Sesuai firman Allah dalam surat (Al-A'raf:172):

وَ إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ أَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ ؕ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
 هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seruya berfirman): “Bukanlah aku ini Tuhanmu”,

mereka menjawab: "Betul(Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi" (kami lakukan yang demikian ini) agar di hari kiamat kami tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap itu (kekuasaan Tuhan). (Al-A'raf:172)

Allah mengeluarkan anak keturunan Adam dan shulbinya, mereka bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan dan Pemiliknya dan bahwa tidak ada Ilah ilah kecuali Allah. (Tafsir Al-Quran Al-Adhim, karya Ibnu Katsir). Diperkuat dengan sabda Nabi Rasulullah Saw,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR Bukhori dan Muslim).

Makna hadits di atas adalah manusia difitrahkan (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat di atas Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/tindakan. Siapa yang Allah subhanahu wata'ala takdirkan termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, niscaya Allah subhanahu wata'ala akan menyiapkan untuknya orang yang akan mengajarnya jalan petunjuk sehingga dia siap untuk berbuat (kebaikan).

Sebaliknya, siapa yang Allah subhanahu wata'ala ingin menghinakannya dan mencelakakannya, Allah subhanahu wata'ala menjadikan sebab yang akan mengubahnya dari fitrahnya dan membengkokkan kelurusannya. Hal ini sebagaimana keterangan dalam hadits tersebut tentang pengaruh yang dilakukan oleh kedua orang tua terhadap anaknya yang menjadikan si anak beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Apabila disimpulkan dari ayat Al-Qur'an terkait nilai teologis adalah fitrah azali yang terdapat pada diri terdiri manusia terlepas apakah dia Islam ataupun bukan. Nilai inilah menjadi nilai dasar bagi lima sistem nilai lainnya. Nilai teologis menghasilkan ketenangan jiwa manusia, karena kaitan organis antara nilai-nilai Islam yang memungkinkan nilai tersebut

meninggalkan jejak yang jelas pada intelektual muslim, sehingga terciptalah jalinan yang kokoh antara kebenaran, hukum dan perilaku yang membantu seorang Muslim.

2. Nilai Logik

Nilai logik berkaitan dengan berfikir, memahami dan mengingat adalah pekerjaannya. Pikiran, pemahaman, pengertian, ingat adalah buahnya. Nilai logik ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Sesuai firman Allah Swt dalam Al-Quran Surat (QS.Ali-Imran:190):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS.Ali-Imran:190)

Menurut Al-Qurtubi, ayat ini merupakan awal ayat-ayat penutup Surat Al-Imran dimana Allah memerintahkan manusia untuk melihat, merenung dan mengambil keputusan, pada tanda-tanda ke-tuhanan. Dengan meyakini hal tersebut maka keimanan bersandarkan atas keyakinan yang benar, bukan sekedar ikut-ikutan.

Apabila disimpulkan dari ayat Al-Qur'an terkait dengan nilai berfikir menjadi dasar nilai logik yang terus meningkat dari mulai berfikir dengan insting pada bayi, berfikir inisaitif anak-anak, bagi orang yang dianggap sudah dewasa haruslah berfikir kreatif dan inovatif dengan menjauhkan dari berfikir egosentris. Nilai logik serta akal menjadi alat untuk dapat berfikir yang dapat membedakan anatara yang baik dan yang bathil bahkan akan memantapkan keimanan seseorang.

3. Nilai Fisiologi

Nilai Fisiologi Islam mengajarkan bergaya hidup sehat agar terhindar dari sakit. Islam sangat menganjurkan kebersihan dan dinilai sebagai cerminan dan keimanan seseorang. Membersihkan hadas kecil, janabah, dan bersiwak membuktikan bahwa islam sangat peduli terhadap kebersihan.

Contoh lain berwujud itu merupakan sikap seorang muslim secara langsung membersihkan tangan, muka, kepala, dan kaki dengan air. Demikian pula dengan ibadah puasa memberikan pengaruh terhadap kesehatan fisik. Allah berfirman, dalam (QS. An-Nahl:78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

artinya:

Dan Allah mengeluarkan dan perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78)

Dalam ayat ini, Allah swt menjelaskan kegaiban dan keajaiban yang sangat dekat dengan manusia. Mereka mengetahui fase-fase pertumbuhan janin, tetapi tidak mengetahui bagaimana proses perkembangan janin yang terjadi dalam rahim sehingga mencapai kesempurnaan. Sejak bertemunya sel sperma dan sel telur sampai menjadi manusia baru yang membawa sifat-sifat kedua orang tua dan leluhurnya. Dalam proses kejadian ini, terdapat rahasia hidup yang tersembunyi.

Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia. Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil. Dengan pen-dengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Dengan perantaraan akal dan indra, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semua itu merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia yang tidak terhingga. Oleh karena itu, seharusnya mereka bersyukur kepada-Nya, baik dengan cara beriman kepada keesaan Allah,

dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain maupun dengan mempergunakan segala nikmat Allah untuk beribadah dan patuh kepada-Nya.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِي بِشَيْءٍ
 أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا
 أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ،
 «وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ .

Rasulullah bersabda, Sesungguhnya Allah swt berfirman, Siapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada menjalankan pekerjaan yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku selalu mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan menjalankan ibadah-ibadah sunah sehingga Aku menyukainya. Apabila Aku telah menyukainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia pakai mendengar, penglihatannya yang ia pakai melihat, tangannya yang ia pakai memukul, dan kakinya yang ia pakai berjalan. Apabila ia memohon kepada-Ku, pasti akan Kukabulkan permohonannya, dan apabila ia minta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi dia. (Riwayat al-Bukhari)

Apabila dihubungkan dengan nilai fisiologi dalam Islam yang mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga fisiknya dengan bergaya hidup sehat dan menjaga kesehatan agar terhindar dari rasa sakit atau penyakit dalam kehidupannya. Manusia di dalam kehidupannya sangat erat hubungannya dengan pemenuhan sejumlah kebutuhan demi kelangsungan hidupnya. Perilaku yang menentukan kecenderungan manusia supaya mencapai kehidupan yang dapat memuaskan. Perilaku dalam hal tersebut sangat berkaitan dengan psikologis dimana merupakan cerminan kepribadian yang dapat dilihat melalui realitas kehidupan seseorang untuk pemenuhan kebutuhannya. Dalam pemenuhan kehidupannya manusia harus memiliki fisik yang sehat, apabila sakit maka mempengaruhi terhadap kegiatan aktivitasnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam

membentuk individu manusia seutuhnya, baik dilihat dari segi jasmani maupun rohani, intelektual ataupun spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam, maka kehadiran pendidik dan orang tua sebagai pendidik khususnya merupakan suri tauladan bagi anak-anaknya maka dalam bersikap serta berperilaku dalam sehari-hari harus menjadi contoh yang baik karena dalam mendidik bukan hanya mentransfer ilmu semata.

4. Nilai Etik

Nilai etik mengandung arti hormat, dipercaya, adil dan berkaitan dengan akhlak. Allah sangat menganjurkan umat manusia agar mengikuti Rasulullah Saw yang memiliki akhlak mulia dengan menyebutnya *uswatun hasabah*, seperti yang dijelaskan Al-Quran, surat (QS.Al-Ahzab:71):

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ
فَوْزًا عَظِيمًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS.Al-Ahzab:71)

Dalam ayat ini, Allah swt menjelaskan, jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dengan mempermudah jalanmu untuk berbuat baik dan bertobat, dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang agung. Dia akan memperoleh ampunan Allah dan mendapatkan surga.

Bila mereka tetap memelihara keimanan dan ketakwaan dan selalu mengatakan kebenaran, pasti Allah akan memperbaiki perbuatan dan mengampuni dosa-dosa mereka. Siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka jalan yang harus ditempuh hanyalah satu, yaitu menaati Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan kebahagiaan yang besar di dunia dan akhirat.

Nilai etik sangat penting bagi kehidupan manusia. Nilai etika ini yang akan menjadi tuntunan dalam kehidupan manusia, karena tanpa etika maka seseorang sudah tidak lagi harmonis dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta. Nilai etik sangat penting bagi kehidupan manusia.

Maka apabila melihat ayat Al Quran dan teori di atas, pendidikan adalah merupakan nilai sangat penting untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar pendidik dapat membantu peserta didik menjadi manusia yang memiliki etika dan berperilaku yang wajar dalam sehari-hari serta dapat memahami nilai-nilai ajaran agamanya dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala pengaruh yang bersifat negatif dari perubahan zaman serta perkembangannya dapat diantisipasi oleh peserta didik dengan lebih baik.

5. Nilai Estetika

Nilai Estetika adalah keserasian, keindahan dan cinta kasih. Allah menciptakan alam semesta bukan hanya bermanfaat tetapi penuh keteraturan dan keseimbangan. Keserasian dengan orang lain serta alam sekitar sangat mendukung manusia dalam kehidupan yang penuh kasih sayang dan keharmonisan.

Kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia sebagaimana firman Allah, dalam surat (QS.Ar-Ruum:21):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa temtram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang befikir. (Ar-Ruum ayat 21)

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan. Manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan

tertentu terhadap jenis yang lain. Perasaan dan pikiran-pikiran itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga antara kedua jenis, laki-laki dan perempuan, itu terjalin hubungan yang wajar.

Mereka melangkah maju dan berusaha agar perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan antara laki-laki dengan perempuan tercapai. Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah bahwa Dia telah menciptakan pasangan-pasangan untukmu, laki-laki dengan perempuan dan sebaliknya, dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan mempunyai rasa cinta kepadanya dan merasa tenteram bersamanya setelah disatukan dalam ikatan pernikahan; dan sebagai wujud rahmat-Nya. Dia menjadikan di antaramu potensi untuk memiliki rasa kasih dan sayang kepada pasangannya sehingga keduanya harus saling membantu untuk mewujudkannya demi terbentuknya bangunan rumah tangga yang kukuh. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir bahwa tumbuhnya rasa cinta adalah anugerah Allah yang harus dijaga dan ditunjukkan ke arah yang benar dan melalui cara-cara yang benar pula.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia berasal dari air mana, segumpal darah, dan segumpal daging, tulang kemudian dilapisi kulit. Menurut Shihab (2002:184) berpendapat bahwa: “yang dimaksud dengan tanah adalah sperma dalam arti sebelum bertemunya dengan indung telur dimana asal usul sperma beraal dari makanan manusia, baik hewan ataupun tumbuhan, yang bersumber dari tanah”.

Apabila di tarik kesimpulan dari teori di atas maka ekspresi seni secara visual menurut Islam harus dibangun berdasarkan paradigma ilmu Tauhid. Tauhid akan memberikan identitas tentang peradaban Islam yang mengikat semua yang berhubungan dengan unsur-unsurnya menjadi suatu kesatuan yang integral serta organis, tidak boleh terpisah-pisah juga saling bertentangan atau dikotomis. Maka, menurut pandangan Islam maka, setiap karya seni adalah bentuk lain dari tatacara ibadah; sebagai perwujudan

pengabdian kepada Allah SWT sekaligus pada waktu yang secara bersamaan mengandung serta mengungkapkan keindahan estetis.

6. Nilai Teleologi

Nilai teleologi berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien, produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Dalam syariat Islam selalu memperhatikan maslahat dan manfaatnya untuk kepentingan manusia dengan lingkungannya. Banyak larangan dan kewajiban yang memang hikmahnya adalah manfaat bagi kita seperti yang ditunjukkan dalam Al-Quran surat (QS.Al-Baqarah:219):

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا
 أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
 لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dan manfaatnya. (QS.Al-Baqarah:219)

D Ayat ini menjawab pertanyaan para sahabat yang diajukan kepada Rasulullah saw. Jawaban-jawaban itu bukan saja mengenai hukum khamar dan judi, tetapi sekaligus menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dinafkahkan. Larangan minum khamar, diturunkan secara berangsur-angsur. Sebab minum khamar itu bagi orang Arab sudah menjadi adat kebiasaan yang mendarah daging sejak zaman jahiliah. Kalau dilarang sekaligus, dikhawatirkan akan sangat memberatkan bagi mereka. Mula-mula dikatakan bahwa dosanya besar, kemudian dikatakan orang mabuk tidak boleh mengerjakan salat; dan terakhir dikatakan bahwa minum khamar itu adalah keji dan termasuk perbuatan setan. Kemudian mereka dicela dengan mengatakan, "Apakah kamu belum mau juga berhenti meminumnya?" Tegasnya: minum khamar dan main judi itu dilarang, dan haram hukumnya.

Yang dimaksud dengan khamar menurut pendapat jumbuh ulama ialah semua minuman yang memabukkan, walaupun terbuat dari bahan apa saja. Jadi minum apa saja yang memabukkan, hukumnya haram, baik sedikit ataupun banyak. Semua ahli kesehatan sependapat, baik dahulu maupun sekarang, bahwa minum khamar itu banyak sekali bahayanya. alam pandangan Islam alam bukanlah semata-mata tatanan material seputar sebab-akibat, tatanan yang terbentuk oleh ruang dan waktu serta kategori-kategori teoritis lain membuat kejelasan pada pemahaman manusia. Akan tetapi alam juga merupakan lapangan tujuan-tujuan dimana segala sesuatu memenuhi suatu tujuan dan dengan cara demikian akan memberikan sumbangan bagi kesejahteraan dan keseimbangan segalanya.

Menurut Rahmaniah (2020:34) menjelaskan bahwa: Ilmu pengetahuan serta pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan, dikarenakan perkembangan masyarakat Islam serta dalam tuntutannya bertujuan membangun manusia seutuhnya baik secara jasmani maupun ruhani. Hal tersebut sangatlah ditentukan oleh kualitas serta kuantitas dari ilmu pengetahuan yang mudah dicerna melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Sesungguhnya ilmu pengetahuan serta agama, keduanya tidak dapat dipisahkan dikarenakan keduanya merupakan fitrah yang saling berhubungan dalam membimbing manusia.

Dari penjelasan teori di atas ilmu merupakan serangkaian dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan wawasan berupa pengetahuan. Sedangkan pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu ataupun segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk dapat memahami suatu objek yang telah dihadapinya. Ilmu pengetahuan adalah sekumpulan dari berbagai pengetahuan manusia yang telah dirumuskan secara sistematis logis, serta metodologis yang dapat diuji ataupun dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Oleh karena itu, keberadaan ilmu serta pengetahuan hendaknya tidak boleh dipisahkan, sama pentingnya bagi hidup serta kehidupan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan Manajemen pembelajaran Pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik telah banyak dilakukan. Sebagai bahan pembanding, peneliti mengungkapkan beberapa kajian yang relevan dengan disertasi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Irwansyah (2015).“Hubungan Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal Serta Intrapersonal Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di MTsN Kuta Bara Aceh Besar”.Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.Vol 3,No.1, Februari (2015).
Sumber:<https://media.neliti.com/media/publications/93616>

Hasil belajar pendidikan jasmani pada siswa MTsN kuta baro sangat kurang hal ini ada hubungannya dengan kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kecerdasan kinestetik, interpersonal dan intrapersonal dengan hasil belajar pendidikan jasmani, serta hubungan bersama-sama ketiga kecerdasan tersebut dengan hasil belajar pendidikan jasmani di MTsN kuta baro aceh besar, teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan cara dengan cara mengundi semua populasi dengan penomoran, sampel yang di ambil adalah 15% dari jumlah populasi yang ada, adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 175 sedangkan sampel berjumlah 25 orang, jenis penelitian ini menggunakan korelasi yaitu mencari hubungan antar variabel, adapun teknik pengumpulan data menggunakan checklis yang dimodifikasi untuk melihat variabel yang diteliti, sementara teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan rumus korelasi dari Jhonson dan rumus korelasi ganda tiga variabel dan dibantu dengan spss 16.0 for Windows.

Dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan maka dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan kinestetik memiliki hubungan dengan hasil belajar, selanjutnya kecerdasan interpersonal juga memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa dan kecerdasan intrapersonal juga memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa sedangkan kecerdasan kinestetik, interpersonal

dan intrapersonal secara bersama-sama dipastikan memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa MTsN kuta baru.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan jasmani di masa yang akan datang perlu kiranya guru penjas di MTsN kuta baru memahami konsep manajemen perencanaan pendidikan jasmani untuk meningkatkan kecerdasan majemuk siswa. Kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran pendidikan jasmani amat berbeda pelaksanaannya dari pembelajaran mata pelajaran lain. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktifitas fisik. dengan berpartisipasi dalam aktifitas fisik, siswa-siswi dapat menguasai ketrampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan genetik serta nilai sikap yang positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Umami (2016).”Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Permainan Estafet’. Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 1 (1), 15-20 (2016). Sumber:<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/download/56>

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian melalui permainan estafet dapat meningkatkan kecerdasan kinestetis anak. Terbukti bahwa permainan estafet dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini melalui proses permainan estafet bola, lempar tangkap bola dan menggiring bola dengan menggunakan variasi kelompok. Dalam variasi kelompok kegiatan pertama setiap kelompok terdiri dari 4 orang anak dan kegiatan kedua terdiri dari 5 orang anak. Setiap kelompok membawa bola secara sambung menyambung dari start sampai finish, pada saat permainan estafet berlangsung dilakukan kompetisi secara kelompok, bagi kelompok yang berhasil memenangkan kompetisi diberikan pujian berupa semangat dan yang belum berhasil diberikan motivasi dan penguatan.

Pada dasarnya hampir seluruh anak mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik pada setiap aspek, hal ini terlihat pada setiap siklus, peningkatan ini terjadi dikarenakan guru terus memberikan motivasi, contoh permainan, serta anakjuga sudah menguasai dan enjoy dalam

bermain. Hal ini juga terlihat pada aspek kekuatan gerak tubuh kemampuan anak dalam mengkoordinasi gerakan mata-tangan dan mata-kaki saat melempar dan menangkap bola serta saat menggiring bola dan memberikan bola kepada temannya sudah tepat, selain itu kekuatan gerakan dan lengan serta kaki saat menggiring bola dan mengoper bola sudah dapat terkontrol dengan baik. Kemampuan anak untuk mengontrol tubuh pada saat mengambil start, menghentikan gerak dan berbalik arah pada saat permainan sudah baik, anak melakukan sendiri tanpa diingatkan dan dibimbing lagi oleh guru.

3. Faridah (2012).” Pembelajaran Berbasis *Multiple Intellegences* Bagi Siswa Usia Pendidikan Dasar”. Sumber: <http://digilib.uin-suka.ac.id/10445>

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Faridah (2012), mahasiswa Program Pascasarjana Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tesisnya berjudul “Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences Bagi Siswa Usia Pendidikan Dasar.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan multiple intelligences pada metode pembelajaran pendidikan untuk siswa usia pendidikan dasar membutuhkan kreativitas seorang pendidik (guru), baik dalam mengatur, merencanakan, maupun menerapkan metode metode tersebut. Dari sini, sangat terlihat persamaan maupun perbedaan. Persamaannya terletak pada multiple intelligences dan dilakukan di tingkat pendidikan dasar. Sedangkan lokasi dan waktu penelitian menjadi perbedaan dengan penelitian ini.

4. Hajar (2020).”Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Outbound’. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 1, No.1, Desember(2020).Sumber:<https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/abna/article/download/3245/1163>

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kecerdasan kinestetik anak sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui Outbound. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini ada dua yaitu

guru dan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pilang 01, Masaran, Sragen dalam satu siklus, selama satu kali pertemuan pada 19 anak. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik analisis deskriptif yaitu dengan membandingkan antara pra siklus dengan siklus 1. Indikator kinerja jika keberhasilan mencapai minimal 65%, dengan cara perhitungan persentase jumlah anak yang mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dibagi jumlah anak dikalikan 100%. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh prosentase pencapaian kecerdasan kinestetikanak yang mencapai BSH ke atas yaitu pada prasiklus sebesar 31,58% dan mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik pada siklus 1 sebesar 84,21%. Kesimpulannya kecerdasan kinestetik anak dapat ditingkatkan melalui Outbond

5. Kamsiatun (2020). "Identifikasi Kecerdasan Kinestetik Jasmani Siswa Kelas 1 SDN 013 Tarakan". Jurnal Pendidikan Dasar Borneo, Vol.1, No.2(2020),

Sumber: <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/judikdas/article/download/145>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pengamatan kecerdasan kinestetik jasmani siswa kelas I-D dengan berbagai kegiatan permainan tradisional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode survei. Prosedur penelitian terdiri dari observasi dan dokumentasi. Instrument penilaian berupa angket lembar *check list* modifikasi amstrong dan indeks pencapaian perkembangan anak. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas I-D angkatan tahun ajaran 2018/2019 SDN 013 Tarakan dengan jumlah siswa 28 orang. Hasil analisis angket pertanyaan yang diberikan kepada guru kelas I-D melalui form online kecerdasan kinestetik ditemukan bahwa sekitar 70% menyatakan sesuai, 25% menyatakan tidak sesuai dan 5% menyatakan tidak tahu. Kemudian poin setiap pertanyaan akan di hitung berdasarkan skor perolehan setiap siswanya sehingga menghasilkan

presentase indeks perkembangan kecerdasan kinestetik sebagai berikut, tahap belum berkembang (BB) 18 %, mulai berkembang (MB) 18 %, berkembang sesuai harapan (BSH) 11 % dan berkembang sangat baik (BSB) 53 %.

Dari beberapa hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik pada dasarnya telah di terapkan dalam ke lima Penelitian terdahulu sehingga dapat mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik pada setiap aspek, hal ini terlihat pada setiap siklus, peningkatan terjadi dikarenakan guru mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang mencerminkan akhlak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, dan kejujuran. guru selalu memberikan motivasi, dengan memberikan contoh gerakan pendidikan jasmani dan permainan olahraga terhadap peserta didik, serta peserta didik juga sudah menguasai dan enjoy dalam menerima gerakan dan bermain tersebut. Hal ini juga terlihat pada aspek kekuatan gerak tubuh kemampuan peserta didik dalam mengkoordinasi gerakan pendidikan jasmani seperti meloncat, melempar, berlari, merangkak, dan menari sudah dapat terkontrol dengan baik.

Apabila melihat dari Komponen inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima atau merangsang dalam hal yang berkaitan dengan sentuhan. Kemampuan ini juga merupakan kemampuan motorik halus, kepekaan sentuhan, daya tahan, dan refleksi. Kemampuan dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh, maka kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan, yang mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang difokuskan untuk mengkaji dan menelaah proses manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik MI.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Proses dan makna (prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian ini sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan hasil penelitian.

Penelitian kualitatif subjektifitasnya lebih jauh dibandingkan dengan penelitian atau survey kuantitatif, karena menggunakan metode yang sangat berbeda dari pengumpulan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dalam group fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil dari orang-orang yang diwawancarai secara mendalam.

Seseorang yang diwawancarai diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan interviewee atau moderator group peneliti menjelajah dengan tanggapnya untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan derajat kesepakatan yang ada dalam group. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif ini secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari interviewer atau moderator group.

Penelitian disebut kualitatif karena sifat dan data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif, Karena tidak ada alat pengukur. Penelitian disebut *naturalistic* karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, apa adanya, tanpa dimanipulasi, dan diatur dengan eksperimen atau test. Sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantive dan teori-teori yang diangkat dari luar (*grounded theory*).

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, tujuannya adalah untuk memotret fenomena yang terjadi secara realitas dan sangat mendasar yang terjadi pada subjek penelitian Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak untuk diwawancarai, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti mengamati orang dalam lingkungan sekolah, berinteraksi dengan subjek penelitian, seperti para kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa. Penelitian berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang sekolah, melihat fenomena nyata di lingkungan penelitian dengan memahami dan memberi makna terhadap rangkaian peristiwa yang dilihat secara nyata.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini, penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan penelitian tindakan yang merupakan refleksi teori dan praktek yang dari aplikasi hasil penelitian. Penelitian tindakan dilaksanakan untuk meningkatkan pembelajaran dan komunikasi antara guru dan siswa. Penelitian tindakan ini dapat diartikan sebagai bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif dan berkolaborasi dengan tujuan untuk memperbaiki sistem, baik metode, proses, isi maupun komponennya. Dalam penelitian tindakan ini juga, bertujuan memperbaiki kualitas pendidikan, pembelajaran di kelas dan praktek dilapangan dalam upaya untuk memberikan gambaran manajemen

pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik Di Madrasah Ibtidaiyah

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi ke lapangan. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan dua lokasi penelitian yaitu:

- a. MI Al Firdaus. Jalan Gempol Asri XII No.4 RT 09/RW 10 Kel. Gempol Sari Kec. Bandung Kulon, Bandung, 40215 Jawa Barat Indonesia.
- b. MI Yanuri. Komp. Cijerah II, Jln. Melong Raya Blok 2 Gg. Masjid No 133, Kel. Melong, Kec. Cimahi Selatan, Cimahi-Bandung, 40534, Jawa Barat Indonesia

Pemilihan sekolah tersebut didasari pada keingintahuan peneliti terhadap penerapan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik yang sudah dijalankan di dua sekolah tersebut, yang saat ini masih dianggap sulit dan belum diterapkan oleh para guru dan beberapa lembaga sekolah lainnya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Secara teoritis, karakter subjek penelitian bertindak sebagai sumber data yang sangat erat kaitannya dengan teori dan konsep-konsep yang melandasi fokus penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani, pengorganisasian pendidikan jasmani, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani,

evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani, kendala dan solusi, serta hasil dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Dari parameter di atas, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu Parameternya adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Sekolah

Mengetahui kebijakan lingkungan sekolah yang mendukung dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik. Adapun lingkungan sekolah cakupannya adalah: ruang kelas belajar, fasilitas atau sarana pembelajaran,

2) Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memberikan informasi atau data terkait dengan kebijakan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik dan sebagai penanggungjawab dalam penentuan sistem pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik di MI Al Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Cimahi

3) Peserta didik.

Peserta didik yang berada di kelas 1 (satu) dan kelas 2 (dua) yang menjadi target sasaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik

4) Tim guru

Guru yang dimaksud adalah guru pendidikan jasmani dan guru kelas 1 (satu) serta guru kelas 2 (dua) yang terlibat langsung pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di kelas maupun dilapangan.

C. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi Partisipatif

Untuk mendapatkan data yang bersifat menyeluruh dan mendalam diperlukan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan informasi yang dapat dipercaya. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui dalam penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Studi observasi ini dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui studi wawancara dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Observasi partisipan adalah penelitian yang bercirikan sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelitian dan subyek dalam lingkungan obyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan yang dikumpulkan secara sistematis serta berlaku tanpa gangguan. Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya menggunakan panca indera, bisa dengan penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Hasil observasi yaitu dalam bentuk aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Beberapa bentuk observasi, yaitu; (a) observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan. (b) observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang

dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang dilakukan oleh sekelompok tim penelitian terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi obyek penelitian.

Dengan mengacu kepada teori di atas maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat partisipatif. Melalui teknik observasi diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang lebih faktual mengenai situasi dan kondisi di lapangan. Dalam hal ini manfaat dari teknik observasi itu sendiri yaitu:.

- a) *Pertama*, dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b) *Kedua*, pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau discovery.
- c) *Ketiga*, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berbeda dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d) *Keempat*, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e) *Kelima*, peneliti dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f) *Keenam*, dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi misalnya merasakan situasi sosial.

Berdasarkan manfaat observasi di atas diharapkan peneliti memiliki kesempatan untuk mengumpulkan data yang banyak, faktual, terinci dan cermat. Dengan cara inilah peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik MI. penyelenggara pembina kecerdasan kinestetik dalam kegiatan observasi ini akan dilakukan tiga fokus observasi, yaitu:

- a) Observasi akan diarahkan pada hal-hal yang bersifat umum untuk mengetahui dan memahami pada proses pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik selalui asesmen untuk melihat kekuatan dan kelemahan peserta didik melalui asesmen pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengakomodir program pembelajaran pembinaan kecerdasan kinestetik peserta didik di kelas.
- b) Observasi yang terpusat, yaitu untuk mengetahui dan memahami hal-hal yang khusus yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti perencanaan asesmen pembelajaran pendidikan jasmani untuk membina kecerdasan kinestetik peserta didik, pengelolaan fasilitas dan media pendukung asesmen, metode asesmen yang diterapkan, instrumen asesmen, proses evaluasi asesmen yang dilakukan dalam mengakomodir kebutuhan pembelajaran pendidikan jasmani untuk membina kecerdasan kinestetik di lapangan.
- c) Observasi terpilih, yaitu observasi yang dilakukan dengan lebih tertuju pada komponen-komponen penting subjek yang diteliti. Sesuai dengan fokus penelitian, observasi secara terpilih dalam penelitian ini akan dilakukan pada tahap manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik di kelas melalui Program

Pembelajaran pendidikan jasmani sehingga dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian kualitatif biasanya merupakan jenis wawancara tak terstruktur. Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang pewancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pada awalnya pertanyaan belum dipersiapkan secara spesifik, karena belum dapat diperkirakan keterangan yang akan diberikan oleh responden, dan belum jelas kearah mana pembicaraan akan berkembang.

Wawancara dilakukan dengan menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga informan tidak merasa bahwa dirinya dijadikan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang tak terstruktur (*unstructure interview*) dan wawancara yang terstruktur (*directed interview*) atau wawancara terfokus (*focused interview*) dan wawancara tidak terarah (*nondirected interview*) atau wawancara bebas (*free interview*). Wawancara tidak terarah dilakukan oleh peneliti agar informan memperoleh kebebasan dan kesempatan mengularkan pikiran, pandangan, dan perasannyatanpa diatur oleh peneliti. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan yang terinci.

Wawancara ini lebih banyak dipakai pada masa-masa awal penelitian berlangsung. Hasil wawancara tidak terarah ini merupakan *informan emic*, yaitu pandangan subjek yang diteliti. Selanjutnya *informan emic* disusun secara bertahap oleh peneliti

dalam bentuk wawancara terarah agar wawancara bersifat etik, yaitu pandangan peneliti setelah mengolah, menafsirkan, menganalisa informasi etik.

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan memperdalam informasi-informasi yang diperoleh selama melakukan pengamatan berperan serta. Selain jenis wawancara tak terstruktur, peneliti juga menggunakan jenis wawancara terfokus sesuai dengan kajian penelitian. Wawancara dilakukan terhadap berbagai sumber seperti Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa mengenai aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini menitikberatkan subjek penelitian sebagai sumber utama dalam penelitian ini yaitu: difokuskan untuk mengkaji dan menelaah proses manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik sebagai tolak ukur dalam melihat capaian potensi perkembangan kecerdasan kinestetik peserta didik.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data agar menghasilkan catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran. Studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara, sebab hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh sejarah kehidupan, foto-foto, dan karya tulis akademik, dan dokumen terkait lainnya. Data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk angka diinterpretasikan secara kualitatif, sedangkan dokumentasi lain, dijadikan data pendukung dan penguat penelitian.

Penggunaan pendekatan kualitatif dipandang lebih tepat karena penelitian ini bersifat induktif, mencoba mencari dan menemukan fakta-fakta jamak sebagai sesuatu yang terdapat dalam data, dimana hubungan antara peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, dapat menguraikan latar secara penuh, menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.

Sumber data adalah semua orang yang berperan dan terlibat dalam operasional dan manajemen sekolah, serta unit-unit kerja yang berada dalam lingkungan sekolah yang dapat menjadi sumber data. Posisi dari berbagai sumber data tersebut berbeda, ada yang dijadikan sumber data utama dan ada juga yang menjadi sumber data tambahan.

Sumber data utamanya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan sumber data tambahannya adalah para petugas tata usaha dan administrasi yang ada di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah AL Firdaus dan Yanuri dan warga masyarakat yang berpartisipasi dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah AL Firdaus dan Yanuri. Data yang diharapkan adalah data yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik .

Dalam pengumpulan data akan diteliti hasil atau kemajuan-kemajuan yang telah dicapai serta factor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh manajemen sekolah.

2. Tahapan Pengumpulan Data

Penggunaan metode kualitatif merupakan penggunaan metode penelitian yang lebih menitikberatkan pada proses dan makna fenomenologis suatu peristiwa yang sedang diteliti, maka proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini lebih banyak

ditempuh dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk memperoleh berbagai informasi yang saling menunjang dan saling melengkapi. Pada penelitian ini penulis menentukan prosedur penelitian dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Memotret data seakurat mungkin dan mengumpulkan informasi mengenai pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik melalui literatur ataupun langsung bertanya pada sumber (kepala sekolah, guru penjas, guru kelas) termasuk melakukan observasi data program sekolah yang berkenaan dengan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik yang diselenggarakan di dua sekolah tersebut.
- b. Peneliti melakukan bedah data dari hasil pemotretan dengan kajian teori. Dimana dalam langkah ini penulis mencoba membahas tentang apa yang didapat dari hasil pemotretan di lapangan mengenai pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik. Bedah data yang dianalisis dengan kajian teori ini bertujuan untuk merumuskan dan merancang sebuah pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik.

3. Kisi -kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif adalah *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Kedudukan peneliti pada penelitian kualitatif bukan hanya sebagai perencana saja,

melainkan juga sebagai pelaksana pengumpul data atau sebagai instrumen penelitian kualitatif.

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan fokus masalah yang telah dirumuskan, maka sebelumnya disusun terlebih dahulu kisi-kisi instrumen penelitian seperti yang ditunjukkan Tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sumber data	Teknik		
				W	O	D
1	2	3	4	5	6	7
1	Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	a. Persiapan program pembelajaran b. Tujuan pembelajaran pendidikan c. Materi pembelajaran d. Metode pembelajaran e. Media pembelajaran	1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan jasmani 3. Guru Kelas	√	-	√

Keterangan :

W : wawancara , O : Observasi, D : Dokumentasi

A : Kepala Sekolah,

B : Guru Pendidikan Jasmani

C : Guru Kelas

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sumber data	Teknik		
				W	O	D
1	2	3	4	5	6	7
2	Bagaimana pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	a. Pengorganisasian sumber daya sekolah b. Pengorganisasian program pembelajaran	1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan jasmani 3. Guru Kelas	√	√	√
3	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	a. Tahap Pendahuluan pembelajaran b. Tahap inti pembelajaran c. Tahap penutup pembelajaran	1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan Jasmani 3. Guru Kelas	√	-	√
4	Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	a. Teknik evaluasi program pembelajaran b. Langkah-langkah evaluasi program pembelajaran c. Penilaian proses belajar mengajar d. Tindak lanjut Tindak lanjut evaluasi pembelajaran	1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan Jasmani 3. Guru Kelas	√	√	√
5	Apa kendala pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	a. Guru b. Peserta didik c. Sarana dan prasarana pendukung.	1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan Jasmani 3. Guru Kelas	√	√	-

Keterangan :

W : wawancara , O : Observasi, D : Dokumentasi

A : Kepala Sekolah,

B : Guru Pendidikan Jasmani

C : Guru Kelas

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sumber data	Teknik		
				W	O	D
1	2	3	4	5	6	7
6	Bagaimana solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	a. Solusi Kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran, b. Solusi Kendala pesreta didik dalam pelaksanaan pembelajaran c. Solusi kendala sarana dan prasarana pendukung pembelajaran	1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan Jasmani 3. Guru Kelas	√	√	-
7	Bagaimana hasil pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	a. Kompetensi guru b. Kompetensi Keterampilan peserta didik	1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan Jasmani 3. Guru Kelas	√	√	√

Keterangan :

W : wawancara , O : Observasi, D : Dokumentasi

A : Kepala Sekolah,

B : Guru Pendidikan Jasmani

C : Guru Kelas

Tabel 3.2 Pedoman Observasi Penelitian

Pedoman Umum Observasi		
<p>Observasi secara sistematis dilakukan terhadap sasaran atau subjek/objek yang merepresentasikan permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian. Subjek/objek yang diobservasi adalah bagian atau unit kerja yang mempresentasikan lembaga.</p>		
Subjek/Objek yang diobservasi (1)	Aspek yang diamati (2)	Keterangan (3)
Representatif Institusi: 1. MI Al Firdaus Kota Bandung 2. MI Yanuri Kota Bandung	a. Sarana dan media pendukung pembelajaran b. Persiapan pengorganisasian sekolah meliputi langkah-langkah identifikasi program, proses dan sumber daya Sekolah. c. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik meliputi : pendahuluan, inti, penutup pembelajaran	
	d. Teknik evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik meliputi langkah-langkah evaluasi pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran , dan rencana tindak lanjut pembelajaran	

Subjek/Objek yang diobservasi (1)	Aspek yang diamati (2)	Keterangan (3)
Representatif Institusi: 1. MI Al Firdaus Kota Bandung 2. MI Yanuri Kota Cimahi	e. Kendala-kendala pada saat pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik	
	f. Solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik meliputi : membimbing peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran melengkapi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran	
	g. Hasil dari pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik meliputi: Kompetensi guru, kompetensi peserta didik, Keterampilan peserta didik meningkat	

Tabel 3.3 Pedoman Dokumentasi Penelitian

Pedoman Umum Studi Dokumentasi				
Studi dokumentasi dilakukan pada dokumen utama yang merupakan salah satu sumber data/informasi yang diperlukan untuk pembahasan topik penelitian. Dokumen pendukung digunakan untuk melengkapi atau memperkuat referensi atas informasi yang sudah diperoleh.				
Dokumen (1)	Aspek yang diteliti (2)	Ada (3)	Tidak Ada (4)	Keterangan (5)
1. MI Al Firdaus Kota Bandung	1. Sejarah			
2. MI Yanuri Kota Bandung	2. Visi, misi, tujuan dan strategi lembaga			

Dokumen (1)	Aspek yang diteliti (2)	Ada (3)	Tidak Ada (4)	Keterangan (5)
1. MI Al Firdaus Kota Bandung 2. MI Yanuri Kota Bandung	1. Tenaga Pendidik dan Kependidikan			
	2. Data pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik			
	3. Sarana dan Prasarana			
	4. Program Pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik			
	5. Jadwal Pembelajaran pendidikan jasmani			
	6. Pelaksanaan Pembelajaran Penjas			
	7. Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik			
	8. Portofolio pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik			
	9. Program Pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik			
	10. Prestasi pembelajaran pendidikan jasmani			

Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Pimpinan Sekolah

PEDOMAN WAWANCARA PIMPINAN SEKOLAH	
Nama Sekolah :	
Nama :	
Jabatan :	
Tahun Ajaran :	
Hari/ tanggal :	
No	Pertanyaan
Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Dapatkah Ibu/Bapak jelaskan tentang bagaimana persiapan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di lembaga yang Ibu/Bapak Pimpin?
2	Menurut Ibu/Bapak apa tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik dan mengapa harus dilakukan di sekolah?
3	Bagaimana pengelolaan lembaga dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik?
4	Siapa saja yang termasuk kepada target atau sasaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik?
5	Siapa saja yang termasuk kepada target atau sasaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik?
6	Metode pelaksanaan pembelajaran yang seperti apa yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di sekolah?
7	Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan jasmani?
8	Apakah sarana, prasarana serta media pendukung pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik yang sudah difasilitasi oleh lembaga?
9	Bagaimana proses penilaian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik yang sudah dilakukan oleh lembaga?

No	Pertanyaan
Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Model Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik apa yang diberikan kepada peserta didik yang sudah dijalankan?
2	Dapatkah Ibu/bapak jelaskan bagaimana teknik Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik?
3	Dapatkan Ibu/Bapak jelaskan langkah-langkah Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik yang sudah dijalankan?
4	Dan dapatkah Ibu/Bapak jelaskan bagaimana penilaian proses Pengorganisasian meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik tersebut?
Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Model pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik apa yang diberikan kepada peserta didik yang sudah dijalankan?
2	Dapatkah Ibu/bapak jelaskan bagaimana teknik pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik?
3	Dapatkan Ibu/Bapak jelaskan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik yang sudah dijalankan?
4	Dan dapatkah Ibu/Bapak jelaskan bagaimana penilaian proses pelaksanaan meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik tersebut?
Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Bagaimana teknik evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik yang sudah dilakukan di lembaga yang Ibu/Bapak pimpin?
2	Apakah Ibu/Bapak bisa menjelaskan bagaimana langkah-langkah penilaian pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik tersebut?
3	Bagaimana Tim merumuskan proses penilaian dari hasil pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik yang di lakukan?
4	Bagaimana tindak lanjut dari proses hasil penilaian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di Lembaga? coba jelaskan!

No	Pertanyaan
Kendala pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Kendala apa saja yang dirasakan oleh guru pada saat implementasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik?
2	Apakah peran orang tua dilibatkan dalam menjalankan program pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik? Bisa dijelaskan bagaimana kerjasamanya?
3	Apakah sarana, prasarana serta media pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik sudah sesuai dengan kebutuhan di lapangan? Apakah masih ada kendala? Coba jelaskan
Solusi kendala pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Jika memang dipandang oleh guru terdapat permasalahan dan disampaikan kepada pimpinan, bagaimana respon dan sikap dari pimpinan lembaga. Bisa dijelaskan langkah-langkah dalam mengatasi permasalahan tersebut
2	Strategi dan langkah seperti apa yang dilakukan pimpinan lembaga selaku pemangku kebijakan sebagai tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di lapangan?
Hasil pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Dengan adanya pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik, sejauh mana potensi, prestasi ataupun akademik peserta didik di sekolah Ibu/Bapak sekarang?
2	Dengan adanya pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik, sejauh mana potensi, prestasi ataupun akademik peserta didik di sekolah Ibu/Bapak sekarang?
3	Dengan adanya pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik, sejauh mana potensi, prestasi ataupun akademik peserta didik di sekolah Ibu/Bapak sekarang?

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Jasmani

PEDOMAN WAWANCARA GURU PENDIDIKAN JASMANI	
Nama Sekolah :	
Nama :	
Jabatan :	
Tahun Ajaran :	
Hari/ tanggal :	
No	Pertanyaan
Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Dapatkah Ibu/Bapak jelaskan tentang bagaimana persiapan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di Sekolah?
2	Menurut Ibu/Bapak apa tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik dan mengapa harus dilakukan di sekolah?
3	Bagaimana pengelolaan lembaga dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik saat di Sekolah pada saat disekolah?
4	Siapa saja yang termasuk kepada target atau sasaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik?
5	Siapa saja yang termasuk kepada target atau sasaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik?
6	Metode pelaksanaan pembelajaran yang seperti apa yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di sekolah?
7	Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di sekolah?
8	Apakah sarana, prasarana serta media pendukung pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik yang sudah difasilitasi oleh lembaga?
9	Bagaimana proses penilaian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik yang dalam pembelajaran yang sudah di lakukan oleh guru Pendidikan jasmani?

No	Pertanyaan
Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Model Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik apa yang diberikan kepada peserta didik yang sudah dijalankan di sekolah?
2	Dapatkah Ibu/bapak jelaskan bagaimana teknik Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik?
3	Dapatkan Ibu/Bapak jelaskan langkah-langkah Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik yang sudah dijalankan?
4	Dan dapatkah Ibu/Bapak jelaskan bagaimana penilaian proses Pengorganisasian meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik tersebut?
Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Dapatkah Ibu/bapak jelaskan bagaimana teknik pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik?
2	Model pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik apa yang diberikan kepada peserta didik yang sudah dijalankan pada saat di sekolah?
3	Dapatkan Ibu/Bapak jelaskan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik yang sudah dijalankan?
4	Dan dapatkah Ibu/Bapak jelaskan bagaimana penilaian proses pelaksanaan meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik tersebut?
Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Bagaimana teknik evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik yang saat ini sudah dilakukan oleh guru Pendidikan jasmani?
2	Apakah Ibu/Bapak bisa menjelaskan bagaimana langkah-langkah penilaian pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik tersebut?
3	Bagaimana Tim merumuskan proses penilaian dari hasil pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik yang dilakukan?
4	Bagaimana tindak lanjut yang guru kelas lakukan apabila melihat hasil proses penilaian pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik, coba jelaskan?

No	Pertanyaan
Kendala pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Kendala apa saja yang dirasakan oleh guru pada saat implementasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik yang sudah dijalankan?
2	Apakah peran orang tua dilibatkan dalam menjalankan program pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik? Bisa dijelaskan bagaimana kerjasamanya?
3	Apakah sarana, prasarana serta media pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik sudah sesuai dengan kebutuhan di lapangan? Apakah masih ada kendala? Coba jelaskan
Solusi kendala pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Jika memang dipandang oleh guru terdapat permasalahan dan disampaikan kepada pimpinan, bagaimana respon dan sikap dari pimpinan lembaga. serta dijelaskan langkah-langkah guru dalam mengatasi permasalahan tersebut?
2	Strategi dan langkah seperti apa yang dilakukan pimpinan lembaga selaku pemangku kebijakan sebagai tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di lapangan?
Hasil pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Dengan adanya pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik, sejauh mana potensi, prestasi ataupun akademik peserta didik tergali di kelas sekarang?
2	Apakah di kelas yang Ibu/Bapak ajar masih terjadi ketidaktahuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik oleh guru, sehingga peserta didik merasa dirugikan?
3	Dengan adanya pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di lembaga, apakah mutu pembelajaran Pendidikan jasmani meningkat?

Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Guru kelas

PEDOMAN WAWANCARA GURU GURU KELAS	
Nama Sekolah :	
Nama :	
Jabatan :	
Tahun Ajaran :	
Hari/ tanggal :	
No	Pertanyaan
Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Dapatkah Ibu/Bapak jelaskan tentang bagaimana persiapan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di kelas?
2	Menurut Ibu/Bapak apa tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik dan mengapa harus dilakukan di kelas?
3	Bagaimana pengelolaan lembaga dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik saat di Sekolah pada saat di kelas?
4	Siapa saja yang termasuk kepada target atau sasaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada saat di kelas?
5	Dapatkah Ibu/Bapak sebutkan dan jelaskan indikator apa saja yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik?
6	Metode pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik seperti apa yang dilakukan kepada peserta didik di kelas?
7	Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik ?
8	Apakah sarana, prasarana serta media pendukung pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik yang sudah difasilitasi oleh lembaga?
9	Bagaimana proses penilaian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik yang dalam pembelajaran yang sudah di lakukan oleh guru?

No	Pertanyaan
Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Model Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik apa yang diberikan kepada peserta didik yang sudah dijalankan di kelas?
2	Dapatkah Ibu/bapak jelaskan bagaimana teknik Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik?
3	Dapatkan Ibu/Bapak jelaskan langkah-langkah Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik yang sudah dijalankan?
4	Dan dapatkah Ibu/Bapak jelaskan bagaimana penilaian proses Pengorganisasian meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik tersebut?
Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Dapatkah Ibu/bapak jelaskan bagaimana teknik pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik?
2	Model pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik apa yang diberikan kepada peserta didik yang sudah dijalankan pada saat di kelas?
3	Dapatkan Ibu/Bapak jelaskan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik yang sudah dijalankan?
4	Dan dapatkah Ibu/Bapak jelaskan bagaimana penilaian proses pelaksanaan meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik tersebut?
Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Bagaimana teknik evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik yang saat ini sudah dilakukan oleh guru kelas?
2	Apakah Ibu/Bapak bisa menjelaskan bagaimana langkah-langkah penilaian pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik tersebut?
3	Bagaimana Tim merumuskan proses penilaian dari hasil pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik yang dilakukan?
4	Bagaimana tindak lanjut yang guru kelas lakukan apabila melihat hasil proses penilaian pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik, coba jelaskan?

No	Pertanyaan
Kendala pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Kendala apa saja yang dirasakan oleh guru pada saat implementasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik yang sudah dijalankan?
2	Apakah peran orang tua dilibatkan dalam menjalankan program pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik terutama dalam menggali potensi peserta didik melalui peningkatan kecerdasan kinestetik ? Bisa dijelaskan seperti apa kerjasamanya?
3	Apakah sarana, prasarana serta media pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik sudah sesuai dengan kebutuhan di lapangan? Apakah masih ada kendala? Coba jelaskan
Solusi kendala pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Jika memang dipandang oleh guru terdapat permasalahan dan disampaikan kepada pimpinan, bagaimana respon dan sikap dari pimpinan lembaga. serta dijelaskan langkah-langkah guru dalam mengatasi permasalahan tersebut?
2	Strategi dan langkah seperti apa yang dilakukan pimpinan lembaga selaku pemangku kebijakan sebagai tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di lapangan?
Hasil pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	
1	Dengan adanya pembelajaran pendidikan jasmani dalam perkembangan peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik, sejauh mana potensi, prestasi ataupun akademik peserta didik tergali di kelas sekarang?
2	Apakah di kelas yang Ibu/Bapak ajar masih terjadi ketidaktahuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik oleh guru, sehingga peserta didik merasa dirugikan?
3	Dengan adanya pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di lembaga, apakah mutu pembelajaran Pendidikan jasmani meningkat?

D. Teknik Pelaksanaan Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian ini meliputi: tahap pra lapangan (*pra-research*), tahap studi eksplorasi umum, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan. Tahap pra lapangan, yaitu tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan melakukan pre-research pra-proposal dan menyusun proposal penelitian *tentative* dan mengulang sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan atas: (1) isu-isu umum tentang manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik; (2) mencari keunikan lokasi penelitian dan urgensi penelitian (3) mengkaji literatur-literatur yang relevan serta melanjutkan perizinan kepada subjek penelitian (4) melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk menentukan keunikan dan urgensi penelitian.

Tahap studi eksplorasi umum, yaitu suatu tahapan penelitian meliputi: (1) konsultasi, wawancara dan perizinan pada instansi yang berwenang; (2) penjajagan umum pada beberapa objek yang ditujukan untuk melakukan observasi dan wawancara secara global atau disebut *grand tour* dan *minitour* guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut; (3) studi *literatur* masukan; serta (5) konsultasi secara kontinyu untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian. dan menentukan kembali fokus penelitian; (4) diskusi untuk memperoleh masukan; serta (5) konsultasi secara kontinyu untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian.

Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian, baik dari catatan lapangan, observasi, interview dan dokumentasi. Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan pengolahan data, mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan pengecekan data dengan cara mengecek sumber data, metode yang digunakan dalam memperoleh data dan teknik yang digunakan dalam mencari data.

Tahap penulisan, yang meliputi (1) pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema

dilapangan; (2) pengumpulan data analisis data secara bersama-sama; (3) pengecekan hasil dan temuan penelitian., dan penulisan laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap ujian disertasi; (4) penulisan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap disertasi.

Tahapan manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik sebagai bentuk pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani disekolah dua Sekolah tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan validasi oleh tenaga ahli untuk lebih menguatkan draft pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik. Pada langkah ini konsep yang divalidasi oleh tenaga ahli yaitu: Praktisi, guru pendidikan jasmani meliputi validasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik yang akan divalidasi meliputi tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor

E. Prosedur Dan Analisis Data

1. Prosedur Analisis Data

Prosedur pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini bertolak dari beberapa pertimbangan bahwa sebenarnya data kualitatif itu sifatnya atraktif, karena bisa menggambarkan hubungan yang mendasar antara subjek dengan proses yang terjadi pada subjek penelitian. Berdasar kepada pertimbangan tersebut, maka prosedur pengolahan dan analisis data kualitatif ini menggunakan model interaktif, yang terdiri dari atas tiga tahap, yaitu proses perampangan data, peragaan data dan verifikasi data.

Berkaitan dengan besarnya kemungkinan diterapkannya hasil penelitian ini pada situasi lain, maka diperlukan adanya jaminan validasi data. Aplikasi itu tergantung pada berbagai faktor seperti perbedaan konteks yang tidak terlalu jauh serta memiliki problematika yang serupa.

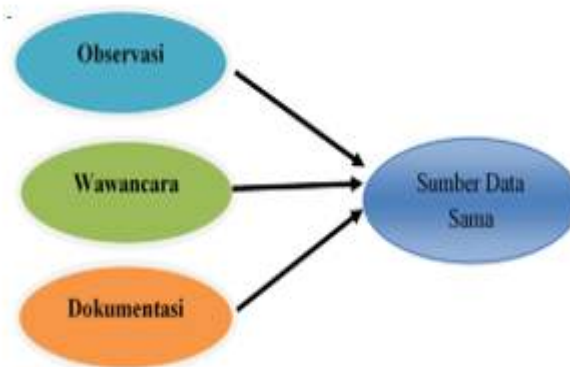
2. Teknik Analisis Data

Proses penampangan data merupakan bagian integral dan prosedur analisis data sebagai pertimbangan atau pilihan yang bersifat analitik. Dalam hal ini, catatan lapangan merupakan bahan mentahnya. Proses perampangan

data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (a) Pemilihan atas dasar keaslian data, (b) Membuat ringkasan, (c) Penyusunan interpretasi data. (d) Ringkasan dari pola keseluruhan, (4) Menyusun urutan berdasarkan pentingnya data. Dalam kenyataannya, ringkasan itu lebih banyak membantu dalam perampangan data. Dalam penelitian ini, ringkasan yang dibuat meliputi ikhtisar temuan subjek, ikhtisar data dokumenter, matriks yang berkaitan antara aspek, catatan pembahasan hasil tatap muka, dan ikhtisar situasi umum objek yang diteliti. Proses peragaan data merupakan kegiatan penyusunan informasi yang berfungsi untuk memudahkan pengolahan data dan pengambilan kesimpulan.

F. Validasi Hasil Penelitian

Tujuan dari verifikasi data adalah untuk mengarahkan peneliti pada tahap pengambilan kesimpulan, yaitu suatu upaya untuk menetapkan hal-hal yang terpenting dalam pembahasan hasil penelitian. Kegiatan ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengemukakan ketepatan dan kejelasan, (2) Menyusun suatu pola, (3) Memberikan penjelasan, (4) Penataan atau konfigurasi yang memungkinkan, (5) Menguraikan hubungan sebab akibat. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar data yang dianalisis adalah data yang benar-benar valid, yakni seberapa jauh kebenaran hasil penelitian ini dapat dipercaya. Langkah-langkah tersebut dilakukan melalui serangkaian pengukuran terhadap proses pelaksanaan asesmen yang diterapkan pada subjek penelitian untuk mengukur efektivitas dari tingkat ketercapaian penerapan model asesmen perkembangan yang dikembangkan. Gambar 3.1. menunjukkan Triangulasi sumber data yang dipergunakan untuk memvalidasi data dari hasil penelitian.



Gambar 3.1
Triangulasi Sumber Data

Uji keabsahan data diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu, dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN, INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Deskripsi ini berkaitan dengan hal-hal umum tentang pendidikan di Kota Bandung terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah. Letak Geografis Kota Bandung terletak pada posisi 107°36' Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Bandung adalah 16.729,65 Ha. Perhitungan luasan ini didasarkan pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 10 Tahun 1989 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung. Secara administratif, Kota Bandung berbatasan dengan beberapa daerah Kabupaten/Kota lainnya, yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung.

Secara morfologi regional, Kota Bandung terletak di bagian tengah “Cekungan Bandung”, yang mempunyai dimensi luas 233.000 Ha. Secara administratif, cekungan ini terletak di lima daerah administrasi Kabupaten/Kota, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan 5 Kecamatan yang termasuk Kabupaten Sumedang.

Kota Bandung memiliki sarana pendidikan yang dikelola dengan baik, baik yang berstatus Negeri maupun Swasta. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan.

Sesuai amanat Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, kewenangan pengelolaan pendidikan menengah tidak lagi berada pada tingkat kabupaten/kota tapi telah di tempatkan di provinsi. Manajemen pengelolaan pendidikan dasar serta penerbitan izin pendidikan menengah merupakan dua urusan yang saat ini menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi. Dalam hal pengelolaan guru, menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2014 pemerintah provinsi telah diberikan kewenangan untuk dapat memindahkan guru dan tenaga kependidikan antar daerah kabupaten/kota dalam 1 provinsi. Khusus untuk pengelolaan guru dan tenaga kependidikan jenjang pendidikan dasar juga menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi. Perubahan peranan ini perlu disikapi dengan positif karena pemberian kewenangan yang lebih luas kepada Provinsi sebagai wakil pemerintah pusat memberikan peluang untuk memperbaiki tata kelola Pendidikan Dasar.

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Al Firdaus

Madrasah Ibtidaiyah Al Firdaus, didirikan pada 2012, sejak berdirinya sampai sekarang banyak mengalami perubahan dan kemajuan yang signifikan. MI AL Firdaus ini beralamat di Jalan Gempol Asri XII No.4, Gempolsari, Kec. Bandung Kulon, Kota Bandung, Jawa Barat 40215. MI AL Firdaus di dirikan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan para siswa dalam menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

MI Al Firdaus didirikan oleh Yayasan Al Insyrah Firdaus Al-Haq pada tahun 2012. Dan mendapatkan SK ijin Operasional Madrasah dari Kementerian Agama Jawa Barat pada 14 November 2014. Berdasarkan jenjang jabatan akademik guru diperoleh bahwa terdapat 16 guru (80%) lulusan Sarjana Pendidikan (S1) dan sebanyak 4 guru (20%) Lulusan Strata dua (S2) sedangkan keadaan dan perkembangan jumlah siswa yang aktif setiap semester dilaporkan ke Depdikbud melalui Dinas Pendidikan.

Gambaran umum tentang keadaan siswa dan lulusan di MI Al Firdaus sebagai berikut: Tahun 2018 jumlah siswa dengan kelulusan 100%, dan pada tahun 2019 jumlah siswa 25 dengan tingkat kelulusan mencapai 100%.

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: MI Al Firdaus
NPSN	: 69894622
Jenjang Pendidikan	: MI
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jalan Gempol Asri XII No.4
RT/RW	: 09/10
Dusun	: Gempol Asri
Desa Kelurahan	: Gempol Sari
Kecamatan	: Bandung Kulon
Kabupaten	: Kota Bandung
Provinsi	: Prov. Jawa Barat
Kode Pos	: 40215
Lokasi Geografis	: -6.93686 S, 107.55565 E

b. Izin dan Pendirian

Naungan	: Kementerian Agama
SK Pendirian Sekolah	: 0028/0028/IO.MI.0004/2014
Tanggal SK Pendirian	: 2014-11-03
Status Kepemilikan	: Swasta
SK Izin Operasional	: 6871 2014
Tgl SK Izin Operasional	: 2014-11-03
Akreditasi	: B
No. SK. Akreditasi	: 02.00/128/SK/BAN-SM/IX/2018
Tanggal SK. Akreditasi	: 30/09/2018
Luas Tanah Milik (m ²)	: 700 m
Luas Tanah Bukan Milik (m ²):	300 m
Waktu Penyelenggaraan	: Sehari penuh (5 h/m)
Status Menerima Bos	: Bersedia Menerima
Sertifikasi ISO	: -
Sumber Listrik	: PLN



Gambar 4.1
Tampak Depan dan Tampak Samping Lingkungan MI. Al Firdaus

c. Visi Sekolah MI Al Firdaus

Memberikan bimbingan kepada generasi Islam agar menjadi manusia yang taqwa, cerdas, terampil, kreatif, inovatif dan berakhlaqul karimah serta dapat mengikuti perkembangan zaman melalui Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama.

d. Misi Sekolah MI Al Firdaus

- 1) Mengembangkan kompetensi siswa dalam aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor dengan melaksanakan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
- 2) Mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Islam Al-Firdaus sebagai sekolah unggulan yang menitik beratkan pada pengembangan Intelegensi Emosional dan *Spiritual Quotion*.

e. Tujuan dan Strategi MI Firdaus

Tujuan MI Firdaus adalah Menjadikan Sekolah MI Al-Firdaus sebagai sekolah unggulan yang menitik beratkan pada pengembangan Intelegensi Emosional dan *Spiritual Quotion*, sehingga anak mampu berkembang tidak hanya dari segi kecerdasan intelektualnya saja tapi mampu bersikap dan menerapkan kaidah-kaidah keilmuan secara islami. Dengan strategi pembelajaran

- 1) Cerdas: mencetak generasi yang pandai “taqwa, terampil, kreatif, inovatif dan berakhlaqul karimah Sholeh”
- 2) Kewirausahaan : menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik melalui proses kegiatan kreatif dan inovasi sehingga terciptanya perubahan dengan memanfaatkan kesempatan dan sumber-sumber yang tersedia agar menghasilkan nilai tambah bagi

diri sendiri maupun orang lain serta dapat memenangkan persaingan.

f. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di MI Firdaus didukung oleh tenaga pendidik (Guru) dan tenaga kependidikan. Berdasarkan informasi dari pihak manajemen sekolah, Kepala Sekolah dibantu wakil kepala sekolah dengan jumlah guru sebanyak 21 orang, yang terdiri dari 11 orang guru yang berjenis kelamin laki-laki dan 10 orang guru yang berjenis kelamin perempuan. Guru dengan status guru kelas, sebanyak 9 orang, Guru mata pelajaran sebanyak 12, staf administrasi 2 orang, pegawai perpustakaan 1 orang, satpam 1 orang dan *Office boy* sebanyak 2 orang. Rata-rata lulusan guru dengan status guru kelas, Strata Satu (S1),

g. Peserta Didik MI Al Firdaus

Jumlah keseluruhan peserta didik di MI Al Firdaus adalah sebanyak 360 peserta didik, Adapun jumlah rombongan belajar sebanyak 12 rombel, jumlah peserta didik di setiap rombel adalah 20 peserta didik

2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Yanuri

Madrasah Ibtidaiyah Yanuri, didirikan pada 2014, sejak berdirinya sampai sekarang banyak mengalami perubahan dan kemajuan yang signifikan. MI Yanuri ini beralamat di Jalan Komp. Cijerah II, Jln. Melong Raya Blok 2 Gg. Masjid No 133, Kel. Melong, Kec. Cimahi Selatan, Cimahi, Jawa Barat. MI Yanuri di dirikan dengan tujuan untuk membentuk generasi pemimpin yang berkepribadian Islami dan memiliki pengetahuan

dengan terciptanya generasi pemimpin yang shaleh, cerdas serta memahami Islam dan ilmu pengetahuan

MI Yanuri juga fokus pada proses belajar anak-anak, bukan semata-mata berpusat pada hasil. Usaha anak selama pembelajaran adalah catatan penting bagi sekolah. Pemahaman konsep dan alasan mereka melakukan sesuatu adalah tujuan segala proses sehari-hari. Dalam kegiatan sehari-hari MI Yanuri menyiapkan anak-anak untuk dapat berani tampil dan mengambil keputusan, disiplin melakukan ibadah, bersikap kritis dan mampu menyelesaikan masalah, memiliki kepribadian Islami, serta memiliki wawasan luas. Persamaan pola asuh antara rumah dan sekolah menjadi modal penting keberhasilan pendidikan anak-anak baik di sisi akademik maupun non akademik.

Setiap siswa adalah individu yang berbeda. MI Yanuri memahami hal ini. Dengan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing individu hingga mencapai taraf optimal dengan cara mengenal sifat, dan potensi setiap siswa secara perorangan., sehingga menjadi karakter siswa yang mandiri dan berakhlakul Karimah

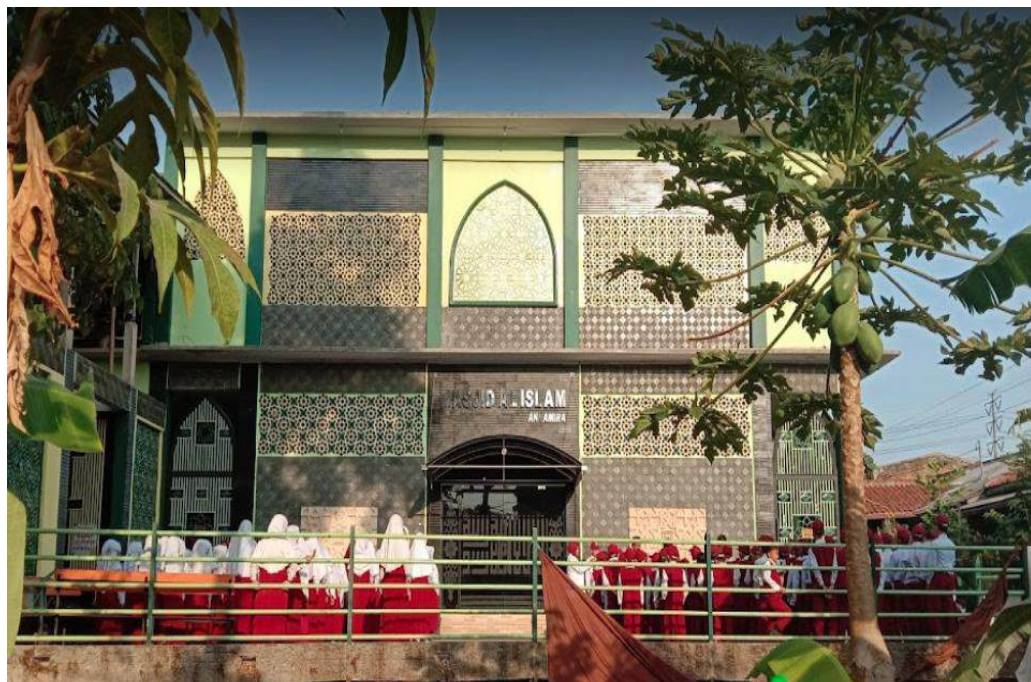
MI Yanuri percaya bahwa Allah Menciptakan manusia untuk selalu beribadah kepada-Nya. Karena itulah MI Yanuri ingin menciptakan pembelajar sejati yang senantiasa memanfaatkan pengetahuan yang terpadu antara Agama dan Sains dengan sumber daya di sekitar mereka sebagai sarana belajar sehingga mereka menjadi manusia yang kreatif, mandiri dan bermanfaat serta menyenangkan. Kepekaan terhadap lingkungan dan sesama adalah bagian penting terus menerus diasah dalam diri setiap siswa, sehingga membentuk generasi pemimpin yang berkepribadian Islami dan memiliki pengetahuan luas.

a. Identitas Sekolah

Nama	: MI Yanuri
NPSN	: 69982963
Alamat	: Komp. Cijerah II, Jln. Melong Raya Blok 2 Gg. Masjid No 133
Kode Pos	: 40534
Desa/Kelurahan	: Melong
Kecamatan/Kota (LN)	: Cimahi Selatan
Kab.-Kota/Negara (LN)	: Cimahi
Propinsi/Luar Negeri (LN)	: Prov. Jawa Barat
Status Sekolah	: Swasta
Waktu Penyelenggaraan	: Sehari Penuh/5 hari
Jenjang Pendidikan	: Madrasah Ibtidaiyah (MI)
Lokasi Geografis	: -6.92225 S,107.56463 E

b. Izin dan Pendirian

Naungan	: Kementerian Agama
SK Pendirian Sekolah	: 0408/IPM/2018
Tanggal SK Pendirian	: 2018-06-06
Status Kepemilikan	: Swasta
SK Izin Operasional	: 918 Tahun 2018
Tgl SK Izin Operasional	: 2018-06-06
Akreditasi	: A
No. SK. Akreditasi	: 1442/BAN-SM/SK/2019
Tanggal SK. Akreditasi	: 12/12/2019
Luas Tanah Milik (m ²)	: 1200 m
Luas Tanah Bukan Milik (m ²)	: 500 m
Waktu Penyelenggaraan	: Sehari penuh (5 h/m)
Status Menerima Bos	: Bersedia Menerima
Sertifikasi ISO	: -
Sumber Listrik	: PLN
No. Telepon	:(022)6001442/ 0895355205975



Gambar 4.2
Tampak Depan dan Tampak Samping Lingkungan MI. Yanuri

c. Visi Sekolah MI Yanuri

Terciptanya generasi pemimpin yang shaleh, cerdas serta memahami Islam dan ilmu pengetahuan

d. Misi Sekolah MI Yanuri

- 1) Mendidik dengan hati.
- 2) Mendidik karakter siswa yang mandiri dan berakhlakul Karimah
- 3) Mengaplikasikan program pembelajaran yang menyenangkan
- 4) Mewujudkan Lembaga sebagai media pembelajaran dan pembiasaan yang Islami
- 5) Mengembangkan pengetahuan yang terpadu antara Agama dan Sains

e. Tujuan dan Strategi MI Yanuri

Tujuan MI Yanuri adalah Membentuk generasi pemimpin yang berkepribadian Islami dan memiliki pengetahuan Dengan strategi pembelajaran :

- 1) Sabar menghadapi serta didik.
- 2) Tidak putus asa dan membiasakan 3S (senyum, Sapa, dan salam).
- 3) Memperbaharui Teknik pengajaran yang inovasi, kreatif, dan menyenangkan
- 4) Lembaga sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan yang Islami
- 5) Meningkatkan pembelajaran Sains dan Agama

f. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di MI Yanuri didukung oleh tenaga pendidik (Guru) dan tenaga kependidikan. Berdasarkan informasi dari pihak manajemen sekolah, Kepala Sekolah dibantu wakil kepala sekolah dengan jumlah guru sebanyak 26 orang, yang terdiri dari 10 orang guru yang berjenis kelamin laki-laki dan 16 orang guru yang berjenis kelamin perempuan. Guru dengan status guru kelas, sebanyak 7 orang, asisten guru sebanyak 6 orang. Guru mata pelajaran sebanyak

8 orang , *maintenance* 1 orang, staf administrasi 2 orang, pegawai perpustakaan 1 orang, dan *Office boy* sebanyak 1 orang. Rata-rata lulusan guru dengan status guru kelas, sedangkan untuk staf tenaga kependidikan, dan lainnya lulusan SMK dan SMA.

g. Peserta Didik MI Yanuri

Jumlah keseluruhan peserta didik di MI Yanuri adalah sebanyak 260 peserta didik, Adapun jumlah rombongan belajar sebanyak 12 rombel

B. Hasil Penelitian

1. MI Al Firdaus

a. Proses perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

1) Persiapan program pembelajaran

Menurut hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan jasmani di MI Al Firdaus yang dilakukan guru pendidikan jasmani dalam mempersiapkan pembelajaran pendidikan jasmani di kelas 1 dan 2 yang pertama adalah mempersiapkan silabus, RPH (rencana pembelajaran harian), media pendukung pembelajaran, dan mempersiapkan kondisi peserta didik serta membuat jadwal pelajaran penjas pada jam pertama selama 2 jam setelah selesai kegiatan pembelajaran penjas peserta didik dipersilahkan untuk beristirahat 20 menit kemudian di lanjutkan matapelajaran tematik kesenian dan lingkungan.

Guru pendidikan jasmani melakukan persiapan tempat dan peralatan olahraga, setelah itu guru mengarahkan peserta didik berkumpul dengan membuat saf barisan dilapangan yang kemudian

di lanjutkan dengan melakukan kegiatan pendahuluan atau pemanasan selama 5 sampai dengan 10 menit untuk menyiapkan kondisi jasmani dan rohani peserta didik sehingga siap mengikuti kegiatan pembelajaran, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko kemungkinan terjadinya cedera yang disebabkan kurang siapnya tubuh peserta didik menerima beban belajar, setelah peserta didik dirasakan cukup melakukan pemanasan yang ditandai dengan mulai berkeringatnya tubuh peserta didik, barulah kegiatan inti yang mengacu rencana pembelajaran di mulai dengan melakukan gerakan cabang olahraga tertentu, setelah itu lanjutkan kegiatan penutup atau rileksasi selama 5 menit untuk mengembalikan kondisi tubuh peserta didik seperti suhu badan dan aktifitas organ-organ tubuh seperti sebelum mengikuti pelajaran penjas.

Hal di atas direncanakan secara matang oleh guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan secara optimal. Kepala sekolah menambahkan perencanaan pembelajaran penjas terutama dalam sarana prasarana di MI Al Firdaus berusaha difasilitasi oleh lembaga, mengingat pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang sangat disukai oleh anak-anak, terutama untuk jenjang kelas 1 dan kelas 2, kebutuhan mereka akan bergerak masih sangat tinggi. (W, O, D, A, dan B)

2) Tujuan pembelajaran

Menurut hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara dengan guru pendidikan jasmani dan guru kelas menjelaskan tentang tujuan pembelajaran pendidikan jasmani di MI Al Firdaus bagi peserta didik meliputi :

- a) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola

hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih

- b) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c) Meningkatkan kemampuan kinestetik dan keterampilan gerak dasar
- d) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan
- e) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis
- f) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan
- g) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Selanjutnya guru pendidikan jasmani menambahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan kerjasama yang baik antara guru pejas, peserta didik dan orang tua dari peserta didik tersebut dan telah disosialisasikan juga kepada orang tua dan peserta didik pada saat penerimaan rapot di tiap semesternya. sehingga mengembangkan motorik kasar anak secara keseluruhan melalui kegiatan berolahraga tercapai, bukan hanya mengembangkan fisik saja, melainkan juga mengembangkan mental, sosial, emosional, intelektual dan kesehatan secara keseluruhan dapat tercapai dengan baik. (W, O, D, B dan C)

3) Materi pembelajaran

Menurut hasil wawancara dengan Guru pendidikan jasmani untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui Silabus dan RPP yang dikembangkan guru penjas yang menjadi ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diperkenalkan di sekolah MI Al Firdaus meliputi beberapa kegiatan diantaranya: permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas air (berenang), pendidikan luar kelas (*outbond*), dan kesehatan. Semuanya dikemas dengan penjadwalan yang berbeda, pembuatan program di awal tahun ajaran pada saat perumusan program semester melalui rapat kerja wali kelas dan guru mata pelajaran.

Adapun silabus tentang materi kegiatan pendidikan jasmani yang diberikan pada saat penelitian oleh guru pendidikan jasmani di MI Al Firdaus cakupannya sesuai dengan yang dijelaskan guru pendidikan jasmani adalah

- a) Permainan dan olahraga. Meliputi olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, sepakbola, bolabasket, bolavoli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri serta aktivitas lainnya.
- b) Aktivitas pengembangan. Meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- c) Aktivitas senam. Meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya.
- d) Aktivitas ritmik. Meliputi: Gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.

- e) Aktivitas air. Meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- f) Pendidikan luar sekolah. Meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung.
- g) Kesehatan. Meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS.

Materi di atas merupakan pijakan guru pendidikan jasmani di MI Al Firdaus saat mengajar para peserta didik di kelas 1 dan 2, bobot materi akan disesuaikan dengan KKM capaian pembelajaran jenjang kelas.(W, O, D, B)



Gambar 4.3

Dokumentasi Suasana Pemberian Materi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Ruang Kelas 1 dan Kelas 2 di MI. Al Firdaus

4) Metoda pembelajaran

Hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan guru penjas dan guru kelas, metode pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di MI Al Firdaus menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa (PBAS) yaitu aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Menurut guru pendidikan jasmani metode tersebut cukup cocok di gunakan di kelas 1 dan 2, mengingat usia perkembangan motorik kasar mereka masih berkembang. PBAS adalah metode demonstrasi guru pendidikan jasmani yang mengajar memperagakan secara langsung urutan melakukan kegiatan dalam materi pendidikan jasmani, baik secara langsung menggunakan media pengajaran yang sesuai dengan tema materi yang sedang disajikan. (W, O, D, B dan C)



Gambar 4.4

Dokumentasi Metoda Pembelajaran Berbasis Aktivitas Peserta Didik di Kelas 1 dan Kelas 2 pada MI. Al Firdaus

5) Media pembelajaran

Hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan guru pendidikan jasmani dan guru kelas, sarana dan prasarana serta media pendukung pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik, sudah difasilitasi dan disesuaikan dengan materi tetapi masih perlu penambahan, perbaikan dan peningkatan lagi sehingga peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajarannya. Saat ini di MI Al Firdaus masih memerlukan pengembangan-pengembangan terutama dalam sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, terutama pendidikan jasmani, guru dapat menyesuaikan kebutuhan praktik pembelajaran pendidikan jasmani dengan media yang ada. (W, O, D, B dan C)

b. Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa

1) Pengorganisasian sumber daya sekolah

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menjelaskan bahwa saat ini dalam pengorganisasian Sumber Daya Manusia (SDM) di MI Al Firdaus untuk mata pelajaran pendidikan jasmani diampu oleh dua orang guru dengan lulusan UPI-FPOK (Fakultas Ilmu Olahraga dan Kesehatan), sehingga tepat dan sesuai disiplin ilmu yang mereka pelajari pada saat menempuh jenjang perkuliahan. Selama ini tugas dan tanggung jawab mengajar pendidikan jasmani terpusat di dua guru pendidikan jasmani tersebut, dengan pembagian kelas mengajar dikelas bawah 1,2,3 dan kelas atas 4, 5, 6 (W,O,D, A)

2) Pengorganisasian Program Pembelajaran

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, sebelum mengajar guru mempersiapkan perangkat pembelajaran melalui kurikulum yang memuat Standar Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar. Guru pendidikan jasmani dapat mengetahui diantaranya pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta tingkat penguasaan yang dicapai pada saat pembelajaran penjas terhadap peserta didik,.

Kepala Sekolah menambahkan untuk kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar, sedangkan kompetensi dasar merupakan tuntutan dasar terhadap kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didemonstrasikan, ditampilkan atau ditunjukkan peserta didik sebagai hasil belajar. Sedangkan dalam ruang lingkup pendidikan jasmani adalah seluruh kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan fisik, gerak, mental dan perkembangan sosial. (W,O,D, A)

c. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa

1) Tahap Pendahuluan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan, guru pendidikan jasmani menjelaskan tahapan pendahuluan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah: pertama mempersiapkan tempat dan peralatan yang akan di gunakan setelah itu mengkondisikan peserta didik menyesuaikan dengan situasi dan

kondisi tema dari pembelajaran (mau di luar kelas ataupun di dalam kelas), jika di luar kelas atau lapangan guru mengarahkan peserta didik berkumpul dengan membuat saf barisan dilapangan yang kemudian di lanjutkan dengan berdoa, setelah itu dilanjutkan melakukan kegiatan pendahuluan atau pemanasan selama 5 sampai dengan 10 menit untuk menyiapkan kondisi jasmani dan rohani peserta didik sehingga siap mengikuti kegiatan pembelajaran, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko kemungkinan terjadinya cedera yang disebabkan kurang siapnya tubuh peserta didik menerima beban belajar, setelah peserta didik dirasakan cukup melakukan pemanasan yang ditandai dengan mulai berkeringatnya tubuh peserta didik, dilanjutkan dengan kegiatan inti dari pelajaran pendidikan jasmani. (W,O,D, B)



Gambar 4.5
Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Tahap
Pendahuluan Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik
Peserta Didik MI. Al Firdaus

2) Tahap inti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan, tahapan inti dari pembelajaran menurut penjelasan guru pendidikan jasmani adalah merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Pada saat mengajar guru pendidikan jasmani akan menyesuaikan kegiatan inti dengan materi yang diajarkan, dapat berupa teori kelas atau praktik di lapangan, apabila berupa praktik misalnya senam irama, guru pendidikan jasmani akan memberikan contoh gerakan mengikuti alur dari senam irama tersebut dan siswa harus mengikuti gerakan sesuai yang di contohkan guru. Gerakan inti pembelajaran pendidikan jasmani bertujuan untuk menguatkan otot-otot tubuh dan melatih koordinasi gerak antar anggota tubuh. (W,O,D, B)

3) Tahap penutup pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan, guru pendidikan jasmani menjelaskan tahapan kegiatan penutup dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan setelah kegiatan inti selesai dilaksanakan, guru akan menutup kegiatan pembelajaran dengan melakukan pelepasan atau relaksasi yang disebut juga pendinginan selama 5 menit, setelah itu guru pendidikan jasmani mereview (mengulang) dengan memberikan nasehat atau wejangan kepada peserta didik seputar materi yang sudah dilaksanakan, sehingga peserta didik memahami teknik yang tepat dalam berolahraga tanpa mengalami cedera dan mampu mempraktikkannya di luar kegiatan pembelajaran. (W,O,D, B)

d. Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa

1) Teknik evaluasi program pembelajaran pendidikan jasmani

Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan jasmani menurut guru pendidikan jasmani merupakan hal yang penting dalam menilai sejauhmana ke efektifan kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan evaluasi khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani, guru pendidikan jasmani melakukan evaluasi dengan cara melihat langsung dan seksama serta mengacu pada prinsip-prinsip evaluasi yang baik, semua itu dilakukan agar diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa secara menyeluruh menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Baik secara tertulis maupun praktik. (W,O,D, B)

2) Langkah-langkah evaluasi program pembelajaran pendidikan jasmani

Guru pendidikan jasmani menjelaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan jasmani bertitik tolak dari tujuan pendidikan jasmani itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hakikat evaluasi sebagai upaya yang berencana untuk mengetahui seberapa jauh tujuan program berhasil dicapai. Karena itu, evaluasi dalam pendidikan jasmani, terikat dengan pemahaman terhadap rumusan tujuan pendidikan jasmani. Untuk diketahui bahwa konsep tujuan pendidikan jasmani bersifat majemuk, mencakup perkembangan yang bersifat menyeluruh meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Proses evaluasi krusial dilakukan untuk mengetahui keberhasilan mengajar dimana di dalamnya meliputi persiapan mengajar, pemilihan metode dan model pembelajaran. Secara spesifik yang mencakup penguasaan tugas gerak

yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dilakukan peserta didik, dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan jasmani pada umumnya.

Guru pendidikan jasmani menambahkan kembali tentang evaluasi mencakup ke semua pengertian dalam tes dan pengukuran. Evaluasi mempunyai ciri khusus yang mencerminkan falsafah dan tujuan dari evaluator. Dalam situasi lainnya, guru dapat memanfaatkan patokan berupa perbandingan kemampuan individu dengan individu lainnya dalam satu kelompok. Bukti penting tentang peranan evaluasi program bagi guru adalah dalam proses penilaian efektivitas mengajar, khususnya pendidikan jasmani. Evaluasi menggambarkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh dari evaluasi memungkinkan para guru dapat mengembangkan isi materi sesuai dengan kurikulum dengan cara-cara menarik, menyenangkan, dan produktif. (W,O,D, B)

3) Penilaian proses belajar mengajar

Guru pendidikan jasmani melakukan evaluasi capaian belajar dalam pendidikan jasmani untuk melihat sejauh mana peserta didik menguasai materi sebagai kemajuan dan status belajarnya pada saat pembelajaran penjas, kemudian untuk melihat keperluan atau penyesuaian pengajaran, mengevaluasi kurikulum atau program yang diberikan kepada siswa apakah materi tersebut sudah cocok atau tidak sehingga guru penjas akan mencari lagi materi yang sesuai, selanjutnya pada saat penilaian merupakan penempatan siswa pada kelompok kelompok belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga dapat ditetapkan oleh penentuan nilai akhir. (W,O,D, B)



Gambar 4.6
Dokumentasi Penilaian Proses Belajar Mengajar Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik di MI. Al Firdaus

e. Faktor kendala atau penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa

1) Faktor kendala guru dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan, guru pendidikan jasmani menjelaskan bahwa faktor kendala guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adalah masih minimnya peralatan pendukung pembelajaran pendidikan jasmani dikarenakan belum ada alokasikan anggaran untuk pengadaan peralatan tersebut dari lembaga, menyebabkan guru keterbatasan dalam mempersiapkan pengajaran seperti kurang menyiapkan perangkat/media pendukung pembelajaran, sehingga alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Disamping itu guru juga

kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab, sehingga menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, (W, O, D, B)

2) Faktor kendala peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan, guru pendidikan jasmani menjelaskan bahwa faktor kendala peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan jasmani dikarenakan peserta didik kurang dapat menerima materi belajar yang di berikan oleh guru, menyebabkan peserta didik enggan mengikuti intruksi yang di berikan guru sehingga merasa jauh dari guru, dengan demikian peserta didik segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar yang menyebabkan proses belajar mengajar hanya berjalan satu arah saja. (W, O, D, B)

3) Faktor kendala sarana dan prasarana pendukung pembelajaran

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan Guru pendidikan jasmani dan guru kelas, Menurut penjelasan guru kelas, masalah yang ada saat ini terkait dengan sarana dan prasarana adalah masih minimnya peralatan dan perlengkapan penunjang kegiatan belajar mengajar disekolah seperti; perpustakaan yang buku- bukunya masih kurang terawat dan belum lengkap, alat peraga yg minim, peralatan olahraga yang jumlahnya terbatas.

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran, selain dari kemampuan guru itu sendiri dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru mensukseskan proses belajar mengajar di sekolah. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Sarana pembelajaran dapat di sesuaikan dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi saat ini sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

Guru Pendidikan jasmani menambahkan untuk beberapa hal terkait dengan sarana dan prasarana yang perlu ditingkatkan dalam menunjang proses belajar mengajar: di sekolah yaitu (1) perpustakaan yg memadai dengan buku-buku penunjang yang baik, (2) sarana penunjang kegiatan kurikulum, seperti infokus, komputer, dan alat peraga, peralatan olahraga (3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok, seperti lapangan tempat olahraga , (W,O,D, B, C)



Gambar 4.7

Dokumentasi Tampak Depan Ruang Prasarana Belajar Kelas 1 dan Kelas 2
MI. Al Firdaus

f. Solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa.

1) Solusi Kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan dengan guru pendidikan jasmani, beliau menjelaskan terkait solusi kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran, solusinya yaitu

segera mengadakan peralatan pendukung pembelajaran pendidikan jasmani serta guru harus terampil dalam mengelola kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik hal ini mempermudah materi pelajaran yang diajarkan tersampaikan dengan baik ke peserta didik. dengan membuat dan rancang kegiatan pembelajaran keseluruhan yang akan dilakukan perminggu dan perbulan supaya bisa mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan sehingga guru bisa membuat pelajaran lebih inovatif seperti dengan memanfaatkan peralatan dan teknologi yang tersedia di sekolah.

Menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti dengan membuat video tutorial, atau memberi tugas secara online. Guru pendidikan jasmani menambahkan, guru juga bisa melatih diri dengan mengikuti seminar-seminar atau *workshop* serta bertukar pikiran, pengalaman dengan sesama guru supaya dapat menambah wawasan dan ilmu. (W,O,D, B)

2) Solusi kendala peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan dengan guru pendidikan jasmani, guru tersebut menjelaskan bahwa solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik adalah dengan segera menangani masalah-masalah kecil yang terjadi di dalam kelas sebelum menjadi suatu masalah yang besar bahkan kompleks.

Apabila masalah-masalah tersebut tidak segera ditangani dengan baik oleh guru, peserta didik tidak akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Di sinilah peran penting guru sebagai pembimbing dalam proses belajar peserta didik. Guru harus dapat menemukan faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran dalam kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat terjalin dengan baik.

Untuk menentukan faktor penghambat, guru harus dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin sedang dihadapi oleh peserta didik. Guru kelas menambahkan, dengan mengidentifikasi masalah guru dapat segera mencari, mengenali, dan memahami berbagai macam hal atau masalah yang dihadapi peserta didik. Tujuan dalam mengidentifikasi masalah dalam kelas, antara lain: dapat mengetahui masalah yang tengah terjadi, dapat mengenali peserta didik yang bermasalah. Dan dapat mencari solusi yang terbaik berdasarkan masalah-masalah yang terjadi. (W,O,D, B, C)

3) Solusi kendala sarana dan prasarana pendukung pembelajaran

Hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani dan guru kelas mengatakan bahwa mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan Sekolah MI Al Firdaus berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki. Sarana prasarana yang perlu ada dalam administrasi pendidikan yaitu setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar

lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
(W,O,D, B,C)

g. Hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa

1) Kompetensi guru

Hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani terkait hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, guru penjas mengatakan bahwa Guru pendidikan jasmani di MI mempunyai kreatifitas yg baik, dalam memahami silabus sehingga memudahkan untuk merancang model pembelajaran dengan unsur-unsur capaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) materi penjas ataupun permainan-permainan pendukung di dalamnya. Guru pendidikan jasmani di MI Al Firdaus mengembangkan model pembelajaran tidak terlalu serius tapi santai dan bersifat fleksible. Penyusunan jadwal pelajaran juga disusun bergantian dengan menyesuaikan materi, agar media yang digunakan pada saat mengajar tidak berbarengan. (W,O,D, B)

2) Kompetensi Keterampilan Peserta Didik

Hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani terkait hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik. Guru penjas menjelaskan bahwa pendidikan jasmani yang sudah dijalankan di sekolah MI Al Firdaus merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang menjadi salah satu kompetensi keterampilan peserta didik dalam mendorong stimulasi perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan

karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial). Dan dikarenakan pendidikan jasmani sangat di sukai peserta didik, maka peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar dilakukan secara mandiri tanpa harus selalu dikomandoi oleh guru maupun orang tua, mereka akan melakukan gerakan yang telah diajarkan oleh guru dengan rasa senang, guru penjas hanya melihat dan mengawasi serta memberikan arahan jika ada gerakan yang kurang tepat. Sehubungan tugas pencapaian kemandirian di penjas tersebut, maka guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya mengacu pada kemandirian, baik kemandirian dalam tugas individual maupun kemandirian dalam tugas-tugas kelompok.

Selain hal tersebut di atas, guru pendidikan jasmani menambahkan kembali penjelasannya tentang hasil dari pendidikan jasmani yang diberikan kepada peserta didik di kelas 1 dan kelas 2 sebagai media untuk memenuhi kebutuhan bergerak. Dalam artian materi pendidikan jasmani dilakukan guru terhadap peserta didik dengan menerapkan metode belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak. Semakin terpenuhi kebutuhan bergerak mereka pada masa-masa pertumbuhannya, maka makin besar kualitas pertumbuhan secara fisik, motorik dan Kesehatan dari peserta didik tersebut. (W,O,D, B)

2. MI Yanuri

a. Proses perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

1) Persiapan program pembelajaran

Menurut hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan jasmani di MI Yanuri hal yang pertama dilakukan guru pendidikan jasmani dalam

mempersiapkan pembelajaran pendidikan jasmani yaitu dengan mempersiapkan silabus, membuat jadwal pendidikan jasmani pada jam pertama kurang lebih 2 jam dan memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk beristirahat setelah selesai kegiatan pembelajaran penjas.

Peserta didik dipersilahkan untuk beristirahat 15-20 menit kemudian di lanjutkan matapelajaran tematik Bahasa Indonesia dan senirupa, selanjutnya guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan RPH (Rencana Pembelajaran Harian), media pendukung pembelajaran, serta yang terpenting adalah mempersiapkan kondisi peserta didik. Sebelum memulai pembelajaran penjas, guru pendidikan jasmani akan melakukan persiapan tempat dan peralatan olahraga yang akan di gunakan, setelah itu guru mengarahkan peserta didik untuk berkumpul dengan membuat saf barisan dilapangan yang kemudian di lanjutkan dengan melakukan kegiatan pendahuluan atau pemanasan selama 10 sampai dengan 15 menit untuk menyiapkan kondisi jasmani dan rohani peserta didik sehingga siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengurangi resiko kemungkinan terjadinya cedera yang disebabkan kurang siapnya tubuh menerima beban belajar

Setelah peserta didik dirasakan cukup melakukan pemanasan yang ditandai dengan mulai berkeringatnya tubuh peserta didik, barulah kegiatan inti olahraga dimulai seperti senam irama, setelah itu lanjutkan kegiatan penutup dengan melakukan pelepasan otot atau rileksasi selama 5 menit untuk mengembalikan kondisi tubuh peserta didik seperti suhu badan dan aktifitas organ-organ tubuh seperti sebelum mengikuti pelajaran penjas.

Guru pendidikan jasmani menambahkan semua persiapan program pembelajaran direncanakan secara matang oleh guru untuk

dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal. Kepala sekolah menambahkan perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik secara praktis, dan sarana prasarana di MI Yanuri telah difasilitasi oleh Lembaga sebaik mungkin walaupun masih belum maksimal, mengingat pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran favorit yang banyak disukai oleh peserta didik terutama untuk jenjang kelas 1 dan kelas 2, kebutuhan mereka akan bergerak masih sangat tinggi. (W, O, D, A, dan B)

2) Tujuan pembelajaran

Menurut hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara dengan guru pendidikan jasmani dan guru kelas menjelaskan tentang tujuan pembelajaran pendidikan jasmani di MI Yanuri bagi peserta didik meliputi :

- a) Tercapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis.
- b) Mengembangkan kesehatan dan kesegaran jasmani, ketrampilan gerak dasar dan cabang olahraga.
- c) Mengerti pentingnya kesehatan, kebugaran jasmani dan mental.
- d) Meningkatkan kemampuan kinestetik dan keterampilan gerak dasar.
- e) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan
- f) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis
- g) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan

- h) Mengerti dan dapat menerapkan prinsip-prinsip pengutamakan pencegahan penyakit dalam kaitanya dengan kesehatan.

Guru pendidikan jasmani menambahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan kerjasama yang baik antara guru pejas, peserta didik dan orang tua dengan mensosialisasikan juga kepada orang tua dan peserta didik pada saat penerimaan raport di tiap semesternya. sehingga mengembangkan motorik kasar anak secara keseluruhan melalui kegiatan berolahraga tercapai, dan mengembangkan mental, sosial, emosional, intelektual serta kesehatan secara keseluruhan dapat tercapai dengan baik. (W, O, D, B dan C)

3) Materi pembelajaran

Menurut hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu guru mempersiapkan Silabus dan RPP selanjutnya dikembangkan guru penjas menjadi ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah MI Al Yanuri meliputi dua materi yaitu: materi pokok (utama) dan materi pilihan. Materi pokok meliputi: atletik, senam, permainan, dan pendidikan kesehatan. Sedangkan materi pilihan yang disediakan meliputi: renang, pencak silat, panahan, sepakbola, bulutangkis, Semuanya dikemas dengan penjadwalan yang berbeda, pembuatan program di awal tahun ajaran pada saat perumusan program semester melalui rapat kerja wali kelas dan guru mata pelajaran.

Guru pendidikan jasmani menjelaskan untuk silabus tentang materi kegiatan pendidikan jasmani di MI Yanuri cakupannya terdiri dari : (a) Permainan dan olahraga. Meliputi olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, panahan, sepakbola, bolabasket,

bolavoli, bulu tangkis, dan beladiri serta aktivitas lainnya. (b).Aktivitas pengembangan. Meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya. (c).Aktivitas senam. Meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya. (d).Aktivitas ritmik. Meliputi: Gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya. (e).Aktivitas air. Meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya. (f).Pendidikan luar sekolah. Meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung. (g). Kesehatan. Meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS.

Materi di atas merupakan pijakan guru pendidikan jasmani di MI Yanuri saat mengajar para peserta didik di kelas 1 dan 2, bobot materi akan disesuaikan dengan KKM capaian pembelajaran jenjang kelas.(W, O, D, B)

4) Metoda pembelajaran

Hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan guru pendidikan jasmani dan guru bidang studi, metode pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di MI Yanuri menggunakan metode pembelajaran (*Learning Approach*), yaitu suatu perencanaan atau pola yang dapat di gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran

termasuk di dalam buku-buku, film-film, program-program, media dan kurikulum dengan pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Menurut guru pendidikan jasmani metode tersebut cukup cocok di gunakan di kelas 1 dan 2, mengingat usia perkembangan motorik kasar mereka masih berkembang.. (W, O, D, B dan C)

5) Media pembelajaran

Hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan guru pendidikan jasmani dan guru bidang studi, sarana dan prasarana serta media pendukung pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik, sudah difasilitasi dan disesuaikan dengan materi tetapi masih perlu penambahan, perbaikan dan peningkatan lagi sehingga peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajarannya. Saat ini di MI Yanuri masih memerlukan pengembangan-pengembangan terutama dalam sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, terutama pendidikan jasmani guru dapat menyesuaikan kebutuhan praktik pembelajaran pendidikan jasmani dengan media yang ada. (W, O, D, B dan C)

b. Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa

1) Pengorganisasian sumber daya sekolah

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menjelaskan bahwa saat ini dalam pengorganisasian Sumber Daya Manusia SDM di MI Yanuri untuk mata pelajaran pendidikan jasmani diampu oleh satu orang guru.

Selama ini tugas dan tanggung jawab mengajar pendidikan jasmani terpusat hanya pada satu guru pendidikan jasmani tersebut, Guru pendidikan jasmani menambahkan untuk melakukan pengajaran di perlukan penjadwalan yang baik agar proses pembelajaran pendidikan jasmani berjalan sesuai yang di rencanakan dalam RPH (Rencana Pembelajaran Harian) (W,O,D, A dan B)

2) Pengorganisasian Program Pembelajaran

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, sebelum mengajar guru pendidikan jasmani melakukan persiapan perangkat pembelajaran melalui kurikulum yang memuat Standar Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar. Guru pendidikan jasmani dapat mengetahui diantaranya pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta tingkat penguasaan yang dicapai pada saat pembelajaran penjas terhadap peserta didik. Kepala Sekolah menjelaskan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar, sedangkan kompetensi dasar sendiri merupakan tuntutan dasar terhadap kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didemonstrasikan, ditampilkan atau ditunjukkan peserta didik sebagai hasil belajar. Kepala Sekolah menambahkan juga terkait ruang lingkup pendidikan jasmani yaitu seluruh kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan fisik, gerak, mental dan perkembangan sosial. (W,O,D, A)

c. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa

1) Tahap Pendahuluan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan, guru pendidikan jasmani menjelaskan tahapan pendahuluan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani yaitu mempersiapkan tempat atau lapangan dan peralatan yang akan digunakan untuk melakukan pembelajaran pendidikan jasmani setelah itu mengkondisikan peserta didik menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tema dari pembelajaran (dapat dilakukan di lapangan ataupun di dalam kelas), jika di lapangan guru penjas mengarahkan peserta didik berkumpul di lapangan untuk membuat lingkaran dan guru berada ditengah lingkaran tersebut yang kemudian di lanjutkan dengan berdoa terlebih dahulu, setelah itu dilanjutkan melakukan kegiatan pendahuluan atau pemanasan selama 5 sampai dengan 10 menit untuk mempersiapkan kondisi jasmani dan rohani peserta didik sehingga siap mengikuti kegiatan pembelajaran, kegiatan ini berguna untuk mengurangi resiko kemungkinan terjadinya cedera pada peserta didik dikarenakan tubuhnya kurang siap dalam menerima beban pembelajar penjas, setelah peserta didik dirasakan cukup melakukan pemanasan oleh guru yang ditandai dengan mulai berkeringatnya tubuh peserta didik, dilanjutkan dengan melakukan kegiatan inti dari pelajaran pendidikan jasmani. (W,O,D, B)



Gambar 4.8
Dokumentasi Kegiatan Pendahuluan Pada Pelaksanaan Pembelajaran
Pendidikan Jasmani di MI Yanuri

2) Tahap inti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan, guru pendidikan jasmani menjelaskan bahwa tahapan inti dari pembelajaran pendidikan jasmani adalah merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Pada saat mengajar guru pendidikan jasmani akan menyesuaikan kegiatan inti dengan materi yang diajarkan, dapat berupa teori kelas maupun praktik di lapangan, apabila berupa praktik misalnya lari estafet, guru pendidikan jasmani akan memberikan contoh gerakan lari estafet yang benar di mulai dari cara start, cara berlari dan cara memberikan tongkat estafet, serta cara memasuki garis finish, semua peserta didik dapat mengikuti gerakan alur dari lari estafet tersebut dan mempraktikkan langsung sesuai yang di contohkan guru. Guru Pendidikan jasmani menambahkan untuk gerakan inti pembelajaran pendidikan jasmani berguna untuk menguatkan otot-otot tubuh dan melatih koordinasi gerak antar anggota tubuh. (W,O,D, B)

3) Tahap penutup pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan, guru pendidikan jasmani menjelaskan tahapan kegiatan penutup dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan setelah kegiatan inti selesai dilaksanakan, guru akan menutup kegiatan pembelajaran dengan melakukan pelepasan atau releksasi yang disebut juga pendinginan selama 5 - 10 menit, setelah itu guru pendidikan jasmani mereview (mengulang) dengan memberikan nasehat dan arahan kepada peserta didik seputar materi yang sudah dilaksanakan, sehingga peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan cara berolahraga yang benar tanpa mengalami cedera dan mampu mempraktikkannya di luar kegiatan pembelajaran. (W,O,D, B)



Gambar 4.9

Dokumentasi Tahap Penutup Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik di MI Yanuri

d. Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa

1) Teknik evaluasi program pembelajaran pendidikan jasmani

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara untuk pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan jasmani menurut keterangan dari guru pendidikan jasmani bahwa pelaksanaan evaluasi pendidikan jasmani merupakan hal yang penting dalam menilai sejauhmana ke efektifan kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan evaluasi khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani, guru pendidikan jasmani melakukan evaluasi dengan cara melihat langsung dengan seksama serta mengacu pada prinsip-prinsip evaluasi yang baik, semua itu dilakukan agar diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa secara menyeluruh menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Baik secara tertulis maupun praktik. (W,O,D, B)

2) Langkah-langkah evaluasi program pembelajaran pendidikan jasmani

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di Sekolah MI Yanuri, guru pendidikan jasmani menjelaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan jasmani bertitik tolak dari tujuan pendidikan jasmani itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hakikat evaluasi sebagai upaya yang berencana untuk mengetahui seberapa jauh tujuan program berhasil dicapai. Karena itu, evaluasi dalam pendidikan jasmani, terikat dengan pemahaman terhadap rumusan tujuan pendidikan jasmani. Untuk diketahui bahwa konsep tujuan pendidikan jasmani bersifat majemuk, mencakup perkembangan yang bersifat menyeluruh meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Proses evaluasi krusial dilakukan untuk mengetahui

keberhasilan mengajar dimana didalamnya meliputi persiapan mengajar, pemilihan metode dan model pembelajaran. Secara spesifik yang mencakup penguasaan tugas gerak yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dilakukan peserta didik, dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan jasmani pada umumnya.

Guru pendidikan jasmani menambahkan kembali tentang evaluasi mencakup ke semua pengertian dalam tes dan pengukuran. Evaluasi mempunyai ciri khusus yang mencerminkan falsafah dan tujuan dari evaluator. Dalam situasi lainnya, guru dapat memanfaatkan patokan berupa perbandingan kemampuan individu dengan individu lainnya dalam satu kelompok. Bukti penting tentang peranan evaluasi program bagi guru adalah dalam proses penilaian efektivitas mengajar, khususnya pendidikan jasmani. Evaluasi menggambarkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh dari evaluasi memungkinkan para guru dapat mengembangkan isi materi sesuai dengan kurikulum dengan cara-cara menarik, menyenangkan, dan produktif. (W,O,D, B)

3) Penilaian proses belajar mengajar

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di Sekolah MI Yanuri, Menurut keterangan dari guru pendidikan jasmani terkait evaluasi capaian belajar pendidikan jasmani untuk melihat sejauh mana peserta didik didalam menguasai materi pembelajaran dan sebagai kemajuan dari status belajar peserta didik pada saat pembelajaran pendidikan jasmani, kemudian untuk melihat perlu tidaknya penyesuaian pengajaran, mengevaluasi kurikulum atau program yang diberikan kepada peserta didik, apakah sejauh ini materi tersebut sudah sesuai atau tidak. Jika kurang sesuai maka guru pendidikan jasmani akan mencari lagi materi yang sesuai dan tepat untuk peserta didik, selanjutnya pada saat penilaian merupakan menempatkan peserta didik

pada kelompok-kelompok belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga dapat ditetapkan dalam penentuan nilai akhir.
(W,O,D, B)

e. Faktor kendala atau penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa

1) Faktor kendala guru dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan, guru pendidikan jasmani menjelaskan bahwa faktor kendala guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adalah masih minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran seperti peralatan pendukung pembelajaran pendidikan jasmani yang jumlah cukup terbatas, dikarenakan belum adanya pengadaan peralatan kembali dari lembaga, menyebabkan guru keterbatasan dalam mempersiapkan pengajaran seperti kurang menyiapkan perangkat/media pendukung pembelajaran, sehingga peserta didik saling bergantian menggunakan alat pelajaran dengan guru. menyebabkan proses belajar mengajar itu tidak maksimal, disamping itu guru juga kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab
(W, O, D, B)

2) Faktor kendala peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan, guru pendidikan jasmani menjelaskan bahwa faktor kendala peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan jasmani dikarenakan ada beberapa peserta didik yang kurang dapat menerima materi belajar yang di berikan oleh guru, dikarenakan peserta didik tersebut enggan mengikuti intruksi yang di berikan guru sehingga mereka merasa jauh dari guru, dengan demikian peserta didik kurang berpartisipasi secara

aktif dalam belajar yang menyebabkan proses belajar mengajar hanya berjalan satu arah saja. (W, O, D, B)

3) **Faktor kendala sarana dan prasarana pendukung pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan Guru pendidikan jasmani dan guru kelas, Menurut penjelasan guru pendidikan jasmani terkait kendala sarana dan prasarana di sekolah MI Yanuri adalah masih minimnya peralatan dan perlengkapan penunjang kegiatan belajar mengajar disekolah seperti; jumlah peralatan olahraga yang terbatas, alat peraga pembelajaran yang minim, perpustakaan yang jumlah bukunya terbatas dan kurang terawat

Guru kelas juga menambahkan penjelasan, bahwa selain dari kemampuan individu guru itu sendiri, guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah, Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Sarana pembelajaran dapat di sesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran., (W,O,D, B, C)



Gambar 4.10
Dokumentasi Sarana dan Prasarana, Ruang Serbaguna Yang Terletak di Lantai 2 di Gedung MI. Yanuri

f. Solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa.

1) Solusi Kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di lapangan dengan guru pendidikan jasmani, beliau menjelaskan untuk solusi kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran, adalah dengan segera mengadakan peralatan pendukung pembelajaran pendidikan jasmani dan guru mempunyai terampilan dalam mengelola kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga mempermudah materi belajar yang diajarkan tersampaikan dengan baik ke peserta didik. Serta guru diwajibkan untuk membuat dan rancang kegiatan pembelajaran keseluruhan yang akan dilakukan perminggu dan perbulan agar mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan sehingga guru dapat membuat pelajaran lebih inovatif seperti memanfaatkan peralatan dan teknologi yang tersedia di sekolah. Menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti membuat video tutorial gerakan senam irama, dan membuat permainan olahraga dilapangan. Guru pendidikan jasmani menambahkan, guru juga dapat melatih diri dengan mengikuti seminar-seminar atau *workshop* serta bertukar pikiran, pengalaman dengan sesama guru supaya dapat menambah wawasan dan ilmu. (W,O,D, B)

2) Solusi kendala peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara guru pendidikan jasmani menjelaskan terkait dengan solusi kendala peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani untuk membina kecerdasan kinestetik peserta didik adalah segera menangani masalah-masalah kecil yang terjadi di lapangan sebelum menjadi suatu masalah yang lebih besar bahkan kompleks. Masalah-masalah kecil

yang sering terjadi pada peserta didik saat melakukan praktek di lapangan yaitu; adanya beberapa peserta didik yang kurang dapat menerima materi belajar yang di berikan oleh guru, dikarenakan peserta didik tersebut enggan mengikuti intruksi yang di berikan guru sehingga mereka merasa jauh dari guru, apabila masalah-masalah tersebut tidak segera ditangani dengan baik oleh guru, peserta didik tidak akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Di sinilah peran penting guru penjas sebagai pembimbing dalam proses belajar peserta didik. Guru harus dapat menemukan faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran di lapangan agar kegiatan belajar mengajar dapat terjalin dengan baik. Untuk menentukan faktor penghambat, guru harus dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin sedang dihadapi oleh peserta didik. Guru kelas menambahkan, dengan mengidentifikasi masalah guru dapat segera mencari, mengenali, dan memahami berbagai macam hal atau masalah yang dihadapi peserta didik. Tujuan dalam mengidentifikasi masalah tersebut, antara lain: dapat mengetahui masalah yang tengah terjadi, dapat mengenali peserta didik yang bermasalah. Dan dapat mencari solusi yang terbaik berdasarkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik tersebut. (W,O,D, B, C)

3) Solusi kendala sarana dan prasarana pendukung pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru pendidikan jasmani dan guru kelas, mereka menjelaskan bahwa mengingat pentingnya solusi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang menyebabkan peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan adanya dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana

prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru akan terbantu dengan adanya dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan Sekolah MI Yanuri berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki. Mengingat pentingnya hal tersebut maka sarana prasarana yang perlu ada dalam administrasi pendidikan yaitu setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, alat peraga dan media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (W, O, D, B, C)

g. Hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk meningkatkan kemandirian siswa

1) Kompetensi guru

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru pendidikan jasmani terkait hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, guru penjas mengatakan bahwa guru pendidikan jasmani di MI mempunyai kreatifitas yang sangat baik, dalam memahami silabus sehingga memudahkan untuk merancang model pembelajaran dengan unsur-unsur capaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) materi pendidikan jasmani ataupun permainan-permainan pendukung di dalamnya. Guru pendidikan jasmani di MI Yanuri mengembangkan model pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, serta bersifat

fleksible. Penyusunan jadwal pelajaran juga disusun bergantian dengan menyesuaikan materi, agar media yang digunakan pada saat mengajar tidak berbarengan. (W,O, D, B)

2) **Kompetensi Keterampilan Peserta Didik**

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru pendidikan jasmani terkait hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik. Guru penjas menjelaskan bahwa pendidikan jasmani yang sudah dijalankan di sekolah MI Yanuri menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki kompetensi keterampilan peserta didik dalam mendorong dan menstimulasi perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat serta pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial). Di karenakan pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang sangat di sukai peserta didik, maka peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar melakukan secara mandiri tanpa harus selalu dikomandoi oleh guru maupun orang tua, mereka akan melakukan gerakan yang telah diajarkan oleh guru dengan rasa senang, guru penjas hanya melihat dan mengawasi serta memberikan arahan jika ada gerakan yang masih kurang tepat. Sehubungan tugas pencapaian kemandirian di Pendidikan jasmani tersebut, maka guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya mengacu pada kemandirian, baik kemandirian dalam tugas individual maupun kemandirian dalam tugas-tugas kelompok.

Guru pendidikan jasmani menambahkan kembali terkait penjelasannya tentang hasil dari pendidikan jasmani yang diberikan kepada peserta didik di kelas 1 dan kelas 2 sebagai media untuk memenuhi kebutuhan bergerak. Dalam artian materi pendidikan jasmani dilakukan guru terhadap peserta didik dengan menerapkan metode belajar sambil bermain dengan riang gembira melalui penyaluran

hasratnya untuk bergerak dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik. Semakin terpenuhi kebutuhan bergerak peserta didik pada masa-masa pertumbuhannya, maka makin baik perkembangan dan kualitas pertumbuhan secara fisik, motorik dan Kesehatan dari peserta didik tersebut. (W,O,D, B)



Gambar 4.11
Dokumentasi Kompetensi Keterampilan Peserta Didik Saat Menirukan
Gerakan Renang Gaya Bebas di MI. Yanuri

C. Interpretasi

Manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI Al Firdaus dan MI Yanuri yang dapat ditafsirkan ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala, solusi dan hasil penulis melakukan pendekatan dengan analisis SWOT

Tabel 4.1
Analisis SWOT di MI Al Firdaus dan MI Yanuri

INDIKATOR	MI AL FIRDAUS	MI YANURI
KEKUATAN		
KELEMBAGAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan kurikulum nasional 2013 dan kurikulum pengayaan lembaga 2. Memiliki visi, misi sekolah: menjadi taqwa, cerdas, terampil, kreatif, inovatif dan berakhlakul karimah 3. Sekolah yang menitik beratkan pada pengembangan Intelegensi Emosional dan Spiritual Quotion. 4. Memiliki pembiasaan kegiatan kerohanian yang rutin 5. Memiliki guru yang kompeten 6. Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kritis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan kurikulum nasional 2013 dan kurikulum pengayaan lembaga 2. Memiliki visi misi sekolah terciptanya generasi pemimpin yang shaleh, cerdas serta memahami Islam dan ilmu pengetahuan 3. Mendidik dengan hati 4. Mendidik karakter siswa yang mandiri dan berakhlakul Karimah 5. Memiliki program pembelajaran yang menyenangkan 6. Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif 7. Memiliki media pembelajaran dengan pembiasaan yang Islami
<p>Kesimpulan Dua sekolah tersebut adalah dua sekolah dengan perizinan DEPAG Kab. Bandung. Dua sekolah tersebut memiliki visi dan misi kelembagaan yang disesuaikan karakteristik dan ciri khas lembaga. Pendidikan karakter yang dijadikan salah satu visi di dua lembaga tersebut, di tanamkan dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan sehari-hari peserta didiknya. Visi kreatif, terampil dan berakhlakul karimah ditanamkan kepada seluruh civitas masyarakat yang ada di lembaga bukan hanya kepada peserta didiknya. Namun tenaga pendidik dan kependidikan menjadi figure keteladanan bagi seluruh siswanya.</p>		

INDIKATOR	MI AL FIRDAUS	MI YANURI
KEKUATAN		
PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki staf ahli/ professional dalam mendukung pendidikan jasmani yang ideal yaitu Guru pendidikan jasmani. 2. Memiliki banyak pendidik yang berpengalaman di bidangnya 3. Semangat kerja serta tanggung jawab pendidik dan tenaga kependidikan masih cukup tinggi. 4. Terdapat tenaga muda yang bersemangat dalam menggali ilmu tentang pendidikan jasmani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki staf ahli/ professional dalam mendukung pendidikan jasmani 2. Memiliki banyak pendidik yang berpengalaman 3. Semangat kerja serta tanggung jawab pendidik dan tenaga kependidikan masih cukup tinggi.
<p>Kesimpulan Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang tergabung di dua lembaga tersebut cukup banyak. Dengan rata-rata kualifikasi pendidikan sarjana (S 1), termasuk guru-guru olahraga.</p>		
KURIKULUM PENDIDIKAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan kurikulum nasional 2013 2. Mengaplikasikan Kompetensi siswa dalam aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor 3. Melaksanakan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan kurikulum nasional 2013 2. Mengaplikasikan program pembelajaran yang menyenangkan 3. Mempunyai media pembelajaran dan pembiasaan yang Islami
<p>Kesimpulan Di dua lembaga MI tersebut kurikulum yang digunakan di sekolah terdapat pelajaran-pelajaran tentang kedalaman keislaman dan pendidikan karakter yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru.</p>		

INDIKATOR	MI AL FIRDAUS	MI YANURI
KEKUATAN		
SARANA DAN PRASARANA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki ruang olahraga yang cukup 2. Mempunyai 12 ruang belajar memadai dengan beragam sarana dan media yang mendukung serta mendukung pelaksanaan pembelajaran untuk perta didik. 3. Luas lahan yang memadai. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruangan kelas dilengkapi alat multimedia sangat mendukung pembelajaran 2. Sekolah sangat tertata rapi dengan fasilitas pendukung yang memadai 3. Kawasan sekolah cukup luas yang memadai.
<p>Kesimpulan Sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar belajar cukup terfasilitasi dengan baik oleh lembaga, walaupun belum sepenuhnya terfasilitasi dengan maksimal terutama cakupannya mata pelajaran dikarenakan sesuai dengan kebutuhan.</p>		
KESISWAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik nyaman ketika berada di sekolah. 2. Peserta didik dapat beraktifitas dengan baik 3. Pesrta didik mampu berkembang tidak hanya dari segi kecerdasan intelektualnya saja tapi mampu bersikap dan menerapkan kaidah-kaidah keilmuan secara islami. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik Displin melakukan ibadah 2. Pesrta didik nyaman ketika berada di sekolah. 3. Peserta didik dapat beraktifitas dengan baik, mandiri dan berakhlakul Karimah 4. Pesrta didik mampu berkembang tidak hanya dari segi kecerdasan intelektualnya saja tapi mampu bersikap dan menerapkan kaidah-kaidah keilmuan secara islami
<p>Kesimpulan kepercayaan masyarakat terhadap dua lembaga MI tersebut cukup baik, hal tersebut terlihat dari jumlah peserta didik yang bergabung di dua MI tersebut melebihi kuota yang berikan.</p>		

INDIKATOR	MI AL FIRDAUS	MI YANURI
KEKUATAN		
KEUANGAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesedian orang tua memenuhi pendanaan yang telah disepakati. 2. Tersedianya penawaran subsidi berupa beasiswa bagi peserta didik yang yang tidak mampu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesedian orang tua memenuhi pendanaan yang telah disepakati walaupun dengan biaya cukup mahal. 2. Memiliki Sumber Daya Keuangan yang mumpuni
<p>Kesimpulan Pengelolaan keuangan yang baik bersumber dari orangtua dan beberapa bantuan dari Luar Negeri sangat membantu proses keuangan di dua lembaga MI tersebut.</p>		
BUDAYA SEKOLAH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan serta aktifitas refresentatif bagi sebagian besar siswa. 2. Menerapkan pendidikan karakter dan hafalan Qur'an, Informasi serta penegakan disiplin yang terprogram serta berkesinambungan. 3. Tata tertib yang telah dilakukan 4. Sekolah yang ramah, saling menghargai antar sesama peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid, Lingkungan aktifitas refresentatif bagi sebagian besar peserta didik. 2. Menerapkan pendidikan karakter dan hafalan Qur'an, Informasi serta penegakan disiplin yang terprogram serta berkesinambungan. 3. Sekolah yang ramah, saling menghargai antar sesama peserta didik membiasakan 3S (senyum, Sapa, dan salam) 4. Tata tertib peserta didik telah dilakukan
<p>Kesimpulan Pendidikan karakter merupakan nilai yang positif bagi dua lembaga tersebut, diterapkan dalam pembiasaan-pembiasaan sehari-hari oleh para siswanya. Tujuan utamanya adalah bagaimana pembiasaan tersebut menjadikan pondasi yang kuat bagi para peserta didiknya apabila mereka dewasa dan hidup di masyarakat.</p>		
KEMITRAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama dengan kementrian, Dinas Pendidikan, kepolisian, dan lingkungan sekolah sangat baik. 2. Memiliki komite sekolah yang aktif, bertanggungjawab dan amanah. 3. Bekerjasama dengan unit-unit terkait seperti Puskesmas dan dokter yang berhubungan dengan penanganan P3K . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama dengan kementrian, Dinas Pendidikan, kepolisian, dan lingkungan sekolah sangat baik. 2. Memiliki komite sekolah yang aktif, bertanggungjawab dan amanah. 3. Bekerjasama dengan unit-unit terkait seperti Puskesmas dan dokter yang berhubungan dengan penanganan P3K
<p>Kesimpulan Kemitraan di dua MI tersebut salah satunya orang tua dengan jalinan kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua menjadikan MI tempat anaknya bersekolah sebagai patner atau mitra mereka agar dapat tercapai tujuan pendidikan, yaitu mendidik generasi berakhlakul karimah</p>		

INDIKATOR	MI AL FIRDAUS	MI YANURI
K ELEMAHAN		
LAYANAN PENDIDIKAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akomodasi kurikulum Pendidikan jasmani tidak semuanya guru dapat memahami. 2. Program layanan dan pendidikan masih berpusat pada Lembaga 3. Dikarenakan biaya masuk sekolah tidak murah, sekolah tersebut hanya bisa di akses oleh kalangan menengah atas saja, kalangan menengah ke bawah tidak bisa mengaksesnya karena merasa berat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dikarenakan biaya masuk sekolah tidak murah, sekolah tersebut hanya bisa di akses oleh kalangan menengah atas saja, kalangan menengah ke bawah tidak bisa mengaksesnya karena merasa berat 2. Akomodasi kurikulum Pendidikan jasmani tidak semuanya guru dapat memahami. 3. Program layanan dan pendidikan masih berpusat pada Lembaga
<p>Kesimpulan Pembiayaan masuk sekolah di dua MI tersebut cukup mahal, sehingga tidak dapat menjangkau semua kalangan. Dan hanya menjangkau kalangan menengah dan atas.</p>		
PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	Pembinaan guru Pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik perlu di tingkatkan lagi	Pengembangan Pembinaan guru Pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik harus di tingkatkan lagi
<p>Kesimpulan Di dua lembaga tersebut masih membutuhkan beberapa pelatihan untuk menambah wawasan dan kemampuan guru dalam mengajar, salah satunya dalam pembelajaran jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik</p>		

INDIKATOR	MI AL FIRDAUS	MI YANURI
K ELEMAHAN		
SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas ruangan kelas yang sesuai standar masih terbatas. 2. Pengadaan peralatan olahraga masih harus di tambah 3. Sarana fasilitas lapangan olahraga dan parkir perlu di perbaiki 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas ruangan kelas yang sesuai standar masih terbatas. 2. Pengadaan peralatan olahraga masih harus di tambah 3. Sarana fasilitas lapangan olahraga dan parkir perlu di perbaiki
<p>Kesimpulan Di dua lembaga tersebut masih membutuhkan ruangan kelas yang memadai untuk menampung banyaknya siswa, dengan kelengkapan sarana dan prasarana.</p>		
KESISWAAN	Belum bisa menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus	Belum bisa menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus
<p>Kesimpulan Belum adanya GPK (Guru pendidikan khusus) sehingga belum bias menerima PDBK</p>		
BUDAYA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH	Diperlukan memberi pemahaman orangtua tentang pengembangan Intelegensi Emosional dan Spiritual Quotion dengan menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik melalui proses kegiatan kreatif dan inovasi	Diperlukan memberi pemahaman orangtua tentang pengembangan pembelajaran Sains dan Agama dengan menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik
<p>Kesimpulan Parenting berkala masih dibutuhkan oleh dua lembaga MI tersebut, dikarenakan hal tersebut sebagai salah satu upaya pengembangan bagi peserta didik dan orangtua.</p>		

MI AL FIRDAUS	MI YANURI
PELUANG	
Kondisi Eksternal 1. Semakin banyak orangtua yang mempercayakan pendidikannya ke Sekolah MI Al Firdaus. 2. Sering menjadi tempat kunjungan study banding antar sekolah dan Lembaga dalam pengembangan Intelegensi Emosional dan Spiritual Quotion 3. Menjadi sekolah referensi untuk praktek perguruan tinggi	Kondisi Eksternal 1. Sering menjadi tempat kunjungan study banding antar sekolah dan Lembaga dalam pengembangan Intelegensi Emosional dan Spiritual Quotion. 2. Semakin banyak orangtua yang mempercayakan pendidikannya ke Sekolah MI Al Firdaus. 3. Menjadi sekolah referensi untuk praktek perguruan tinggi
Kesimpulan Dalam merumuskan visi Madrasah di dua lembaga tersebut, pihak-pihak yang terkait (stakeholders) bermusyawarah, dan mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait, sehingga seluruh kelompok yang terkait (guru, karyawan, siswa, orang tua (komite sekolah), masyarakat, pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya.	
TANTANGAN	
1. Diperlukan guru yang memiliki wawasan tentang pendidikan Pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik. 2. Penggunaan peralatan olah raga yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik. 3. Semakin banyak sekolah bagus dalam menerapkan kaidah-kaidah keilmuan secara islami. sehingga Sekolah MI Al Firdaus di kota Bandung harus memiliki ciri khas agar dapat berkompetisi.	1. Semakin banyak sekolah bagus dalam menerapkan kaidah-kaidah keilmuan secara islami. sehingga Sekolah MI Al Firdaus di kota Bandung harus memiliki ciri khas agar dapat berkompetisi. 2. Penggunaan peralatan olah raga yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik. 3. Diperlukan guru yang memiliki wawasan tentang pendidikan Pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik.
Kesimpulan Dua Madrasah di atas sebagai lembaga pendidikan Islam. Peranan pendidikan Islam secara umum dan khususnya madrasah di era globalisasi mau tak mau harus menerima perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sebagian besar bersumber dari negara-negara barat. Maka pendidikan Islam madrasah harus berupaya mengembangkan diri. Sehingga bisa menjadikan para peserta didik, tidak hanya sukses dengan IMTAQnya, akan tetapi sukses menghadapi dunia global dengan IPTEKnya.	

1. Perencanaan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik

Perencanaan manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik di dua Madrasah Ibtidaiyah, merupakan media awal dalam pendidikan jasmani yang diajarkan disekolah, yang memiliki peranan sangat penting, yaitu untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual dan social), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis.

Karena dua Lembaga tersebut telah menerapkan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Metode yang diterapkan di kedua Lembaga tersebut menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa (PBAS) yaitu aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, serta metode (*Learning Approach*), yaitu suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas/dilapangan atau mengatur tutorial untuk menentukan materi dan perangkat pembelajaran.

Merujuk kepada proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan di dua Lembaga tersebut, yang di mulai dengan menyusun rancangan pembelajaran untuk membuat silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), RPH (Rencana Pembelajaran Harian), media pendukung pembelajaran, serta mempersiapkan kondisi peserta didik. Dengan demikian dalam merencanakan pembelajaran, guru sebaiknya dapat memahami perilaku atau kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelum mereka memperoleh suatu pembelajaran, dimana peserta didik pada akhirnya akan memperoleh perilaku atau kemampuan

baru sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai, karena proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu peserta didik untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukannya gerakan yang aman, efisien dan efektif melalui aktifitas jasmani, permainan dan olahraga.

Pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuan kinestetik peserta didik melalui gaya belajar yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik dengan dikaitkan melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Di mana peserta didik bisa terlibat secara langsung dalam materi yang sedang dipelajari, mulai dari melihat, menyentuh, dan mencoba menggerakkan badan secara langsung. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran kinestetik adalah metode belajar secara mendalam yang terjadi melalui proses melakukan. Dalam pembelajaran kinestetik juga, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar pada saat kegiatan olahraga. Dengan melibatkan 'taktis' yang menggunakan gerakan, pengujian, *trial and error* serta lingkungan belajar modern dan tradisional untuk menyimpan dan mengingat informasi.

2. Pengorganisasian Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani merupakan kegiatan menentukan, mengelompokkan, dan menyusun kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan penempatan orang-orang, penyediaan sarana prasarana sesuai yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas. Kurikulum yang dikembangkan dan diorganisasikan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani memiliki pengampu atau guru mata pelajaran yang memiliki standar kompetensi atau kompetensi yang relevan untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui silabus dan RPP yang

dikembangkan para guru.

Karena pengorganisasian yang dilakukan di dua Madrasah Ibtidaiyah tersebut pada penyelenggara pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik telah diterapkan, dengan memiliki guru penjas yang memiliki standar kompetensi relevan, dapat dilihat ketika sebelum mengajar guru mempersiapkan perangkat pembelajaran melalui kurikulum yang memuat Standar Kompetensi inti dan Kompetensi dasar. Guru pendidikan jasmani telah menguasai diantaranya pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik, serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai pada saat pembelajaran pendidikan jasmani.

Merujuk kepada proses pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan di dua Lembaga tersebut, sebaiknya dimulai dari kompetensi dasar yang merupakan tuntutan dasar terhadap kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didemonstrasikan, ditampilkan atau ditunjukkan peserta didik sebagai hasil belajar, kemudian dilanjutkan dengan menetapkan ruang lingkup pendidikan jasmani yang tujuan untuk perkembangan fisik, gerak, mental dan perkembangan sosial. model, metode, atau teknik pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, yang tentunya bergantung kepada kompetensi para guru dalam merancang dan mengorganisasikan materi pelajaran kedalam tahapan-tahapan pembelajaran dalam Silabus dan RPP serta bahan ajar yang digunakan sebagai pendukung pengayaan proses pembelajaran.

Dalam manajemen peserta didik di kedua Madrasah Ibtidaiyah, dalam pengorganisasian peserta didik melalui pembelajaran olahraga yaitu dengan mengenali kebutuhan masing-masing peserta didik. Karakteristik peserta didik yang membutuhkan pembelajaran kinestetik adalah mereka sangat membutuhkan lingkungan belajar multi indera. Artinya, mereka membutuhkan proses penyampaian dengan keterlibatan banyak indera, bukan hanya melihat, tetapi juga dapat mendengar, dan menyentuh atau meraba. Hal tersebut dapat difasilitasi dengan pendidikan jasmani melalui olahraga. Dengan demikian potensi peserta didik muncul dan tersimulasi dengan baik sehingga mereka terfasilitasi dalam pembelajaran.

Peserta didik yang nyaman dengan metode belajar ini mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu sebagai berikut: (1) Mampu paham lebih banyak saat belajar melalui pengalaman langsung dibandingkan metode belajar konvensional, (2) Anak mudah bosan dengan gaya belajar konvensional, (3) Banyak belajar melalui gerakan (4) Sering menikmati olahraga dan aktivitas fisik, (5) Anak lebih aktif saat belajar, (6) Menikmati kesempatan untuk bertamasya saat berada di luar kelas, (7) Suka membangun atau menciptakan sesuatu dengan tangan, (8) Suka menguji hal-hal dan bereksperimen, (9) Gelisah ketika tidak bergerak, (10) Tergolong anak ekspresif ketika di alam, (11) Suka mencoba hal-hal baru dan mengandalkan apa yang dapat mereka alami atau lakukan.

Dengan demikian apabila melihat karakteristik peserta didik melalui kemampuan kinestetik maka pengorganisasian peserta didik dalam pendidikan jasmani akan disesuaikan dengan kebutuhan. Sehingga guru dengan mudah memetakan peserta didik sesuai dengan potensi masing-masing gaya belajar peserta didik, sehingga akan mempermudah guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung untuk mempermudah peserta didik menyerap informasi secara maksimal.

3. Pelaksanaan manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

Pelaksanaan dalam manajemen merupakan proses pelaksanaan dari perencanaan dan pengorganisasian dalam bentuk aksi nyata dari unsur sumber daya organisasi. Pelaksanaan dapat mengatur semua kelompok agar berkeinginan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan sesuai perencanaan pimpinan dan upaya pengorganisasian. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki nilai edukatif seperti mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi bernilai edukatif di sebabkan karena pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di dua Lembaga tersebut merupakan implementasi dari RPP yang telah di rencanakan guru meliputi (1) kegiatan pendahuluan yaitu kegiatan sebelum materi pelajaran disampaikan, (2) kegiatan inti, yaitu berlangsungnya proses pembelajaran sesuai model, metode, media, dan sumber belajar yang digunakan sesuai karakteristik peserta didik, serta terbentuknya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik,(3) kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi.

Merujuk kepada proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di dua Lembaga tersebut, sebaiknya dimulai dari kegiatan pendahuluan yang bertujuan: (1) menyiapkan kondisi jasmani dan rohani peserta didik kedalam suasana pembelajaran, (2) menyiapkan fisiologi dan anatomi tubuh peserta didik sehingga siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko kemungkinan terjadinya cedera yang disebabkan kurang siapnya tubuh peserta didik menerima beban belajar. Kemudian di lanjutkan dengan kegiatan inti yang meliputi: (1) materi pelajaran yang disampaikan harus mengacu pada rencana pembelajaran, (2) pembelajaran harus diawali pada gerak perbagian dan kearah gerakan yang lebih kompleks, (3) frekuensi unjuk kerja gerak setiap peserta didik harus disesuaikan dan sebanyak mungkin sehingga memperoleh otomatisasi gerakan, (4) gunakan alat dan fasilitas olahraga yang tersedia seefektif mungkin, (5) atur alokasi waktu setiap tahapan kegiatan yang dilakukan, (6) selama kegiatan pembelajaran guru wajib memberikan koreksi kepada peserta didik baik secara individual atau kelompok, serta memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik, (8) pelaksanaan kegiatan pembelajaran gerak harus dibuat bervariasi untuk menghindari kebosanan peserta didik . Dalam tahapan ini kegiatan dibagi menjadi dua, pertama tahap mempelajari gerakan keterampilan yang masih asing, kedua menguasai koordinasi gerakan sesuai dengan batasan-batasan kemampuannya. Setelah itu dilanjutkan pada kegiatan penutup yang bertujuan : (1) untuk mengembalikan kondisi tubuh peserta didik seperti suhu badan dan

aktifitas organ-organ tubuh seperti sebelum mengikuti pelajaran gerak, (2) menyiapkan kondisi jasmani dan rohani untuk kegiatan pelajaran berikutnya.

Setelah mengetahui karakteristik pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik, yang tak kalah penting untuk diketahui oleh guru penjas pada saat pelaksanaannya adalah bagaimana cara menerapkan pembelajaran jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik yang baik. Bagi guru penjas, saat mengajar penting untuk memahami cara paling efektif saat menyampaikan materi pendidikan jasmani pada peserta didik secara baik.

Dalam hal ini, guru perlu mengidentifikasi pembelajar kinestetik yang baik bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Jika peserta didik merasa senang dengan penerapan metode belajar kinestetik melalui aktivitas *out door*, guru penjas dapat mengajak peserta didik untuk melakukan percobaan langsung di lapangan hingga di alam bebas, dengan begitu, peserta didik dapat melihat langsung materi yang sedang mereka pelajari, bukan hanya sekedar mengenal dan mengetahui melalui teori, mereka dapat melihat bentuk dan bisa menyentuh hingga mempraktikkan atau materi yang sedang dipelajari.

4. Evaluasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik

Evaluasi merupakan suatu proses penilaian terhadap keterlaksanaan kegiatan dalam pembelajaran sesuai yang ditetapkan dalam program perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mengevaluasi berarti menilai hasil belajar peserta didik. Dalam hal kegiatan evaluasi adalah mengandung pengertian yang lebih luas dimana dalam evaluasi memerlukan instrumen yang lebih tepat untuk menjangkau data atau informasi serta waktu yang lebih lama dalam pelaksanaannya.

Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di dua Lembaga tersebut dilakukan dengan penilaian proses untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk

bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Dalam hal ini, penilaian proses dilakukan untuk menilai aktivitas, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama keterlibatan mental emosional, dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui: (1) Sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah diberikan, (2) Sejauh mana kemampuan, keuletan dan kemampuan anak didik terhadap materi pelajaran, (3) Apakah tingkatan kemajuan anak didik sudah sesuai dengan tingkat kemajuan menurut program kerja, (4) Derajat efisiensi dan keefektifan strategi pengajaran yang telah digunakan, baik yang menyangkut metode, maupun teknik belajar mengajar.

Merujuk kepada evaluasi pembelajaran yang dilakukan di dua Lembaga tersebut, sebaiknya dimulai dari kejelasan guru pendidikan jasmani dalam mengungkapkan hasil belajar kepada peserta didik yang akan memberikan dampak keyakinan pada diri peserta didik atas kemampuan yang sudah dimilikinya. Terlebih lagi bila penilaian yang diberikan guru merupakan bentuk-bentuk penghargaan yang dapat meningkatkan harga diri peserta didik baik secara personal maupun dalam lingkup klasikal. Ini mengandung arti bahwa peserta didik yang sesungguhnya belum mampu memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapan guru masih tetap memperoleh penghargaan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tidak ada lagi istilah gagal atau tidak mampu melaksanakan suatu tugas gerak (materi belajar). Apabila guru sudah mampu memahami tujuan dan fungsi evaluasi yaitu memotret profil kemajuan setiap peserta didik dan berfungsi sebagai umpan balik tentang kelemahan dan sekaligus keberhasilan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Penilaian hasil belajar dari pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik dapat dilihat dari tiga ranah, yakni ranah kognitif, efektif, dan juga ranah psikomotorik, dan masing-masing ranah tersebut memiliki penilaian yang berbeda-beda, itu artinya bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan penilaian tidak hanya

ia mengerti akan materi yang diajarkan atau yang disampaikan, akan tetapi pembelajaran yang telah dilaksanakan apakah dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupannya atau tidak oleh peserta didik nantinya. Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses artinya adalah dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, latihan dan mempraktikkan. Itu sebabnya, dalam proses belajar penjas, guru harus dapat membimbing dan memfasilitasi peserta didik supaya peserta didik dapat melakukan proses-proses pembelajaran penjas tersebut. Proses belajar penjas harus diupayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah laku peserta didik yang disebabkan oleh proses-proses tersebut.

5. Kendala Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

Kendala adalah halangan atau rintangan untuk mencapai sasaran atau hasil yang akan dicapai (target). Kendala juga merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan pembelajaran terganggu dan tidak terlaksana sebagaimana mestinya seperti halnya hambatan yang didalam sebuah pembelajaran. Kendala/hambatan belajar adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Faktor-faktor kendala yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu (1) faktor internal (faktor yang bersumber dari dalam diri), seperti kesehatan, inteligensi, bakat, minat, perhatian, motivasi kematangan serta kesiapan dan (2) faktor eksternal (faktor yang bersumber dari luar diri), seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kendala pembelajaran pendidikan jasmani yang terdapat di dua Lembaga

tersebut yaitu guru kurang persiapan dalam mengajar seperti kurang menyiapkan perangkat/media pembelajaran, dan guru kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, peserta didik merasa jauh dari guru, sehingga menyebabkan peserta didik segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Selain itu kendala sarana dan prasarana pendukung pembelajaran pendidikan jasmani juga masih terdapat di kedua lembaga tersebut seperti peralatan dan perlengkapan olahraga yang tidak memadai, buku bacaan dipustakaan yang masih kurang, serta sarana penunjang kegiatan kurikulum, dan ekstrakurikuler, mulok yang masih perlu ditingkatkan.

Merujuk kepada kendala pembelajaran yang terdapat di dua Lembaga tersebut, Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya masalah belajar terdiri dari dua macam, yakni: 1) faktor *intern* peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi peserta didik; dan yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; serta yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga). 2) faktor *ekstern* peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa itu sendiri. Seperti lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara kedua orang tua, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; dan lingkungan sekitar/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal; serta lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat pendukung sarana belajar yang berkualitas rendah.

Dengan demikian, Kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani tersebut dikarenakan oleh banyak faktor salah satunya gaya pembelajaran kinestetik yang monoton dan kurang kreatif dari guru

sehingga peserta didik kurang bersemangat mengikuti pembelajaran tersebut serta kurangnya sarana yang tersedia dalam mendukung pembelajaran sehingga mereka kurang termotivasi.

6. Solusi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

Solusi merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tingkat tinggi dari proses mental seseorang. Solusi merupakan kombinasi dari gagasan yang cemerlang untuk membentuk kombinasi gagasan yang baru, dengan mementingkan penalaran sebagai dasar untuk mengkombinasikan gagasan dan mengarahkan kepada penyelesaian masalah. Solusi adalah usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai dan berhubungan erat dengan proses pemikiran, pembelajaran, memori, transfer, persepsi, serta motivasi

Solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik yang dapat dilakukan di dua Lembaga tersebut yaitu guru dapat terampil dalam mengelola kelas sesuai dengan karakteristik siswa, hal ini bertujuan supaya materi belajar yang diajarkan tersampaikan dengan baik. dengan membuat dan rancang kegiatan pembelajaran keseluruhan yang akan dilakukan per minggu dan per bulan supaya bisa mengetahui dengan memakai apa-apa saja yang harus dipersiapkan, sehingga guru bisa membuat pelajaran lebih inovatif seperti dengan memanfaatkan teknologi. Menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti dengan video tutorial, menonton film sains, Di sinilah peran penting guru sebagai pembimbing dalam proses belajar peserta didik. Guru harus dapat menemukan faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran dalam kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat terjalin dengan baik.

Merujuk kepada solusi pembelajaran yang dilakukan di dua Lembaga tersebut,

sebaiknya dimulai dari Lembaga sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan di Sekolah. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki. Sarana prasarana yang perlu ada dalam setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

7. Hasil Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

Hasil belajar merupakan penilaian dalam melakukan kegiatan belajar, melalui proses belajar terutama mengerjakan apa yang diperbuat dan dipelajari dalam kegiatan-kegiatan dengan hasil-hasil belajar yang dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan pelajaran, hasil belajar merupakan kegiatan yang diwajibkan oleh guru kepada peserta didik untuk dapat dilakukan penilaian keberhasilan terkait kemajuan belajar peserta didik, untuk mencapai keberhasilan tersebut membutuhkan evaluasi, karena dengan evaluasi guru dapat mengukur tinggi dan rendahnya suatu pelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik. Hasil pembelajaran pendidikan jasmani memberikan informasi tentang sejauh mana peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan..

Hasil pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan di dua Lembaga tersebut merupakan hasil yang dapat oleh peserta didik dalam menguasai pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik. Guru membuat silabus agar memudahkan dalam merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur capaian KKM materi pendidikan jasmani ataupun permainan-permainan pendukung di dalamnya. Guru pendidikan jasmani di kedua MI tersebut telah mengembangkan model pembelajaran tidak terlalu serius tapi santai dan bersifat fleksible. Dengan

demikian hasil pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, yang pertama berkaitan erat dengan ranah kognitif, kedua ranah psikomotorik, ketiga berkaitan dengan ranah efektif yaitu berhubungan dengan perasaan/emosi. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik kecerdasan kinestetik manusia dalam bidang pendidikan dan ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar. Hasil belajar adalah indikator prestasi belajar sebagai kualitas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, tinggi rendahnya prestasi dapat menjadi indikator sedikitnya pengetahuan yang dikuasai dalam bidang studi tertentu atau kegiatan kurikulum.

Merujuk kepada hasil pembelajaran yang dilakukan di dua Lembaga tersebut, sebaiknya untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan jasmani peserta didik, guru perlu meningkatkan kemampuan kinestetik peserta didik melalui pemberian mengulang kembali gerakan dasar yang belum dikuasai, bahan ajar yang bervariasi, metode yang menarik, serta memberikan latihan-latihan yang dikemas dalam permainan-permainan kecil untuk melatih gerak-gerak dasar dominan cabang olahraga. Kemudian guru perlu memberikan rangsangan yang positif dan menyenangkan, menciptakan suasana belajar yang kondusif sebagai upaya meningkatkan sikap peserta didik terhadap kecerdasan kinestetik dalam pendidikan jasmani.

Berikan kesempatan bagi peserta didik yang terampil untuk memberikan contoh gerakan yang dikuasainya, sebagai alat bantu belajar sehingga peserta didik merasa dihargai dan akan memudahkan peserta didik yang lain untuk belajar. Contoh yang baik adalah kinerja guru yang maksimal maka diharapkan akan timbul sikap yang positif dan menyenangi pendidikan jasmani. Pemberian tugas gerak yang bervariasi dari gerak yang mudah ke gerak yang kompleks agar memacu peserta didik untuk berusaha. Berikan pengalaman berhasil dan gagal agar peserta didik merasakan bagaimana jika ia berhasil dan bagaimana jika gagal sehingga kecerdasan kinestetiknya terasah dengan baik .

Pada setiap pertemuan berikan dorongan melalui ucapan dan sentuhan yang menyenangkan, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk berusaha maju dan berhasil sehingga dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik dalam hasil belajar pendidikan jasmani yang dilakukan secara terpadu dan sinergis, melalui upaya peningkatan faktor-faktor internal dan eksternal. Khususnya penekanan pada peningkatan kemampuan kinestetik, peningkatan sikap peserta didik terhadap pendidikan jasmani, dan peningkatan motivasi berprestasi peserta didik.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

Manajemen perencanaan memiliki fungsi utama di antara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Terry, (dalam Sukarna, 2011:10) mendefinisikan bahwa: *“Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to accieve desired result”*.

Perencanaan merupakan pemilihan yang menghubungkan fakta-fakta dan penggunaan asumsi-asumsi untuk masa depan dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Menurut UU RI No.03 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 11 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menjelaskan bahwa: *“Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani”*. Mengidentifikasi permasalahan peserta didik, berarti kita sebagai pendidik

menyadari bahwa setiap manusia sesuai dengan fitrahnya melaksanakan belajar demikian pula dengan perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik.

Nilai teleologi berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien, produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Dalam syariat Islam selalu memperhatikan maslahat dan manfaatnya untuk kepentingan manusia dengan lingkungannya. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah dianugerahi fitrah (potensi) untuk mengenal Allah melalui ajaran-Nya. Allah Swt sangat memperhatikan akan ilmu dengan memberikan kedudukan mulia bagi hamba-Nya yang menuntut dan mempelajari agar memahami serta mengamalkannya. Hal tersebut tentunya dengan belajar melalui proses. Demikian juga dengan seorang guru dalam mengamalkan atau menyampaikan ilmu (materi pelajaran), tentunya karena belajar untuk menemukan model, metode, teknik, agar peserta didik dapat memahami serta menghasilkan lulusan yang bermutu. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Adam dilebihkan atas makhluk Allah SWT yang lain, sehingga iblis harus tunduk padanya karena Adam memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan, dan memahami simbol-simbol. Allah SWT berfirman dalam (Q.S. Al-Baqarah:33):

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (Q.S. Al-Baqarah:33).

Dengan kata lain proses perencanaan dalam Tafsir, A (2011:11) memberikan pengertian sebagai berikut: "Langkah-langkah mengajar

dimulai dengan membuat *lesson plant* sebelum mengajar ... *Lesson plant* itu ditentukan oleh banyak hal, seperti oleh tujuan pengajaran, kemampuan guru, peralatan, peralatan yang tersedia, waktu dan tempat”.

Dalam merencanakan pembelajaran, guru harus dapat memahami dan menggambarkan perilaku atau kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelum mereka memperoleh suatu pembelajaran. Gambaran tersebut seperti dikemukakan Tafsir, A (2011:56) yang mendefinisikan:

Entering behavior ini sebagai gambaran tentang keadaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam hubungannya dengan tujuan instruksional dimana peserta didik pada akhirnya akan memperoleh perilaku atau kemampuan baru sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, bahwa dalam mempertimbangkan *entering behaviour* ini sekurang-kurangnya terdapat empat hal yang harus diperhatikan, yaitu kesiapan, kematangan, perbedaan individu, dan kepribadian peserta didik yang akan menempuh suatu proses pembelajaran. Kesiapan yang dimaksud dalam hal ini adalah kapasitas peserta didik untuk menempuh suatu proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik adalah dengan melakukan analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran, untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, seorang guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.

Dalam pembuatan program tahunan, penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga. Program Semester, penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Program Tagihan, sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan peserta didik. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, dan portofolio.

Walaupun menggunakan aktivitas fisik sebagai bentuk Pendidikan, seharusnya terminology konseptual dan operasional Pendidikan jasmani tetap dihubungkan dengan konsep Pendidikan secara keseluruhan. Gobbar, C (1987:15), menjelaskan bahwa:

Pengaruh aktivitas fisik terhadap perkembangan anak yang menunjukkan bahwa pendidikan jasmani adalah benar-benar pendidikan yang memperhitungkan pengembangan secara menyeluruh kepada siswa, baik kognitif, affektif dan psikhomotorik

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan kecerdasan kinestetik, ketrampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukannya gerakan yang aman, efisien dan efektif. Konsep pembelajaran pendidikan jasmani terfokus pada proses sosialisasi atau pembudayaan melalui aktifitas jasmani, permainan dan olahraga.

Tujuan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar menurut Rusli Lutan (2002: 17) menjelaskan bahwa :

Wahana untuk mendidik anak agar kelak mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya. Pendidikan jasmani mengandung potensi yang besar dalam memberikan sumbangan yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Apabila mengkaji teori dan konsep di atas, bahwa hasil penelitian lapangan di dua Madrasah Ibtidaiyah mengenai perencanaan dan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran pendidikan jasmani, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis.
- 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik

yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, keterampilan, serta memiliki sikap yang sportif

Hal tersebut sudah sesuai dengan teori Amstrong (2013:6-7) menyatakan bahwa:

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide-ide, perasaan, dan kelincahan dalam menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan kinestetik merupakan kapasitas untuk memanipulasi objek dan melakukan berbagai macam keterampilan fisik

Dengan demikian maka dapat disimpulkan menurut hasil penelitian, Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut sudah sesuai dengan teori dan konsep dari perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik yaitu meliputi keseimbangan, kelenturan, kecepatan, dan koordinasi dalam keterampilan fisik, tetapi masih belum di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, sehingga perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani belum dapat berjalan sesuai yang diharapkan

2. Pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

Pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Jasmani merupakan kegiatan menentukan, mengelompokan, dan menyusun kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Menurut Terry (dalam Sukarna, 2011: 38), mengemukakan:

Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary forthe attainment of the objectives, the assigning of the people to thesen activities, the providing of suitable physical factors of enviroment and the

indicating of the relative authority delegated to each respective activity

Pengorganisasian adalah menentukan, mengelompokkan, dan mengatur kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk tercapainya tujuan, penempatan orang-orang, penyediaan sarana prasarana sesuai yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas. Demikian juga menurut Sudjana (2005:105) bahwa: “Pengorganisaian adalah aktivitas melayani proses kegiatan dengan menempatkan orang-orang yang memiliki kemampuan agar tercapai tujuan”

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi. Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam Al Qur’an. Firman Allah (QS. Ali Imran :103):

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S.Ali Imran ayat 103).

Nilai Estetika adalah keserasian, keindahan dan cinta kasih. Allah menciptakan alam semesta bukan hanya bermanfaat tetapi penuh keteraturan dan keseimbangan. Keserasian dengan orang lain serta alam sekitar sangat mendukung manusia dalam kehidupan yang penuh kasih sayang dan keharmonisan. Al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, perpecahan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Firman Allah dalam (QS.Al Anfal :46):

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ
اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatilah Allah dan RasulNya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS.AlAnfal : 46)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum muslimin agar tetap menaati Allah dan Rasul-Nya terutama dalam peperangan. Ketaatan kepada Rasul dengan pengertian bahwa beliau harus dipandang sebagai komandan tertinggi dalam peperangan yang akan melaksanakan perintah Allah, dengan ucapan dan perbuatan. Ketaatan kepada Rasul, dalam arti taat kepada perintahnya dan siasatnya, menjadi syarat mutlak untuk mencapai kemenangan. Allah memerintahkan pula agar jangan ada perselisihan di antara sesama tentara, karena perselisihan itu membawa kelemahan dan akan menjurus kepada kehancuran sehingga akhirnya dikalahkan oleh musuh.

Pengorganisasian dalam pendidikan adalah proses penentuan struktur, aktivitas, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam

manajemen pendidikan akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan akan sangat membantu dalam mencapai tujuan organisasi.

Konsep dalam pengorganisasian adalah, menempatkan orang-orang dalam suatu tugas tertentu disertai dengan kompetensi serta sarana prasarana atau meteri lain yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan dan menghasilkan kinerja baik setiap kagiatan. Dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah sebagai manager, supervisor atau pemimpin, dapat mengorganisasikan para pendidik dan tenaga kependidikan dalam suatu jabatan tertentu dan memiliki kompetensi yang sesuai. Secara umum dalam struktur keorganisasian lembaga persekolahan diantaranya kepala sekolah, para wakil kepala sekolah sesuai jumlah rombel, staf tata usaha, bendahara dan para guru, kesemuanya di organisasikan untuk mendukung dan melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai visi, misi, tujuan, program dan kurikulum yang dikembangkan sekolah.

Menurut Robbins (1994: 4) mengatakan, bahwa:

Organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Pengorganisasian program pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang

dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi. Pengorganisasian adalah proses penghimpunan Sumber Daya Manusia (SDM), modal dan peralatan, dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan upaya pemaduan sumber daya. Demikian juga menurut Hasibuan (2011:120) memberikan pengertian organisasi sebagai berikut:“Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu wadah yang terdiri dari unsur manusia yang saling bekerja sama dan saling menguntungkan untuk kepentingan bersama dalam pencapaian tujuan organisasi. Pengorganisasian merupakan suatu proses yang meliputi bagaimana taktik serta strategi yang sudah dirumuskan pada saat tahap perencanaan digambarkan pada sebuah struktur organisasi yang tangguh, sesuai, dan lingkungan yang kondusif serta bisa memberikan kepastian bahwa pihak pihak yang ada didalam organisasi bisa bekerja secara efisien dan efektif untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Kurikulum yang dikembangkan dan diorganisasikan dalam beberapa mata pelajaran Pendidikan Jasmani memiliki pengampu atau guru mata pelajaran yang memiliki standar kompetensi atau kompetensi yang relevan untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui Silabus dan RPP yang dikembangkan para guru. Model, metode, atau teknik pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, tentunya bergantung kepada kompetensi para guru dalam merancang dan mengorganisasikan materi pelajaran kedalam tahapan-tahapan pembelajaran dalam Silabus dan RPP serta bahan ajar yang digunakan sebagai pendukung pengayaan proses pembelajaran.

Dengan demikian apabila melihat hasil dari penelitian di lapangan, pada kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut sudah sesuai teori dan konsep dalam menerapkan pengorganisasian program pembelajaran pendidikan jasmani dengan memiliki guru pendidikan jasmani yang sudah memiliki standar kompetensi, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan dapat mudah diterima serta dipahami peserta didik

3. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.

Pelaksanaan dalam manajemen merupakan proses pelaksanaan dari perencanaan dan pengorganisasian dalam bentuk aksi nyata dari unsur sumber daya organisasi. Pelaksanaan menurut Terry, G (dalam Sukarna, 2011:82) mengatakan:

Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts

Pelaksanaan/penggerakan adalah mengatur semua kelompok agar berkeinginan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan pimpinan dan upaya pengorganisasian. Aktivitas dari lembaga pendidikan adalah kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Rencana yang sudah ditetapkan dan diorganisasikan, merupakan standar proses kegiatan sekolah dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yang mana semua sumber daya sekolah melaksanakan aktivitas dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan belajar yang telah di tetapkan.

Menurut Sukarna (2011:82-83) bahwa: “Faktor-faktor yang diperlukan untuk pergerakan yaitu: Kepemimpinan, sikap dan moril, tata hubungan, perangsang, supervisi, dan disiplin”. Kepala sekolah sebagai

penggerak dan memiliki tugas pokok dan fungsi serta tanggungjawab terhadap tercapainya tujuan pendidikan, tentunya dituntut untuk memiliki kompetensi dan melaksanakan peran kepemimpinannya, menjadi seorang manajer, dan juga sebagai supervisor, membangun tata hubungan kerja yang sistematis, efektif, harmonis, memberikan motivasi kepada para bawahannya agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, para pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab moral dan sungguh untuk terlaksananya proses pembelajaran dengan memiliki disiplin tinggi terhadap tugas dan fungsi profesinya.

Al-Quran dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam (QS. Al-Kahfi :2):

قَمِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik (Q.S al Kahfi ayat 2).

Nilai etik mengandung arti hormat, dipercaya, adil dan berkaitan dengan akhlak. Allah sangat menganjurkan umat manusia agar mengikuti Rasulullah Saw yang memiliki akhlak mulia dengan menyebutnya *uswatun hasabah*, suatu contoh pelaksanaan dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi agung, Nabi Muhammad Saw. ketika ia memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah Saw adalah al Qur'an yang hidup (*the living Quran*). Artinya, pada diri Rasulullah Saw tercermin semua ajaran Al-

Quran dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah Saw.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki nilai edukatif seperti mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi bernilai edukatif di sebabkan karena pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Oleh karena itu, kegiatan belajar selain dikembangkan secara sistematis, efektif dan efisien juga perlu variasi kegiatan sebagai alternatif untuk menumbuhkembangkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar. Seperti dikemukakan di atas bahwa dalam proses pembelajaran ada tiga tahapan prosedur yang perlu ditempuh yaitu: prapembelajaran atau sering juga disebut sebagai awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir atau penutup pembelajaran.

Dalam hal ini, kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut telah melaksanakan tahap awal/pendahuluan pembelajaran yang meliputi :

- 1) Menyiapkan secara psikis dan fisik agar peserta didik siap mengikuti proses pembelajaran,
- 2) Memberi motivasi belajar secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar,
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari,
- 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai,
- 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Hal tersebut di atas sesuai dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (dalam B. Suryosubroto, 2002: 51) bahwa :

Dalam tahap ini meliputi kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas pekerjaan rumah (PR), Pada tahap pendahuluan ini, guru memotivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sering pula disebut dengan pra-instruksional. Fungsi kegiatan tersebut utamanya adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat sekitar 5 -10 (lima) menit. Oleh karena itu, dengan waktu yang relatif singkat diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran yang baik, sehingga aktivitas-aktivitas pada awal pembelajaran tersebut dapat mendukung proses dan hasil pembelajaran siswa.

Kegiatan inti adalah berlangsungnya proses pembelajaran sesuai model, metode, media, dan sumber belajar yang digunakan sesuai karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta terbentuknya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Kompetensi sikap sesuai karakteristik. Pendekatan saintifik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*) guna menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Keterampilan diperoleh melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.

Demikian pula yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan proses pembelajaran inti adalah dengan memahami benar elemen-elemen esensial dalam belajar. Beberapa elemen esensial tersebut diantaranya adalah peserta didik, stimulus, dan respons. Dan perlu diperhatikan guru bahwa dalam optimalisasi proses belajar mengajar guru hendaknya dapat menggunakan media dan sumber belajar. Penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media tersebut diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran.

Hal tersebut di atas sesuai dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Kunandar (2007:89), "kegiatan inti adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk pembentukan pengalaman siswa (learning experiences)". Hal ini senada dengan penjelasan oleh Mulyasa (2013:136) bahwa: "Pengelolaan pembelajaran, yang meliputi: merumuskan tujuan, menjabarkan kompetensi dasar, memilih dan menggunakan metode pembelajaran, memilih dan menyusun prosedur pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran".

Yang dimaksud menutup pelajaran bukanlah mengucapkan salam penutup dan hamdalah atau doa pada setiap selesai kegiatan pembelajaran, karena kegiatan-kegiatan tersebut memang sudah seharusnya dilakukan setiap mengakhiri suatu kegiatan. Akan tetapi, merupakan kegiatan penenangan atau kegiatan mengondisikan tubuh kembali semula. Dalam kegiatan ini guru bersama peserta didik mengulas kegiatan yang sudah dilakukan atau dinamakan refleksi, (1) semua aktivitas belajar yang sudah dilakukan selanjutnya secara bersama-sama mencari dan menemukan manfaat dari kegiatan pembelajaran, (2) memberikan umpan balik (motivasi, dll) terhadap proses dan hasil belajar siswa, (3) memberikan penenangan tindak lanjut kepada siswa yang berupa tugas, baik secara

individual atau kelompok, dan (4) memberikan informasi tentang rencana kegiatan pertemuan berikutnya.

Hal tersebut di atas sesuai dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2010:84) bahwa :

Kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika menutup pelajaran yaitu sebagai berikut. Pertama, menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik atas permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru). Kedua, mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ketiga, menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individual maupun tugas kelompok) sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari. Keempat, memberikan post test baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.

Hal ini senada dengan Hasibuan (2009:75) menyatakan bahwa :

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran, yaitu meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan keterampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis. Dari apa yang telah diuraikan tersebut, terlihat bahwa kegiatan menutup pelajaran bukanlah sekedar kegiatan yang rutin, akan tetapi merupakan suatu perbuatan guru yang perlu direncanakan secara sistematis dan rasional. Untuk itu, penting untuk dikaji kembali permasalahan mengenai salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru, khususnya pada kegiatan menutup pelajaran.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Yang pertama adalah tahap pendahuluan, guru mempersiapkan tempat atau lapangan dan peralatan yang akan digunakan untuk melakukan pembelajaran pendidikan jasmani setelah itu mengkondisikan peserta didik

menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tema dari pembelajaran (dapat dilakukan di lapangan ataupun di dalam kelas), jika di lapangan guru penjas mengarahkan peserta didik berkumpul di lapangan untuk membuat lingkaran dan guru berada ditengah lingkaran tersebut yang kemudian di lanjutkan dengan berdoa terlebih dahulu, setelah itu dilanjutkan melakukan kegiatan pendahuluan atau pemanasan selama 5 sampai dengan 10 menit untuk mempersiapkan kondisi jasmani dan rohani peserta didik sehingga siap mengikuti kegiatan pembelajaran, kegiatan ini berguna untuk mengurangi resiko kemungkinan terjadinya cedera pada peserta didik dikarenakan tubuhnya kurang siap dalam menerima beban pembelajar penjas.

Kemudian dilanjutkan pada tahap inti pembelajaran yang merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Pada saat mengajar guru pendidikan jasmani akan menyesuaikan kegiatan inti dengan materi yang diajarkan, dapat berupa teori kelas maupun praktik di lapangan, apabila berupa praktik misalnya lari estafet, guru pendidikan jasmani akan memberikan contoh gerakan lari estafet yang benar di mulai dari cara start, cara berlari dan cara memberikan tongkat estafet, serta cara memasuki garis finish, semua peserta didik dapat mengikuti gerakan alur dari lari estafet tersebut dan mempraktikkan langsung sesuai yang di contohkan guru.

Setelah kegiatan inti selesai dilaksanakan, guru akan menutup kegiatan pembelajaran dengan melakukan pelepasan atau releksasi yang disebut juga pendinginan selama 5 - 10 menit, setelah itu guru pendidikan jasmani mereview (mengulang) dengan memberikan nasehat dan arahan kepada peserta didik seputar materi yang sudah dilaksanakan.

Dengan demikian apabila melihat hasil dari penelitian di lapangan, pada kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut sudah sesuai teori dan konsep

dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, yaitu guru telah melakukan tiga tahapan prosedur seperti tahapan pendahuluan pembelajaran, tahapan inti pembelajaran dan tahapan penutup pembelajaran. sehingga peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan cara berolahraga yang benar tanpa mengalami cedera dan mampu mempraktikkannya di luar kegiatan pembelajaran

4. Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

Evaluasi merupakan suatu proses penilaian terhadap keterlaksanaan kegiatan dalam pembelajaran sesuai yang ditetapkan dalam program perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mengevaluasi berarti menilai hasil belajar siswa. Dalam hal kegiatan evaluasi adalah mengandung pengertian yang lebih luas dimana dalam evaluasi memerlukan instrumen yang lebih tepat untuk menjangking data atau informasi serta waktu yang lebih lama dalam pelaksanaannya. Sebagaimana dijelaskan Wayan Nurkencana dan Sumartana, PPN (1986:8) bahwa:

Seorang guru yang mengajar suatu mata pelajaran tertentu akan mengadakan evaluasi terhadap aspek-aspek hasil belajar seperti yang ditentukan dalam kurikulum, buku-buku pedoman atau tujuan-tujuan tertentu yang harus dicapai dalam mata pelajaran yang diajarkan

Dalam al Qur'an Allah ta'ala menyebutkan proses evaluasi diantaranya pada (QS. Al Ankabut: 2 – 3):

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (QS al Ankabut:2 – 3)

Surah tersebut mengandung makna Nilai logik berkaitan dengan berfikir, memahami dan mengingat, nilai logik ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak melalui evaluasi yaitu pengujian sehingga manusia bisa menguji daya kemampuannya beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialaminya, untuk mengetahui sampai dimana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya dan untuk memenuhi klasifikasi atau tingkat-tingkat kehidupan keislaman sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah yaitu yang paling bertaqwa kepadaNya, manusia yang sedang dalam iman dan ketaqwaannya dan manusia yang ingkar kepada ajaran Islam. Untuk mengetahui sejauh mana kuatnya iman seseorang, Allah SWT kadang mengevaluasinya melalui berbagai cobaan yang diberikanNya kepada umat manusia baik cobaan yang besar maupun kecil.

Demikian pula Allah ta'ala berfirman dalam (QS.Al Baqarah:155)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالنَّمْرِاطِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.(Q.S. al Baqarah:155)

Maka ayat ini mengarah ke ranah evaluasi afektif karena, disini diperlukan fungsi perasaan dan sikap, dalam menjalani semua ujian yang berupa rasa ketakutan, kelaparan, kekurangan jiwa, harta benda, buah-buahan dan lain-lain. Ketakutan akan kehilangan harta, nyawa, makanan dan lain sebagainya. Rasa takut ini akan melatih perasaan untuk peka dengan kejadian yang ada sehingga bisa melahirkan sikap yang positif bila kita bisa mempotensikan akal dan pikiran dalam memahami setiap ujian yang

diberikan. dengan mencari solusinya itulah orang-orang yang telah lulus ujian.

Nilai logik berkaitan dengan berfikir, memahami dan mengingat, Nilai logik ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak dalam mengambil sebuah keputusan bahwasanya dalam berbagai kegiatan pembelajaran adalah perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran yang ditempuh peserta didik. Hal ini sebagaimana dijelaskan Arifin (1991:5) mengatakan bahwa:

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui: (1) Sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah diberikan, (2) Sejauh mana kemampuan, keuletan dan kemampuan anak didik terhadap materi pelajaran, (3) Apakah tingkatan kemajuan anak didik sudah sesuai dengan tingkat kemajuan menurut program kerja, (4) Derajat efisiensi dan keefektifan strategi pengajaran yang telah digunakan, baik yang menyangkut metode, maupun teknik belajar mengajar

Dengan demikian apabila melihat hasil dari penelitian di lapangan, pada kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut sudah sesuai teori dan konsep dalam evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani, dengan sudah melakukan proses penilaian belajar mengajar dan telah melakukan evaluasi capaian belajar dalam pendidikan jasmani dengan melihat sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran.

5. Faktor kendala atau penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.

Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran

dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.

Allah SWT berfirman dalam (Q.S Al-Isrâ :36)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْوُؤًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya (Q.S Al-Isrâ : 36)

Al-Quran dalam hal ini sebenarnya telah memberikan petunjuk bahwa jasmani adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dipelihara sesuai dengan arahan penciptanya, penjagaan dan pemeliharaan ini mau tidak mau harus melalui proses pendidikan, pendidikanlah yang akan menjadikan jasmani ini berkembang sesuai dengan fitrah dan tujuan penciptaannya, bahkan Allah menjadikan ilmu (hasil dari pendidikan) sebagai landasan perbuatan dan aktifitas kehidupan manusia, dan Allah melarang semua amal atau aktifitas yang tidak berdasarkan ilmu pengetahuan

Apabila dihubungkan dengan nilai fisiologi dalam Islam manusia di dalam kehidupannya sangat erat hubungannya dengan pemenuhan sejumlah kebutuhan demi kelangsungan hidupnya. Perilaku yang menentukan kecenderungan manusia supaya mencapai kehidupan yang dapat memuaskan. Perilaku dalam hal tersebut sangat berkaitan dengan psikologis dimana merupakan cerminan kepribadian yang dapat dilihat melalui realitas kehidupan seseorang untuk pemenuhan kebutuhannya.

Dalam pemenuhan kehidupannya manusia harus memiliki fisik yang sehat, apabila sakit maka mempengaruhi terhadap kegiatan aktivitasnya

dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk individu manusia seutuhnya, baik dilihat dari segi jasmani maupun rohani, intelektual ataupun spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam, maka kehadiran pendidik dan orang tua sebagai pendidik khususnya merupakan suri tauladan bagi anak-anaknya maka dalam bersikap serta berperilaku dalam sehari-hari harus menjadi contoh yang baik karena dalam mendidik bukan hanya mentransfer ilmu semata

Sebagaimana di kemukakan, bahwa pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil pendidikan agar upaya itu dapat terwujud, maka fungsi guru tetap memegang peranan penting dalam upaya menyikapi akan tugas dan tanggung jawabnya, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Menurut Rahmatullah (2018:10-16) mengemukakan bahwa:”Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan untuk membimbing anak didik mencapai tujuan pembelajaran, mengarahkan kegiatan pembelajaran dan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan”.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa termasuk dalam pembelajaran pendidikan jasmani, yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari siswa yang meliputi fisiologis (jasmani) yang meliputi kebugaran jasmani antara guru dengan siswa, dan psikologis (rohani) yang meliputi motivasi, sikap, minat, bakat. Faktor eksternal merupakan yang berasal dari luar siswa yang berasal dari lingkungan sosial yang meliputi antara lain guru saat mengajar dan non sosial meliputi dalam proses pembelajaran yaitu kelengkapan pembelajaran. Menurut (Herawati,2009:13-14) menjelaskan bahwa :.

Pendidikan jasmani mempunyai kelebihan dibanding dengan pelajaran yang lain. Pendidikan jasmani tidak hanya mempelajari teori ilmu keolahragaan (kognitif/intelektual), tetapi juga melakukan praktek keolahragaan tersebut (psikomotor) dan

melakukan sosialisasi, komunikasi, menghayati serta pengaruh kejiwaan pada anak didik (afektif)

Dari beberapa faktor tersebut sangat mempengaruhi proses belajar dalam memperlancar pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan termasuk di Madrasah Ibtidaiyah. Pelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu pelajaran yang sangat disukai oleh anak-anak. Hal itu dapat dilihat ketika anak mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai, proses pembelajaran yang sederhana dan kurang menarik dapat menyebabkan pesereta didik tidak memiliki kesenangan atau motivasi untuk belajar dengan materi yang diberikan maka tidak akan terjadi proses pembelajaran pada diri anak secara maksimal.

Menurut Dalyono (1997:239) menjelaskan bahwa :

Faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.

1) Faktor Intern;

(1) Sebab yang bersifat fisik : karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.(2) Sebab yang bersifat karena rohani : intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

2) Faktor Ekstern :

(1) Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana : suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga : keadaan yang kurang mampu.(2) Faktor Sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa. Faktor alat : alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung. Faktor kurikulum : kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang. Waktu sekolah dan disiplin kurang.(3) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan material pendidikan yang sangat penting. Banyak sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap sehingga sangat menunjang proses pendidikan di sekolah. Baik guru maupun siswa, merasa terbantu dengan adanya fasilitas tersebut. Oleh karena itu pemerintah telah menyusun standar sarana dan prasarana pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42 yang berbunyi:

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Menurut Barnawi & M. Arifin (2012:47-48) menyatakan bahwa :

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini, Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Senada dengan Mulyasa, (2007: 49) Yang menyatakan bahwa :

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung

menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan

Dari hasil teori dan konsep diatas maka dapat disimpulkan faktor kendala guru, peserta didik, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran pendidikan di dalam maupun di luar kelas merupakan faktor dasar dalam membina, mengembangkan, dan mengajari peserta didik. Selama proses pembelajaran, guru pasti akan menghadapi berbagai macam masalah yang terjadi. Masalah-masalah tersebut dapat menjadi faktor penghambat belajar, sehingga peserta didik tidak nyaman dan tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut tentu saja akan menjadi sebuah kegagalan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran di kelas, guru harus dapat mengatasi masalah-masalah yang mungkin terjadi.

Faktor kendala peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, di mana untuk faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Masalah yang mungkin terjadi pada kondisi fisik peserta didik ialah sakit. Namun, untuk kondisi psikologis dapat terjadi berbagai macam kondisi seperti sikap, minat, dan motivasi peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik misalnya faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor sarana dan prasarana Sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan upaya pengelolaan sarana dan prasarana secara baik agar kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lebih lama.

Sarana dan prasarana pendidikan dapat tersedia semaksimal mungkin guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman dan tanpa ada kendala, karena tidak sedikit lembaga pendidikan yang masih memiliki kekurangan pada sarana dan prasarana sekolah, sehingga proses belajar mengajar dilakukan dengan seadanya. Sebagai sebuah lembaga penyelenggara pendidikan hendaknya sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai demi kelangsungan proses belajar peserta didik, agar membantu peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan demikian apabila melihat hasil dari penelitian di lapangan, pada kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut sudah sesuai teori dan konsep pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik, akan tetapi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran pendidikan jasmani masih sangat terbatas sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani belum dapat berjalan secara maksimal.

6. Solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.

Solusi merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tingkat tinggi dari proses mental seseorang. Solusi merupakan kombinasi dari gagasan yang cemerlang untuk membentuk kombinasi gagasan yang baru, dengan mementingkan penalaran sebagai dasar untuk mengkombinasikan gagasan dan mengarahkan kepada penyelesaian masalah. Solusi adalah usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai dan berhubungan erat dengan proses pemikiran, pembelajaran, memori, transfer, persepsi, serta motivasi

Nilai Fisiologi Islam mengajarkan bergaya hidup sehat agar terhindar dari sakit. Islam sangat menganjurkan kebersihan dan dinilai sebagai cerminan dan keimanan seseorang Pendidikan jasmani dan

keterampilan dapat dilaksanakan oleh semua manusia untuk menjaga kebugaran jasmani dan juga menciptakan keterampilan untuk kehidupan mereka sendiri, dalam pendidikan jasmani ini manusia dapat melatih fisik mereka dengan aktifitas berolahraga untuk mendapatkan pertumbuhan jasmani, kebugaran dan kecerdasan semua itu akan mengikuti tubuh atau fisik manusia itu sendiri. Keadaan dunia sekarang ini dengan pendidikan jasmani dan keterampilan dapat menciptakan dan menumbuh kembangkan sikap dan nilai yang menjadi tujuan dan harapannya, dalam Al Qur'an dan Hadis itu pula di jelaskan serta di berikan suatu acuan untuk menjaga kesehatan jasmani dan juga keterampilan diri manusia, tubuh ini memerlukan energy karena pada dasarnya manusia sendiri mempunyai suatu daya tahan tubuh yang sangat terbatas dan bahwasanya manusia itu diciptakan oleh Allah bersifat lemah, oleh karena itu kita perlu memberikan suatu energi.

Banyak cara yang ditempuh manusia untuk menjaga kesehatan dan terhindar dari penyakit dalam hidup sehari-hari antara lain: menjaga pola makan yang sehat juga baik. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an (QS.Al-Maidah:88):

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَانفُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S Al-Maidah:88)

Solusi untuk menuju jasmani yang sehat adalah makan dan minum yang halal dan bergizi, pola makan dan minum yang seimbang tidak berlebihan, istirahat yang cukup, berpakaian yang bersih, serta berperilaku sehat dan bersih agar terhindar dari berbagai penyakit, baik penyakit lahir maupun batin

Al Qur'an dan Hadist memandang bahwasanya pendidikan jasmani dan keterampilan ditetapkan dalam bagian hak manusia yang

pada dasarnya merupakan keuntungan kepada pendidikan akhlak dan juga spiritual. Karena pendidikan akhlak dan juga pendidikan spiritual apabila tidak mempunyai dukungan dari pendidikan jasmani tidak akan mencapai puncaknya, mengapa demikian karena dengan keadaan jasmani yang tidak sehat dan berdampak kepada rohani manusia yang dapat memberikan efek buruk terhadap kegiatan yang berlangsung di kehidupan kita, oleh karenanya kita semua harus menyeimbangkan pendidikan jasmani untuk dapat mencapai suatu puncak Pendidikan akhlak dan juga spiritual.

Karena itu Islam mendorong manusia agar memiliki kalbu yang sehat dari segala macam penyakit dengan jalan bertobat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, Surat (QS. Al-Ra'd:28):

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Sesungguhnya dengan mengingat Allah, jiwa akan memperoleh ketenangan". (QS. Al-Ra'd: 28).

Menurut Muchlis M. Hanafi (2010:343) menyatakan bahwa :

Adapun ciri-ciri orang yang sehat mental adalah: a) Memiliki iman yang menjadi landasan semua sikap dan tingkah lakunya. b) Mampu membebaskan dirinya dari penyakit-penyakit hati. c) Mampu beradaptasi terhadap kenyataan (kesuksesan dan kegagalan). d) Mampu memperoleh kepuasan dari upaya perjuangan hidupnya. e) Lebih senang memberi daripada menerima. f) Mampu menjalin hubungan dengan orang lain dan saling menguntungkan. g) Bebas dari kecemasan atau ketegangan. h) Memiliki rasa setia kawan terhadap sesama.

Dalam kehidupan manusia kebugaran tubuh serta yang menyangkut keadaan fisik kita sangatlah penting untuk dipelihara karena akan mendukung aktifitas kita dalam menjalankan ibadah, dan dapat membuat tubuh kita semangat untuk beribadah, dengan keadaan tubuh yang tidak sehat manusia akan malas dan selalu lesu untuk

melaksanakan perintah dari Allah dan Rosulullah. Dan dengan dukungan pendidikan jasmani manusia dapat terarahkan dalam mengenali dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar dan penciptanya. Di dalam hadits nabi yang selalu memberikan kepada umatnya pesan yang berupa pendidikan yang harus selalu umatnya pelajari untuk membantu supaya dalam ibadahnya akan benar tidak asal-asalan. Karena ibadah yang tanpa dibarengi dengan ilmu pengetahuan akan terasa hambar dan akan terasa seperti makan tanpa lauk atau sayur

Guru pendidikan jasmani adalah seseorang yang mempunyai kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian dalam bidang pendidikan jasmani sehingga dapat meningkatkan kecerdasana kinestetik peserta didik. Dengan keahlian khusus yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmani diharapkan dapat membantu melaksanakan tugas dan kewajibanya dengan baik. Dengan memiliki syarat-syarat tersebut guru pendidikan jasmani dapat melaksanakan pembelajaran jasmani dengan efektif dan efisien. Efektif dalam hal tercapai tujuan pendidikan jasmani dengan baik sedangkan efisien dalam hal menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang benar. Menurut Nopembri (2010:5), menyatakan bahwa:

Guru yang efektif dan efisien harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) guru tidak mudah marah, (2) guru memberi penghargaan bagi siswa yang berhasil, (3) guru mengkondisikan agar siswa berperilaku yang mantap, (4) mengatur pengelolaan kelas hemat waktu, (5) kelas teratur dengan tertib, (6) kegiatan bersifat akademis, (7) guru kreatif sedang siswa harus aktif dan kreatif, (8) guru hemat tenaga, (9) tugas siswa terawasi”.

Dalam proses pembelajaran jasmani tanpa adanya peserta didik maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah suatu pembelajaran tersebut berjalan dengan sukses atau pembelajaran tersebut gagal. Peserta didik yang

mempunyai motivasi tinggi terhadap pendidikan jasmani akan membantu kelancaran dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik. Persoalan yang sangat mendasar dalam pendidikan jasmani bukanlah semata-mata hanya proses meningkatkan efektivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalamnya juga terkandung beberapa tuntutan perubahan pada domain kognitif, afektif dan psikomotor di tingkat mikro individual. Efektivitas proses pendidikan dimaksud tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik, biologis dan psikologisnya saja, tetapi juga dari aspek konteks lingkungan geografis. Itulah sebabnya penyediaan pengalaman belajar yang mengandung nilai-nilai kependidikan, implimentasi pendekatan dan model pembelajaran yang serasi dengan substansi tugas ajar dan beberapa sumber belajar lainnya.

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam dunia pendidikan selain tenaga pendidik. Pendidikan tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tidak akan dapat terpenuhi tanpa adanya manajemen yang dijalankan dalam lembaga pendidikan yang terkait dan dengan adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan akan berdaya untuk proses pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sebagaimana ditetapkan dalam UU sisdiknas No 20/2003 Bab XII pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa :

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Pasal ini menekankan pentingnya sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan, sebab tanpa didukung adanya sarana dan prasarana yang relevan, maka pendidikan tidak akan berjalan secara efektif.

Menurut Mulyasa (2003: 49), menyatakan bahwa :

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Dengan demikian sarana pendidikan akan berperan baik ketika penggunaan sarana tersebut dilakukan oleh tenaga pendidik yang bersangkutan secara optimal.

Senada dengan Barnawi (2012: 47-48), yang berpendapat bahwa :
“Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di Sekolah”.

Sedangkan menurut Suryobroto (2004:4) menyatakan bahwa;

Sarana atau alat adalah segala sesuatu yang di perlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah bahkan dibawa oleh pelakunya atau peserta didik, sedangkan prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah satu kesatuan pendukung terlaksanakannya proses belajar dan mengajar dengan baik dan optimal. Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan

pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar. Ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar: 1) perpustakaan, 2) sarana penunjang kegiatan kurikulum, dan 3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok.

Dengan demikian apabila melihat hasil dari penelitian di lapangan, pada kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut sudah sesuai teori dan konsep pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik dimana guru sudah terampil dalam mengelola kelas sesuai dengan karakteristik siswa, dengan demikian materi pembelajaran pendidikan jasmani dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

7. Hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian s peserta didik

Pendidikan jasmani merupakan wahana yang mampu mendidik manusia untuk mendekati kesempurnaan hidup yang secara alamiah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, pendidikan jasmani di Indonesia bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional. Menurut Ateng (1992: 2) menyatakan bahwa :

Pendidikan jasmani menggunakan pendekatan keseluruhan yang mencakup semua aspek baik organik, motorik, kognitif maupun afektif.

Penerapan proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah umum yang telah diprogramkan dalam GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran), ditujukan untuk meningkatkan kesegaran jasmani, juga untuk menanamkan gerak- gerak dasar yang baik dan benar. Oleh sebab itu, seyogyanya tes hasil belajar harus sejalan dengan tujuan

pendidikan jasmani yang digariskan oleh kurikulum pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Tes hasil belajar pendidikan jasmani selalu dilakukan dengan tes keterampilan cabang olahraga, tes tidak sejalan dengan tujuan kurikulum, guru kurang/tidak memodifikasi fasilitas dan sarana serta peraturan yang ada untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kemampuan gerak peserta didik yang beragam, terdapat sikap yang acuh terhadap kegiatan pembelajaran, dan kurangnya motivasi yang dimiliki peserta didik akan mengakibatkan proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik.

Untuk mencapai hasil belajar pendidikan jasmani yang baik, dituntut berbagai kemampuan dan kesiapan belajar baik secara fisiologis dan psikologis dari individu yang belajar antara lain; kondisi fisik umum yang dapat meningkatkan kemampuan geraknya. Kondisi psikologis yang meliputi sikap yang positif dan motivasi yang kuat agar dapat membantu anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya Bloom (1981:7) mendefinisikan bahwa :

Hasil belajar sebagai hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah yakni, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif meliputi (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi. Ketiga kemampuan pertama, yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, digolongkan sebagai tingkat kognitif rendah, selanjutnya ketiga kemampuan lainnya yaitu, analisis, sintesis dan evaluasi disebut sebagai tingkat kognitif tinggi. Ranah afektif meliputi; (1) penerimaan, (2) perhatian, (3) penanggapan, (4) penyesuaian, (5) penghargaan dan penyatuan. Ranah psikomotor meliputi: (1) peniruan, (2) penggunaan, (3) ketelitian, (4) koordinasi, dan (5) naturalisasi.

Sejalan dengan Cholik dan Lutan (1997: 13) menyatakan bahwa : Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus mempertimbangkan keseluruhan kepribadian anak, sehingga pengukuran proses dan produk memiliki kedudukan yang sama penting. Aktivitas jasmani diartikan sebagai kegiatan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup kognitif, afektif dan sosial, sehingga melalui kegiatan pendidikan jasmani diharapkan anak didik dapat tumbuh dan berkembang sehat dan segar jasmaninya, serta perkembangan pribadinya secara harmonis.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS.An-Nahl:78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا جَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".(Q.S. An-Nahl:78)*

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa ragam alat fisio-psikis dalam proses belajar seperti indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual, indera pendengar (telinga) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal, Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan, ranah kognitif. Terbukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.

Hakikat pendidikan bukan hanya melahirkan peserta didik yang pintar, cerdas, namun menjadikan insan yang beriman dan bertaqwa yang ditunjukkan melalui perilaku sehari hari, hal ini sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk kompetensi peserta didik yang

memiliki sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Setiap tindakan menurut Sanusi (2015) berhubungan dengan enam nilai, dan seharusnya keenam sistem nilai tersebut dijadikan landasan manusia dalam berfikir, berperilaku dan bertindak. Setiap memasuki ranah psikomotor manusia, nilai-nilai ini harus dijadikan pertimbangan dari apa yang akan dilakukannya untuk menjamin kemasalahatan bukan sebaliknya, dan sebagai bentuk tanggungjawab baik kepada sesama manusia, lingkungan maupun kepada Allah Swt, dan keenam sistem tersebut menjadi kesatuan yang berpusat pada nilai ketuhanan (Teologis).

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan kesehatan. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian dari pendidikan secara umum, Achmad (2012: 5) mengemukakan bahwa: “Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat diartikan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga”.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Menurut Mulyasa (2009: 5) menyatakan bahwa:

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Menurut Mulyasa (2009: 10) menyatakan bahwa:

Faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain disebabkan oleh;1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang berkerja diluar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis, apalagi membuka internet; 2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan negara-negara maju;3) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi, atau setengah jadi, tanpa memperhitungkan outputnya kelak dilapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesinya; 4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen diperguruan tinggi. Dengan demikian maka seorang guru dituntut mampu melaksanakan 4 kompetensi utama guru, yaitu:1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, 4) kompetensi profesional.

Seperti yang di kemukakan Mulyasa (2009: 26) bahwa:

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Bertolak dari beberapa pendapat diatas, kompetensi guru pendidikan jasmani mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjukkan kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi

tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan. Sedangkan reformance perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi yang lebih jauh dari itu. Kompetensi guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun karena kompetensi memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik diharapkan dapat bekerja lebih baik pula guna menunjang pekerjaannya serta untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi serta selalu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, seperti; Kompetensi Personal, pribadi, kemasyarakatan, profesional.

Pendidikan merupakan investasi masa depan bangsa dalam mewujudkan pembangunan nasional. Sebab dengan adanya kualitas pendidikan yang baik maka sumber daya manusia yang dihasilkan di masa mendatang menjadi baik juga. Menurut Dwiyoogo, (2010:37) menyatakan bahwa:

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan maka diperlukan sebuah rancangan pendidikan yaitu diwujudkan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan diwajibkan di dalam kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada PJOK, pendidikan diajarkan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan agar setiap individu dapat berkembang baik intelektual, fisik, mental, dan emosionalnya

Senada dengan Rusli Lutan (2005:45) menyatakan bahwa: “Pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai proses sosialisasi melalui aktivitas jasmani, bermain, dan atau olahraga untuk mencapai tujuan Pendidikan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kecerdasan

kinestetik yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Melalui aktivitas jasmani peserta didik akan memperoleh berbagai macam pengalaman yang berharga untuk kehidupan seperti kecerdasan gerak, emosi, perhatian, kerjasama, keterampilan, dan sebagainya. Aktivitas jasmani untuk pendidikan jasmani ini dapat melalui olahraga atau non olahraga. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik.

Dengan demikian apabila melihat hasil dari penelitian di lapangan, pada kedua Madrasah Ibtidaiyah sudah sesuai teori dan konsep pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, dapat terlihat dari hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani yang telah menerapkan penilaian hasil belajar kepada peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi hasil belajar yang menyeluruh menuntut berbagai bentuk sajian, yakni berupa angka prestasi, kategorisasi, dan deskripsi naratif sesuai dengan aspek yang dinilai.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI DAN PRODUK PENELITIAN

Pada bagian akhir disertasi ini disampaikan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang satu sama lainnya saling berhubungan. meliputi: (a) Perencanaan manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, (b) Pengorganisasian manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, (c) Pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, (d) Evaluasi manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, (e) kendala manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik dan (f) solusi manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik (g) hasil manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik.

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik di dua Madrasah Ibtidaiyah tersebut sudah dilakukan secara objektif dan terukur. Dalam hal ini, prinsip-prinsip manajemen pembelajaran dari pendidikan jasmani dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pada dasarnya di lapangan sudah dijalankan sesuai dengan teori, konsep dan prinsip-prinsip manajemen, walaupun pada implementasinya terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat optimalnya manajemen pembelajaran pendidikan jasmani tersebut dikarenakan tidak sesuainya antara realita dengan tuntutan keinginan di lembaga dalam hal ini sebagai penentu pembuat kebijakan internal.

2. Simpulan Khusus

a. Perencanaan

Sebagai Sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani untuk membina kecerdasan kinestetik peserta didik di kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut sudah sesuai dengan teori dan konsep dari manajemen perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik yaitu meliputi keseimbangan, kelenturan, kecepatan, dan koordinasi dalam keterampilan fisik, sehingga meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. tetapi masih belum di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, sehingga perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani belum dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian yang dilakukan di kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut dalam penyelenggara pembelajaran pendidikan jasmani untuk membina kecerdasan kinestetik telah sesuai teori dan konsep manajemen pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani, dengan mempunyai guru pendidikan jasmani yang sudah memiliki standar kompetensi, sehingga pada saat pembelajaran telah menerapkan standar kompetensi inti dan kompetensi dasar, untuk perkembangan kinestetik, fisik, gerak, mental dan perkembangan social, melalui teknik pembelajaran yang tepat sehingga mudah diterima serta dipahami peserta didik.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut sudah sesuai teori dan konsep manajemen pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, yaitu guru telah melakukan tiga tahapan prosedur seperti tahapan pendahuluan pembelajaran yaitu melakukan pemanasan atau

peregangan, tahapan inti pembelajaran dengan mempraktekkan langsung salah satu cabang olahraga yang berhubungan kecerdasan kinestetik peserta didik dan tahapan penutup pembelajaran yaitu melakukan rileksasi sehingga peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan cara berolahraga yang benar tanpa mengalami cedera dan mampu mempraktikannya di luar kegiatan pembelajaran.

d. Evaluasi

Penilaian hasil belajar dari pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik di kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut sudah sesuai teori dan konsep dalam manajemen evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani, dengan sudah melakukan proses penilaian belajar mengajar dan telah melakukan evaluasi capaian belajar dalam pendidikan jasmani dengan melihat sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran, dapat dilihat dari tiga ranah, yakni ranah kognitif, efektif, dan juga ranah psikomotorik.

Masing-masing ranah tersebut memiliki penilaian yang berbeda-beda, itu artinya bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan penilaian tidak hanya dimengerti akan materi yang diajarkan atau yang disampaikan, akan tetapi pembelajaran yang telah dilaksanakan apakah dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan atau tidak oleh peserta didik nantinya.

e. Kendala

Kendala pembelajaran pendidikan jasmani yang terdapat di dua Madrasah Ibtidaiyah tersebut yaitu guru penjas kurang persiapan dalam mengajar seperti kurang menyiapkan perangkat/media pembelajaran, dan guru kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran pendidikan jasmani masih sangat terbatas sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik belum dapat berjalan secara maksimal.

f. Solusi

Solusi pembelajaran pendidikan jasmani di dua Madrasah Ibtidaiyah tersebut adalah dengan meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga materi yang diajarkan tersampaikan dengan baik, yakni dengan membuat dan merancang kegiatan pembelajaran keseluruhan yang akan dilakukan per minggu dan per bulan agar dapat mengetahui persiapan apa yang harus disiapkan, sehingga guru dapat membuat pelajaran lebih inovatif seperti dengan memanfaatkan teknologi dan menggunakan media pembelajaran yang menarik, serta guru dapat menemukan faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran, dengan demikian materi pembelajaran pendidikan jasmani dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

g. Hasil

Hasil pembelajaran pendidikan jasmani di kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut, yaitu dengan meningkatkan kemampuan kinestetik peserta didik melalui mengembangkan model pembelajaran tidak terlalu serius tapi santai dan bersifat fleksible, yang berkaitan erat dengan ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Guru perlu memberikan rangsangan yang positif dan menyenangkan, dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif sebagai upaya meningkatkan sikap peserta didik terhadap kecerdasan kinestetik, dan memberikan informasi hasil belajar yang menyeluruh, yakni berupa angka prestasi, kategorisasi, dan deskripsi naratif sesuai dengan aspek yang dinilai.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan khusus tersebut di atas, maka manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik di dua Madrasah Ibtidaiyah, merupakan media awal dalam pendidikan jasmani yang diajarkan disekolah, yang memiliki peranan sangat penting, dalam mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayataan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual dan social), akan tetapi di kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut masih belum di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka hal tersebut akan berimplikasi kepada penyampaian materi pendidikan jasmani sehingga pembelajar menjadi kurang efektif terhadap perkembangan kinestetik, kemampuan dan keterampilan gerak dasar, peningkatan fisik dan pengembangan psikis, serta keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat dari peserta didik.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian di kedua Madrasah Ibtidaiyah terkait pembelajaran pendidikan jasmani merupakan kegiatan menentukan, mengelompokan, dan menyusun kegiatan pembelajaran, dengan penempatan guru pendidikan jasmani yang sudah memiliki standar kompetensi dan penyediaan sarana prasarana sesuai yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas, maka akan berimplikasi terhadap tuntutan kreativitas guru dalam mengorganisir pembelajaran yang menarik sesuai dengan kompetensi dan karakteristik peserta didik pada pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani untuk membina kecerdasan kinestetik peserta didik di kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut telah dilakukan sesuai dengan kaidah teori manajemen pembelajaran pendidikan jasmani, di mana konsep serta prinsip-prinsip dalam pendekatan manajemen merupakan kegiatan yang memiliki nilai edukatif seperti interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Pada pelaksanaan pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik guru telah melakukan tiga tahapan prosedur yaitu tahapan pendahuluan, tahapan inti dan tahapan penutup pembelajaran, maka akan berimplikasi dalam penyerapan materi pembelajaran. terhadap perkembangan fisik, jasmani dan rohani serta kemampuan kinestetik peserta didik.

4. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di dua Madrasah Ibtidaiyah tersebut dilakukan dengan penilaian proses untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan, maka akan berimplikasi kepada evaluasi capaian belajar dengan melihat sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran, serta profesionalisme seorang guru dalam memberikan penilaian secara objektif terhadap kemampuan kinestetik peserta didik.

5. Kendala

Kendala dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik di kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut dikarenakan oleh banyak faktor salah satunya adalah gaya pembelajaran kinestetik yang monoton dan kurang kreatif dari guru sehingga peserta didik kurang bersemangat mengikuti pembelajaran tersebut serta kurangnya sarana yang tersedia dalam mendukung pembelajaran sehingga mereka

kurang termotivasi, hal tersebut berimplikasi terhadap kecerdasan kinestetik, kesehatan, inteligensi, bakat, minat, perhatian, motivasi kematangan serta kesiapan serta kualitas kompetensi peserta didik yang tidak maksimal.

6. Solusi

Solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik yang dapat dilakukan di dua Madrasah Ibtidaiyah tersebut dimana guru sudah terampil dalam mengelola kelas sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga materi belajar yang diajarkan tersampaikan dengan baik, maka akan berimplikasi terhadap kecerdasan kinestetik, proses pemikiran, pembelajaran, memori, persepsi, serta motivasi pada saat pembelajaran pendidikan jasmani yang di lakukan.

7. Hasil

Hasil pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan di dua Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik, dengan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik, melalui hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani yang telah menerapkan penilaian hasil belajar secara menyeluruh kepada peserta didik, yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Maka akan berimplikasi terhadap informasi hasil belajar sesuai dengan aspek yang dinilai yaitu peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik.

C. Rekomendasi

Rekomendasi dari hasil simpulan dan implikasi dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi Pemerintah Kabupaten, khususnya Kementerian Agama Kabupaten Bandung seyogyanya bekerjasama dengan sekolah-sekolah Madrasah Ibtidaiyah untuk mengadakan seminar, lokakarya, training, pelatihan terhadap guru kelas tentang pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan

kecerdasan kinestetik peserta didik, karena disadari tidak semua Sekolah MI mempunyai guru olahraga, hal tersebut akan memotivasi dan lebih memaksimalkan potensi guru dalam penguasaan materi pendidikan jasmani secara optimal.

Membangun sarana dan prasarana serta pengadaan peralatan olahraga pada setiap gugus Sekolah.

- 2) Bagi Yayasan, seyogyanya dapat mengeluarkan kebijakan terkait sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung pembelajaran pendidikan jasmani serta memberikan pengawas, pembimbing dan pembina dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan agar lebih meningkatkan dukungan terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, sehingga kualitas mutu dari pendidikan jasmani meningkat.
- 3) Bagi Kepala Sekolah, seyogyanya dapat meningkatkan pembinaan kualitas guru, dengan turut memperhatikan kepentingan guru dalam meningkatkan profesionalannya terutama untuk hal pengajaran pendidikan jasmani serta dapat melakukan pengadaan sarana dan prasarana pendukung di sekolah untuk memenuhi keperluan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, sehingga tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 4) Bagi guru pendidikan jasmani, seyogyanya lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya, dalam hal ini dimaksudkan agar terjadi kesesuaian antara guru dan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani sehingga dapat menunjang keberhasilan pembinaan kecerdasan kinestetik peserta didik, dengan menyampaikan ide kreatif tentang langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas mengajar guru pendidikan jasmani.
- 5) Bagi peneliti lain, hendaknya meneliti lebih mendalam mengenai kondisi psikologis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani agar diperoleh pemahaman konsep gerak kinestetik dalam bentuk dimensi nalar, emosional

dan sosial yang tepat untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik.

D. Produk Penelitian

1. Judul

Berdasarkan hasil penelitian manajemen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah, maka penulis mencoba membuat produk penelitian yang berjudul “Model hipotetik pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah”.

2. Rasional

Perkembangan teknologi yang begitu pesat menuntut perubahan disegala bidang yang terkadang tanpa kita sadari menimbulkan permasalahan. Seperti halnya semua yang muncul di dunia disajikan dalam sebuah tatanan dialektik, begitu pula dengan perkembangan teknologi yang muncul. Dari sekian bentuk kemajuan yang dicapai telah menawarkan berbagai bentuk kemudahan dan kenyamanan, namun disisi lain, hal itu merupakan sarana yang menimbulkan kerugian. Mungkin tidak berlebihan ketika pernah suatu saat orang mengatakan bahwa profile orang dimasa depan cenderung mempunyai kepala yang relatif lebih besar, sedangkan badanya tidak berkembang.

Bagaimana tidak? Jika saat ini, orang cenderung lebih besar menggunakan aktifitas otak dibandingkan aktifitas fisiknya. Dengan adanya berbagai penemuan teknologi, telah menjadikan orang dalam posisi dimanjakan secara fisik. Saat ini orang hampir tidak perlu mengeluarkan energi yang terlalu besar untuk mencapai tempat kerjanya, mencuci, memasak, ataupun menyelesaikan tuntutan pekerjaannya. Segala sesuatu sudah ada mesin yang bahkan sudah dilengkapi dengan sistem digital yang menjadikan segala sesuatunya bekerja secara otomatis, cepat dan efisien.

Dalam perkembangannya, dunia teknologi ternyata tidak hanya

merambah pada dunia kerja dan dunia orang dewasa. Lebih lanjut dan tidak bisa dihindari, ternyata perkembangan teknologi juga merambah pada dunia anak. Segala bentuk permainan anak, saat ini ternyata juga telah menjadi incaran bagi produsen teknologi sebagai pangsa yang cukup menjanjikan. Akibatnya segala bentuk permainan yang dikawinkan dengan kemajuan teknologi muncul dan memenuhi ruang bermain anak. Dari Playstation, Game Wacth, sampai dunia tontonan televisi yang dipenuhi dengan filmfilm kartun berteknologi tinggi muncul sebagai sebuah eksistensi tersendiri dalam dunia anak. Sayangnya, segala bentuk permainan maupun hiburan yang dimunculkan, sebagian besar hanya menjadikan anak cenderung pasif secara fisik.

Bagi anak sendiri, dari segi kognitif ini merupakan suatu hal yang positif. Secara intelektual mereka bisa dikatakan menjadi generasi yang lebih cerdas dan cepat tanggap dengan perkembangan teknologi. Namun disisi yang lain, perkembangan yang hanya mengacu pada satu ranah domain saja, tanpa adanya pengimbangan dari domain yang lain menjadikan ketidak harmonisan dari perkembangan anak itu sendiri. Menurut pendapat para ahli akhir-akhir ini, yang lebih berperan besar dalam masa depan anak nantinya adalah faktor emosional anak, bukan semata intelektual dari anak.

Asupan zat gizi yang relatif berlebih tanpa diimbangi dengan aktifitas yang sesuai guna membakar cadangan kalori, telah menjadikan penumpukan sumber energi yang pada akhirnya menjadikan anak cenderung kegemukan/ obesitas. Lebih jauh Elliot dan Sanders (2005:1) mengemukakan bahwa, “kebanyakan anak-anak yang pergi ke sekolah dengan naik kendaraan, terlalu banyak nonton TV, lebih banyak bermain di depan komputer, dan tidak mempunyai banyak kesempatan untuk bermain di luar, hanya akan mengalami sedikit pendidikan jasmani”. Akibatnya anak menjadi kurang aktif secara jasmani, cenderung kelebihan berat badan dan kegemukan/ obesitas. Dan kita tahu bahwasanya obesitas merupakan kondisi yang kurang baik dalam fase

perkembangan selain juga menjadikan anak relatif lebih rentan terhadap penyakit.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka modul ini dijadikan sebagai panduan guru yang secara spesifik bias dijadikan pegangan bagi orangtua dan guru dalam upaya preventif terhadap factor kurang Bergeraknya anak sehingga menimbulkan berbagai penyakit. Modul ini dibuat agar pada saat pembelajaran pendidikan jasmani anak tidak merasa bosan dan mereka akan tertarik dalam mengikuti setiap aktivitas dengan tuntas dan dengan perasaan senang.

3. Landasan Filosofis

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan jasmani dalam Agenda Berlin (2017:84),” adalah proses sosialisasi via aktivitas jasmani, bermain dan/atau olahraga yang bersifat selektif untuk mencapai tujuan Pendidikan”. Uraian itu menggambarkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan dimana aktivitas jasmani menjadi sasaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Sedangkan Bucher (1960:56) memberikan batasan bahwa,“pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran, mental, social, serta emosional bagi masyarakat, dengan wahana aktivitas jasmani”. Disini juga digambarkan bahwa aktivitas jasmani juga menjadi alat mencapai pendidikan. Bukan hanya itu saja bahwa didalamnya ditunjukkan bukan hanya untuk mengembangkan kebugaran jasmani saja melainkan.

Secara sederhana bahwa pendidikan jasmani itu merupakan proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak. Selain belajar dan dididik melalui gerak untuk mencapai tujuan pengajaran, dalam pendidikan jasmani itu anak diajarkan untuk bergerak. Melalui pengalaman itu akan terbentuk perubahan dalam aspek jasmani dan rohaninya. Selanjutnya pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani diarahkan pada pemberian kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan gerak dengan harapan siswa dapat aktif dan pada gilirannya akan membantu perkembangan kebugaran jasmaninya. Proses kegiatannya mencakup kegiatan latihan atau pelaksanaan tugas-tugas permealajarn yang dilakukan.

secara berulang-ulang. Dengan demikian anak akan mampu menggunakan tubuhnya secara efisien, bahkan didasarkan pada pemahaman. Sedangkan dampak lebih lanjut adalah anak memiliki kebiasaan dan keterampilan untuk mengisi waktu luangnya dan kelak keterampilan yang dimilikinya diharapkan dapat dilakukan sepanjang hayatnya.

Pada Agenda Berlin (2017: 96) diuraikan bahwa Pendidikan Jasmani adalah:

- a) Satu-satunya mata pelajaran disekolah yang fokusnya adalah pada badan, aktivitas jasmani dan perkembangan fisik,
- b) Membantu anak untuk mengembangkan respek terhadap badannya, baik yang dimilikinya maupun milik orang lain,
- c) Mengembangkan anak kebiasaan aktif yang penting bagi perkembangan kesehatan dan menjadi landasan bagi gaya hidup sehat setelah dewasa,
- d) Mengembangkan pemahaman tentang peranan aktivitas jasmani aerobik dan aerobic untuk meningkatkan kesehatan,
- e) Memberikan sumbangan bagi perkembangan kepercayaan diri dan self esteem pada anak
- f) Mendorong perkembangan kognitif dan sosial, memberikan sumbangan bagi pengembangan keterampilan pendidikan yang fundamental seperti baca, tulis, dan prestasi akademik
- g) Merupakan satu-satunya alat (kesempatan) yang disediakan kepada semua anak apapun kemampuannya, jenis kelamin, usia, budaya, agama atau latar belakang sosial mereka dengan keterampilan, pengetahuan dan pemahanan untuk berpartisipasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga sepanjang hayat,

- h) Mempersiapkan anak untuk dapat mengatasi kompetisi kompetisi, kemenangan atau kekalahan, kooperasi dan kolaborasi,
- i) Merupakan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan keterampilan sosial dan terhadap perkembangan moral serta estetika,
- j) Memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan profesional di kemudian hari dalam olahraga, aktivitas jasmani, rekreasi dan waktu senggang, sebuah wilayah dari kesempatan vokasional yang semakin berkembang.

4. Landasan Hukum

Dasar hukum pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di Indonesia tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan UU No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN).

Secara konseptual, dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 kita mendapati rumusan tentang pengembangan diri, bahwa Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Berdasarkan rumusan di atas dapat diketahui bahwa:

“Pengembangan Diri peserta didik melalui pembinaan kecerdasan kinestetik bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Dengan sendirinya, pelaksanaan kegiatan pengembangan diri jelas berbeda dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran” (Isjoni, 2010: 85).

Seperti pada umumnya, kegiatan belajar mengajar untuk setiap mata pelajaran dilaksanakan dengan lebih mengutamakan pada kegiatan tatap muka di kelas, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum (pembelajaran reguler), di bawah tanggung jawab guru yang berkelayakan dan memiliki kompetensi di bidangnya. Walaupun untuk hal ini

dimungkinkan dan bahkan sangat disarankan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas guna memperdalam materi dan kompetensi yang sedang dikaji dari setiap mata pelajaran. Sedangkan kegiatan pengembangan diri seyogyanya lebih banyak dilakukan di luar jam reguler (jam efektif), melalui berbagai jenis kegiatan pengembangan diri.

5. Tujuan

Tujuan dari modul ini adalah berupa panduan untuk menyadarkan kepada siapa saja, bahwa pentingnya pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik bagi peserta didik sehingga mereka tidak malas untuk bergerak. Pendidikan jasmani dan kesehatan penting diajarkan sejak dini pada anak. Baik anak laki-laki maupun perempuan harus mendapatkan itu, agar tercipta suatu pola pembiasaan hidup sehat dan berolahraga supaya badan tetap sehat, bugar dan terhindar dari penyakit.

6. Persyaratan Model

Dalam rangka penyelenggaraan layanan pendidikan khusus, para guru diharapkan mampu memiliki berbagai pengetahuan tentang pendidikan jasmani itu dilakukan secara menyenangkan dan menjadi rutinitas penting dalam menjaga kesehatan, kebugaran dan terhindar dari penyakit.. Pembelajaran bagi peserta didik bukan hanya berorientasi pada sisi akademis saja melainkan menitikberatkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, intelektual, sosial-emosi serta seluruh kecerdasan (Kecerdasan Jamak). Dengan demikian, pendidikan jasmani yang diselenggarakan harus dapat mengakomodasi semua aspek perkembangan anak dalam suasana yang menyenangkan dalam menimbulkan minat peserta didik.

Yayasan memiliki peran sebagai pengawas, pembimbing dan pembina dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan. Pembinaan kinestetik melalui pendidikan jasmani harus menjadi program yang sangat penting dalam perwujudannya sebagai pendorong agar lebih meningkatkan dukungan terhadap kebijakan pemerintah yang mewajibkan seluruh sekolah wajib

memfasilitasi kebutuhan belajar semua peserta didik di lembaga yang dibina, sehingga kualitas mutu dari pendidikan yang diselenggarakan dilembaganya dapat dirasakan oleh semua pihak yang menjadi bagian di dalamnya.

Kepala sekolah, pemberdayaan seluruh sumber daya manusia di lingkungan sekolah terutama guru akan semakin optimal jika ada bekal keilmuan baru dalam memahami potensi semua peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik bagi seluruh peserta didik yang bertujuan memberikan wawasan, pemahaman dan kemampuan praktis yang menyeluruh bagi guru. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan di lingkungan internal, dapat membuat sebuah program pembinaan bagi guru untuk memperdalam kemampuan dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar yang optimal.

Dan yang terakhir adalah sarana dan prasarana pendukung pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik. Sarana merupakan unsur penunjang dalam pembelajaran penjas namun bila tidak ada sarana dan prasarana yang memadai, maka pembelajaran tidak akan optimal. Mayoritas sekolah kurang memiliki sarana dan prasarana olahraga/penjas, strategi kreativitas dengan memodifikasi sarana dan prasarana sarana merupakan unsur penunjang dalam pembelajaran penjas. Namun bila tidak ada sarana dan prasarana yang memadai, maka pembelajaran tidak akan optimal. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani semua harus bergerak sehingga tingkat kebugaran siswa akan tercapai, bermain penting karena terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan bermain menanamkan: sikap kerjasama, menghargai orang lain, memenuhi hasrat bergerak.

Peralatan atau media pendidikan merupakan sarana yang secara langsung dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Sanjaya (2007:171), menjelaskan agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan peserta didik, maka ada sejumlah prinsip yang harus

diperhatikan media yang akan digunakan atau dimanfaatkan, diantaranya harus:

(1) Sesuai serta diarahkan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. (2) Sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap indikator dalam program pembelajaran individual memiliki ciri dan kekhasan serta pengelompokkan sesuai dengan hambatan karakteristik. Media yang akan digunakan harus sesuai kompleksitas dari materi pembelajaran. (3) Menyesuaikan dengan minat, kebutuhan, serta kondisi peserta didik. Media pembelajaran sangat dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran. Peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan mengamati, menganalisis dari objek yang dapat dilihat secara langsung. (4) Memperhatikan efektifitas dan efisiensi. (5) Media yang akan dipergunakan harus menyesuaikan dengan program pembelajaran yang akan dinilai”.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian sarana pendidikan merupakan fasilitas dapat berupa bahan peralatan, serta perabot yang yang dapat digunakan guru supaya memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut peserta didik, sarana pendidikan merupakan segala macam peralatan yang dapat digunakan peserta didik untuk memudahkan mempelajari pembelajaran. Yang pada hakekatnya semua sarana serta prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu bisa digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik, namun untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi, serta media pendukung pembelajaran yang disesuaikan dengan beragam kebutuhan peserta didik yang diterima di lembaga.

7. Masalah mendasar

Beban belajar peserta didik di sekolah begitu berat dan menekan kebebasan peserta didik untuk bergerak. Kebutuhan mereka akan gerak tidak bisa terpenuhi karena keterbatasan waktu dan kesempatan. Lingkungan sekolah tidak menyediakan wilayah yang menarik untuk dijelajahi. Penyelenggara pendidikan di sekolah yang lebih mengutamakan prestasi

akademis, memberikan peserta didik tugas-tugas belajar yang menumpuk. Sejalan dengan itu, pengetahuan dan kebiasaan makan yang buruk pun semakin memperparah masalah kesehatan yang mengancam kesejahteraan masyarakat. Dengan pola gizi yang berlebihan, para ‘pemalas gerak’ itu akan menimbun lemak dalam tubuhnya secara berlebihan. Mereka menghadapkan diri mereka sendiri pada resiko penyakit *degeneratif* (menurunnya fungsi organ) yang semakin besar.

Pendidikan Jasmani tampil untuk mengatasi masalah tersebut sehingga kedudukannya dianggap penting. Melalui program yang direncanakan secara baik, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan fisik yang tinggi intensitasnya. Pendidikan Jasmani juga tetap menyediakan ruang untuk belajar menjelajahi lingkungan yang ada di sekitarnya dengan banyak mencoba, sehingga kegiatannya tetap sesuai dengan minat peserta didik. Lewat pendidikan jasmanilah peserta didik menemukan saluran yang tepat untuk bergerak bebas dan meraih kembali keceriaannya, sambil terangsang perkembangan yang bersifat menyeluruh

8. Gagasan Inovasi

Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu harus mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan tak kalah pentingnya dalam domain afektif. Pengembangan domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak keterampilan itu sendiri. Kebugaran jasmani merupakan aspek penting dari domain psikomotorik, yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh. Konsentrasinya lebih banyak pada persoalan peningkatan efisiensi

fungsi faal tubuh dengan segala aspeknya sebagai sebuah sistem (misalnya sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem metabolisme, dll.)

Pengembangan keterampilan gerak merujuk pada proses penguasaan suatu keterampilan atau tugas gerak yang melibatkan proses mempersepsi rangsangan dari luar, kemudian rangsangan itu diolah dan diprogramkan sampai terjadinya respons berupa tindakan yang sesuai dengan rangsangan itu.

Domain afektif mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh. Tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen kepribadian lainnya, seperti intelegensia emosional dan watak. Konsep diri menyangkut persepsi diri atau penilaian seseorang tentang kelebihanannya. Konsep diri merupakan fondasi kepribadian peserta didik dan sangat diyakini ada kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka setelah dewasa kelak. Intelegensia emosional mencakup beberapa sifat penting, yakni pengendalian diri, kemampuan memotivasi diri, ketekunan, dan kemampuan untuk berempati. Pengendalian diri merupakan kualitas pribadi yang mampu menyelaraskan pertimbangan akal dan emosi yang menjadi sifat penting dalam kehidupan sosial dan pencapaiannya untuk sukses hidup di masyarakat. Demikian juga dengan ketekunan; tidak ada pekerjaan yang dapat dicapai dengan baik tanpa ada ketekunan. Ini juga berlaku sama dengan kemampuan memotivasi diri, kemandirian untuk tidak selalu diawasi dalam menyelesaikan tugas apapun.

9. Uji Kelayakan

Uji kelayakan modul pedoman pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah akan dilakukan validasi oleh pakar/profesional melalui *Forum Group Discussion* dengan melibatkan dua sekolah yang dijadikan lokus penelitian, orangtua dan para profesional dosen, guru olahraga dan praktisi.

10. Novelty (kebaruan)

Novelty dari produk modul pedoman pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah dilengkapi oleh fitur dan SOP yang digambarkan melalui beberapa penggabungan aktivitas jenis olahraga yang lain dilakukan terjadwal secara outdoor dan diikuti oleh beberapa kelompok anak, SOP dibuat sederhana, dengan panduan secara spesifik agar dapat dipahami dan digunakan oleh guru dan anak. Pada modul ini bagaimana penggabungan olahraga secara terjadwal melalui kemampuan fisik motorik, afektif dan kognitif dalam satu permainan yang menarik. Dalam hal ini perlunya manajemen peserta didik, yang diantaranya:

Peserta didik merupakan individu yang memiliki kepribadian, tujuan, memiliki cita-cita hidup serta potensi untuk dapat mengembangkan diri, oleh karena itu, mereka tidak dapat diperlakukan sewenang-wenang. Mereka memiliki kekuatan dengan menentukan sekolah mana yang akan dapat memenuhi kebutuhan pengembangan diri serta kepribadiannya. Amka (2020:29) menyatakan, "Ruang lingkup dalam manajemen peserta didik merupakan penataan serta pengaturan terhadap kegiatan yang akan berkaitan langsung dengan peserta didik, dari mulai peserta didik masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga Sekolah".

Perencanaan pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik dapat berhubungan dengan tujuan pembelajaran dengan penentuan suatu strategi yang tepat sehingga dapat digunakan guru, dengan tambahan strategi praktek secara langsung melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran yang berhubungan dengan permainan-permainan edukatif, interaktif dan inovatif sehingga pendidikan penjas itu tidak monoton dan peserta didik termotivasi pada saat kegiatan.

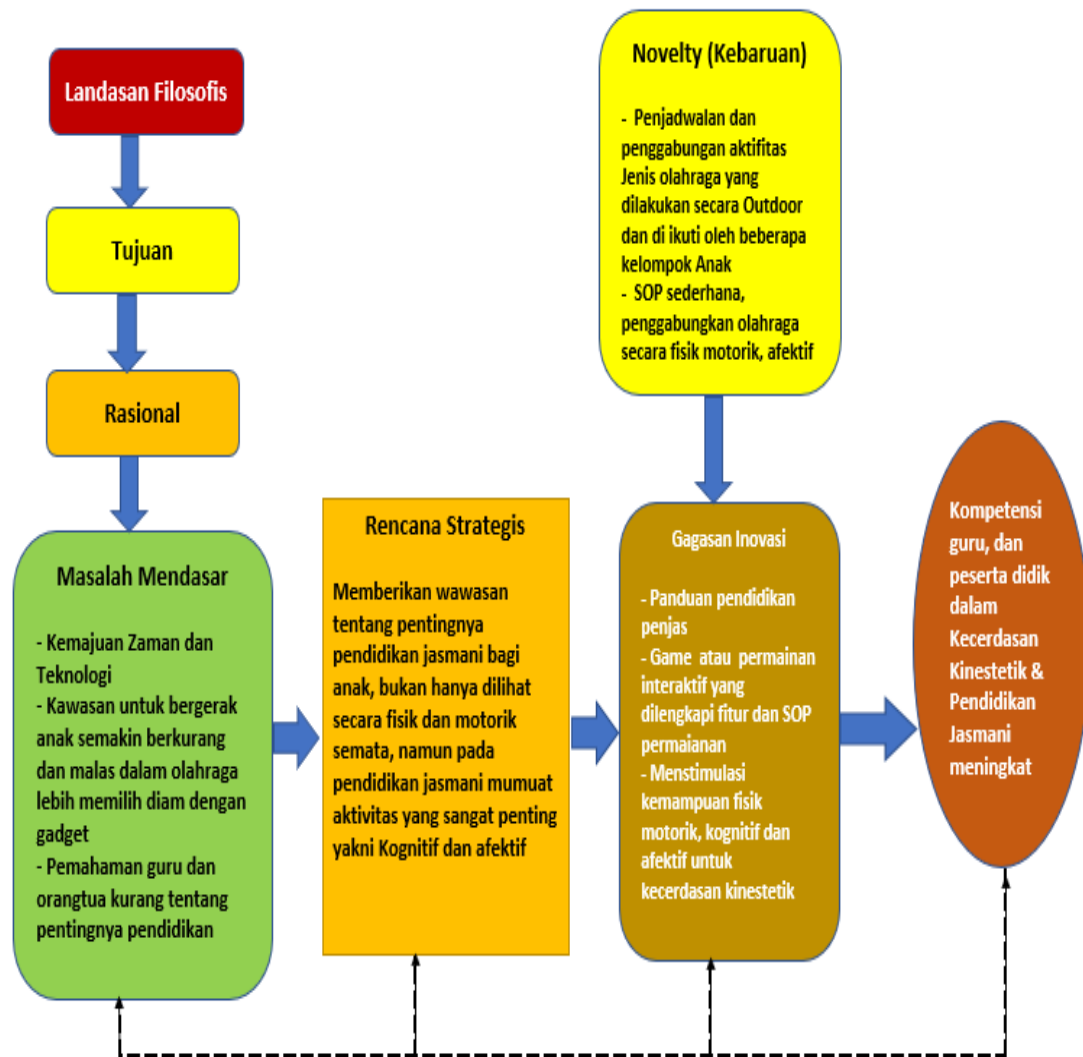
Pengorganisasian pendidikan jasmani yang bertujuan membina kecerdasan kinestetik adalah berhubungan dengan kebutuhan belajar peserta

didik. Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Sebab aktivitas dalam pembelajaran tidak terpaku pada aktivitas secara fisik saja tetapi aktivitas mental pun juga diperlukan.

Pelaksanaan pengajaran dapat dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor baik *indoor* maupun *outdoor*. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

Evaluasi pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik terdapat empat prinsip dalam strategi pembelajaran yang harus diketahui oleh guru seperti di atas. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai pedoman dalam memilih strategi pembelajaran, yang mana strategi harus berorientasi pada tujuan pembelajaran agar pembelajaran tidak melenceng jauh dari tujuan yang sudah ditetapkan. Selain itu strategi diharuskan dapat mendorong aktifitas peserta didik dalam bentuk individualis yang bertujuan agar terjadi perubahan tingkah laku masing-masing peserta didik. Strategi pembelajaran juga harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

11. Visualisasi Model



Gambar 5.1.

Model Hipotetik Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah

SOP CAPAIAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBINA KECERDASAN KINESTETIK PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Rasional

Pendidikan jasmani, yang di Indonesia dikenal sebagai Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, menurut Freeman (2007: 27-28) adalah “Pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk meningkatkan individu peserta didik secara menyeluruh berupa aspek jasmani, mental, dan emosional”. Pendidikan jasmani memperlakukan setiap peserta didik sebagai satu kesatuan utuh antara jiwa dan raga. Pernyataan tersebut menjadikan pendidikan jasmani sebagai bidang kajian yang sangat luas dan menarik dengan titik berat pada peningkatan pergerakan manusia (*human movement*).

Pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan, model, strategi, metode, gaya, dan teknik sesuai dengan karakteristik tugas gerak, peserta didik, dan lingkungan belajar. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah (psikomotor, kognitif, dan afektif) setiap peserta didik dengan menekankan pada kualitas kebugaran jasmani dan perbendaharaan gerak. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dilaksanakan di sekolah secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan agar dapat mengembangkan sikap positif peserta didik yang dapat menghargai manfaat aktivitas jasmani untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Berbagai penjelasan ini menyiratkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bukan semata-mata berurusan dengan pembentukan badan, tetapi melibatkan seluruh aspek perkembangan manusia sesuai dengan cita-cita terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri.

B. Karakteristik Pendekatan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebagai sebuah bidang kajian memiliki karakteristik:

1. Melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung, riil, dan otentik untuk meningkatkan kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, dan keterampilan berkomunikasi, serta berfikir ke tingkat yang lebih tinggi melalui aktivitas jasmani.
2. Di dalam proses pembelajarannya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tugas gerak (*movement task*), dan dukungan lingkungan yang berprinsip *developmentally appropriate practices* (DAP).
3. Penyelenggaraan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan membentuk individu yang terliterasi secara jasmani dan menerapkan dalam kehidupan sepanjang hayatnya.
4. Penyelenggaraan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah di dasari nilai-nilai luhur bangsa untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila.
5. Mengandung elemen-elemen keterampilan gerak, pengetahuan gerak, pemanfaatan gerak, serta pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak.

C. Tujuan Pendekatan Model Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik di Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kesadaran arti penting aktivitas jasmani untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan individu, serta gaya hidup aktif sepanjang hayat.

2. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya meningkatkan dan memelihara kebugaran jasmani, kesejahteraan diri, serta pola perilaku hidup sehat.
3. Mengembangkan pola gerak dasar (*fundamental movement pattern*) dan keterampilan gerak (*motor skills*) yang dilandasi dengan penerapan konsep, prinsip, strategi, dan taktik secara umum.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani.
5. Menciptakan suasana rekreatif yang berisi kerianan, interaksi sosial, tantangan, dan ekspresi diri.
6. Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri melalui aktivitas jasmani.

D. Fase A: Capaian Pembelajaran Umum

Pada akhir fase A, peserta didik dapat menunjukkan berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak sebagai hasil peniruan dari berbagai sumber, memahami konsep dan prinsip gerak yang benar, memahami dan mempraktikkan aktivitas jasmani untuk pengembangan kecerdasan kinestetik dan kebugaran serta pola perilaku hidup sehat, menunjukkan perilaku awal tanggung jawab personal dan sosial, serta menerima nilai-nilai aktivitas jasmani dalam kecerdasan kinestetik.

Capaian Pembelajaran Perelemen

a. Keterampilan Gerak

Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam menirukan aktivitas pola gerak dasar, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

b. Pengetahuan Gerak

Peserta didik memahami prosedur dalam melakukan pola gerak dasar, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

c. Pemanfaatan Gerak

Peserta didik memahami prosedur dan mampu mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan. Peserta didik juga memahami prosedur dan mampu mempraktikkan pola perilaku hidup sehat berupa mengenali nama dan fungsi anggota tubuh, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

d. Pengembangan Karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak

Peserta didik menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam menyimak arahan dan umpan balik yang diberikan guru, mulai dapat menghormati orang lain, serta menerima ragam keragaman yang didapat melalui aktivitas jasmani.

E. Fase B: Capaian Pembelajaran Umum

Pada akhir fase B, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam memvariasikan dan mengombinasikan berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak secara mandiri (tanpa meniru contoh) dilandasi dengan penerapan prosedur gerak yang benar, menerapkan prosedur aktivitas jasmani untuk pengembangan kecerdasan kinestetik dan kebugaran serta pola perilaku hidup sehat, menunjukkan perilaku tanggung jawab personal dan sosial dalam jangka waktu tertentu secara konsisten, serta mendukung nilai-nilai aktivitas jasmani terkait kemampuan kinestetik.

Capaian Pembelajaran Perelemen

a. Keterampilan Gerak

Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan variasi dan kombinasi aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak secara mandiri

(tanpa meniru contoh) berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

b. Pengetahuan Gerak

Peserta didik memahami prosedur dalam melakukan pola gerak dasar, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

c. Pemanfaatan Gerak

Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan variasi dan kombinasi aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak secara mandiri (tanpa meniru contoh) berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

d. Pengembangan Karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak

Peserta didik dapat menerapkan prosedur dan mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani sesuai ukuran dan intensitas aktivitas jasmani (ringan hingga sedang), menunjukkan kemampuan dalam menerapkan pola perilaku hidup sehat berupa perlunya aktivitas jasmani, istirahat, pengisian waktu luang, serta memilih makanan bergizi dan seimbang. Peserta didik juga dapat menunjukkan kemampuan dalam menerapkan prosedur pemeliharaan kebersihan dan kesehatan alat reproduksi, serta kesehatan diri dan orang lain dari penyakit menular dan tidak menular.

F. Fase C: Capaian Pembelajaran Umum

Peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan modifikasi berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak, dilandasi dengan penerapan konsep dan prinsip gerak yang benar, menerapkan konsep dan prinsip aktivitas untuk pengembangan kecerdasan kinestetik dan

kebugaran jasmani, serta pola perilaku hidup sehat, menunjukkan perilaku tanggung jawab personal dan sosial dalam jangka waktu yang lebih lama secara konsisten, serta meyakini nilai-nilai aktivitas kinestetik dan jasmani.

Capaian Pembelajaran Perelemen

a) Keterampilan Gerak

Peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan modifikasi berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan kinestetik berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

b) Pengetahuan Gerak

Peserta didik dapat menerapkan konsep dan prinsip modifikasi berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan kinestetik berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

c) Pemanfaatan gerak

Peserta didik dapat menerapkan konsep dan prinsip serta mempraktikkan aktivitas untuk pengembangan kecerdasan kinestetik dan kebugaran jasmani terkait kesehatan (*physical fitness related health*), dan prosedur pengukurannya untuk mengetahui status kebugaran pribadi. Pada fase ini, peserta didik juga memiliki pengetahuan pengembangan pola perilaku hidup sehat berupa bahaya merokok, meminum minuman keras, dan menyalahgunakan narkotika, zat-zat aditif (NAPZA) dan obat berbahaya lainnya, serta memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menghindari cedera dan berbagai risiko dalam aktivitas jasmani dan olahraga.

d) Pengembangan Karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak

Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang didasari kesadaran personal dan tanggung jawab sosial berupa penggunaan alat dan

fasilitas pembelajaran, serta menghargai orang lain. Selain itu peserta didik juga meyakini adanya interaksi sosial melalui aktivitas jasmani.

G. Fase D: Capaian Pembelajaran Umum

Pada Fase D: peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan keterampilan kinestetik, spesifik sebagai hasil analisis pengetahuan yang benar, melakukan latihan aktivitas jasmani dan kebugaran untuk meningkatkan kesehatan serta kecerdasan kinestetik sesuai dengan prinsip latihan, menunjukkan perilaku tanggung jawab personal dan sosial serta memonitornya secara mandiri, selain itu juga dapat mempertahankan nilai-nilai aktivitas jasmani.

Capaian Pembelajaran Perelemen

a. Keterampilan Gerak

Peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan hasil analisis keterampilan kinestetik, spesifik berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

b. Pengetahuan Gerak

Peserta didik dapat menganalisis fakta, konsep, dan prosedur dalam melakukan berbagai keterampilan kinestetik, spesifik berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

c. Pemanfaatan Gerak

Peserta didik dapat menganalisis fakta, konsep, dan prosedur serta mempraktikkan latihan pengembangan kecerdasan kinestetik dan kebugaran jasmani terkait kesehatan (*physical fitness related health*) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (*physical fitness related skills*), berdasarkan prinsip latihan (*Frequency, Intensity, Time, Type/FITT*) untuk mendapatkan kebugaran dengan status baik. Peserta didik juga dapat

menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan pola perilaku hidup sehat berupa melakukan pencegahan bahaya pergaulan dan memahami peran aktivitas jasmani terhadap pencegahan penyakit tidak menular disebabkan kurangnya aktivitas jasmani.

d. Pengembangan Karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak

Peserta didik proaktif melakukan dan mengajak untuk memelihara dan memonitor peningkatan derajat kebugaran jasmani dan kemampuan kinestetik dalam aktivitas jasmani lainnya, serta menunjukkan keterampilan bekerja sama dengan merujuk peraturan dan pedoman untuk menyelesaikan perbedaan dan konflik antar individu, disini sudah terlihat Kemandirian dari peserta didik.

H. Fase E : Capaian Pembelajaran Umum

Pada akhir fase E, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan berbagai penerapan keterampilan kinestetik pada permainan, aktivitas jasmani lainnya, dan kehidupan nyata sehari-hari sebagai hasil evaluasi pengetahuan yang benar, mengevaluasi dan mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (*physical fitness related health*) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (*physical fitness related skills*), pola perilaku hidup sehat, serta menunjukkan perilaku dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai kecerdasan kinestetik dan aktivitas jasmani.

Capaian Pembelajaran Perelemen

a. Keterampilan Gerak

Peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan hasil evaluasi penerapan keterampilan kinestetik berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional) secara matang pada permainan, aktivitas jasmani lainnya, dan kehidupan nyata sehari-hari.

b. Pengetahuan Gerak

Peserta didik dapat mengevaluasi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dalam melakukan evaluasi penerapan keterampilan kinestetik berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional) pada permainan, aktivitas jasmani lainnya, dan kehidupan nyata sehari-hari

c. Pemanfaatan Gerak

Peserta didik dapat mengevaluasi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dan mempraktikkan latihan pengembangan kecerdasan kinestetik dan kebugaran jasmani terkait kesehatan (*physical fitness related health*) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (*physical fitness related skills*), berdasarkan prinsip latihan (*Frequency, Intensity, Time, Type/FITT*) untuk mendapatkan kebugaran dengan status baik. Peserta didik juga dapat menunjukkan kemampuan kinestetik dalam mengembangkan pola perilaku hidup sehat berupa penerapan konsep dan prinsip pergaulan sehat antar remaja dan orang lain di sekitarnya.

d. Pengembangan Karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak

Peserta didik mengembangkan tanggung jawab sosialnya dalam kelompok kecil untuk melakukan perubahan positif, menunjukkan etika yang baik, saling menghormati, dan mengambil bagian dalam kerja kelompok pada aktivitas jasmani atau kegiatan sosial lainnya. Peserta didik juga dapat menumbuh-kembangkan kecerdasan kinestetik untuk menghadapi tantangan dalam aktivitas jasmani.

I. Fase F: Capaian Pembelajaran Umum

Pada akhir fase F, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan kinestetik dalam merancang dan mengikuti beragam pola yang ada serta mempraktikkan berbagai aktivitas penerapan keterampilan kinestetik (*motor skills*) yang dilandasi dengan pengetahuan yang benar, merancang dengan mengikuti

beragam pola yang ada dan mempraktikkan program latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (*physical fitness related health*) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (*physical fitness related skills*) dan pengukurannya, pola perilaku hidup sehat, serta menunjukkan perilaku mengambil peran sebagai pemimpin kelompok kecil dengan menjunjung tinggi moral dan etika dalam menerapkan nilai-nilai aktivitas jasmani serta kinestetiknya.

Capaian Pembelajaran Perelemen

a. Keterampilan Gerak

Peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan hasil rancangan sesuai ragam pola yang ada berupa penerapan keterampilan kinestetik (*motor skills*) permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional) dengan berbagai bentuk taktik dan strategi.

b. Pengetahuan Gerak

Peserta didik dapat merancang prosedur, strategi, dan taktik dengan mengikuti beragam pola yang ada terkait dengan aktivitas penerapan keterampilan kinestetik (*motor skills*) berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

c. Pemanfaatan Gerak

Peserta didik dapat merancang dan mempraktikkan program latihan pengembangan kinestetik dan kebugaran jasmani terkait kesehatan (*physical fitness related health*) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan kinestetik (*physical fitness related skills*) sesuai ragam pola yang ada, serta penggunaan instrumen pengukurannya untuk mendapatkan kebugaran dengan status baik.

d. Pengembangan Karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak

Peserta didik dapat mengambil peran sebagai pemimpin kelompok yang lebih besar dalam aktivitas jasmani dan olahraga dengan tetap menjunjung tinggi moral dan etika. Selain itu peserta didik dapat menginisiasi pembentukan komunitas peminatan agar orang lain menjalankan etika yang baik, saling menghormati, dan mengambil bagian dalam kerja kelompok sosial lainnya. Peserta didik juga dapat memengaruhi kelompoknya dalam mengekspresikan diri melalui aktivitas jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

- Achmad, P. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdulkadir, A. (1992). *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Armstrong, M. (2009). *Armstrong's handbook of Human Resource Management Practice 11th Edition*. United Kingdom: Kogan Page.
- Arifin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Barnawi & M. Arifin. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-1
- Benjamin S. Bloom. (1981). *All Our Children Learning*. Mc Graw-Hill Book Company: New York
- Benjamin, A. S. (2008). *Human learning: Biology brain and neuroscience*. Amsterdam.Holland publication.
- Benson, Ralp C & Martin L. Pernol. (2009). *Buku Saku Obstetri & Ginekologi*. Edisi 9. Jakarta : EGC
- Bucher Charles A., and Krotee, Marc L., (2002) *Management of Physical Education and Sport*, Boston. McGraw-Hill,.
- Dwiyogo, W. D. (2010). *Dimensi Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Malang: Wineka Media
- Eko. P.W. (2016). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books.

- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books. Available at: http://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-642-74265-1_4.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for 21st*
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*. New York : Basic Books. Century, USA: Basic Book.
- Ghony, D. & Manshur. F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta.: Ar-Ruzz Media.
- Hasibuan, M. (2011). *Organisasi dan motivasi*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Himberg, C., Hutchinson, G. E. and Rousell, J. M. (2003). *Teaching secondary physical education: Preparing adolescents to be active for life*. Canada: Humankinetics.
- Jalaluddin dan Ida, A. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Edisi Pertama. Cetakan 1. Jakarta: PT. Raja Raja Grafindo Persada.
- Khomsin. (2011). *Atletik 1*. Semarang: Unnes press
- Kurniasih, Imas, Sani & Berlin. (2017). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Bandung: Kata Pena.
- Lutan, R. (2005). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah: Penguasaan Kompetensi Dalam Konteks Budaya Gerak*.
- Liukonen, J. (2007). *Psychology for physical educators: Studen in focus*. Canada: Human Kinetics
- Lwin, May. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta : Indeks.
- Moleong. Lexy J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : CV Karya

- Marow. J. R., Jackson. A. W. (2005). *Measurement and evaluation in human performance*. Canada: Human Kinetics.
- Mulyasa. (2015). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, (2010). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muchlis M.H (2010). *Kesehatan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musfiroh, (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Yogyakarta : Gramedia
- Nana S. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nawawi, (2013). *Budaya organisasi kepemimpinan dan Kinerja*. Jakarta: PT. Fajar Iterpratama Mandiri.
- Nurdin, I. (2013). *Pembeajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Patusuri, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Robbins, Stephen P.(1994). *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*, Alih Bahasa Jusuf Udaya. Jakarta : Arcan.
- Robbins. P.S. (2002). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi ke-5.Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robbins, Stephen, P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Prehalindo.
- Rahmatullah, & Inanna. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Badan Penerbit UNM.
- Rusli. L. (1988). *Belajar Ketrampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*. Departemen P&K Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Jakarta
- Russeffendi, E.T. (2010). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang NonEksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- Silverman, S. J., and Ennis, C. D. (2003). *Learning in physical education: applying research to enhance instruction*. New Zeland: Sherridam books.
- Sugiono (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan disertasi Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sumantri (2015). *Strategi Pembelajaran Teori & Praktik di Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya. (2007). *Metode pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sanusi, A. (2015). *Sistem Nilai (alternative Wajah-wajah Pendidikan)*. Penerbit. Nuansa Cendekia. Cetakan Ke-1
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju..
- Sumartana. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Usaha Nasional
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia. Kamus Pusat Bahasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, N.A. (2011). *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo,
- Sujana, (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Terry, GR. (2010). "*Prinsip-Prinsip Manajemen*", (Edisi Bahasa indonesia), Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Terry, GR. & Leslie W Rul. (1999). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas, K. T., Lee, A. M., Thomas, J. R. (2008). *Phycal education methods for elementary teachers*. New Zeland: Human Kinetics.
- Torang, S. (2013). *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung.: Alfabeta.
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2004). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rajawali Press.

- Tafsir, A. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2002). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,
- Wayan. N.S. (1986). *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Yuan. D. (2010). *Karakteristik Pembelajaran Jasmani*. Bandung: PT. Bumi Aksara
- Yuliani, S. (2005) *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta : Ctra Pendidikan.
- Zainal. A. (1991). *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zainal. A.. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, dkk. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta: Ramadhani

2. JURNAL

- Arifin (2018). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Menggunakan Modifikasi Permainan Padalesson Study di SD.Moh.Hatta, Malang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Vol.4,No.2,November(2018).Sumber:<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/download/4951/pdf/19810>
- Aulia. U. (2016). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Permainan Estafet. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 1 (1), 15-20 (2016). Sumber:<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/download/5656/2755>
- Brown (2018). Sport Management Internships Recommendations for Improving Experiential Learning, *Jornal of Hospitality Leisure sport & Tourism Education* 22(2018) 75-81(p.1) diakses 2 oktober 2019 <https://www.sciendirect.com/scence/article/phi/S1473837617302241>
- Chasanah. (2013). Penerapan Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Fiqh di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Jurnal Ihsanul Fikri* Kota Magelang Tahun Pelajaran.
- Dodi.I. (2015). Hubungan Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal Serta Intrapersonal Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di MTsN Kuta Bara Aceh Besar”. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*.Vol 3,No.1, Februari (2015). Sumber:<https://media.neliti.com/media/publications/93616>

- Dwidana (2017). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Seni Pencak Silat. *Jurnal Edukids*, Vol.14.No.2 (2017). Sumber: <https://doi.org/10.17509/edukid.v14i2.20026>
- Elliott, Eloise & Sanders, Steve. (2005). Keep Children Moving: *Promoting Physical Actifity Throughout the Curriculum*. Available at: <http://www.pbs.org/teachersource/prek2/issues.shm>.
- Gardner, H. and Thomas H. (1989). Educational Implications of the Theory of Multiple intelligences. *Journal Educational Researcher Journal*, Vol 18, 4-10,
- Green, K., and Hardman, K. (2005). Physical education for life long fitness: The physical best teachers guide. *United Sates of America: National association for sport and physical education*
- Gusril. (2004). Efektivitas Ancangan Modifikasi Olahraga ke dalam Penjas. *Jurnal Nasional Penjas dan Ilmu Keolahragaan*. Volume 3, Nomor I, April.
- Kamsiatun (2020). Identifikasi Kecerdasan Kinestetik Jasmani Siswa Kelas 1 SDN 013 Tarakan. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo*, Vol.1, No.2(2020), Sumber: <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/judikdas/article/download/1451/974>
- Li-wei Lui. (2012). Sport Management in Collegiate Administration. *Procadia – Social and Behavioral Sceiences 40* (2012) 364-367 (p.1) diakses 2 desember 2019. Diakses dari <https://www.sciendirect.com/scence/article/phi/S1877042812006684>
- Muharram (2021). Desain Pembelajaran Permainan Pembelajaran Permainan Kinestetik LTBS (Lepar Tangkap Bola Estafet) untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kejaora: Jurnal Kesehatan Jasmani dan Olah Raga*, Vol.6,No.2,November(2021), Sumber: <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/kejaora/article/download/1560/1055>
- Nur Faridah (2012).” Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences Bagi Siswa Usia Pendidikan Dasar”. Sumber: <http://digilib.uin-suka.ac.id/10445>.
- . Multiple intelligences Go to School: Educational Implications of the Theory of Multiple intelligences. *American Educational Research Association*, Vol. 18, No. 8 (Nov. 1989), 4 – 10.
- Nopembri, Soni dan Saryono . 2011. Gagasan dan Konsep Dasar Teaching Games For Understanding (TGFU), *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: UNY. (<http://journal.uny.ac.id>) diakses tanggal 13/05/2020.

- Qonitatin (2021). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa Sekolah Dasar melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor. *Prosiding SEMAI, Seminar Nasional PGMI* (2021), Sumber:<http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semair/article/download/396/150>
- Rahmatullah. (2018). Pembelajaran Ekonomi Berjatidiri Bangsa. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5055>
- Susanto, H.(2005). Penerapan Multiple intelligences Dalam Sistem pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.04/Th.IV/Juli
- Sobariah. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layang”. *Jurnal Ceria* Vol.2, No.6 November (2019). Sumber:<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/download/3402/pdf>
- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Volume 1, Nomor 2. Sumber: Diakses, 12 Desember 2021
- Widhianawati. (2011). Pengaruh Pembelajaran Gerak Dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal UPI Education*, Edisi Khusus No. 2, Agustus
- Wulan, Siti. H. (2020). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Outbound. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 1, No.1,Desember(2020).Sumber:<https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/abna/article/download/3245/1163>
- Yetti dan Muanivah (2015) dalam *Journal Improved Intelligence Kinesthetic Children Ages 5-6 Years through Activities of Motion And Song*.

3. PERATURAN DAN PERUNDANG-UNDANGAN

- Departemen Agama RI. Al-Quran Terjemahan. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Undang-undang Dasar (1945). Pasal 31 Ayat 1 bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan
- Undang-Undang Republik Indonesia (2003). Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia (2005). Nomor 3 Tentang Sistem Keolahragaan. Presiden Republik Indonesia.

- Undang-Undang Republik Indonesia (2005). Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen. Depdiknas RI : Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud: Jakarta
- Diknas, (2005). Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tentang sistem Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Depdiknas (2006). Permendiknas No 22 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas
- Dikti (2006). Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Guru Sekolah Dasar.
- Permendikbud. (2016). Nomor 22 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Jakarta: kemendikbud
- Peraturan pemerintah Republik Indonesia (2005). Nomor. 19 tentang standar nasional pendidikan , Pasal 42, ayat 1-2 h. 85
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) Nomor. 24 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Nomor 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Achmad Pahrul Rodji, ST.,MT
 Alamat : Komplek Gempol Asri XIII N.11E, Kel. Gempol Sari, Kec. Bandung Kulon- Kota. Bandung
 Tempat, tgl lahir : Jakarta, 05 November 1979
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Golongan darah : AB
 Suku : Jawa
 Kebangsaan : Indonesia
 Status Perkawinan : Menikah
 Suami : Noorbaity Safitri, Amd,.TW
 Anak : 3 (tiga)
 - Balthazar Ghazy Dhirgham
 - Melati Nurul Khanza
 - Noor Ufaira Nazhifa
 No HP : 081311386331
 Email : achmadpahrul.r@gmail.com



PENDIDIKAN

- | | |
|---|------------------|
| 1. SDN 19 Pg Jakarta | tahun lulus 1992 |
| 2. SMPN 52 Jakarta | Tahun lulus 1995 |
| 3. SMAN 53 Jakarta | Tahun Lulus 1998 |
| 4. S1 Universitas Krisnadwipayana, Teknik Sipil | Tahun lulus 2006 |
| 5. S2 Universitas Krisnadwipayana, Planologi | Tahun Lulus 2014 |
| 6. S3 UNINUS Ilmu Pendidikan | (Tahap Akhir) |

PENGALAMAN BEKERJA

Nama Lembaga	Alamat	tahun	Jabatan
PT. WIDYA UTAMA	Pondok Kelapa, Jakarta Timur	2005 - 2009	Manager Consultan Educational
PT. PAPARTI PERTAMA	Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat	2009 – 2011	Area Manager Jawa barat
PT. AXIS TELEKOM INDONESIA	Menara DEA, casablanka, Jakarta	2011 - 2013	Engineering Infrastructure
PT. GWS Engineering	Cijagra No.51 A, Bandung, Jawa Barat	2013- 2015	Project Manager
Universitas Krisnadwipayana	Jariwaringin, Jakarta	2014 - Sekarang	Dosen Prodi Teknik Sipil

PT. Cendrawasih Artha Teknologi	Warung Buncit, Jakarta	2017- 2019	Tenaga Ahli Civil, Mechanical, Engineering (Expert CME)
PT. Natha Buana Indonesia	Prima Trade Mall Bekasi KAW. Prima Orchard Blok F No. 6, Bekasi, Jawa Barat	2019 - Sekarang	Tenaga Ahli Civil, Mechanical, Engineering (Expert CME)

PENGALAMAN PROYEK

- Assistance for Leko-Kapas Project, Conoco Phillips
- Coal seam study for Suban Gas Plant, Conoco Phillips
- Study and recommendation on geotechnical Issue Suban Compression Project, Conoco Phillips
- Site survey and in place Analysis of Kerisi CPP, Conoco Phillips
- Detail Engineering Design for MBD Piping Subsidence Mitigation, Star Energy Geothermal (Wayang Windu), Ltd.
- Detail Engineering Design for WWQ Pipeline re-route, Star Energy Geothermal (Wayang Windu), Ltd,
- Dynamic Analysis of Torque Tube Unit 1C di Area Wayang Windu, Star Energy Geothermal
- Failure Analysis of NPWRS Line, Star Energy Geothermal (Wayang Windu), Ltd,
- Survey and leveling for support WWQ corridor bore pile installation, Star Energy Geothermal (Wayang Windu), Ltd,
- Pembangunan Jaringan Telekomunikasi Area Papua” Project Palapa Ring Timur”, PT. Cendrawasih Artaha teknologi
- Soil Test Investigasi Area Papua, Project Palapa Ring Timur, PT. Cendrawasih Artaha Teknologi
- Pembangunan Tower BTS Area Papua, Project Palapa Ring Timur, PT. Cendrawasih Artaha Teknologi

PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua Organisasi Pecinta Alam MOUNTAINEER 52 tahun 1993 – 1998
- Ketua Pecinta Alam LIGA PALA, SMUN 53 Jakarta 1995-1997
- Anggota Perhimpunan Mahasiswa Pecinta Alam ASTACALA Sekolah Tinggi Teknologi Telkom, Bandung 1998 sampai dengan sekarang.

Bandung, Juni 2022
Hormat Saya

(Achmad Pahrul Rodji)



UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA
SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Soekarno Hatta No. 530, Bandung 40286, Telp./ Faks. +6222 7509656
<http://sps.uninus.ac.id>, E-mail: pasca@uninus.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA
Nomor: 612/UNINUS-SPs.D/SK/2021

Tentang
PENUNJUKAN PROMOTOR DAN KO-PROMOTOR DISERTASI
MAHASISWA SEKOLAH PASCASARJANA
TAHUN AKADEMIK 2021/2022

- MENIMBANG** : 1. Bahwa Disertasi merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di jenjang Pendidikan Tinggi pada Program Doktor (Strata III);
2. Bahwa Disertasi merupakan karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa, dengan bimbingan dan arahan dari Promotor dan Ko-Promotor, berdasarkan kaidah dan SOP sistematika penulisan Disertasi;
3. Bahwa dalam upaya penyusunan Disertasi, diperlukan Promotor dan Ko Promotor yang professional dan memiliki kompetensi yang relevan dengan topic permasalahan sehingga Disertasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.
- MENINGAT** : 1. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Permendikbud No. 50 Tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
4. Permendikbud No. 03 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- MEMPERHATIKAN** : 1. Standar Prosedur Operasional Sekolah Pascasarjana tentang Pengajuan dan Bimbingan Disertasi;
2. Usulan pengajuan Dosen Pembimbing oleh Dewan Bimbingan Disertasi di lingkungan Sekolah Pascasarjana.

MEMUTUSKAN:

- MENETAPKAN** : Tentang Penunjukan Dosen Pembimbing Disertasi;
PERTAMA : Mengangkat dan menetapkan nama di bawah ini:
1. Prof. Dr. Iim Wasliman, M.Pd., M.Si. : Sebagai Promotor
2. Dr. Hendi S. Muchtar, M.Pd. : Sebagai Ko-Promotor
3. Dr. Nandang Koswara, M.Pd. : Sebagai Anggota

Untuk membimbing penyusunan Disertasi mahasiswa di bawah ini,

Nama : **Achmad Pahrul Rodji**
NIS : 4103810419097
Jenjang/Program Studi : Strata III/Illmu Pendidikan
Judul Disertasi : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik (Studi Kasus di MI Al Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung)

- KEDUA** : Tugas pembimbingan mencakup: (1) pembimbingan Disertasi, (2) pembuatan artikel ilmiah (*e-journal*) dan abstrak dalam bahasa Inggris.
- KETIGA** : Keputusan ini berlaku selama 2 (dua) semester terhitung mulai tanggal ditetapkan dan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bandung
Pada tanggal : 26 Oktober 2021
Direktur SPs.,


Prof. Dr. H. Iim Wasliman, M.Pd., M.Si.
NIDK. 8881923420

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Direktur dan Wakil Direktur Sekolah Pascasarjana
2. Pimpinan Program Studi di lingkungan Sekolah Pascasarjana;
3. Dosen Pembimbing, sebagai dasar pelaksanaan kegiatan bimbingan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan, sebagai dasar pelaksanaan kegiatan bimbingan;
5. Arsip.



UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA
SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Soekarno Hatta No. 530, Bandung 40286, Telp./ Faks. +6222 7509656
<http://sps.uninus.ac.id>, E-mail: pasca@uninus.ac.id

Nomor : 744/Uninus/SPs/A/X/2021

Bandung, 25 Oktober 2021

Lamp. : ---

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

**Kepada Yth.
MI Al- Firdaus
di
Bandung**

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, siswa diwajibkan menyusun Disertasi sebagai salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sidang Doktor Ilmu Pendidikan.

Sehubungan hal tersebut bersama ini kami hadapkan mahasiswa dengan data sebagai berikut:

Nama : Achmad Pahrul Rodji
NIS : 4103810419097
Konsentrasi : Ilmu Pendidikan
Tahun Akademik : 2021/2022

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu menerima mahasiswa tersebut di atas untuk melakukan penelitian di lingkungan Lembaga/Institusi yang Bapak/Ibu pimpin sebagai bahan kajian dalam proses penyusunan Disertasi, dengan judul/masalah:

**“ Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan
Kinestetik Peserta Didik
(Studi Kasus di MI Al-Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung)”**

Adapun waktu penelitian kami serahkan sepenuhnya kepada Bapak/Ibu. Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Direktur,
Sekretaris Prodi S3 Ilmu Pendidikan

Dr. Faiz Karim Fatkhullah, M.Hum.

Tembusan :
1. Arsip



UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA
SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Soekarno Hatta No. 530, Bandung 40286, Telp./ Faks. +6222 7509656
<http://sps.uninus.ac.id>, E-mail: pasca@uninus.ac.id

Nomor : 745/Uninus/SPs/A/X/2021

Bandung, 25 Oktober 2021

Lamp. : ---

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

**Kepada Yth.
MI Yanuri
di
Bandung**

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, siswa diwajibkan menyusun Disertasi sebagai salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sidang Doktor Ilmu Pendidikan.

Sehubungan hal tersebut bersama ini kami hadapkan mahasiswa dengan data sebagai berikut:

Nama : Achmad Pahrul Rodji
NIS : 4103810419097
Konsentrasi : Ilmu Pendidikan
Tahun Akademik : 2021/2022

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu menerima mahasiswa tersebut di atas untuk melakukan penelitian di lingkungan Lembaga/Institusi yang Bapak/Ibu pimpin sebagai bahan kajian dalam proses penyusunan Disertasi, dengan judul/masalah:

**“ Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan
Kinestetik Peserta Didik
(Studi Kasus di MI Al-Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung)”**

Adapun waktu penelitian kami serahkan sepenuhnya kepada Bapak/Ibu. Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Direktur,
Sekretaris Prodi S3 Ilmu Pendidikan



Dr. Faiz Karim Fatkhullah, M.Hum.

Tembusan :
1. Arsip

Bandung, 28 Mai 2022

Hal : Permohonan Bantuan Validasi
Lampiran : Instrumen Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Hasil Penelitian
Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta didik

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Kepada Yth
Ade Suhendi, M.Pd.
Ketua Komisi Wasit (Koni) PTMSI Bidang Tenis Meja dan Dosen
Di tempat,

Dengan Hormat
Saya yang bertanda tangan di bawah ini,
Nama : Achmad Pahrul Rodji
Nim : 4103810419097
Judul Disertasi

***“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan
Kinestetik Peserta Didik”***

Dengan ini saya menyatakan permohonan bantuan dari Bapak/Ibu selaku praktisi yang ahli dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik di lapangan untuk memberikan saran serta masukan mengenai instrumen asesmen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, yang sedang saya kembangkan dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Disertasi pada jenjang Sekolah Pasca Sarjana (SPS), Program Doctoral/S3, Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Nusantara.

Dengan demikian dari saya, atas bantuan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih

Pemohon,



Achmad Pahrul Rodji
NIM. 4103810419097

Validasi instrument penelitian pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik:

1. Apakah instrument yang sudah dibuat sudah sesuai dengan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik di jenjang MI?

Sudah sesuai, untuk subjek pun sudah tepat sasaran.

2. Apakah instrumen yang sudah dibuat dapat mengukur capaian pembina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk mengakomodir kebutuhan pembelajaran pendidikan jasmani?

Sudah sesuai, instrument sudah menggambarkan secara detail tentang tahapan pembelajaran Penjas dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik. Bahasanya mudah dipahami, alur dari instrument sesuai dengan tahapan-tahapan yang terjadi di lapangan.

3. Saran dan Masukan

Semua instrument sudah sesuai dengan cakupan materi pada pembelajaran PENJAS. Dan untuk hasil di lapangan juga sudah sesuai dengan targetan ketercapaian yang harus di capai oleh seluruh peserta didik di MI.

Di hasil penelitian juga sudah terdapat materi pengayaan Penjas dari guru PJOK sebagai penguatan dan untuk menggali potensi peserta didik dalam kinestetik. Hanya untuk supaya lebih sempurna dalam disertasi ini, maka produk tersebut SOP dan bahasanya dibuat secara detail. Terima Kasih

Validator



Ade Suhendi, S.Pd., M.Pd.

Bandung, 28 Mai 2022

Hal : Permohonan Bantuan Validasi
Lampiran : Instrumen Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Hasil Penelitian
Dalam Membina Kecerdasan Kinestetik Peserta didik

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Kepada Yth
Dado Suhendi, S.Pd M.Pd.
Pemilik klinik Terapi berenang dan Terapis Tumbuh kembang (SI: Sensori Integration)
Di tempat,

Dengan Hormat
Saya yang bertanda tangan di bawah ini,
Nama : Achmad Pahrul Rodji
Nim : 4103810419097
Judul Disertasi

***“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Membina Kecerdasan
Kinestetik Peserta Didik”***

Dengan ini saya menyatakan permohonan bantuan dari Bapak/Ibu selaku praktisi yang ahli dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik di lapangan untuk memberikan saran serta masukan mengenai instrumen asesmen pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik, yang sedang saya kembangkan dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Disertasi pada jenjang Sekolah Pasca Sarjana (SPS), Program Doctoral/S3, Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Nusantara.

Dengan demikian dari saya, atas bantuan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih

Pemohon,



Achmad Pahrul Rodji
NIM. 4103810419097

Validasi instrument penelitian pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik:

1. Apakah instrument yang sudah dibuat sudah sesuai dengan pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik di jenjang MI?

Sudah sesuai, untuk subjek pun sudah tepat sasaran dan lokasi penelitian sudah tepat karena targetan untuk menggali kecerdasan kinestetik adalah pada kelas bawah.

2. Apakah instrumen yang sudah dibuat dapat mengukur capaian pembina kecerdasan kinestetik peserta didik untuk mengakomodir kebutuhan pembelajaran pendidikan jasmani?

Sudah sesuai, instrument secara detail tentang tahapan pembelajaran Penjas dengan aspek-aspek kecerdasan kinestetik. Bahasanya mudah dipahami oleh subjek, alur dari instrument sesuai dengan tahapan-tahapan yang terjadi di lapangan.

3. Saran dan Masukan

Semua instrument sudah runut sesuai dengan targetan ketercapaian yang harus di capai oleh seluruh peserta didik di MI dengan subjek penelitian SD kelas bawah

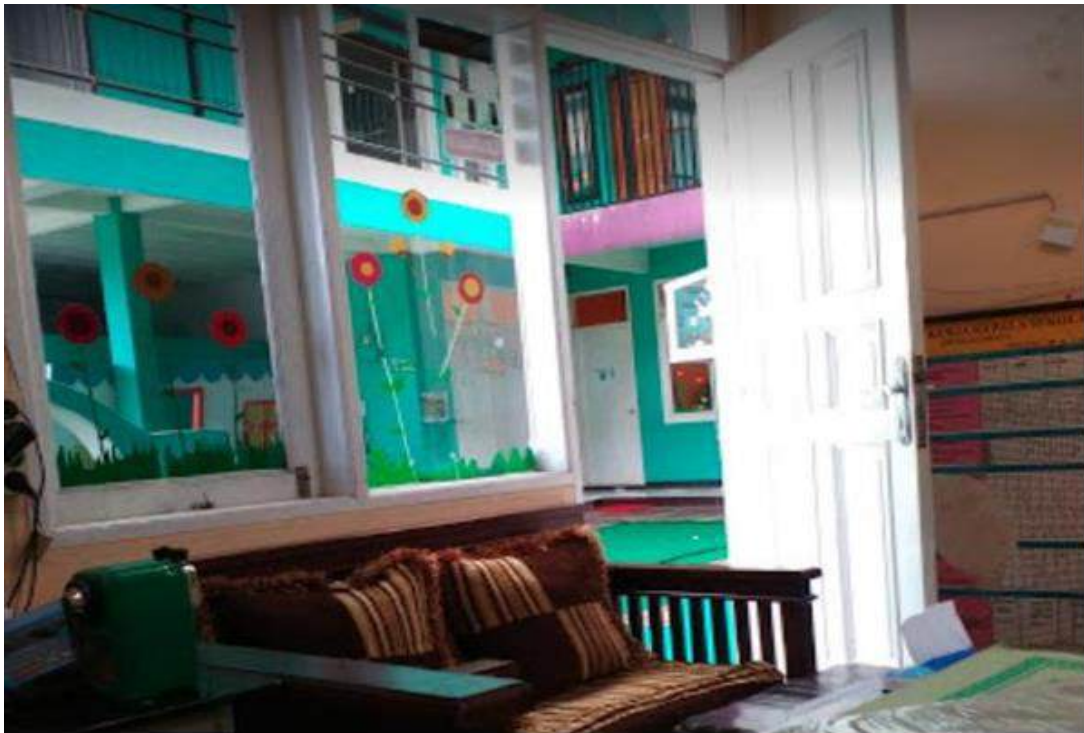
Kecerdasan kinestetik sesuatu yang harus dibangun dari sejak dini, apabila melihat lokasi penelitian tempat peneliti berarti sudah tepat sasaran, sehingga diharapkan dengan adanya judul tersebut sebagai referensi peneliti lain atau bahan kajian sekolah-sekolah untuk mempersiapkan peserta didiknya supaya berprestasi sesuai dengan potensinya. Terima Kasih

Validator



Dado Suhendar, S.Pd, M.Pd.

MI AL FIRDAUS



Ruang Kepala Sekolah MI Al Firdaus Terletak Pada Lantai Dasar



Ruang Belajar Pada Lantai Dasar di MI Al Firdaus



Pembagian hadiah Juara 1 Lomba Senam Irama antar Sekolah Dasar di Tingkat Kelurahan Gempol Sari, Bandung



Team Olimpiade Olahraga Siswa Nasional Tingkat Sekolah Dasar MI Al Firdaus



Peneliti Sedang Mewawancarai Kepala Sekolah MI Al Firdaus



Peserta didik kelas 1 MI Al Firdaus saat beristirahat setelah selesai melakukan pembelajaran Pendidikan Jasmani



Peserta Didik Kelas 1 MI Al Firdaus, Sedang Melakukan Pemanasan Sebelum Memulai Aktifitas Olahraga



Suasana Belajar Kelas 2 di MI Al Firdaus, Saat akan Ujian Teori Pendidikan Jasmani

MI YANURI



Tampak Depan Sekolah MI Yanuri Dilihat Dari Sisi Sebelah Barat



Lapangan Tempat Melakukan Aktifitas Olahraga di MI Yanuri



Peserta Didik Putri kelas 2 MI Yanuri Sedang Melakukan Gerakan Senam Irama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik



Peserta Didik Putra kelas 2 MI Yanuri Sedang Melakukan Gerakan Senam Irama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik



Peserta Didik Kelas 1 MI Yanuri Sedang Melakukan Gerakan Pemanasan Agar Terhindar dari Cedera Pada Saat melakukan Kegiatan Inti Pendidikan Jasmani



Peserta Didik Kelas 1 MI Yanuri Sedang Melakukan Gerakan Rileksasi atau Peregangan Setelah Melakukan kegiatan Inti Pendidikan Pendidikan Jasmani



Peneliti Sedang Mewawancarai Kepala Sekolah MI Yanuri



Peneliti Telah Selesai Mewawancarai Guru Penjas dan Guru Kelas 1 MI Yanuri

Lampiran 1



KISI-KISI PENELITIAN
PEDOMAN OBSERVASI DAN STUDI DOKUMENTASI
MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBINA
KECERDASAN KINESTETIK PESERTA DIDIK

(Analisis Deskriptif di MI Al Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Bandung)

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sumber data	Teknik		
				W	O	D
1	Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	a. persiapan program pembelajaran b. Tujuan pembelajaran pendidikan c. Materi pembelajaran d. Metode pembelajaran e. Media pembelajaran f. Evaluasi pembelajaran	1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan jasmani 3. Guru Kelas	√	-	√
2	Bagaimana pengorganisasian pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	a. Pengorganisasian sumber daya sekolah b. Pengorganisasian program pembelajaran, c. Pengorganisasian proses pembelajaran	1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan jasmani 3. Guru Kelas	√	√	√

3	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> a. Tahap Pendahuluan pembelajaran b. Tahap inti pembelajaran c. Tahap penutup pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan Jasmani 3. Guru Kelas 	√	-	√
4	Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> a. Teknik evaluasi program pembelajaran b. Langkah-langkah evaluasi program pembelajaran c. Penilaian proses belajar mengajar d. Tindak lanjut Tindak lanjut evaluasi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan Jasmani 3. Guru Kelas 	√	√	√
5	Apa kendala pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru b. Peserta didik c. Sarana dan prasarana pendukung. d. kebijakan kepala MI. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan Jasmani 3. Guru Kelas 	√	√	-
6	Bagaimana solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> a. Langkah-langkah mengatasi gangguan dalam proses pembelajaran, b. membimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran c. melengkapi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru Pendidikan Jasmani 3. Guru Kelas 	√	√	-

		d. Menerapkan kedisiplinan pada pelaksanaan pembelajaran.				
7	Bagaimana hasil pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada MI AL Firdaus dan MI Yanuri Kota Bandung	<p>a. Kompetensi guru pelaksanaan proses belajar mengajar</p> <p>b. Kompetensi peserta didik hasil proses belajar mengajar</p> <p>c. Keterampilan peserta didik meningkat</p>	<p>1. Kepala Sekolah</p> <p>2. Guru Pendidikan Jasmani</p> <p>3. Guru Kelas</p>	√	√	√

Keterangan :

W : wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

A : Kepala Sekolah

B : Guru Pendidikan Jasmani

C : Guru Kelas 1 & 2

Lampiran 2



HASIL OBSERVASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBINA KECERDASAN KINESTETIK PESERTA DIDIK (Analisis Deskriptif di MI Al Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Bandung)

Pedoman Umum Observasi		
Observasi secara sistematis dilakukan terhadap sasaran atau subjek/objek yang merepresentasikan permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian. Subjek/objek yang diobservasi adalah bagian atau unit kerja yang mempresentasikan lembaga.		
Subjek/Objek yang diobservasi	Aspek yang diamati	Keterangan
Representatif Institusi: 1. MI Al Firdaus Kota Bandung 2. MI Yanuri Kota Bandung	a. Sarana dan media pendukung pembelajaran	Peneliti melihat langsung pada saat proses penelitian langsung melalui studi dokumentasi dan observasi
	b. Persiapan pengorganisasian sekolah meliputi langkah-langkah identifikasi program, proses dan sumber daya sekolah	Dengan bertanya langsung kepada subjek penelitian melalui wawancara studi dokumentasi dan observasi
	c. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik meliputi : pendahuluan, inti, penutup pembelajaran	Peneliti melihat langsung pada saat proses penelitian langsung melalui studi dokumentasi dan observasi
	d. Teknik evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik	Dengan bertanya langsung kepada subjek penelitian melalui wawancara dan observasi

	<p>meliputi langkah-langkah evaluasi pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan rencana tindak lanjut pembelajaran</p>	
	<p>e. Kendala-kendala pada saat pembelajaran pendidikan jasmani dalam membina kecerdasan kinestetik peserta didik</p>	<p>Dengan bertanya langsung kepada subjek penelitian melalui wawancara dan observasi</p>
	<p>f. Solusi pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik meliputi : membimbing peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran melengkapi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran</p>	<p>Dengan bertanya langsung kepada subjek penelitian melalui wawancara dan observasi</p>
	<p>g. Hasil dari pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik meliputi: Kompetensi guru, kompetensi peserta didik, Keterampilan peserta didik meningkat</p>	<p>Dengan bertanya langsung kepada subjek penelitian melalui wawancara dan observasi</p>

Lampiran 3



PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBINA KECERDASAN KINESTETIK PESERTA DIDIK

(Analisis Deskriptif di MI Al Firdaus Kota Bandung dan MI Yanuri Kota Bandung)

Pedoman Umum Studi Dokumentasi				
Studi dokumentasi dilakukan pada dokumen utama yang merupakan salah satu sumber data/informasi yang diperlukan untuk pembahasan topik penelitian. Dokumen pendukung digunakan untuk melengkapi atau memperkuat referensi atas informasi yang sudah diperoleh.				
Dokumen	Aspek yang diteliti	ada	Tidak Ada	keterangan
1. MI Al Firdaus Kota Bandung 2. MI Yanuri Kota Bandung	1. Sejarah	√		Ada, diperoleh dari lembaga
	2. Visi, misi, tujuan dan strategi lembaga	√		Ada, diperoleh dari lembaga
	3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	√		Memperlihatkan, namun untuk tidak diizinkan untuk didokumentasikan dan dilampirkan dalam lampiran karena privasi lembaga
	4. Data pembelajaran pendidikan jasmani dalam peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik	√		Ada, diperoleh dari Guru Penjas
	5. Sarana dan Prasarana	√		Ada dengan bukti dokumentasi
	6. Program Pembelajaran pendidikan jasmani dalam peningkatan kecerdasan kinestetik peserta didik	√		Ada, diperoleh dari Guru Penjas

	7. Jadwal Pembelajaran pendidikan jasmani	√		Ada, diperoleh dari Guru Penjas
	8. Intervensi dan penanganan PDBK		√	Tidak ada, karena di kedua MI belum menerima anak berkebutuhan khusus
	9. Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	√		Memperlihatkan, namun untuk tidak diizinkan untuk didokumentasikan dan dilampirkan
	10. Portofolio pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	√		Ada, namun tidak diizinkan untuk didokumentasikan dan dilampirkan
	11. Program Pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik	√		Ada, diperoleh dari wawancara dengan Guru Penjas
	12. Prestasi pembelajaran pendidikan jasmani	√		Di kedua MI tersebut, ada